ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Revered Back
Inggrid Sonya

001/I/15 SC

Revered Back

Inggrid Sonya

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

061I/15 SC

Revered Back

Diterbitkan pertama kali tahun 2015
oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Editor: Pradita Seti Rahayu

715032310
ISBN: 978-602-02-7769-1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/I/15 SC

Seluruh rangkaian kisah dalam buku ini
awalnya murni fiksi semata.
Idenya pun datang secara tiba-tiba tanpa ada
sedikit pun rencana di baliknya.
Namun, lambat-laun, entah kebetulan atau memang sudah
ditakdirkan, kisah ini perlahan-lahan menjadi hidup.
Menjadi nyata. Menjadi sesuatu hal yang membuat saya
bertanya-tanya, mengapa seluruh kisah fiksi ini menjadi
cerminan hidup saya sendiri?

Chandra, percayalah, tanpa kamu kisah ini tidak akan pernah
sampai pada titik terakhir.

001/I/15 SC

Prolog

Ada berbagai macam cara manusia mencintai orang yang dicintainya. Di antara banyaknya cara, mengagumi diam-diam adalah yang paling menyakitkan. Dan perasaan yang terlalu lama diendap dalam-dalam tanpa balasan itu ... sama menyakitkannya.

"*Bullshit*!" umpat Jana saat dia membaca artikel tentang pengagum diam-diam di mading sekolah. Malas membaca artikel itu lebih lanjut, Jana memilih pergi meninggalkan mading dan berjalan menuju koridor di mana kelasnya berada.

Selama perjalanan di lintasan koridor, Jana melirik sekerumunan siswa yang lalu-lalang melihatnya dengan tatapan sinis dan benci, tapi juga diiringi tatapan tidak bisa berbuat apa-apa. Lebih tepatnya, pasrah. Jelas saja mereka pasrah, sebenci apa pun terhadap Jana, mereka tidak akan bisa menyentuh anak donatur penyumbang dana terbesar yayasan sekolah. Kalau hal itu terjadi, bisa-bisa uang SPP mereka naik secara drastis karena ayahnya pasti tidak akan memberikan dana subsidi lagi untuk mereka.

Saat melintasi laboratorium kimia, langkah Jana berhenti. Dia melirik ke arah jendela, mencari seseorang di

001/I/15 SC

dalam ruangan itu. Ketika dilihatnya tidak ada siapa pun di sana, Jana menghela napas panjang dan melanjutkan langkahnya menuju kelas.

Mungkin dia sudah ada di kelas.

Benar dugaan Jana, orang yang dia cari tadi sudah duduk di kursinya sambil bermain kubik rubik. Dia terlihat sangat serius dengan permainan olah otak itu. Sepasang mata *almond*-nya hanya terfokus pada kubus warna-warni, menghiraukan segala kehebohan kelas yang biasa terjadi. Bahkan saat Jana duduk di sebelahnya dan berdeham cukup keras, orang itu masih sibuk sendiri.

Bersama kubik rubik kesayangannya, Dimitri Ryan Pradiphta seperti mempunyai dunia sendiri.

"Gara-gara rubik, lo khianatin lab kimia? Biasanya lo di sana," kata Jana sambil melirik Dimi yang kini sudah hampir berhasil membentuk susunan warna rubik sesuai sisinya masing-masing.

Dimi tidak menjawab omongan Jana sampai akhirnya dia berhasil menyelesaikannya. Cowok itu menolehkan kepala, lalu menatap Jana. "Kalau lo berhenti ngikutin gue ke lab, dari tadi gue udah di sana."

"Jadi, lo nggak ke lab semata-mata karena ada gue? Gitu?"

Dimi mendengus lalu memalingkan kepalanya ke depan. Menghadap papan tulis. Tidak berminat menatap cewek di sampingnya lebih lama lagi. Ia tidak siap mendengar gerutuan dan keluhan yang bisa membuat *mood* belajarnya anjlok tiba-tiba.

001/I/15 SC

Melihat sikap Dimi, Jana hanya bisa tersenyum kecut. Sudah biasa. Bukan hal baru Dimi tak mengacuhkannya. Dan bukan sekali dua kali cowok itu selalu menganggapnya tak kasatmata.

Jana menghela napas panjang sambil menelungkupkan kepala di meja. Sengaja, dia miringkan sedikit arah kepalanya ke kiri agar dia lebih leluasa menatap Dimi yang sedang belajar atau membaca buku di sampingnya. Tapi, satu yang Jana tahu, sedalam apa pun dia menatap cowok itu, Dimi tidak pernah risi dan selalu memasang sikap tak peduli. Bersikap tak acuh, menganggapnya sebuah patung bernapas yang setiap hari hanya memperhatikan cowok itu hingga jam pelajaran dimulai.

Perasaan yang terlalu lama diendap dalam-dalam tanpa balasan itu menyakitkan

Jana tersenyum masam saat teringat sebaris kalimat dalam artikel yang tadi pagi dia baca. Mungkin benar, mengendapkan perasaan terlalu lama untuk orang yang dicintai tanpa sedikit pun balasan berpotensi melukai hati secara bertahap. Dari hari ke hari, si orang yang mencintai itu sadar kalau dia hanya bisa menyimpan, menjaga, dan menunggu perasaannya disambut.

Walau tatapan matanya gamang, senyum Jana merekah tipis saat melihat Dimi berdecak sebal ketika tahu tulisan yang sedari tadi dia salin dari papan tulis harus dihapus karena kesalahan materi.

001/I/15 SC

Gerak-gerik, perilaku, sikap, dan semua hal tentang Dimi tanpa sadar telah Jana ketahui dan pahami. Jika ada yang bertanya tentang Dimi, mungkin Jana adalah orang yang paling semangat mengacungkan tangan tinggi-tinggi dan menjawab pertanyaan itu saking paham dan mengertinya. Jana tahu kalau Dimi adalah cowok populer di sekolah yang terkenal genius dalam pelajaran eksak, *cool*, juga cukup aktif dalam beberapa ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu, Dimi juga bukan tipe orang yang subjektif—yang menerima kabar burung atau gosip tanpa ada bukti yang pasti. Urusan fakta, Dimi tidak pernah mau main-main. Bagi Dimi, bukti yang autentik itu perlu dalam setiap penyelesaian masalah. Entah itu masalah pelajaran, sosial, atau ilmiah. Semuanya Dimi selesaikan berdasarkan fakta yang dia tahu atau bukti yang dia punya.

Jika tidak ada bukti yang kuat, Dimi akan berusaha menyelesaikan teka-teki itu, seperti Sherlock Holmes. Lalu, ia akan jadi orang dengan sarkasme tinggi saat bukti telah ia dapatkan. Terutama, pada orang-orang yang pendapatnya berseberangan dari fakta-fakta sesungguhnya.

Jana juga akan mengangkat tangannya tinggi-tinggi lagi dan bicara dengan lantang jika ada yang memintanya menjelaskan secara rinci ciri-ciri cowok itu. Misalnya, dia bisa menjelaskan Dimi yang mempunyai tubuh kurus, tinggi, dan tegap. Rahangnya tidak terlalu keras tapi cukup membingkai wajahnya yang tampan. Mata *almond* Dimi sering kali mengintimidasi. Rambut tebalnya selalu acak-acakan. Cowok itu mempunyai alis tebal menukik yang

001/I/15 SC

membuat cewek mana pun akan jatuh cinta dalam satu kali pandangan. Termasuk dirinya sendiri, Ranjana Putri Gantari.

Jana tersenyum kecut ketika penjelasan itu sampai pada masalah perasaannya. Ia menegapkan kembali posisi duduk, lalu memalingkan arah pandang kepada Bu Wartinah yang sudah masuk ke dalam kelas sembari memberi perintah untuk mengeluarkan buku matematika. Walau sudah hampir tiga tahun menyukai Dimi, sampai sekarang Jana masih merasa miris ketika harus memberi penjelasan tentang apa yang dia rasakan pada cowok itu.

Terlalu menyakitkan. Itu alasannya.
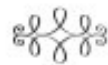
Sudah setengah jam Dimi melihat cewek yang duduk di sebelahnya memperhatikan dirinya lekat-lekat. Dimi tak lagi risi seperti awal pertama kali dia menyadari bahwa Jana memperhatikannya. Kini, ia mengambil sikap tak peduli dan berusaha menganggap cewek itu tidak ada. Jujur, kalau saja para guru tidak memberinya perintah, mungkin dia tidak akan mau duduk bersama cewek aneh ini. Tidak. Dimi tidak akan pernah mau duduk di sebelah cewek yang bahkan tidak punya malu dan harga diri seperti Jana yang setahun lalu pernah menyatakan cinta secara terang-terangan dan meminta menjadi pacarnya.

001/I/15 SC

Jana memang terkenal cantik, kaya raya, dan banyak cowok yang mau menjadi pacarnya. Tapi untuk Dimi, Jana tak lebih dari seorang cewek barbar yang tidak punya tujuan apa pun dalam hidup selain menyukainya dan mengikutinya ke mana pun. Juga bukan tanpa alasan, para guru memerintahnya untuk duduk bersama cewek itu. Selain terkenal akan kecantikannya, Jana juga terkenal akan sikap semaunya yang selalu membuat orang-orang kesal. Contohnya, Jana tidak suka kecantikannya disaingi oleh siapa pun. Jadi, kalau ada salah satu siswa cewek di sekolah yang penampilannya berpotensi menyingkirkan posisi Jana sebagai siswa cewek paling cantik, Jana tidak akan segan-segan mengerjai si cewek hingga pindah sekolah. Sejauh ini, sudah ada tiga siswi yang pindah sekolah akibat kelakuan Jana yang satu ini. Belum lagi sikap kekanak-kanakan yang selalu menuntut ini-itu pada siapa saja dengan iringan ancaman kenaikan biaya SPP sekolah jika keinginannya tidak dituruti, yang akhirnya membuat cewek itu dibenci oleh para siswa sekolahnya.

Intinya, Jana itu bermasalah. Harus punya peredam emosi pribadi untuk mengendalikan sikap yang suka seenaknya. Dan peredam itu, sialnya, adalah dirinya sendiri. Tahu Jana yang menyukainya dari kelas sepuluh, para guru lantas menyuruh Dimi menjadi pengendali sikap Jana selama di sekolah. Guru-guru bukannya tidak mampu mengendalikan Jana, melainkan segan terhadap Jana—anak donatur sekolah yang selalu memberi mereka tunjangan-tunjangan yang nominalnya bisa dikatakan lumayan.

001/I/15 SC

Alhasil, dialah yang harus turun tangan. Duduk bersama Jana hingga lulus sekolah, meladeni semua yang cewek itu mau, dan menerima segala sikap yang cewek itu berikan kepadanya tanpa sedikit pun bantahan.

Lagi pula, di balik ini semua, diam-diam Dimi mempunyai misi tersendiri. Misi di mana dia harus melindungi seorang cewek yang akhir-akhir ini dekat dengannya dari amukan Jana.
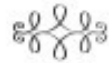
Bersama?

Kita Hanyalah Bayangan dan Benda

JAM ISTIRAHAT TIBA. Para siswa yang sedari tadi mengeluh lapar langsung berhamburan keluar kelas dan cepat-cepat berlari ke kantin. Tempat yang tadinya sepi itu pun langsung ramai. Sangat kontras dengan kondisi kelas yang kini sudah sesepi kuburan. Kalaupun ada siswa yang tinggal di kelas, paling-paling siswa itu adalah siswa kutu buku, siswa yang membawa bekal dari rumah, siswa yang tidak punya uang untuk jajan, siswa yang dalam fase penghematan uang jajan, dan yang terakhir adalah siswa yang menunggui siswa lainnya yang masuk dalam kategori tersebut. Salah satunya Jana. Walau perutnya sudah berteriak-teriak minta diisi makanan, cewek itu masih betah menunggu Dimi yang sibuk mengerjakan tugas biologi.

"Lo nggak istirahat?" tanya Dimi dengan fokus yang masih tertuju pada buku biologinya.

Jana menjawab pertanyaan itu dengan gumaman.

"Emang udah sarapan?" tanya Dimi lagi, kali ini sambil melirik Jana yang terlihat sedang memegang-megang perutnya.

Jana mengangguk lemah. Dia tersenyum pada Dimi. "Udah kok."

Dimi berdecak saat melihat ekspresi wajah Jana yang memperlihatkan jawaban yang bertentangan. Cowok itu meletakkan pulpen, menutup buku biologi, lalu berdiri dengan tangan kiri menarik lengan kanan Jana hingga

001/I/15 SC

cewek itu ikut berdiri juga. "Bilang belum sarapan aja emangnya harus pake bohong, ya?"

Jana meringis. "Habisnya, gue lihat lo lagi sibuk."

"Terus kenapa kalau gue sibuk? Lo tinggal ke kantin sendiri kan bisa," tukas Dimi lagi. Dahinya mengerut saat matanya menatap Jana.

Jana tidak menjawab. Terlihat cewek itu menundukkan kepala, mengembungkan mulutnya, dan membuang arah matanya dari tatapan Dimi. Dan Dimi cuma bisa mengembuskan napas keras saat melihat Jana mulai memperlihatkan ekspresi merajuk andalannya.

"Gue lapar, lo ikut lapar. Gue kenyang, lo ikut kenyang. Kapan sih hidup lo punya pendirian?" ketus Dimi sambil menarik lengan Jana menuju kantin.

Dari belakang punggung cowok itu, Jana hanya tersenyum-senyum.
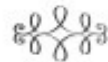
Kantin benar-benar ramai. Setiap bangku dan meja sudah terisi oleh siswa-siswa yang sedang melahap makanan atau sekadar bergosip dengan teman-teman sebayanya. Dimi dan Jana yang telat datang pun terpaksa cuma membeli roti dan es teh manis. Itu pun Dimi yang harus membeli karena Jana malas sesak-sesakan di kantin. Cewek itu memilih menunggu Dimi di ujung koridor sambil memainkan *gadget*-nya.

"Tadi gue ketemu Kak Dimi di kantin. Tapi, tumben banget dia nggak sama Kak Jana. Biasanya kan nempel mulu tiap hari. Gue lihatnya sampai sakit mata." Omongan itu terdengar dari arah belakang tubuh Jana, membuat cewek yang tadinya sibuk bermain dengan ponsel itu menoleh ke asal suara. Mata Jana menyipit saat melihat dua siswi kelas sebelas yang diketahuinya bernama Dessy dan Vanya tengah berjalan ke arah koridor yang sama dengan tempat dia menunggu Dimi.

"Gue sampai sekarang masih nggak ngerti kenapa Kak Dimi segitu maunya ditempelin mulu sama Kak Jana. Padahal sih gue lihat Kak Dimi itu orangnya kaku dan susah nerima orang yang menurut dia nggak berbobot. Tapi, kenyataannya ... *who knows,* deh. Pemikiran orang pintar memang susah ditebak," Vanya menyahuti omongan Dessy dengan ekspresi yang terlihat menggelikan di mata Jana.

"Denger-denger, Kak Dimi itu terpaksa deket sama Kak Jana. Lagian apa sih yang diharapkan dari seorang *cewek lenje* sekolah? Menang cantik aja sih nggak bakal mempan ngeluluhin hatinya Kak Dimi yang kayak es batu," balas Dessy nyinyir. Langkah mereka yang semakin mendekati tempat Jana berdiri membuat suara keduanya jadi lebih jelas di telinga Jana. Gigi geraham cewek itu beradu saat mendengar pembicaraan terakhir Vanya dan Dessy.

Jana mengembuskan napas panjang, lalu mulai menyusun rencana kilat untuk membalas perlakuan dua adik kelas yang kurang ajar itu. Saat dia sedang sibuk menyusun rencana, kebetulan ada petugas kebersihan sekolah yang

001/I/15 SC

sedang membawa ember berisi air bekas pembersih lantai yang sangat keruh. Pasti akan sangat menjijikkan kalau air itu disiramkan pada mereka yang mencari gara-gara.

Seringai licik tersungging di wajah Jana. Tanpa *ba-bi-bu* lagi, cewek itu langsung memanggil petugas kebersihan itu dan meminta air cucian yang dibawanya. Si petugas sempat bertanya pada Jana untuk apa air bekas cucian itu, namun Jana langsung menyodorkan selembar uang lima puluh ribu. Uang dengan nominal yang cukup besar membuat petugas itu langsung tutup mulut dan pergi tanpa bertanya apa-apa lagi pada Jana.

Jana langsung ambil posisi di balik pilar. Cewek itu bersembunyi, menunggu kedua adik kelasnya datang, dan….

"Kasihan banget ya nasibnya Kak Dim—"

Byurrr!

Belum sempat Vanya meneruskan ucapannya, cewek itu keburu terguyur oleh air kotor yang ditumpahkan Jana. Dessy yang berjalan lebih lama dari Vanya tentu tidak terkena air guyuran. Cewek berkucir kuda itu sempat melongo ketika temannya tiba-tiba saja basah kuyup sebelum akhirnya dia berlari cepat untuk membantu Vanya yang kini berteriak histeris. Namun, sayang, saat Dessy sedang berlari, Jana langsung menyelengkat kaki cewek itu hingga jatuh tersungkur. Seragam yang tadinya kering langsung basah terkena air yang ada di lantai.

Saat melihat dua sasarannya berhasil masuk jebakan, Jana keluar dari balik pilar sambil bertepuk tangan. Senyum seringainya tersungging saat melihat dua anak malang itu kini sedang berteriak-teriak histeris.

001/I/15 SC

Dessy dan Vanya langsung bungkam ketika melihat Jana tiba-tiba saja muncul. Keduanya membeku. Tubuh keduanya gemetar ketakutan.

"Udah selesai jerit-jeritnya? Kalian tadi lagi latihan suara ara sopran?" tanya Jana tenang namun tajam.

Dessy dan Vanya menundukkan kepala dalam-dalam, menyembunyikan ketakutannya.

Kejadian heboh di koridor itu langsung memancing siswa-siswa yang berlalu-lalang untuk berhenti sejenak dan melihat apa yang tengah terjadi. Begitu melihat sang Dewi Medusa alias Jana sedang beraksi pada dua siswa perempuan yang seragamnya basah kuyup, mereka yang menonton langsung menghujani Jana dengan tatapan benci, kesal, namun tidak bisa berbuat apa-apa.

"Lo tahu kan siapa gue? Kalian yang miskin nggak akan mampu sekolah di sini kalau bukan karena bokap gue. Jadi jangan pernah macem-macem," ketus Jana dengan tangan mencengkeram keras dagu Dessy dan Vanya sekaligus. "Sekali lagi gue denger omongan nggak enak dari mulut lo berdua, gue nggak akan segan-segan nyingkirin lo berdua dari sekolah ini," bisik Jana tajam sebelum akhirnya dia melepaskan cengkeraman tangannya dari kedua dagu cewek itu karena perintah Dimi yang tiba-tiba saja datang menyeruak kerumunan penonton.

Dimi menarik tangan Jana paksa, mencengkeram lengannya, dan membawa cewek itu ke belakang tubuh tingginya.

"Kalian nggak apa-apa?" tanya Dimi pada Dessy dan Vanya.

001/I/15 SC

Keduanya hanya menggeleng lemah dengan kepala yang masih tertunduk.

"*Sorry*, ya," ucap Dimi singkat yang langsung disambut anggukan kepala Dessy dan Vanya. Jana yang melihat itu cuma bisa mendengus geli.

"Depan Dimi aja lo berdua sok manis," gumam Jana kesal.

"Bubar semua! Nggak ada yang perlu ditonton di sini!" seru Dimi kemudian, memecah seluruh kerumunan siswa yang tadi menonton kejadian tersebut hingga bubar tak bersisa. Rata-rata mereka meninggalkan kerumunan itu dengan iringan bisik-bisik, umpatan-umpatan tajam, dan gosip-gosip miring yang tertuju pada Jana. Entah Jana yang memang tidak mendengar atau sengaja tidak mendengar, cewek itu hanya cuek tak bereaksi. Dimi hanya berdecak jengah menanggapinya. Kejadian seperti ini terlalu sering terjadi hingga membuatnya bosan.

"Sampai kapan sih lo begini, Na?" tanya Dimi pada Jana saat keduanya sudah sampai di dalam kelas dan duduk di tempatnya masing-masing.

Jana tidak menjawab, cewek itu membuang arah pandangnya dari tatapan Dimi.

"Oke kalau emang lo nggak mau bahas masalah barusan. Tapi, sekarang lo makan," ujar Dimi lagi sambil menyodorkan sebungkus roti cokelat pada Jana.

Jana melirik roti yang disodorkan Dimi, tapi di detik kemudian cewek itu membuang mukanya lagi.

"Ya udah kalau lo nggak mau makan! Jangan salahin gue kalau nanti lo pingsan pas jam pelajaran fisika." Dimi

menaruh sebungkus roti tadi di meja Jana, lalu kembali mengambil buku biologinya untuk melanjutkan tugas yang tadi sempat tertunda.

"Masih mending kalau cuma pingsan. Kalau gue mati kelaperan gimana?" tukas Jana jutek. Pipinya mengembung karena wajahnya ditekuk paksa.

"Lo nggak mungkin mati karena nggak sarapan doang," balas Dimi tak acuh.

"Jadi lo mau gue mati beneran?!" seru Jana kesal.

Dimi berdecak sekali lagi. Konsentrasi pada tugas biologinya seketika buyar karena seruan cewek di sampingnya. "*To the point*, sebenernya mau lo itu apa?"

Senyum Jana tersungging tipis. "Suapin," jawabnya singkat.

Dimi menghela napas panjang sambil mengambil kembali roti di meja Jana, membuka kemasannya, memotong sedikit rotinya, lalu menyodorkannya ke mulut Jana. "Nih! Cepet!"

Jana tertawa kecil sebelum akhirnya dia melahap roti yang disodorkan Dimi barusan. "Ma … akaih ... Imi," ucap Jana dengan mulut yang masih terisi penuh roti.

Dimi menggeleng-gelengkan kepala saat melihat tingkah Jana. "Dasar ngerepotin!" umpatnya kesal.

001/I/15 SC
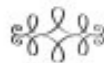
Sepulang sekolah Dimi langsung bergegas menuju lapangan basket yang ada di belakang sekolah. Lapangan basket utama yang ada di depan sudah digunakan untuk latihan ekstrakurikuler paskibra dan pramuka. Hari ini tiga ekstrakurikuler bentrok. Jadi, terpaksa ekskul basketlah yang harus mengalah. Tapi, walaupun pindah lokasi, antusiasme penonton sama sekali tidak berkurang. Selain karena menonton pertandingan basket itu seru dan menantang, penonton yang didominasi oleh kaum cewek itu menjadikan ajang menonton latihan basket sebagai ajang cari jodoh. Tidak heran kalau ekstrakurikuler basket tidak pernah sepi penonton.

Termasuk Jana yang duduk di bangku tribun paling depan. Dia sudah menjadi penonton setia Dimi dari dulu. Sembari menonton Dimi yang kini kebagian menjadi *center* dalam timnya, Jana juga mengawasi gerak-gerik cewek-cewek di sekitarnya. Dengan kepala yang ditutupi tudung jaket, Jana yakin kalau kehadirannya pasti tidak akan terlihat. Sengaja begitu karena dia ingin tahu siapa saja cewek yang nantinya bersorak-sorai memanggil-manggil nama Dimi.

"Kale! Lo gantiin Tengku. Balik jadi *shooting guard* sana! Dikasih bagian *forward* sehari aja kelabakan," titah Dimi pada Kale yang kini sedang beradu fisik memperebutkan bola dengan Ikbal, *forward* tim lawan. Dimi, sebagai kapten juga *center* tim, memang mempunyai tugas untuk mengatur pola dan posisi setiap anggota agar menciptakan tembakan poin yang akurat.

001/I/15 SC

Jana tersenyum melihat Dimi yang tengah mengatur teman-teman satu timnya. Saat bermain basket, Dimi yang memang sudah *charming* tambah terlihat *charming* lagi karena mengenakan seragam tim basket bernomor punggung satu. Gayanya yang *cool* dalam memimpin dan pembawaannya yang tegas dalam memberi perintah sanggup membuat Jana terpesona lagi dan lagi pada cowok itu.

"Nomor punggung satu! Ganteng banget nggak sih dia, Sa?" ujar cewek yang duduk tepat di belakang Jana. Tahu siapa yang menjadi objek pembicaraan suara itu, Jana langsung menajamkan indra pendengarannya.

"Dimi maksud lo, Lin? Jangan suka sama dia deh. Bahaya!" balas suara cewek lain yang sepertinya adalah teman si cewek yang tadi.

"Bahaya kenapa emang? Dia kan nggak punya cewek."

"Cewek sih nggak punya, tapi *gebetan sinting* dia punya. Kayak lo nggak tahu aja siapa orangnya."

"Oh! Si Jana maksud lo?"

"Siapa lagi? Cewek tanpa harga diri di sekolah ini yang ngikutin ke mana pun Dimi pergi kan cuma dia doang."

"Sayang banget ya, Dimi. Ganteng-ganteng kok seleranya rendahan."

"Bukan rendahan lagi, tapi murahan!"

Kedua tangan Jana mengepal kuat saat mendengar obrolan dua cewek di belakangnya. Hatinya terasa panas. Jana benar-benar merasa harga dirinya dijatuhkan oleh dua cewek di belakangnya itu.

Perbuatan dua cewek itu harus dibalas!

001/I/15 SC

Jana mengembuskan napas kuat-kuat, lalu bangkit berdiri dan berjalan menuju tribun di mana dua cewek tadi—Kelsa dan Celine—berada dengan membawa dua burger *extra spice* yang tadinya ingin diberikan pada Dimi sesudah cowok itu latihan.

Ketika sampai di depan Kelsa dan Celine, Jana melepas tudung jaketnya dan menatap dua cewek itu. Jana mungkin tersenyum, tapi mereka yakin kalau senyum itu senyum palsu yang di baliknya terdapat seribu ancaman.

"Siapa yang seleranya murahan, teman-teman?" tanya Jana sok polos. Senyum manis terukir di wajah cantiknya.

Kelsa dan Celine tidak menjawab. Keduanya hanya balas menatap mata cewek berambut cokelat panjang itu lurus-lurus.

"Kok diem? Jadi bisu setelah ngomongin orang di belakang? Tuhan ternyata adil, ya. Semoga aja bisu beneran." Jana menatap tajam Kelsa dan Celine bergantian. "Tadi gue dengar kalau gue itu gebetan sintingnya Dimi. Iya sih gue emang sinting karena udah deketin Dimi sebegini gilanya. Tapi seenggaknya gue bukan cewek *desperate* kayak kalian. Yang suka tapi enggak bisa berbuat apa-apa, " Jana mendengus, "ya iyalah enggak bisa apa-apa, orang kalian juga enggak punya apa-apa."

"Jaga omongan lo, ya!" seru Kelsa berang. Merasa direndahkan, emosinya jadi tersulut naik. Celine langsung sigap menenangkan Kelsa.

Jana tertawa mendengus. "*Hello*! *Please*! Ngapain jaga omongan sama orang yang sendirinya nggak bisa jaga omongan!"

"Elo bener-bener, ya!"

Jana tersenyum puas ketika melihat emosi Kelsa sudah terpancing. Jana melirik dua burger *extra spice* yang kini sedang dia pegang. Akan sangat menyenangkan kalau makanan pedas ini tumpah di kepala dua cewek di hadapannya.

Jana menyeringai tipis. Tanpa pikir panjang, cewek itu langsung menumpahkan dua makanan itu ke kepala Kelsa dan Celine.

"*What the hell*! Lo emang seneng banget cari masalah!" maki Kelsa garang saat rambut, wajah, dan juga seragam sekolahnya kotor dengan saus sambal dan beserta sayuran yang terdapat di dalam burger. Sementara Celine, cewek itu cuma bisa pasrah dengan mata menatap nyalang Jana yang kini tersenyum puas.

"Lima belas ribu lima ratus rupiah, harga satu burger yang tadi gue tumpahin di kepala lo berdua. Kalau dikali dua berarti jumlahnya tiga puluh satu ribu. Cukup mahal, bukan? Lain kali, kalau lo mau ngomongin gue dari belakang, bilang dulu sama gue. Biar nanti gue tumpahin sampah di kepala lo. Dan, *by the way*, tadinya gue berencana untuk numpahin burger itu ke muka lo. Tapi, karena gue nggak mau mata lo buta cuma karena kelilipan saos, alhasil kepala lo deh yang kena. Jadi, gue saranin pulang sekolah nanti lo berdua ke salon, ya," tukas Jana panjang lebar yang diakhiri dengan mendorong tubuh Kelsa dan Celine hingga jatuh tersungkur.

Kelsa yang sudah muak dengan perilaku Jana langsung bangun dan menjambak rambut panjang cewek itu kuat-

kuat. Jana yang juga tidak terima rambutnya dijambak oleh Kelsa langsung membalas dengan cekikan di leher cewek itu sama kuat. Cewek itu sampai sulit bernapas karena cengkeraman tangannya. Benar-benar pembalasan yang tidak sebanding.

Pergulatan antara Jana dan Kelsa pun tak kuasa membuat lingkaran kerumunan penonton secara mendadak. Bahkan para pemain basket yang tadi sedang semangat-semangatnya berlatih fokusnya buyar. Dimi pun tak kuasa berdecak kesal. Cowok itu membanting bola basketnya ke sembarang tempat, lalu berlari menaiki tribun penonton di mana pergulatan keduanya terjadi.

"Jana! Berhenti! Lepasin Kelsa!" seru Dimi sambil berusaha menarik dua tangan Jana yang kini mencekik leher Kelsa kuat-kuat.

"Nggak! Pergi lo, Dim! Sana!" bentak Jana tanpa sadar. Cewek itu masih berusaha mencekik leher Kelsa hingga cewek itu kehabisan napas.

Dimi mengembuskan napas jengah. "Berhenti atau jangan salahin gue kalau gue kasar sama lo!" ancam Dimi sebelum akhirnya dia menarik paksa tubuh Jana dan mencengkeram pergelangan tangannya agar cewek itu tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Jana yang berontak pun langsung dilumpuhkan dengan pitingan tangannya di leher Jana, membuatnya seketika mati rasa dan tidak bisa bergerak.

"Dimi, lepasin gue!" perintah Jana tajam.

"Nggak!" bentak Dimi akhirnya. "Lo udah keterlaluan hari ini, Na! Lo mau bunuh Kelsa, hah?!"

"Iya! Gue mau bunuh dia!"

Dimi berdecak kesal. Kini perhatiannya teralih pada Kelsa yang tengah kehabisan napas. Untung teman-temannya sudah datang membantu dan menolong cewek itu. Jadi, dia tidak perlu menanggung kondisi cewek itu juga.

"Lo nggak apa-apa kan, Sa?" tanya Dimi dengan suara sarat akan khawatir.

Kelsa menggeleng, bukan karena benar-benar tidak apa-apa, tapi lebih karena dia tidak mau berurusan dengan Jana lagi.

"Kalau gitu, *sorry,* ya."

Kelsa mengangguk lemah.

Setelah mendapat anggukan kepala dari Kelsa, Dimi langsung menarik kasar Jana pergi dari lapangan basket. Tidak dipedulikannya rontaan dan caci maki Jana. Rasa muak dan juga kesal dengan perilaku cewek itu terpaksa membuatnya memperlakukan Jana sedikit kasar.

Ketika mengalami saat-saat seperti ini—harus repot dan susah dengan kelakuan cewek yang sesungguhnya tidak terlibat hubungan apa pun dengannya—sumpah mati Dimi sangat ingin lepas dari cengkeraman Jana.
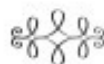
Jana mengempaskan tangan Dimi dengan kasar saat dirinya dan cowok itu sudah berada di taman belakang seko-

lah. Sengaja Dimi menyeretnya ke sini. Hanya taman ini yang paling sepi di antara area sekolah lain. Jaga-jaga jika Jana mengamuk, tidak akan ada lagi siswa-siswa yang menonton seperti kejadian yang sudah-sudah.

"Lo mau bunuh Kelsa, hah?!" tanya Dimi setengah berseru. Sampai sekarang, dia tidak habis pikir dengan tindakan Jana barusan yang menurutnya sangat-sangat kelewatan.

"Iya! Gue mau bunuh dia," jawab Jana enteng dan tajam. Dia duduk di kursi taman dengan tatapan mata yang tertuju pada pepohonan yang tumbuh di sekitarnya. "Dan juga bunuh elo, Dim," ucap Jana lagi yang diakhiri dengan dengusan tawa.

Dimi duduk di samping Jana, lalu menatap cewek itu lekat-lekat yang kini tengah menggerutu. Dimi mengembuskan napas panjang dan berat. Meladeni sikap Jana yang meledak-ledak memang tidak bisa dibalas keras juga. Bukannya tenang, Jana malah akan semakin murka. Dan ujung-ujungnya dia juga yang repot untuk menstabilkan emosi Jana seperti semula.

"Gue cuma nggak mau lo banyak musuh gara-gara masalah sepele kayak gini doang," ucap Dimi setengah benar setengah bohong. Setengah benar karena dia memang tidak mau melihat Jana mempunyai musuh lebih banyak lagi sehingga akan membuatnya tambah repot. Setengah bohong karena alasan tersebut dia gunakan hanya sebagai peluluh hati Jana saat ini. Nyatanya, kalau saja dia tidak diberi perintah oleh para guru dan juga mempunyai misi di balik ini, Dimi masa bodoh Jana mempunyai musuh

001/I/15 SC

atau tidak. Toh, cewek itu sama sekali tidak ada hubungan dengannya.

Jana masih tetap bergeming. Mata cokelat gelapnya dia buang ke sembarang arah asal bukan ke manik hitam milik Dimi.

"Jana," panggil Dimi jengah saat tidak didapatinya sepatah kata pun keluar dari mulut cewek di sampingnya.

"Dia yang mulai duluan!" bentak Jana akhirnya. Dia bangkit dari duduknya, membuat Dimi juga ikut bangkit berdiri. "Dia yang ngatain gue *sinting* dan ngatain lo punya selera rendah karena deket sama gue. Gue nggak terima. Dia pikir dia siapa?"

"Tapi harusnya lo bisa kontrol emosi lo, Na!" bentak Dimi balik tanpa sadar. Batas kesabaran cowok itu mulai habis karena sikap Jana yang tak juga berubah.

"Oh, gitu? Jadi semua salah gue? Ya, ya, ya. Semua ini emang salah gue. Nggak lo, nggak semua orang di sekolah ini—semuanya nganggep gue yang ada di posisi paling salah. Nggak ada yang belain gue! Nggak ada yang berpihak sama gue!" jerit Jana tidak tahan. Suaranya nyaris berteriak, membuat Dimi yang tadinya ikut kalap langsung kembali sadar kalau yang dilakukannya tadi malah membuat Jana semakin marah.

Karena tak ada kata-kata lagi yang mampu membuat emosi Jana stabil, dengan sangat terpaksa Dimi akhirnya mengulurkan tangannya untuk merengkuh tubuh Jana ke dalam pelukannya.

Jana sempat berontak hebat kala tubuhnya dipeluk paksa oleh Dimi. Tapi, setelah dia merasakan puncak ke-

001/I/15 SC

palanya diusap cowok itu, hati Jana luluh juga. Cewek itu akhirnya diam dan membiarkan Dimi memeluknya erat.

"Gue berpihak sama lo, Na. Jangan ngomong kaya gitu lagi. Maaf karena tadi gue kasar sama lo. Gue nggak bermaksud nyakitin lo," ucap Dimi pelan. Suara lirihnya menyamarkan kedustaan omongannya barusan dan juga membuat Jana yakin kalau apa yang cowok itu bicarakan adalah kebenaran.

"Sebagai permintaan maaf, gimana kalau besok kita jalan?" bujuk Dimi sambil menguraikan sedikit pelukannya dari tubuh Jana.

Jana mendongakkan kepala, menatap Dimi. Tinggi cowok itulah yang mengharuskan kepalanya mendongak. "Oke," jawab Jana diiringi anggukan kepala dan senyum tipis.

Setelah itu Jana balik memeluk Dimi erat-erat, menyembunyikan wajahnya di dada bidang cowok itu. Rasa nyaman yang selalu Jana rasakan saat berdekatan dengan Dimi, tentu bertolak belakang dengan reaksi cowok itu yang merasa terpaksa untuk memeluk Jana.
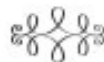
"Besok jemput gue, ya."

"Iya. Nanti gue jemput. Ya udah, sekarang gue balik deh."

Jana tersenyum manis. "Iya. Hati-hati, ya."

Dimi mengangguk-angguk.

Setelah menurunkan kaca helm, Dimi langsung memacu motor *sport* hitamnya pergi dari rumah Jana untuk bergegas kembali ke sekolah. Menemui seseorang.

Tidak ada setengah jam, motor Dimi sudah kembali terparkir di halaman depan sekolah. Tanpa melepas jaket hitamnya, Dimi berjalan ke ruangan di mana para anggota ekstrakurikuler KIR berada. Belum sempat dia masuk, langkah Dimi mendadak berhenti di tengah perlintasan koridor.

Cowok itu tersenyum saat melihat siapa yang ada di hadapannya sekarang.

"Hei, Gwen! Maaf udah buat lo nunggu lama," ujar Dimi sambil menghampiri seorang cewek berambut hitam panjang yang kini tengah berjalan menghampirinya juga.

001/I/15 SC
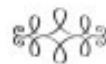
Akhir Bahagia?

Sesuatu yang Tidak Akan Mungkin Terjadi di Kehidupan Nyata

001/I/15 SC

KEPUTUSAN DIMI MENGAJAK Jana jalan-jalan ke mal sebenarnya keputusan yang salah. Dimi harus menemani cewek itu berbelanja dari satu toko ke toko lain seharian penuh. Seperti sekarang ini, sudah belasan toko yang dia dan cewek itu kunjungi, tapi Jana masih saja belum merasa cukup. Padahal kalau dihitung-hitung, belanjaan Jana sudah mencapai enam digit angka nol. Kalau bisa memilih, Dimi lebih bersedia memutari lapangan sebanyak 70 kali sambil men-*drible* bola basket daripada harus menemani Jana berbelanja lagi.

"Udah belanjanya, kan?" tanya Dimi pada Jana yang kini sudah duduk di bangku peristirahatan mal.

Jana mengangguk semangat. "Udah! Makasih ya udah nganterin. Dimi memang hebat!" kata Jana sambil mengacungkan dua ibu jarinya pada Dimi.

Dimi mendesah malas. Terang saja dia hebat, berputar-putar di Mal Taman Anggrek, yaitu salah satu mal terbesar di Indonesia, dalam kurung waktu hampir enam jam, kurang keren apa lagi coba?

"Sekarang kita ke toko buku, yuk," ajak Dimi kemudian.

Jana yang tadinya asyik melihat-lihat belanjaan langsung terdiam begitu mendengar ajakan Dimi barusan. Jana menolehkan kepala, menatap Dimi dengan dahi berkerut. "Tadi lo bilang ke mana?"

001/I/15 SC

"Ke toko buku. Gue mau cari buku sastra untuk bahan pokok KIR minggu depan," kata Dimi lagi, mengulangi ucapannya tadi.

Jana menggigit bibirnya kala dia mendengar ajakan Dimi barusan. Tubuhnya tiba-tiba terlihat menegang dan gelisah. Sementara sikapnya juga sedikit gelagapan. Dimi yang melihat perubahan sikap cewek itu tentu heran.

"Lo kenapa, Na?"

"Lo sendiri aja ke sana. Gue tunggu di ... di wahana *ice skating*. Gue lagi ... lagi mau banget main itu. Kalau lo udah selesai langsung ke sana aja," jelas Jana dengan gaya bicara tergagap-gagap.

Dahi Dimi mengerut kala menatap tingkah aneh Jana. Cewek itu tiba-tiba saja gugup karena dia mengajaknya ke toko buku. Aneh, bukan? Insting Dimi yang selalu dilatih dengan membaca cerita Sherlock Holmes juga komik Conan mengatakan Jana seperti sedang menyembunyikan sesuatu. Hal itu terbukti dari mata cewek itu yang tidak mau beradu pandang dengan matanya.

"Oke kalau gitu. Setelah dari toko buku, nanti gue nyusul lo ke sana," putus Dimi akhirnya. Cowok itu membiarkan Jana larut dalam ketenangannya dulu. Nanti jika Jana menunjukkan keanehan lagi, baru Dimi akan mencari tahu latar belakang di balik sikap gugup cewek itu tadi.

Mereka kemudian berpisah di lift. Jana naik ke lantai paling atas, sementara Dimi turun dan langsung bergegas ke toko buku. Dalam perjalanan menuju toko buku, Dimi

001/I/15 SC

masih memikirkan arti dari raut wajah panik Jana beberapa menit yang lalu.
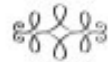
Empat puluh lima menit kemudian, saat buku yang dicarinya sudah terbeli, Dimi langsung naik ke lantai atas. Menyusul Jana yang sudah lebih dulu berada di wahana *ice skating*.

Ketika sampai, Dimi melihat Jana yang sedang termenung di sudut arena dinding kaca yang memisahkan wahana dengan area mal. Tidak seperti yang dia lihat sehari-hari, saat ini Jana terlihat lebih pendiam. Mata cewek itu memandang gamang lalu-lalang pengunjung wahana, seperti sedang memikirkan sesuatu yang berat.

Apa mungkin karena masalah ajakannya ke toko buku tadi? Tapi kalau benar begitu, kenapa? Kenapa cewek itu langsung berubah sikap secara drastis?

Dimi menggeleng-gelengkan kepala. Mungkin perasaannya saja. Jana berubah pendiam pasti karena sudah menunggu lama atau cewek itu sedang masuk fase periode bulanan, alias PMS.

Dimi menghela napas panjang. Cowok itu lalu masuk ke bagian pembelian tiket. Setelah memakai sepatu khusus dan jaket, Dimi pun masuk ke dalam arena, menghampiri Jana.

001/I/15 SC

"Na," panggil Dimi saat dia sudah berada di samping Jana.

Sadar namanya dipanggil, Jana menoleh ke sumber suara. Cewek itu tersenyum begitu tahu siapa orang yang memanggil namanya barusan. "Eh, Dim! Udah beli bukunya?"

Dimi mengangguk. "Udah. Agak lama carinya. Buku lama. *Sorry* ya udah buat lo nunggu."

Jana manggut-manggut. "Emang cari buku apa sih?"

"*Little Mermaid*-nya H.C Andersen."

Mata Jana sedikit terbelalak ketika mendengar nama buku yang disebutkan oleh Dimi. "Buku dongeng? Katanya lo pengen beli buku sastra."

"Tadinya begitu. Tapi, setelah gue pikir ulang, kayaknya lebih menarik kalau pembahasan KIR minggu depan itu tentang dongeng murni."

Jana menanggapi dengan ber-oh ria. Sementara Dimi mendadak tersentak saat menyadari sesuatu.

"Ngomong-ngomong, kok lo tahu kalau buku ini buku dongeng? Lo pernah baca emangnya?" tanya Dimi penuh selidik. Jana gelagapan ketika mendengar pertanyaan Dimi. Cewek itu mendadak gugup lagi.

"Eng ... eng pernah. Tepatnya waktu SD. Secara itu buku kan udah lama banget."

"Waktu SD lo baca buku dongeng asli sekelas H.C Andersen? *Are you kidding me*?" cecar Dimi lagi. Dia melihat gelagat cewek di hadapannya semakin lama semakin aneh.

Jana berdeham keras untuk menyembunyikan kegugupannya. "Bukan gue yang baca. Tapi nyokap yang baca, gue tinggal nyimak aja."

Dimi mengangguk-angguk lagi. "Oh, gitu. Kirain gue lo yang baca."

Jana tertawa getir. "Ceritanya sedih."

"Oh, ya? Emang gimana ceritanya?"

"Lo baca aja sendiri," tolak Jana halus.

"Nanti gue baca, tapi sekarang gue mau tau inti ceritanya aja. Emang kayak gimana sih ceritanya?"

Jana terdiam. Dia bingung harus menceritakannya dari mana dulu pada Dimi.

"Biar santai, kita ceritanya sambil muterin wahana gimana?" usul Dimi yang langsung disetujui Jana.

Keduanya saling berputar-putar mengelilingi wahana es yang berupa lingkaran sebesar lapangan futsal dengan kecepatan konstan. Lima menit berlalu, Dimi masih menunggu Jana membuka suara dan menceritakan cerita *Little Mermaid* yang baru saja dia beli. Dimi penasaran, cewek borjuis seperti Jana apa bisa ber-*story telling* dengan lancar dan membuat cerita itu menjadi lebih menarik untuk dibaca.

"Nggak seperti di filmnya, cerita aslinya berakhir *sad ending*." Jana mulai bercerita. Sambil mengayuh langkahnya di bongkahan es. Dimi menyimak omongan cewek itu.

"Waktu itu Mermaid masih nggak bisa bicara karena perjanjiannya dengan penyihir. Jadi, dia nggak bisa mengaku kalau yang menyelamatkan pangeran waktu tenggelam

adalah dia. Bersamaan dengan itu, ada seorang putri dari kerajaan lain yang ditunangkan oleh pangeran. Jadilah, pangeran lebih memilih menikahi putri cantik itu daripada Mermaid yang bisu. Akhirnya, Mermaid memilih pergi dan menjadi buih di lautan, meninggalkan pangeran dengan segenap kebahagiaan cintanya." Jana tersenyum miris. Matanya menatap gamang kerumunan pengunjung yang lalu-lalang ke sana kemari. "Ironis, tapi itulah kenyataannya. Kadang gue kesel dan nggak terima sama jalan pikir penulis skenario yang mengubah *ending* cerita demi menarik penonton aja. Padahal, menurut gue *ending* bahagia itu terlalu abu-abu. Karena realitanya, di hidup ini nggak ada cerita yang benar-benar berakhir bahagia."

Dimi tercenung ketika dia mendengar cerita singkat yang dijabarkan oleh Jana. Saking terkesimanya, nyaris saja Dimi tertabrak pengunjung wahana lain kalau dia tidak cepat-cepat menghentikan permainan dan menarik Jana untuk menepi bersamanya.

"Kenapa, Dim? Kok berhenti?" tanya Jana heran.

Dimi menggeleng, lalu menatap Jana lekat. Menatap sepasang mata cokelat cewek itu dalam-dalam. Baru kali ini dia sadar kalau ada sedikit bagian dari Jana yang masih belum dia ketahui. Buktinya, dia sangat tidak menyangka kalau Jana bisa ber-*story telling* dengan penghayatan sedalam barusan. Mata yang sendu. Intonasi nada teratur. Cewek itu juga bisa menempatkan titik-titik penekanan sehingga makna ceritanya tersampaikan secara detail. Entah cewek itu melakukan dengan sengaja atau tidak, Dimi

001/I/15 SC

masih terkejut dengan kemampuan Jana dalam menyampaikan cerita.

"Dimi!" panggil Jana untuk kesekian kalinya. Dimi sedikit tersentak ketika mendengarnya. Dia berdeham keras untuk menenangkan emosinya yang bergejolak.

"Ya, terus walau bukan selalu menjadi realita dan kenyataan dalam hidup, nyatanya *happy ending* selalu dicari dan diwujudkan oleh para manusia di dunia. Dan elo, emangnya lo nggak mengharapkan cerita hidup lo berakhir bahagia?"

Jana tertawa getir. Sambil menyandarkan tubuhnya ke dinding kaca, Jana menatap lurus mata Dimi sebelum akhirnya menjawab pertanyaan cowok itu.

"Gue nggak munafik. Jujur, gue selalu menginginkan *happy ending* di setiap jalan hidup gue. Tapi, gue sadar, gue nggak tahu arah hidup gue bakal ke sana atau nggak. Satu yang gue tahu, cukup lo di sini, di sisi gue, gue udah menemukan *ending* yang bahagia kok."

Baru kali ini Dimi mendengar hal seserius tadi keluar dari mulut seorang Jana yang biasanya hanya bisa merajuk, menggerutu, atau menjerit histeris. Akibatnya, sekarang konsentrasi Dimi pada permainan *ice skating* sedikit berkurang.

Drrrt ... drrrt ... drrrt.

Ponsel Dimi bergetar saat dia hendak menghampiri Jana yang kini sedang berada di tengah-tengah arena. Cowok itu menepi ke dinding kaca, lalu membuka ponselnya yang menampilkan satu pesan masuk.

001/I/15 SC

Dari Gwen.

Tanpa sadar senyum Dimi merekah saat melihat nama yang muncul di sana.

Jam 7 malam jemput aku di kafe Bata Merah. Biar nanti ke rumah kamunya sama-sama. Kita *dinner* di rumah kamu jam 8, kan?

Masih dengan senyum tersungging, buru-buru Dimi mengetik pesan balasan untuk Gwen. Setelah itu, Dimi langsung kembali menghampiri Jana yang sudah memanggil-manggil namanya dari tadi.

"Na, kita pulang sekarang, yuk," ajaknya saat dia sudah berada di hadapan Jana.

Raut muka Jana langsung berubah cemberut begitu mendengar ajakan Dimi. "Kok pulang sih? Kita kan baru main."

"Gue ada urusan keluarga mendadak. Nanti kalau ada waktu, gue ajak lo jalan-jalan lagi, oke?"

Jana mengembuskan napas jengah. Dua bola matanya memutar mengiringi anggukan kepalanya. "Ya udah deh. Tapi, janji ya kita bakal jalan-jalan lagi?"

Dimi mengangguk cepat. "Iya, gue janji. Sekarang kita pulang, yuk."

Senyum Jana tersungging lebar. Tanpa aba-aba, cewek itu langsung menggamit tangan Dimi kuat-kuat dan berjalan keluar arena bersama cowok itu.

001/I/15 SC
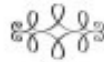
Dimi menghentikan mobilnya tepat di depan gerbang tinggi rumah Jana. Cowok itu menolehkan kepala, menghadap Jana yang masih bergeming di tempat duduknya.

"Na, udah sampe," tegur Dimi pelan.

Jana melirik Dimi, dia tersenyum kecil. "Makasih ya untuk hari ini."

Dimi mengangguk-angguk. "Sama-sama."

"Andai kita bisa begini terus, mungkin gue bisa merasa jadi cewek paling bahagia di dunia," gumam Jana getir sambil melepas sabuk pengamannya.

Ketika Jana hendak keluar dari mobil, lengan kanan cewek itu tiba-tiba ditarik oleh tangan Dimi, memaksa cewek itu duduk kembali ke kursinya.

"Ada apa?" tanya Jana heran.

Dimi menghela napas panjang, lalu menatap Jana lekat-lekat. "Jangan pernah berharap lebih sama gue sebelum lo tahu siapa diri lo sebenarnya."

Jana mengempaskan tangan Dimi kasar begitu mendengar apa yang Dimi bicarakan. Cewek itu menatap Dimi tajam. "Gue Ranjana Putri Gantari, gue tahu siapa gue. Dan lo nggak perlu terus menjadikan hal itu sebagai alasan untuk nolak gue lagi. Karena lo tahu kan kalau sedikit pun gue nggak pernah nyerah untuk membuat lo bisa suka sama gue."

"Na, tap—"

001/I/15 SC

"Gue tahu siapa gue, Dim. Gue adalah Jana yang selalu suka sama Dimitri Ryan Pradiphta dan menjadikan dia sebagai tujuan hidupnya. Jadi, kalaupun lo nolak perasaan gue, jangan lo tolak juga kehadiran gue kalau lo nggak mau lihat gue ancur," tandas Jana sebelum akhirnya dia keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumah, meninggalkan Dimi dengan perasaan yang mendadak tak menentu.
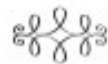
Sehabis mengantar Jana pulang, Dimi lekas pergi menuju kafe Bata Merah. Cepat-cepat Dimi berjalan masuk ke dalam kafe dan mencari keberadaan cewek itu. Pandangan matanya terhenti di sudut ruangan. Gwen tengah membaca buku di sana.

"*Bukan Pasar Malam* dari Pramoedya Ananta Toer? Bacaan lo berat banget buat malem minggu kayak sekarang," kata Dimi sembari mengempaskan tubuhnya ke sofa yang ada di hadapan Gwen.

Menyadari kedatangan Dimi, Gwen menutup bukunya. Cewek berkacamata itu lalu tersenyum lebar. "Kamu cepet banget nyampenya? Biasanya ngaret."

Dimi tersenyum miring. Dia meminum jus jeruk Gwen tanpa permisi. Gwen yang sudah terbiasa melihat tingkah Dimi hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Tadi gue ke sini naik *jet-pack*. Jadinya cepet."

001/I/15 SC

Gwen tertawa kecil. "Ada-ada aja kamu, Dim. Emangnya kamu punya niatan untuk bikin mesin *jet-pack*, hah?"

Dimi mengedikkan bahunya sambil menaruh gelas Gwen yang isinya tinggal setengah ke meja. "Punya sih, tapi gue sadar kalau otak gue belom mampu. Seandainya gue sepinter Tony Stark, dari dulu mungkin gue udah bikin. Supaya pas pagi-pagi berangkat sekolah gue nggak perlu ribut dulu sama penghuni-penghuni jalan raya," jelas Dimi ngawur. "*Btw*, udah baca sampai mana?" tanya Dimi mengalihkan topik pembicaraan.

Gwen tersenyum kecil. "Baru sampai di bagian pengarang yang pulang ke Blora untuk menghadiri upacara pemakaman ayahnya. Ceritanya menyentuh banget. Ya walaupun bahasanya penuh sindiran. Tapi, itu khas Pram banget."

Dimi manggut-manggut. "Iya sih. Ceritanya yang ini emang ngegambarin hubungan Pram dengan ayahnya. Lo harus baca yang *Bumi Manusia*, *Jejak langkah*, *Gadis Pantai*, sama *Calon Arang*. Tiga buku Pram yang itu juga bagus."

"Aku udah baca. Tamat tiga kali malah."

Dimi berdecak kagum. "Nggak heran sih kalau lo yang baca."

"Kalau Jana yang baca gimana?"

Dua alis Dimi bertaut, tawanya membuncah saat mendengar pertanyaan aneh Gwen. "Jana baca bukunya Pram? Jangan ngaco deh, Gwen. Dia bukan tipe cewek yang suka baca buku. Toh, hobinya dia tuh ya," Dimi menggumam, memikirkan apa saja kebiasaan Jana, "ngoleksi tas *branded*,

belanja baju, atau dugem sampai subuh. Mana punya waktu dia buat baca buku. Apalagi buku Pram. Lihat bukunya yang tebel aja gue rasa dia udah mual duluan."

Gwen tersenyum getir. "Ini yang nggak aku suka dari kamu, Dim. Kamu selalu memandang remeh orang lain."

"Memandang remeh gimana? Apa yang gue omongin bener kali. Jana nggak mungkin suka baca buku sastra, Gwen. Dia lebih suka menghabiskan waktunya di mal, dugem, atau main media sosial," tukas Dimi lagi. Cowok itu mengembuskan napas jengah sambil menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa. Dimi yang semula hampir lupa dengan omongan Jana beberapa jam yang lalu jadi kembali teringat dan membuat perasaannya berkecamuk.

Gwen tidak membalas omongan Dimi. Cewek itu hanya menyerahkan buku yang tadi dia baca pada Dimi. "Di bagian belakangnya ada puisi. Coba kamu baca."

Dimi mengambil buku yang diserahkan Gwen, lalu membuka halaman terakhirnya. Di sana terdapat serangkai puisi tulisan tangan. Dalam diam, Dimi mulai membaca.

Ayah, belenggu manakah yang kau cari dariku?
Setiap darahmu telah membentukku utuh-utuh
Tapi kau seakan ingin mengisap semua tetes darah
itu dalam tubuhku
Sang lalu telah hilang diempas sabukmu
Sekarang aku tak mau
Aku anakmu dan selamanya akan begitu

Ranjana Putri Gantari

"Aku pinjam buku itu dari perpustakaan sekolah. Dan kata pegawai perpus, buku itu hasil sumbangan Jana dua tahun lalu. Tepatnya waktu dia kelas sepuluh," jelas Gwen begitu dia melihat Dimi selesai membaca.

Dimi bergeming. Cowok itu terdiam cukup lama tanpa merespons penjelasan Gwen. Selama duduk bersama hampir tiga tahun lamanya, Dimi sangat paham betul bagaimana rupa tulisan Jana. Jadi, kalaupun puisi yang tadi dia baca dituliskan tanpa nama pengarang, dia sudah tahu puisi itu buatan siapa.

Dimi menggeleng-gelengkan kepala. Dia masih belum menyangka kalau puisi semenyayat itu buatan Jana dan buku sastra berjudul *Bukan Pasar Malam* yang dia pegang ini milik Jana.

Sekarang, kejanggalan terlihat itu semakin jelas. Semakin terbaca. Selama ini Jana pasti menyembunyikan sesuatu.

"Bisa kan dari sekarang kamu nggak ngeremehin orang lain lagi? Jana nggak seburuk yang kamu kira. Sejelek-jeleknya dia di mata orang, dia juga ciptaan Tuhan. Kamu tahu kan kalau ciptaan Tuhan itu selalu sempurna. Jadi, seburuk apa pun di antara yang paling buruk ciptaan Tuhan, pasti akan ada kebaikan di antaranya," Gwen menghela napas, "dan itu membuat aku takut."

Dahi Dimi mengerut. Dia memajukan tubuhnya, menatap Gwen lekat. "Takut? Takut kenapa?"

"Aku takut kalau setitik kebaikan dalam diri Jana bisa buat kamu suka sama dia."
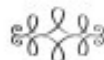
Yang Disembunyikan?

Hanya Luka yang Kau

Tak Perlu Tahu

AKU MENCINTAINYA, KAU mencintainya juga, dan dia mencintai kita berdua. Bagiku, itulah definisi cinta segitiga.

Apa kisah itu juga terjadi denganku? Cinta segitiga? Banyak yang mengira begitu. Tapi, apa yang terjadi denganku saat ini bukanlah kisah cinta segitiga yang klasik. Sulit untuk dijelaskan, namun akan kutumpahkan semua kegelisahanku dalam buku ini.

Begini, Diary. Saat ini aku sudah menikah dengan seorang laki-laki tampan hasil perjodohan orangtuaku. Tidak seperti perjodohan kebanyakan yang pihak dijodohkan selalu menghindar dan menolak, aku malah sangat menanti-nanti perjodohan ini. Karena … ya … aku sudah lama mencintai pria yang dijodohkan denganku ini. Dari SMA sampai sekarang aku masih sangat mencintainya. Mungkin selamanya akan begitu dan tidak pernah berubah.

Ketika aku menikah, aku berpikir, hidupku akan berakhir pada cerita indah. Memiliki suami tampan dan seorang anak perempuan cantik. Sayangnya, kenyataan berkata lain. Tiga bulan setelah menikah, aku menerima sebuah kenyataan pahit—suamiku yang sangat kucintai itu diam-diam menjalin hubungan kembali dengan masa lalunya. Entah aku yang bodoh atau aku yang memang telanjur cinta, aku membiarkan suamiku berhubungan dengan masa lalunya. Aku menerima kenyataan pahit dengan hati remuk redam.

001/I/15 SC

Aku memutuskan untuk memendam perasaan sakit itu selama empat tahun. Sendirian. Hingga pada akhirnya aku tidak kuat lagi ketika dia bilang dengan lantang kalau selama ini dia sama sekali tidak mencintaiku. Aku hancur. Kemudian aku banyak menangis dan mengurung diri di kamar. Aku bahkan menghiraukan tangisan Jana yang selalu menangis-nangis meminta susu.

Aku tekankan sekali lagi. Cinta segitiga adalah gabungan tiga orang yang terhubung karena cinta. Tapi, aku? Aku di sini sama sekali tidak terhubung dengan cinta. Aku di sini mungkin hanya jelmaan keledai bodoh yang selalu mengamati orang yang saling jatuh cinta. Bukankah begitu kenyataannya, Diary?

Malam hari di bulan November. 23.56.

Jana membanting buku harian berwarna hijau milik almarhumah mamanya ke sembarang tempat. Sudah berkali-kali baca, tapi kali ini Jana tidak lagi menangis. Malah sebaliknya, Jana selalu kesal dan emosi ketika membaca tulisan itu. Ia kesal dengan sikap mamanya yang dulu begitu lemah. Begitu bodoh sampai memutuskan untuk mengakhiri hidup hanya karena perasaan cintanya tidak dibalas.

Di dalam keheningan dan gelap kamar, Jana menyenderkan tubuh ke tepian ranjang. Cewek itu merenggut rambut cokelat panjangnya, frustrasi. Frustrasi karena nasib percintaannya tak jauh berbeda dari sang mama.

001/I/15 SC

Cinta sepihak?

Bahkan dia juga mengalaminya sekarang. Dengan Dimi, Jana mengalami cinta sepihak yang sangat memuakkan!

Kesal akan pikirannya sendiri, Jana bangkit dan berjalan ke arah *tape* yang terletak di sudut kamar. Lagu *Break Free* milik Ariana Grande *featuring* Zedd dengan volume mencapai maksimal diputar. Jana ikut menyanyikan keras-keras sambil berjoget-joget seperti layaknya orang tidak waras.

Suara musik yang diputar Jana dari kamarnya berhasil membuat bising seisi rumah. Bahkan suara itu sampai terdengar ke ruang kerja ayahnya, Fery. Padahal, ruangan itu ruang kedap suara dan letaknya agak jauh dari kamar Jana. Fery, yang tadinya sedang sibuk mengecek data perusahaan, murka dan langsung mencari sumber suara. Saat dia tahu kalau suara itu berasal dari kamar putrinya, Fery langsung bergegas dengan langkah mengentak.

"Kumat lagi dia," umpat Fery saat sudah berada di depan pintu kamar putri semata wayangnya.

Kesal karena pekerjaannya jadi terganggu akibat suara bising, pria paruh baya itu pun langsung menggedor-gedor pintu kamar Jana dan meneriaki namanya keras-keras.

"Jana matikan *tape*-nya!" seru Fery garang dengan tangan yang terus menggedor-gedor pintu kamar Jana.

Tidak ada respons dari Jana. Bukannya mematikan *tape*, sepertinya Jana malah mengeraskan *volume*. Hal itu kontan membuat Fery tambah marah.

001/I/15 SC

"Jana! Matikan *tape*-nya atau pintu kamar kamu saya dobrak paksa!" ancam Fery dengan suara menggelegar.

Masih tak ada respons dari Jana.

Dengan sekuat tenaga, Fery lalu mendobrak pintu kamar anaknya sampai Jana yang tadinya sedang menari-nari tersentak kaget. Cewek itu tercengang saat melihat ayahnya tiba-tiba masuk. Tubuh Jana menegang dan matanya menatap ayahnya dengan tatapan ngeri.

Fery masuk ke dalam kamar Jana dan mencabut kabel *tape* dari stop kontak, membuat suara Ariana Grande yang semula menguasai suasana rumah mendadak terhenti begitu saja. Kebisingan berubah hening.

"Anak nggak punya adat! Sini kamu!" maki Fery sambil menarik paksa lengan Jana kuat-kuat ke luar kamar. Menyeret Jana yang berontak habis-habisan hingga ke ruang tengah lantai dua.

"Lepas! Lepasin gue!" bentak Jana keras. Tubuhnya terus-menerus berontak, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman tangan ayahnya.

"Diam kamu! Kamu pikir yang punya telinga di sini itu kamu doang, hah?! Dasar anak sinting!" maki Fery lagi, kali ini ditambah dengan cambukan sabuk pinggangnya ke tubuh Jana. Jana meringis kesakitan, tapi cewek itu masih terus mencoba melawan ayahnya habis-habisan.

"Lo yang gila! Bukan gue!" balas Jana tak mau kalah setelah dia berhasil keluar dari cengkeraman tangan ayahnya.

001/I/15 SC

"Kamu dididik, dikasih uang, diberi makan, tapi balasan kamu sama saya jadi anak liar seperti ini, Jana? Ini balasan kamu terhadap saya? Dasar anak tidak tahu diuntung!"

Plak!

Satu tamparan yang amat keras mengenai wajah Jana. Membuat cewek itu jatuh tersungkur ke lantai. Untung saja tangannya sigap menyanggah kepala. Kalau tidak, mungkin Jana sudah terbentur pinggiran meja.

"Sekali lagi kamu melawan, saya nggak akan segan-segan nyeret kamu ke rumah sakit jiwa!" bentak Fery sebelum akhirnya dia pergi meninggalkan Jana yang masih mencoba berdiri.

Sepeninggal ayahnya, Jana memeluk tubuhnya sendiri yang terasa remuk di sudut ruang tengah. Cambukan gesper ayahnya barusan benar-benar keras. Sakitnya membekas. Begitu juga pipi kirinya, terasa sangat panas dan ngilu saat dipegang. Dia yakin, kalau besok dia tidak memakai *foundation* dan bedak, bekas tamparan ini pasti akan terlihat.

Jana mengepalkan tangannya kuat-kuat, menekan segenap emosi yang membuncah di hati sekuat kemampuannya. Walau sudah berkali-kali diperlakukan seperti ini, walau sudah biasa, Jana masih bertahan. Dia tidak akan kalah. Nasibnya tidak boleh sama seperti mamanya yang bodoh. Walau sakit, bukan hanya di fisik melainkan juga di hati, Jana berjanji kalau dia tidak akan pernah meneteskan air matanya lagi untuk ayahnya.

Tidak akan!

001/I/15 SC
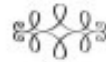
Seperti biasa, acara makan malam keluarga Dimi berlangsung hangat dan penuh canda tawa. Hadirnya Gwen di tengah-tengah keluarga Dimi membuat suasana makin meriah. Orangtua Dimi menjadikan momen hadirnya Gwen sebagai ajang pem-*bully*-an untuk anak laki-lakinya itu. Mereka tanpa segan membeberkan aib-aib Dimi pada Gwen—perempuan yang telah lama disukai Dimi.

"Kak Gwen jangan sampai jadian sama Kak Dimi, ya. Bahaya! Dia kan bukan manusia, tapi alien," celetuk Ceri polos yang langsung disambut oleh pelototan Dimi dan juga kekehan tawa Gwen.

"Bener tuh kata Ceri, Gwen. Kalau Dimi nembak kamu, jangan langsung terima. Pikir-pikir dulu. Dimi orangnya kan dingin banget. Nanti yang ada kamu dicuekin kalau jadian sama dia," sambung Hardian, Ayah Dimi, yang saat ini sedang memakan puding mangganya.

"Jangan lebay deh, Yah. Emang Dimi es batu apa," desah Dimi jengkel. Hardian tertawa mendengarnya.

"Bukan es batu, tapi gunung es di kutub utara. Mending sama gue, Gwen. Beda sama dia, gue orangnya penuh kehangatan dan juga kasih sayang," sela Adit, adik laki-laki Dimi yang umurnya terpaut dua tahun.

"Iya. Saking hangatnya, di umur yang masih dibilang bocah, lo udah punya empat mantan, ya? Hebat, Dit!" balas Dimi keki.

Adit terbahak. "Seenggaknya gue laku, *Man*!"

"Adit, Ceri, Dimi, dimakan dong pudingnya! Jangan diaduk-aduk gitu. Mama buatnya seharian tahu!" omel Kiran, Mama Dimi, yang kini sibuk menyuapi si bungsu yang masih berumur tiga tahun, Zevan.

Gwen tertawa ketika melihat keceriaan keluarga Dimi. Berbeda dengan Dimi yang dingin dan sedikit kaku, keluarganya malah hangat dan nyaman. Sampai makan malam selesai, keluarga Dimi masih memperlakukan Gwen bak keluarga sendiri.

Sangat menyenangkan bisa kenal dengan mereka.

"Makasih ya udah diajak *dinner* bareng keluarga kamu. Seru banget," ungkap Gwen saat dirinya dan Dimi sudah berada di luar rumah.

Dimi mengangguk pelan dengan tangan yang mengusap-usap tengkuk lehernya, gugup. Gwen yang tahu akan kebiasaan Dimi yang satu ini cuma bisa tersenyum kecil.

"Gwen," panggil Dimi kemudian.

"Yap?"

"Masalah di kafe tadi ... lo enggak perlu takut karena...."

"Karena?" tanya Gwen tidak sabar.

Dimi menarik tangan Gwen, menyuruhnya berbalik badan untuk berhadapan dengannya. Lurus-lurus Dimi menatap sepasang mata *hazel* cewek itu. "Karena sepenuhnya hati gue udah terisi sama lo. Jadi, lo nggak perlu khawatir gue bisa suka sama Jana."

Gwen tersenyum kecil, lalu mengangguk. "Oke, tapi sampai kapan, ya, Dim, kita umpet-umpetan terus kayak gini?"

Dimi menghela napas panjang. "Gue bisa aja ninggalin Jana kalau—"

"Jangan!" tolak Gwen langsung. Dahi Dimi mengerut heran.

"Kenapa?"

"Karena di sekolah Jana nggak punya siapa-siapa lagi selain kamu. Dia kesepian, Dim." Gwen mengembuskan napas panjang, lalu membuang arah pandangnya ke tempat lain asal bukan pada mata Dimi. Nyatanya, mata cowok itu telalu tajam dan mengintimidasi untuk ditatap.

"Tapi, dia enggak ada hubungan apa-apa sama gue, Gwen."

"Cuma kamu temen dia. Kalau kamu ngejauh dari dia, dia sama siapa? Kamu tahu sendiri kalau anak-anak di sekolah kita banyak yang enggak suka sama Jana. Bisa-bisa dia jadi bahan *bullying* mereka kalau kamu nggak ada di sisi dia."

"Nggak mungkinlah, Gwen! Walaupun anak-anak di sekolah kita pada benci sama Jana, kekuasaan ayahnya membuat mereka nggak berkutik. Mereka nggak bakal bisa nyentuh Jana," bantah Dimi kesal.

Gwen menolehkan kepala, menatap Dimi lagi. "Mungkin anak-anak nggak bisa nyentuh Jana secara fisik, tapi mereka bisa ngehancurin Jana secara verbal. Selama ini Jana kuat dan bisa bertahan dari orang-orang yang nggak suka sama dia karena ada kamu di sisinya. Tapi kalau kamu pergi ... kamu akan tahu bakal sehancur apa Jana nantinya."

Dimi mengembuskan napas kuat-kuat, mencoba menenangkan emosi dalam dirinya. Sampai saat ini, dia masih belum mengerti dengan cara berpikir Gwen. Cewek itu cemburu karena dia dekat dengan Jana, tapi di lain sisi cewek itu juga tidak mau dia meninggalkan Jana. Lalu, sekarang dia harus apa?

"Terus mau lo apa?" tanya Dimi lelah.

Gwen menggenggam tangan Dimi. "Kamu bisa kan berteman sama Jana secara tulus tanpa harus memikirkan perintah dari guru-guru dan juga aku? Dan juga kamu bisa kan jaga hati kamu buat aku?"

Dimi memejamkan matanya sekilas, lalu menganggukkan kepalanya perlahan. "Oke kalau itu mau lo. Gue akan coba."

Gwen tersenyum senang. Dia mendekatkan tubuhnya pada Dimi, lalu memeluk tubuh cowok itu erat-erat. "Aku tahu kamu pasti bisa, Dim."

Dimi balas memeluk Gwen erat dan mengusap puncak kepala cewek itu penuh sayang. Dalam benaknya, Dimi bertanya-tanya, apa bisa dia berteman tulus dengan seorang Jana? Kalau bisa, dia harus mengawalinya dari mana?

Ah. Mungkin dia harus tahu latar belakang hidup cewek itu dulu, baru dia akan bisa mengenal Jana dan berteman tulus dengannya tanpa memikirkan apa-apa lagi seperti kemarin-kemarin.

001/I/15 SC

Kelas satu SMA, dua tahun yang lalu....

Dengan langkah besar-besar dan cepat, Jana berjalan menuju mobil yang terparkir di garasi rumahnya. Setelah menghidupkan mesin, Jana langsung menekan pedal gas kuat-kuat. Samar, sebelum mobilnya pergi menjauh dari rumah, Jana bisa mendengar suara ayahnya yang sedang meneriaki namanya. Jana mendengus, seakan tidak peduli dengan panggilan sang ayah.

Mobil sedan yang dikemudikan Jana lalu berjalan tak tentu arah. Berjalan ke sana kemari tidak tahu tujuan. Baru ketika akhirnya Jana mulai lelah, mobil sedan itu pun berhenti di sisi jalan raya.

Dalam keheningan, Jana memejamkan matanya rapat-rapat. Memaksa agar air matanya tidak luruh dan tumpah. Beberapa jam yang lalu dia mengetahui fakta tentang kematian mamanya. Ini membenturkan pemahaman tentang sang ayah selama ini.

Mamanya bunuh diri, tapi ayahnya malah menikah lagi.

Jana membuka kedua mata kembali. Buku-buku jemarinya memutih tanda kedua tangannya semakin kencang mencengkeram setir. Setelah ditahan mati-matian, air bening itu jatuh juga dari matanya. Mengalir dengan deras tanpa ada jeda untuk berhenti sejenak.

Tajam, lewat sudut mata, Jana melirik buku harian berwarna hijau yang berada di atas *dashboard* mobil. Jana menelan ludah susah payah, lalu dengan gerak rikuh dan juga takut-takut, Jana mengulurkan tangannya untuk mengambil buku harian hijau itu.

001/I/15 SC

Dug! Dug! Dug!

Jana tersentak kaget ketika tiba-tiba mendengar suara gedoran kencang dari luar kaca mobilnya. Jana menoleh takut-takut dan benar saja dugaannya kalau yang mengetuk kaca barusan adalah ayahnya.

"Jana! Buka!" seru Fery kencang saat melihat anaknya masih bergeming di dalam mobil.

Jana yang ketakutan saat melihat kemurkaan ayahnya cepat-cepat memasukkan gigi dan menginjak pedal gasnya kuat-kuat. Tapi, entah kenapa, saat dia menginjak gas, mobilnya tak kunjung bergerak. Jana semakin ketakutan. Napasnya mulai memburu.

"Percuma kalau kamu mau melarikan diri lagi. Mobil ini sudah saya derek dari belakang! Sekarang kamu turun!" bentak Fery dari luar kaca jendela. "Kalau kamu tidak mau membuka pintunya, kaca mobil ini akan saya pecahkan dan kamu akan saya seret paksa keluar!"

Jana yang benar-benar sudah ketakutan terpaksa menuruti keinginan ayahnya. Tergugu, dia perlahan membuka pintu mobil dan keluar dari sana. Kepalanya dia tundukkan dalam-dalam, tidak berani melihat tatapan mata ayahnya yang sekarang sudah senyalang elang.

Plak!

Satu tamparan yang teramat keras menyambut Jana ketika cewek itu turun. Jana jatuh tersungkur, namun dengan mengerahkan seluruh tenaga, cewek itu bangkit lagi. Kini, Jana berani menantang kilatan tajam mata ayahnya.

"Kamu pembunuh!" seru Jana pelan namun setajam sebilah pedang, membuat Fery seketika kembali menerjang Jana dengan tamparan keras. Hal itu membuat keberanian Jana makin membuncah keluar.

"Kamu memang tidak membunuh ibu saya secara langsung. Tapi, kamu telah membunuh ibu saya atas kemauannya sendiri karena kamu sama sekali tidak pernah menganggapnya ada dan bermain perempuan di belakang dia. Hal itu kamu lakukan demi mendapatkan aset warisan keluarga Aditomo selaku kakek saya, kan?" Jana tertawa mendengus. "Sayang sekali, Tuan Feryansyah Harsadi. Nyatanya, hak waris itu jatuh di tangan saya. Itu pun baru bisa cair setelah saya berumur 25 tahun. Kalau kamu berniat membunuh saya hari ini, percuma. Tanpa persetujuan saya di umur 25 tahun, hak waris itu beku dan akan langsung diserahkan pada panti asuhan, yayasan sekolah, dan rumah sakit," tegas Jana gamblang dengan suara sarat akan ketajaman. Kata-katanya seketika membuat emosi Fery membuncah keluar dan naik ke permukaan.

"Kamu kurang ajar, Jana! Berani-beraninya kamu berbicara seperti itu pada ayahmu sendiri!" maki Fery dengan suara menggelegar. Jana cuma bisa tersenyum sinis.

"Kamu yang membuat saya jadi kurang ajar, Ayah! Untung saja hari ini pengacara ibu saya datang dan langsung menemui saya dengan membawa buku harian Ibu dan berkas-berkas hak waris. Jadi, saya bisa tahu kebejatan kamu selama ini."

"Jana!" seru Fery berang.

001/I/15 SC

"Apa?!" tantang Jana dengan suara keras pula. Rasa muak yang sudah memuncak membuatnya kalap. "Dengarkan saya baik-baik, Ayah. Dengan semua kenyataan yang saya dapat hari ini, mungkin sikap saya terhadap kamu akan berubah. Saya tidak akan mau menuruti perintah kamu dan istri baru kamu itu!"

Ancaman Jana tanpa sadar membuat kepalan tangan Fery semakin kuat. Dia tidak menyangka kalau anak perempuan satu-satunya yang selalu bersikap manis dan penurut kini berubah menjadi anak pemberontak.

"Jana, saya ini ayah kamu!" tekan Fery lagi, mulai putus asa menghadapi sikap Jana.

Jana tertawa mendengus. Dia menggeleng cepat.

"Bukan," air mata Jana jatuh lagi, "kamu bukan Ayah saya. Kamu pembunuh ibu saya!" jerit Jana akhirnya. "Mulai sekarang, jika kamu tidak mau didepak dari rumah ibu saya, ceraikan istrimu itu! Ceraikan Tania!"

"Jana!"

"Ceraikan atau kamu saya singkirkan dari rumah saya!" bentak Jana dengan suara keras, membuat Fery hanya bisa menggeram menahan amarah.
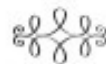
Semenjak peristiwa di jalan raya itu, Jana mengubah dirinya habis-habisan. Cewek manis penggemar buku sastra

001/I/15 SC

yang hobi menulis puisi itu kini menjadi pribadi yang pemberontak dan pemarah. Dia tak mau lagi mengikuti jejak ibunya—berprofesi sebagai penulis hebat, berkepribadian rapuh, dan selalu pasrah dengan keadaan. Jana benar-benar ingin melupakan, bahkan membenci, buku-buku sastra yang selama ini dia gemari.

Penampilannya yang cupu dan terlihat manis pun musnah, diganti oleh H&M, Louis Vuitton, Zara, dan berbagai macam koleksi *fashion* lainnya. Rambut hitam panjang yang selalu dikucir satu pun kini selalu digerai dengan warna rambut yang diubah menjadi cokelat. Wajah polosnya pun telah dibubuhi Naked3, NYX, MAC, dan berbagai macam merek *make up*. Tidak ada lagi buku dan kacamata. Tidak ada lagi pribadi kalem dan penurut. Semua hal Jana ubah secara ekstrem.

Jana tidak mau mencontoh ibunya yang lemah. Dia tak mau mengalah dan bersikap naif. Dia tidak mau dibodoh-bodohi oleh siapa pun. Jika suatu hari nanti jatuh cinta pada laki-laki, Jana mau laki-laki itu yang bertekuk lutut di hadapannya. Dia tidak peduli kalau nanti dia akan dicap egois. Yang jelas, dia tidak mau naif. Dia tidak mau seperti mamanya yang mau saja dijajah laki-laki lalu pergi bunuh diri!

Sekarang Jana telah mempunyai Dimi, cowok yang membuat dia jatuh cinta begitu dalam. Meski tahu Dimi belum bisa membalas perasaannya, Jana tetap bersikap tidak peduli. Toh cinta bisa tumbuh dari sebuah kebiasaan. Mungkin, jika Dimi terbiasa bersamanya, cowok itu akan

001/I/15 SC

balik menyukainya. Jana percaya kalau waktu itu pasti akan datang. Masa bodoh jika dia dicap sebagai cewek egois, agresif, atau sebagainya. Yang jelas, satu yang dia tahu, Ranjana Putri Gantari tidak boleh sama nasibnya dengan mamanya, Gantari Luna Aditomo.

001/I/15 SC
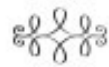
Monster?

Kalian yang Membuatku Begitu

RENCANA DIMI MEMBANGUN hubungan pertemanan dengan Jana dari awal akan dia mulai hari ini. Tapi, sebelum itu, Dimi harus memenuhi rasa penasarannya dulu. Dengan mengetahui latar belakang hidup Jana, Dimi akan lebih mudah tulus berteman dengan cewek itu.

Selepas bel istirahat kedua berbunyi, Dimi langsung keluar kelas untuk menemui teman dekatnya, Danu. Kebetulan temannya yang satu ini adalah anggota pengolah data perpustakaan sekolah. Dimi ingin bertanya, buku-buku apa saja yang pernah disumbangkan Jana dan meminta cowok itu untuk mencarikannya. Saat ini, Jana sedang ikut ulangan remedial fisika di kelas, jadi rencana meminjam buku-buku tidak akan Jana ketahui.

Ketika ditemui, Danu terlihat bersama dengan teman-teman sekelasnya. Ada Kelsa juga di sana. Saat berpapasan, Dimi hanya menyapa cewek yang pernah berkelahi dengan Jana itu secara singkat.

"Tumben lo nyamperin gue. Ada perlu apa?" tanya Danu pada Dimi saat keduanya sudah menepi di dinding koridor.

"Tolong cariin gue buku-buku sastra lama dong di perpus," pinta Dimi.

Alis Danu bertaut heran. "Buat apa? Gwen mau minjem? Kenapa dia musti minjem lewat lo?"

"Jangan ngawur lo!" Dimi memutar bola matanya. "Buku-buku ini buat gue baca sendiri. Tapi, lo cari buku

sastranya di bagian buku hasil sumbangan siswa dua tahun lalu, ya."

"Repot banget sih cari buku doang. Kenapa harus sumbangan siswa dua tahun lalu?" Danu berdecak.

"Karena itu buku hasil sumbangan Jana."

"Hah!? Jana suka baca buku sastra juga?"

Dimi menggeleng cepat. "Nggak tahu. Makanya sekarang gue mau mastiin."

Danu manggut-manggut. "Nanti deh gue cariin. *By the way,* lo masih betah aja pura-pura deket sama Dewi Medusa sekolah kita yang satu itu? Kasihan tuh si Gwen lo gantungin."

Dimi mendesah malas. "Gue juga maunya lepas dari dia. Kalau bukan karena perintah dari guru-guru dan Gwen yang mau gue harus jadi temen dia, mana mau gue deket-deket sama Jana. Ngerepotin, tahu nggak!"

Danu tertawa. "Tapi Jana cantik, Dim. *Body*-nya itu loh, nggak nahan, *Man*. Lo nggak tertarik apa?"

"Nggak sama sekali."

Danu menepuk-nepuk bahu Dimi. "Sabar, Dim. Nanti kalau lulus sekolah lo juga bisa lepas dari dia. Habis itu, jadian deh sama Gwen."

Dimi mendengus. "Terserah lo deh mau ngomong apaan. Sekarang, ayo temenin gue ke perpus."

"Siap, Bos!"

Setelah itu keduanya bergegas pergi menuju perpustakaan sekolah. Keduanya berjalan tanpa beban dan tak menyadari kalau sedari tadi ada seorang lagi yang

001/I/15 SC

mendengarkan percakapan itu … juga merekamnya diam-diam.
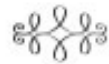
Seusai menyelesaikan ulangan remedial fisika, Jana langsung bergegas keluar kelas mencari Dimi. Sebelum pergi, Dimi bilang kalau dia mau menemui temannya. Setahunya teman-teman Dimi kebanyakan berada di kelas 12 IPA 3. Berarti ada kemungkinan cowok itu ada di sana.

Belum juga sampai ke tempat yang dituju, di persimpangan koridor Jana malah bertemu dengan sekumpulan teman-teman Kelsa yang tengah bergosip. Tadinya Jana ingin bersikap biasa saja seolah tidak terjadi apa-apa dan melewati sekerumunan cewek itu tanpa peduli. Tetapi, saat dirinya tidak sengaja mendengar apa yang mereka bicarakan, Jana memutuskan untuk bersembunyi di balik pilar dan menguping segala omongan Kelsa Cs.

"Bokap lo naik pangkat, Sa? Wah! Keren banget!" seru Celine saat Kelsa mengusaikan ceritanya.

Kelsa tersenyum miring. "Iya, dong!" cetusnya sombong. "Pokoknya, nanti kalau bokap gue udah diangkat jadi pimpinan, gue bakal nyuruh dia jadi donatur sekolah. Biar Si Jana nggak belagu lagi dan sok berkuasa."

"Keren banget lo, Sa! Kalau bokap lo jadi donatur sekolah, otomatis kan bokap Jana tersingkir tuh. Dan akhirnya ... itu cewek mampus, deh. Kan di sekolah ini nggak ada

001/I/15 SC

yang berpihak sama dia," sambung Mega dengan iringan kekehan tawa gelinya.

Kelsa mengibas rambutnya. "Lihat aja nanti, *Girls*. Lihat bagaimana cara gue ngehancurin seorang Jana."

Begitu mengatakan sebaris kalimat ancaman itu, Kelsa Cs pergi dengan cekikikan tawanya yang memekakkan pendengaran Jana.

Tangan Jana mengepal kuat. Dia keluar dari persembunyian dan menatap tajam punggung Kelsa yang perlahan-lahan pergi menjauh menuju koridor belakang sekolah.

"Sebelum lo nyingkirin gue, gue yang bakal lebih dulu nyingkirin lo," Jana menyeringai licik, "jangan pernah main-main sama gue, Kelsa!"

Kelsa berjalan menuju lapangan sekolah yang ada di belakang, melihat itu Jana langsung mengambil langkah menuju gedung sekolah yang masih berupa bangunan setengah jadi. Selama perjalanan, tak henti-hentinya Jana mengumpat tentang niat Kelsa yang ingin menyingkirkannya. Cewek itu begitu diselimuti amarah sampai tidak memedulikan adanya sekerumunan siswa cowok bermasalah di sekolahnya yang sedang bertransaksi narkoba di gedung itu juga. Jana melihat, tapi dia tidak mengacuhkannya. Masa bodoh dengan apa yang dilakukan mereka. Jika kegiatan itu tidak mengganggu, bukan masalah bagi Jana. Sekarang, yang dia tahu, masalah itu terletak pada Kelsa!

Masalah yang harus segera dimusnahkan!

Langkah kaki Jana sudah berhenti tepat di atas gedung sekolah setengah jadi itu. Angin menerbangkan rambut

panjangnya. Dari atas gedung, dia bisa melihat apa saja yang ada di bawah, termasuk juga Kelsa yang kini sedang tertawa bersama teman-temannya. Seringai tajam muncul di wajah Jana. Di samping kirinya terdapat bongkahan batu dengan ukuran lumayan besar. Jika batu itu mengenai kepala Kelsa, cewek itu akan tersingkir sebelum cewek itu mencoba menyingkirkannya.

Susah payah, Jana mengangkat batu koral itu. Dia berjalan ke pinggiran gedung dengan kedua tangan menggenggam batu erat-erat. Sebelum menjatuhkannya, Jana sempat memastikan lagi ada Kelsa di bawah sana. Sekarang, tinggal lepaskan saja batu itu dan....

"Eh, lo yang berdiri di sana!" panggil seseorang dari belakang. Tubuh Jana tentu menegang. Dia mematung di tempatnya, tidak mau menoleh ke arah sumber suara berat barusan.

"Lo cewek yang lewat di lantai dua tadi, kan?" tanya suara itu lagi dengan intensitas volume yang semakin bertambah seiring pemilik suara itu berjalan menghampirinya.

"Lo berarti tahu kan apa yang gue dan anak-anak tadi lakuin?" tanya suara berat itu lagi, rupanya suara itu milik seorang cowok seusianya. Jana tahu itu karena cowok itu kini sudah berada tepat di sampingnya.

Jana menjauh sedikit dari cowok itu. Tidak tertarik untuk melihat wajahnya seperti apa.

"Kalau lo diem, berarti lo tahu. Dan … kalau begitu, mulai dari sekarang lo nggak boleh lepas dari pantauan

001/I/15 SC

gue," tukas si cowok itu lagi sambil menyedekapkan kedua tangannya di dada.

"Gue nggak peduli dengan apa yang lo dan temen-temen lo lakuin barusan. Sekarang mendingan lo pergi!" perintah Jana saat dia mulai sadar kalau cowok di sampingnya ini adalah salah satu dari kerumunan siswa yang bertransaksi narkoba tadi. Tapi, dilihat dari penampilannya yang tidak memakai seragam sekolah, Jana jadi yakin kalau cowok itu adalah pengedarnya.

Cowok itu tertawa mendengus. "Nggak ada yang bisa jamin lo nggak bakal ngelaporin gue ke polisi. Gue nggak mau *gambling*, lo tetep jadi pantauan gue. Sekarang kasih alamat dan nomor telepon lo sama gue," kata cowok itu lagi. Gaya bicaranya yang sesukanya, membuat Jana tambah kesal.

"Denger, ya, gue nggak peduli apa yang lo lakuin barusan. Mau lo pemakai atau pengedar, nggak ada urusannya sama gue," tukas Jana tanpa memandang cowok itu langsung. Mata cewek itu masih tertuju pada Kelsa yang masih bercanda dengan teman-temannya.

Cowok itu tersenyum sinis. Diam-diam dia memperhatikan gelagat cewek di sampingnya yang kini sedang membawa batu berukuran lumayan besar di tangannya. Mata cowok itu melihat arah pandang mata cewek di sampingnya. Begitu dia tahu apa yang menjadi tujuan Jana, cowok itu menyeringai tipis.

Berencana membunuh seseorang rupanya.

001/I/15 SC

"Atur posisi yang pas biar batunya tepat sasaran," gumam cowok itu enteng.

Setelah sekian menit Jana menahan kekesalannya, ia menoleh menghadap cowok itu juga.

"Halo!" sapa cowok aneh itu dengan senyuman lebar menyebalkan yang tersungging di wajahnya.

Jengkel karena sikap cowok asing berambut *spike* ini, dengan sangat amat terpaksa Jana menggagalkan rencana yang telah dia susun tadi. Cewek itu membuang batu yang dia bawa barusan ke sembarang tempat, lalu tanpa memedulikan cengiran aneh cowok asing itu, Jana memutar tubuhnya, hendak turun dari gedung ini.

Akan tetapi, belum sempat Jana melangkah, tangannya tiba-tiba ditarik oleh cowok asing tadi untuk kembali ke hadapannya. Jana mendengus kesal. Dia mengempaskan tangannya dari cekalan tangan cowok itu. "Mau lo sebenernya apa sih?"

"Nama, alamat, dan nomor telepon lo," jawab cowok itu datar.

Jana mendengus. "Lo pikir gue sebodoh itu untuk ngasih biodata gue sama cowok kayak lo?"

"Dan lo pikir gue sebodoh itu yang bisa ngelepasin orang yang udah tahu identitas gue gitu aja?"

"Gue nggak peduli siapa lo!" seru Jana jengkel.

"Gue juga nggak peduli siapa lo," balas cowok itu enteng sambil memasukkan dua tangannya ke dalam saku jaket. "Kalau lo nggak ngasih apa yang gue minta, dengan

001/I/15 SC

sangat terpaksa gue harus ngelaporin rencana pembunuhan lo barusan."

Jana tertawa mengejek. "Lo ngancam gue? Lo nggak punya bukti apa-apa buat nuduh gue!"

Cowok itu tersenyum geli. "Batu yang lo pegang tadi, lo pikir nggak bisa dijadiin bahan bukti? Sidik jari lo masih ada di sana, Cantik."

Jana menggeram jengkel. Kedua tangannya terkepal kuat, menahan kesal. Dia benar-benar membenci cowok di hadapannya ini!

"Lo sialan tahu, nggak!" maki Jana berang.

"Mana biodatanya?" tagih cowok itu lagi, tanpa memedulikan makian Jana.

Jana mengembuskan napas jengah. Dia menarik tangan cowok aneh itu, mengambil pulpen yang ada di sakunya, lalu menuliskan alamat dan juga nomor teleponnya di sana.

"Alamat sama nomornya asli enggak nih? Kalau palsu—"

"Itu alamat asli, Bawel! Lo bisa ikutin gue kalau nggak percaya," potong Jana jengkel.

Cowok itu tertawa. Kepalanya manggut-manggut. "Oke kalau gitu. Alamat udah. Nomor telepon udah. Tapi, nama lo belum gue tahu. Nama lo siapa?"

Jana memutar dua bola matanya. "Harus ya, gue kasih tahu?"

Cowok itu mengangguk lagi. "Harus dong."

"Jana," ucap Jana malas.

"Hah!? Siapa nama lo? Nana?"

"Nama gue Jana, Budeg!" ketus Jana kesal sebelum akhirnya dia berjalan pergi meninggalkan cowok tadi.

Cowok asing tadi terkekeh. Agak sedikit lucu melihat tingkah cewek bernama Jana itu.

"Nama gue Cakra!" teriak Cakra menggelegar.

"Bodo amat! Lo pikir gue peduli?!" sahut Jana sama kerasnya tanpa menoleh dan melihat Cakra yang saat ini tertawa-tawa sendiri.

001/II/15 SC
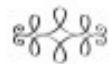
Masa Lalu?

Luka Lama yang Tak Akan Lagi Kusentuh

001/I/15 SC

BUKU-BUKU SASTRA ITU telah Dimi dapatkan setelah dia dan Danu mencari selama kurang lebih satu jam.

Dan saat ini, ketika dia sudah sampai di rumah dan masuk ke dalam kamar, Dimi langsung menumpahkan semua buku yang dia pinjam ke lantai kamarnya. Kalau dihitung-hitung, ada 25 buku yang dia pinjam dari perpustakaan. Rata-rata buku sastra lama yang rasanya tidak mungkin dibaca oleh seorang cewek borjuis seperti Jana. Dimi memeriksa satu per satu buku, mencari nama Jana yang mungkin ada di awal atau di halaman akhir buku.

"Kok nggak ada sih?" gumam Dimi saat tidak didapatinya satu buku pun yang ada nama Jana. Buku yang dia periksa rata-rata polos tanpa nama pemilik. Hanya ada nama perpustakaan sekolah yang menandakan kalau buku-buku itu saat ini milik mereka.

Dimi mengembuskan napas panjang. Matanya memandangi tumpukan buku yang tergeletak di hadapannya. Semuanya tidak ada yang bertuliskan tulisan Jana atau minimal nama cewek itu. Namun, saat arah pandangnya berhenti di buku ber-*cover* ungu, Dimi merasa tertarik untuk membaca itu. Dimi mengambil buku tersebut, lalu membaca judulnya sekilas.

Pengharapan Tak Berputus karya Gantari Luna Aditomo.

Gantari. Nama yang cukup familier. Seperti....

001/I/15 SC

Dimi tersentak. Darahnya berdesir cepat begitu dia menyadari kalau nama pengarang buku ini sama persis dengan nama belakang Jana.

Seperti kesurupan, Dimi membuka halaman pertama buku itu, mencari kata pengantarnya dan juga ucapan pembuka.

Untuk suamiku, Feryansyah Harsadi dan putri kecilku, Ranjana Putri Gantari. Pada kalian akan kubuktikan kalau cinta, mimpi, dan pengharapan tak akan pernah ada putusnya.

Tubuh Dimi menegang. Tangan yang menggenggam buku itu tiba-tiba bergetar. Memikirkan nama pengarang buku itu yang ternyata adalah ibu Jana, sungguh membuat tubuhnya terasa kebas. Mati rasa. Dia seakan beku hanya karena sebuah kenyataan yang mengejutkan.

"Kalau ibu Jana pengarang buku ini, terus Tania itu siapa?" gumam Dimi saat dia terpikir tentang Tania, artis kondang yang selama ini disebut-sebut sebagai Ibu Jana.

Dengan tangan gemetar, Dimi membuka halaman awal pada buku itu. *Pengejar Bulan*, judul bab awal yang dia baca sekarang.

Karena menyayangimu, banyak yang mengiraku bodoh.

Karena mencintaimu, banyak yang mengiraku naif.

Dan karena merengkuhmu, banyak yang menyudutkanku sebagai pengejar bulan.

Kau tahu bulan, kan? Waktu kecil kau pasti pernah berlari-lari di malam hari untuk sekadar melangkah-langkah

mengejar bulan yang terus saja ada di dekatmu. Langkah demi langkah kau tekuri dengan sabar demi mengejar bulan. Hari ke hari kau semakin penasaran karena bulan tak kunjung juga kau dapatkan. Waktu ke waktu kau gunakan untuk berpikir di manakah bulan tinggal. Selalu begitu hingga akhirnya kau letih sendiri. Hingga akhirnya kau tumbuh besar dan mulai menyadari kalau bulan sebenarnya tidak akan pernah bisa kau sentuh. Sedekat apa pun bulan padamu, nyatanya kau baru sadar kalau bulan tak pernah bisa kau miliki.

Dan itulah maksud mereka yang memanggilku seorang 'pengejar bulan'.

Mereka memanggilku begitu karena aku terlalu setia mengejar seseorang yang sekalipun tak pernah melihatku. Mereka memanggilku begitu karena aku terlalu bersikap kekanak-kanakan untuk tidak bisa mengerti arti cinta yang tak bisa dipaksakan. Dan mereka terus memanggilku begitu sampai akhirnya aku tersadar dan paham kalau dirinya memang tak sedikit pun bisa kusentuh. Tak bisa kuraih. Tak bisa kumiliki.

Dia ada, tapi tak pernah benar-benar ada untukku. Dia nyata, tapi tak benar-benar nyata untukku. Dia terlihat, tapi apa daya jika dia tidak pernah melihatku. Dan akhirnya, di akhir kisah aku tetap senasib dengan pengejar bulan.

Aku letih sendiri. Aku lelah sendiri. Aku berhenti sendiri.

Oleh karena itu, setelah tulisan ini selesai nanti, aku akan mengakhiri semuanya. Akan kututup semuanya. Aku selesaikan semuanya agar aku tak dianggap pengejar bulan lagi.

Untukmu, untukku, dan juga untuknya.

Pengharapan Tak Berputus - 1

Ludah Dimi tercekat di tenggorokan begitu dia selesai membaca halaman pertama buku berjudul *Pengharapan Tak Berputus* itu. Napasnya terasa sesak, jantungnya berdebar cepat. Dimi tidak mengerti mengapa tubuhnya bereaksi sebegini anehnya setelah membaca beberapa baris cerita dalam buku itu.

Aku terlalu setia mengejar seseorang yang sekalipun tidak pernah melihatku....

Satu bait kalimat itu sanggup membuat Dimi teringat dengan Jana. Seperti layaknya sindiran keras, kalimat itu sangat menohok hatinya. Menohok dirinya yang selama ini selalu pura-pura melihat Jana padahal kenyataannya dia sama sekali buta untuk melihat kehadiran cewek itu dalam hidupnya.

Aku terlalu bersikap kekanak-kanakan untuk tidak bisa mengerti arti cinta yang tak bisa dipaksakan....

Dimi membuang buku yang dipegangnya ke sembarang tempat. Baris-baris kalimat yang tadi dia baca kini menghantuinya perlahan-lahan. Membuat sebuah fakta-fakta kesalahan yang berubah menjadi rasa sesal yang begitu dalam.

001/I/15 SC

Akhirnya aku tersadar dan paham kalau dirinya memang tak sedikit pun bisa kusentuh. Tak bisa kuraih. Tak bisa kumiliki.

Dimi tiba-tiba merasa mual saat membayangkan seluruh kejadian yang terputar dalam otaknya. Semuanya seakan menjadi satu kesatuan yang menuntut untuk segera dipecahkan. Dia tidak menduga kalau hidup Jana bisa sepelik ini.

Dimi mengambil laptop, menghidupkannya, lalu menekan opsi pencari Google. Dengan raut wajah serius, keringat di dahi, dan juga napas memburu, Dimi mulai mengetik beberapa kata kunci untuk mencari tahu siapa sebenarnya Gantari Luna Aditomo itu.

Gantari Luna Aditomo Siap *Launching* Buku Kelimanya Awal Bulan Ini

Gantari Luna Aditomo Meluncurkan Buku Terakhirnya yang berjudul *Pengharapan Tak Berputus*

Belum Sempat Meluncurkan Bukunya, Gantari Luna Aditomo Ditemukan Tewas Mengenaskan dalam Kamar Mandinya

Gantari Luna Aditomo Tutup Usia pada Umur 27 Tahun karena Overdosis Obat Tidur

Ironis, Gantari Luna Aditomo Meninggalkan Satu Putrinya yang Masih Berumur 4 tahun

Sepeninggalnya Gantari Luna Aditomo, Suaminya Feryansyah Harsadi Menikah Lagi dengan Artis Kondang Tania Pitaloka

001/I/15 SC

Semua hasil pencarian terkait Gantari Luna Aditomo membuat Dimi tercengang. Cowok itu bahkan sampai harus mengatur napasnya berulang kali agar bisa kembali stabil.

Tidak. Dimi tidak menyangka kalau Gantari Luna Aditomo, seorang penulis sastra hebat dan tersohor pada era 90-an, yang juga merupakan ibu kandung Jana, meninggal secara tragis tepat sehari sebelum peluncuran bukunya. Wanita itu meninggal pada umur 27 tahun karena meracuni dirinya sendiri dengan obat tidur berdosis tinggi. Menurut berita dan juga artikel yang dia baca di beberapa *website*, penulis yang akrab dipanggil Luna itu meninggal karena tidak bahagia dalam pernikahan yang dia jalani dan juga rasa cemburu pada sang suami yang berselingkuh dengan mantan pacarnya, Tania Pitaloka.

Dimi menghirup napas dalam-dalam. Dia menyandarkan tubuh ke dinding kamar untuk berpikir lebih mendetail soal peristiwa mengejutkan ini. Cowok itu memfokuskan pikirannya pada tiga kata kunci: kesepian, pengharapan, dan pengejar bulan.

Beberapa menit Dimi terpekur memikirkan tiga kata itu. Semuanya mendadak terasa jelas dan transparan. Sekarang Dimi tahu di balik sikap Jana yang mendadak seperti orang ketakutan saat dia ajak ke toko buku; mengapa Jana bisa membuat puisi; mengapa Jana bisa mempunyai buku-buku sastra begitu banyak; mengapa Jana menyumbangkan buku-bukunya ke perpustakaan sekolah; dan mengapa Jana bisa menjadi sosok cewek berkelakuan buruk seperti sekarang.

001/I/15 SC

Semuanya semata-mata karena sang mama yang telah meninggal.

Dimi memejamkan mata. Mencoba mengurutkan segala peristiwa yang terjadi secara rinci.

Jana mungkin saja takut mulai meninggalkan buku saat cewek itu tahu soal meninggalnya Luna dua tahun yang lalu. Tepatnya, ketika cewek itu menyumbangkan seluruh buku-buku yang dia punya ke perpustakaan sekolah. Dan sebelum Jana menyumbangkan seluruh bukunya ke perpustakaan, mungkin saja dia sangat menggemari dunia tulis-menulis dan sastra asli Indonesia. Hal itu terbukti dari banyaknya buku sastra yang cewek itu sumbangkan dan puisi di halaman belakang buku yang dipinjam Gwen. Selanjutnya, tentang mengapa cewek itu selalu saja menahan dan menjaganya ketat dari cewek-cewek lain yang menyukainya, semata-mata karena cewek itu tidak mau meniru cara mencintai mamanya yang terlalu naif dan terkesan terlalu pasrah dengan keadaan. Dan yang terakhir, tentang mengapa cewek itu menjadi *bad girl* seperti sekarang, cewek itu mungkin tidak mau mengikuti jejak mamanya yang mempunyai pribadi penurut dan terlalu pasrah.

Semuanya Jana lakukan karena dia tidak mau nasibnya sama dengan Luna. Jana yang dulu berarti Jana yang sifatnya sama dengan Luna. Itulah alasan mengapa cewek itu marah padanya beberapa hari yang lalu.

Segalanya mungkin bisa Jana ubah. Cewek itu mungkin bisa menyeberang jauh, mencari jati diri yang lain, sampai cewek itu tidak mau mengenali dirinya sendiri lagi. Tapi,

001/I/15 SC

ada satu hal yang tidak bisa cewek itu hindari: perkara cinta sepihaknya. Bukannya sekarang, cewek itu tengah mengalami cinta sepihak seperti sang mama?

Dimi merenggut rambutnya, frustrasi. Menyadari perasaan Jana padanya, membuat semua bertambah pelik. Jika dulu yang menjadi penyebab Luna bunuh diri adalah Fery, ayah Jana, berarti sekarang dia yang berpotensi menjadi Fery kedua dalam hidup Jana?

"*Gue juga maunya lepas dari dia. Kalau bukan karena perintah dari guru-guru dan kemauan Gwen yang mau gue harus jadi temen dia, mana mau gue deket-deket sama dia. Ngerepotin, tahu nggak*!"

Dimi merasa seperti orang paling jahat saat dia mengingat omongannya sendiri pada Danu tadi siang. Penyesalan itu tiba-tiba saja muncul. Sama sekali tidak disangka kalau dia punya peluang besar melukai hati Jana begitu dalam dan membuat cewek itu senasib dengan Luna.

"*... gue nggak terlalu berharap karena kenyataannya hidup gue nggak pasti berakhir ke sana. Tapi, satu yang gue tahu, hanya dengan ada di sisi lo aja, gue udah menemukan* ending *yang bahagia kok*."

Kepura-puraan yang dia lakoni selama hampir tiga tahun, sikap dinginnya saat berbicara dengan Jana, tindakannya yang selalu menganggap Jana hanya angin lalu yang kehadirannya tidak layak diperhitungkan padahal selama ini cewek itu telah mencintai, memujanya begitu tinggi, menjadikannya tujuan hidup, dan menganggapnya sebagai orang satu-satunya yang berpihak padanya langsung membuat Dimi remuk oleh rasa bersalah.

001/I/15 SC

Sekejam itukah dirinya pada Jana?

Tidak adil. Dirinya tidak pernah adil. Jana mencintainya, memujanya, menyanjungnya, menjaganya, memperjuangkannya, tapi Dimi malah menolak kehadiran cewek itu mentah-mentah. Membuat sebuah drama pura-pura hanya untuk melindungi hubungannya dengan Gwen tanpa sedikit pun memedulikan perasaan cewek itu terhadapnya nanti.

Harusnya, jika tidak bisa membalas perasaan cewek itu, setidaknya dia bisa menghargai dan menganggap cewek itu sebagai teman.

Dimi menundukkan kepala dalam-dalam, menikmati rasa sesal yang menggerogoti hatinya perlahan. Rentetan kenyataan itu nyatanya sanggup membuat dia berpikir tentang sebenarnya siapa dia selama ini.

Dia manusia atau bukan?
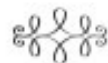
Jana menatap garang sepasang manusia yang tengah mengobrol di ruang tamu. Dua orang itu terlihat asyik sendiri sampai tidak menyadari kehadiran Jana yang sedari tadi mengamati keduanya dari balik dinding ruang tengah.

Ayah dan mantan istrinya, Tania.

Jana mendengus kesal. Tanpa berpikir apa pun lagi, cewek itu berjalan menuju ruang tamu dengan tangan mem-

bawa baskom berisi air bekas cucian, lalu setelah sampai di sana, Jana langsung menumpahkan air yang ada di dalam baskom ke kepala Tania.

"Jana! Apa-apaan kamu!" seru Fery murka sembari bangkit berdiri dari duduknya begitu melihat kelakuan anaknya yang kurang ajar terhadap Tania, mantan istrinya. Sementara Tania, wanita yang kini bajunya sudah basah kuyup akibat guyuran air barusan cepat-cepat menenangkan Fery dari amarah.

Jana mendengus sambil memutar sepasang bola matanya. "Apa yang dulu saya bilang belum jelas? Udah saya bilang kalau saya," Jana melirik Tania sengit, "nggak mau lihat wanita jalang ini lagi di rumah ini!"

"Yang sopan kamu kalau bicara, Jana! Kamu dibesarkan dengan sopan santun!" ketus Fery geram. Pria itu sekarang masih terus berusaha untuk melepaskan diri dari cengkeraman tangan Tania yang terus saja menghalaunya untuk menghampiri Jana.

"Udah, Mas. Jangan diperbesar masalah ini. Ini semua salahku, Mas," rintih Tania, mencoba menenangkan emosi Fery.

"Kalau saya tidak sopan, lalu apa bedanya dengan kalian berdua? Saat ini hubungan kalian tidak lebih dari seorang mantan suami dan mantan istri, tidak ada hubungan apa pun yang mengikat, tapi kalian malah berduaan di sini? Di rumah saya? Di rumah almarhumah ibu saya?" Jana mendengus kesal. Kedua matanya lalu melirik Tania lagi.

001/I/15 SC

"Dan kamu, kamu tidak perlu memainkan drama di sini. Keluarga ini bukan sinetron yang sering kamu bintangi, Tania."

"Jana! Diam kamu!" bentak Fery berang. Kesabaran pria itu habis.

"Mas, udah, Mas. Jangan marahin Jana lagi," sela Tania dengan iringan isak tangisnya. "Ini bukan salah Jana, Mas," katanya lirih sambil terus memegangi tangan Fery erat-erat.

"Nggak usah belain gue! Gue nggak butuh pembelaan dari lo, Jalang!" bentak Jana kasar, membuat amarah Fery kontan meledak.

Fery mengempaskan cengkeraman tangan Tania kuat-kuat hingga wanita itu terjatuh, lalu menghampiri Jana dan menarik kerah bajunya. Jana berontak, namun Fery tetap terus menyeret anaknya hingga ke ruang tengah. Karena perbuatan Jana sudah kelewat batas, Fery mencambuk tubuh putrinya itu dengan sabuk sebanyak tiga kali hingga Jana lemas tak berdaya.

"Dasar ... pembunuh," umpat Jana tajam. Dia memeluk tubuhnya sendiri dengan kedua tangan. Lemas, sakit, dan juga ngilu yang bersarang di badan membuat cewek itu tidak bisa berontak lebih jauh lagi.

"Mas Fery! Kamu apain Jana!?" tanya Tania menggelegar saat wanita itu sudah menyusul ke ruang tengah.

"Kasih pelajaran untuk anak ini agar berhenti bersikap kurang ajar!" jawab Fery bengis sebelum akhirnya dia menarik paksa tangan Tania untuk keluar meninggalkan

001/I/15 SC

rumah. Meninggalkan Jana yang kini meringkukkan tubuhnya hingga kerdil di pojok ruang tengah.

Saat suara dobrakan pintu tertutup berbunyi, Jana tak tahan lagi untuk tidak berteriak kencang-kencang. Lalu, ia tak lagi kuasa memejamkan mata rapat-rapat untuk menghindari jatuhnya air bening dari matanya. Sekuat tenaga, walau sesak dan sakit menerpa hatinya, Jana mencoba untuk tetap teguh pada pendiriannya. Dia masih menganggap kalau dirinya bukan cewek lemah walau sebetulnya dia sudah mencapai kekuatan paling rendah.

"Saya bukan kamu ... saya bukan kamu, Mama," tekan Jana pada dirinya sendiri. Dia mengucapkan hal itu hingga berkali-kali sampai akhirnya matanya terpejam, lalu tertidur dengan posisi badan meringkuk di pojok ruangan.

Untuk kesekian kalinya, Jana memulai mencari mimpi—yang mungkin saja—indah dalam tidurnya.
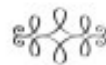
Sendirian?

Tolong, Jangan Pergi....

DARI RERIMBUNAN POHON di halaman depan rumah Jana, sebelum pintu rumah yang sedari tadi menjadi sumber pengamatannya itu tertutup, Dimi melihat semua yang terjadi di dalam sana. Perlakuan kasar Fery pada anaknya, rontaan Jana, dan juga tangisan Tania. Semuanya dia lihat jelas sendiri.

Tangan Dimi mengepal kuat, keras, hingga merah begitu melihat Fery lebih memilih membawa pergi Tania daripada memperhatikan kondisi Jana yang mungkin saja terluka akibat perlakuan kasarnya barusan. Dimi tidak habis pikir, kenapa seorang ayah kandung bisa sekasar itu terhadap anaknya sendiri? Ya, walau di sini tetap Jana yang memulai segala kericuhan, harusnya sebagai ayah, Fery bisa menenangkan anaknya. Bukan malah membuat suasana tambah memanas.

Dimi beranjak dari persembunyian begitu mendengar suara derum mobil Fery yang keluar dari rumah. Ternyata keputusan berkunjung ke rumah Jana adalah keputusan yang tepat. Apalagi saat dia mendengar teriakan suara Jana dari rumah itu, Dimi merasa kalau dia sedang tidak salah langkah.

Saat ini Jana butuh penyanggah.

Dengan langkah berat, takut-takut, dan juga ragu, akhirnya Dimi sampai juga di depan pintu rumah Jana. Sebelum masuk ke dalam, Dimi menyempatkan diri untuk

001/I/15 SC

menengok kondisi rumah dari jendela besar yang ada di samping pintu.

Benar dugaannya, rumah itu terlihat sangat berantakan. Baskom yang tergeletak begitu saja di ruang tamu, air kotor yang berceceran, juga terlihat beberapa hiasan kaca terpecah belah di lantai. Yang terakhir, lurus-lurus Dimi melihat Jana yang meringkuk di ruang tengah dengan kepala tertunduk dalam.

Napas Dimi seakan terhenti saat melihat luka-luka yang terdapat di tubuh cewek itu. Membuat rasa bersalah dalam hatinya bertambah pekat. Mendadak pertanyaan-pertanyaan terkait Jana bermunculan di hati Dimi. Misalnya, sudah selama apa Jana menderita? Kenapa cewek itu selalu terlihat baik-baik saja? Kenapa cewek itu menyembunyikan semuanya sendiri? Dan kenapa dia tidak bisa melihat itu semua setelah sekian lama dia dekat dengan Jana?

Dimi mengepalkan dua tangannya kuat-kuat. Gigi gerahamnya beradu hingga terdengar suara gemeretak. Untuk kesekian kali dalam hari ini, Dimi pun marah pada diri sendiri.

Tanpa berpikir apa-apa lagi, Dimi masuk ke dalam rumah Jana tanpa mengucapkan salam atau menekan bel terlebih dahulu. Cowok itu langsung berjalan menuju Jana yang sedang meringkuk di ruang tengah, lalu memanggil namanya beberapa kali. Jana tidak merespons. Dimi akhirnya tahu kalau cewek itu tertidur.

Dimi menghela napas panjang, membuang sesak di dada. Sepasang matanya memperhatikan Jana yang masih

meringkuk tak bergerak. Suara embus napasnya yang tidak teratur terdengar ngilu di telinga Dimi.

"Bisa-bisanya lo tidur dengan posisi kayak gini? Lo tahu, ini tuh nggak sehat!" gumam Dimi sambil mengulurkan kedua tangannya untuk memapah tubuh rapuh Jana, lalu dia pindahkan ke kamarnya.
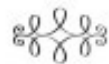
Di tempat yang sama dengan Dimi, namun berbeda posisi, Cakra yang sebelumnya hanya berniat memastikan alamat tempat tinggal Jana malah melihat peristiwa yang sama sekali tidak diduga.

Cewek yang sekarang menjadi pantauannya ternyata bermasalah.

"Sinting!" umpat Cakra setelah sekian lama dia terpekur mengamati peristiwa mengerikan itu.

Cakra mengembuskan napas. Merasa tugasnya untuk memastikan tempat tinggal Jana telah selesai, cowok itu hendak pergi dari rumah cewek itu. Namun, belum sempat dia melangkah keluar dari persembunyian, langkahnya keburu tertahan oleh munculnya cowok lain yang keluar dari rerimbunan pohon. Wajah cowok itu tak terlihat karena posisi yang membelakanginya. Tapi, cowok itu terlihat menghampiri rumah Jana, menengok ke arah jendela

sejenak, lalu masuk ke dalam rumah tanpa mengucapkan salam atau menekan bel masuk.

"Sebenarnya itu cewek siapa sih? Yang ngikutin banyak banget," tanya Cakra dalam hati sebelum akhirnya dia pergi dari rumah Jana.
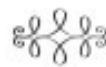
Hati-hati Dimi merebahkan tubuh Jana ke ranjang tidurnya, lalu menyelimuti tubuh cewek itu dengan *bed cover* hingga menutupi dada.

Dimi duduk di pinggir kasur, memperhatikan Jana yang masih tertidur. Dari dulu Dimi selalu menyukai ketika Jana sedang tertidur—diam dan tak merepotkan. Tapi, sekarang, saat Dimi melihat Jana tertidur dengan napas yang sama sekali tidak teratur dan dahi berkeringat seolah sedang bermimpi buruk—kalau saja dia tidak ingat tubuh Jana saat ini sedang kesakitan dan butuh tidur untuk tidak merasakan sakit tersebut—Dimi sangat ingin membangunkan cewek itu dari tidurnya.

Dimi mengambil kotak obat. Dengan cekatan dan terampil, cowok itu mulai mengobati luka-luka bekas cambukan yang ada di sekitar tubuh Jana. Dari seluruh luka yang bersarang di tubuh cewek itu, Dimi paham kalau luka utama yang tidak bisa dia sembuhkan adalah luka yang

001/I/15 SC

terletak di hati Jana. Luka mendalam yang mungkin saja tidak bisa diobati dengan apa pun.

Selesai mengobati luka-luka yang ada di tubuh Jana, sekarang Dimi hanya sibuk mengamati cewek itu dalam-dalam sambil memutar ulang kejadian-kejadian yang dia alami hari ini. Dari mulai mengetahui sisi kelam hidup cewek itu, menyesali apa yang telah dia perbuat selama ini pada Jana, dan juga mengetahui penderitaan apa saja yang cewek itu alami yang membuatnya tambah diterjang rasa bersalah.

"Saya bukan ... saya bukan kamu! Jana nggak mau! Jana nggak mau ikut Mama!" racau Jana dalam tidurnya. Dimi langsung sigap menggenggam tangan cewek itu sampai dia menemukan ketenangan tidurnya kembali.

Napas Dimi kembali tersendat di tenggorokan sesaat dia menyadari arti racauan Jana barusan. Cewek itu pasti memimpikan sang mama yang telah meninggal.

"Maafin gue, Na ... maafin gue. Gue salah, Na. Maafin gue yang selama ini selalu menganggap kedekatan kita sebagai beban. Gue janji, setelah ini gue bakal terus ada di samping lo. Gue janji, Na," kata Dimi lirih dengan tangan yang terus menggenggam erat tangan Jana.
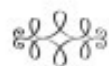
Sejak malam itu, Dimi memutuskan untuk menjalin hubungan pertemanan dengan Jana dari awal lagi. Tidak

seperti dirinya yang dulu selalu kaku dan tertutup pada Jana, sekarang cowok itu mulai membuka diri dengan bercerita tentang hobi, keseharian, dan kesukaannya tanpa rasa segan. Perubahan itu tentu direspons positif oleh Jana. Ia juga mulai mau bercerita tentang hal-hal apa saja yang dia suka selain belanja pada Dimi. Dari mulai suka melihat daun kering yang berjatuhan dari pohon, mengamati awan mendung sambil menebak-nebak hujan atau tidak, menikmati semilir angin sore di tempat-tempat tinggi, menjelaskan sesuatu yang dia sukai dengan detail, dan juga menghitung banyaknya bintang di langit malam. Semua Jana ungkapkan dengan nada suara yang baru Dimi dengar selama dia dekat dengan Jana.

Nada suara lepas seperti tanpa beban.

Dan tanpa sadar, Dimi menyukai itu. Dimi suka Jana yang sekarang daripada Jana yang dulu. Walaupun masih sedikit merepotkan, tapi Dimi yakin kalau Jana pasti akan berubah secara bertahap. Jika Jana memang tidak bisa menjadi dirinya yang dulu lagi, setidaknya dia bisa membuat cewek itu berubah menjadi lebih baik.

Akan tetapi, di balik hubungan keduanya yang bertambah akrab, hubungan Dimi dengan Gwen malah menjadi renggang. Entah apa sebabnya, cewek itu akhir-akhir ini susah dihubungi. Gwen terkesan seperti menghindar. Hal itu tentu membuat Dimi bingung. Sebenarnya apa yang membuat Gwen menjauh? Apa mungkin karena kedekatannya dengan Jana?

001/I/15 SC

Untuk menjawab pertanyaan itu, selepas bel istirahat pertama berbunyi, Dimi langsung menemui Gwen yang kebetulan sedang duduk di kursi yang ada di depan kelas.

"Seminggu ini lo ngilang ke mana? Ngehindar dari gue?" tanya Dimi *to the point* saat dia sudah duduk di samping Gwen.

Gwen yang tidak siap dengan kehadiran Dimi pun hanya bisa menatapi cowok itu sejenak sebelum akhirnya dia tersadar dari lamunan dan menjawab pertanyaan cowok itu. "Aku nggak bisa cerita di sini. Kalau Jana lihat, gimana?"

Dimi berdecak. "Terus lo mau ngomong di mana?"

"Kafe Bata Merah pulang sekolah, gimana?"

Dimi menghela napas, lalu menganggukkan kepala. "Oke, gue tunggu di sana," ucapnya sebelum akhirnya secara refleks dia mengusap-usap puncak kepala Gwen pelan dan pergi meninggalkan cewek itu dengan rasa gundah yang baru-baru ini dia rasakan.

Rasa gundah yang begitu pekat sampai membuat Gwen tidak sadar kalau sedari tadi ada seseorang yang diam-diam mengabadikan tindakan kecil Dimi yang mengusap kepalanya dengan kamera polaroid. Cukup satu gambar yang orang itu ambil, tapi ia yakin kalau satu gambar itu akan membuat segalanya berbeda.

001/I/15 SC
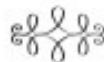
Ada yang berbeda hari ini. Jana melihat ada sebentuk keanehan pada siswa-siswa di sekolahnya. Keanehan itu baru dia sadari setelah jam olahraga usai. Biasanya, cewek-cewek di kelas akan cepat-cepat ke ruang loker sekolah untuk mengganti baju olahraga dengan seragam sekolah. Tapi, hari ini hanya dirinya yang bergegas pergi ke sana. Belum lagi sikap-sikap siswa di sekolah yang terlihat memandangnya tidak lagi dengan sorot benci, melainkan tatapan remeh seolah-olah dirinya bukan masalah untuk mereka semua.

Jana menggelengkan kepala. Mungkin keanehan ini perasaannya saja.

Tanpa memedulikan keanehan itu, Jana pun melangkah masuk ke dalam ruang loker yang kini terlihat sepi. Dia berjalan menuju loker yang ada di baris paling pojok, lalu membukanya.

"Aaaargh!" jerit Jana histeris saat melihat kondisi lokernya yang tiba-tiba saja dipenuhi dengan cairan merah mirip darah. Buku, seragam sekolah, beserta perlengkapannya dikotori oleh cairan bau amis itu.

"Siapa yang ngelakuin ini semua?! Keluar lo, Pengecut!" seru Jana murka dengan kepala tertoleh ke sana kemari untuk mencari siapa pelaku yang telah mengotori lokernya.

Pandangan Jana tiba-tiba saja berhenti. Ada benda kubus berwarna hitam yang terdapat di sela lokernya. Jana sangat yakin kalau benda itu bukan miliknya. Karena dia sama sekali tidak merasa mempunyai benda itu.

001/I/15 SC

Dengan napas memburu, cepat-cepat Jana mengambil kotak itu dan membuka isinya.

Sebuah surat kaleng, beberapa lembar foto polaroid, dan juga *tape recorder*.

Dahi Jana mengerut, sebelum melihat foto-foto dan mendengar isi rekaman yang ada di dalam *tape recorder*, Jana membaca terlebih dulu surat kaleng itu. Tidak ada sebaris nama pengirim. Jana tersenyum sinis. Dia pikir dia akan takut dengan ancaman murahan seperti ini?

Kekuasaan lo di sekolah ini udah berakhir Ranjana! Lo udah bukan siapa-siapa lagi di sini kecuali seorang *losers* yang kehadirannya harus dimusnahkan. Kami semua udah muak sama tingkah laku lo yang udah seenaknya selama ini. Jadi, sekarang kami akan balas segala perbuatan lo tanpa mikir lo siapa, anak siapa, dan punya apa. Secara, sekarang ketua donatur sumbangan yayasan sekolah udah digantikan dengan bokapnya Kelsa. Dengan begitu, berarti lo nggak bisa menggunakan kekuasaan bokap lo sebagai tameng lagi.

Di sini lo sendirian, Jana. Nggak ada siapa pun yang berpihak sama lo termasuk juga Dimi. Daripada lo hancur mengenaskan di sini, lebih baik lo pergi dari sekolah ini!

Setelah membacanya, tangan Jana langsung sigap merobek surat kaleng itu hingga menjadi sebuah lembar-lembaran kecil. Gigi geraham Jana beradu kencang. Cewek itu benar-benar benci dengan pelaku teror kacangan ini.

Sekarang perhatian Jana teralih pada *tape recorder* yang ada di dalam kotak tadi. Buru-buru dia menekan tombol *play*.

"Nanti deh gue cariin. By the way, lo masih betah aja pura-pura deket sama Dewi Medusa sekolah kita yang satu itu? Kasihan tuh si Gwen lo gantungin."

"Gue juga maunya lepas dari dia. Kalau bukan karena perintah dari guru-guru dan kemauan Gwen yang mau gue harus jadi temen dia, mana mau gue deket-deket sama dia. Ngerepotin, tahu nggak!"

"Tapi Jana cantik loh, Dim. Body-nya itu loh, nggak nahan, Man. Lo nggak tertarik apa?"

"Nggak sama sekali."

"Sabar, Dim. Nanti kalau kita lulus sekolah lo juga bisa lepas dari dia. Habis itu, jadian deh sama Gwen."

"Terserah lo deh mau ngomong apa."

Tangan Jana bergetar hebat setelah mendengar rekaman itu. Kerja otak, aliran darah, dan detak jantung mendadak tidak sinkron. *Tape recorder* yang sedari tadi dia genggam, kini jatuh ke lantai disusul dengan suara pecahan. Begitu pun suara-suara bising khas sekolah, Jana mendadak tidak mendengarnya sama sekali karena saking tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar.

Rasa sedih, nelangsa, kecewa, marah, juga kesal kini menjadi satu kesatuan yang menghancurkan dalam sekali terjang.

Napas Jana memburu. Ia tidak bisa berpikir apa-apa hingga lima menit kemudian baru bisa mencerna apa yang

tengah terjadi. Semua kepalsuan, kepura-puraan, dan keterpaksaan Dimi untuk dekat dengannya selama ini, selama hampir tiga tahun. Sekarang dia baru tahu kalau cowok itu tidak pernah menganggap kehadirannya sama sekali.

Tangan Jana mengepal kuat. Dipaksanya mata yang sudah panas untuk berkompromi agar tidak meneteskan air. Bahkan ketika Jana mengetahui satu-satunya orang yang selama ini ada di sisinya hanya berpura-pura karena memenuhi perintah para guru dan melindungi hubungannya dengan Gwen—teman semasa dia baru masuk SMA—Jana tidak mau menunjukkan kelemahan dengan menangis. Dia menganggap kalau dirinya sudah terlalu menyedihkan untuk diiringi tangisan lagi.

Dengan hati remuk tak berbentuk, Jana memberanikan diri mengambil satu barang lagi dalam kotak hitam tadi.

Foto hasil kamera polaroid yang menampakkan beberapa adegan mesra Dimi dengan Gwen. Di bawahnya terdapat *notes* kecil.

Kafe Bata Merah, pulang sekolah. Lo akan mendapatkan sesuatu yang mengejutkan di sana.

Jana menggeleng-gelengkan kepala sambil tertawa mendengus melihat semua barang yang hari ini dia dapatkan. Barang-barang yang akhirnya membuat dia sadar kalau saat ini dia tidak mempunyai penyanggah lagi. Dimi telah pergi. Atau … sebenarnya cowok itu tidak pernah datang

ke dalam hidup Jana. Jana tidak mempunyai siapa-siapa lagi untuk bergantung.

Dia sendirian.

Jana menelan ludahnya susah payah. Rasa sedih itu kini berubah menjadi benci dan dendam. Jana berpikir kalau dia harus membuat segalanya menjadi seri. Karena sekarang ... dia juga harus menghancurkan siapa pun yang hari ini membuatnya terluka. Tidak terkecuali Dimi dan Gwen.

Ya. Jana akan membalas semuanya.

Hari ini juga.

001/I/15 SC
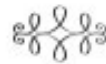
Imajinasi?

Kau adalah Delusi yang Selalu Kuanggap Nyata

001/I/15 SC

SORE HARI INI hujan lebat. Ribuan air langit turun berbondong-bondong kembali pada muaranya di bumi dan menghasilkan riak air di jalanan juga cipratan air di jendela-jendela rumah. Sehingga orang yang melihatnya kontan terbawa suasana yang kelabu. Memaksa mereka untuk mengenang masa lalu yang sebenarnya tidak mau mereka ingat. Termasuk Gwen, saat melihat atribut hujan dari jendela besar kafe, pikiran cewek itu dipaksa tertuju pada sosok temannya yang telah 'menghilang' dua tahun lalu.

"Jadi lo pernah kenal deket sama Jana?!" tanya Dimi dengan suara setengah berseru setelah Gwen menceritakan hubungannya dengan Jana dua tahun lalu.

Gwen mengangguk lemah. Dia membuang arah pandangan ke jendela kafe yang saat ini sudah dihinggapi titik-titik air hujan. "Waktu pertama kali masuk sekolah, dia sempat dekat sama aku. Pemahaman tentang sastra dan kesukaannya tentang dunia tulis-menulis membuat aku cocok berteman sama dia. Bahkan dulu kita sering berburu buku sastra bekas di Kwitang, Jatinegara, atau Pasar Senen. Jana yang dulu aku kenal adalah Jana yang cinta sama buku. Jana yang dulu adalah Jana yang selalu suka menjelaskan sesuatu dengan sedetail-detailnya." Gwen tertawa kecut. Tatapannya menerawang melihat hujan yang turun.

Dimi menatap Gwen dengan sorot tidak percaya sekaligus tidak menyangka kalau pertemuannya dengan Gwen di Kafe Bata Merah ini akan berujung pada pengakuan yang mengejutkan.

"Tapi, semuanya itu berubah sebulan kemudian," sambung Gwen lagi. Membuat Dimi terpaksa menahan pertanyaan yang ingin diajukannya sejenak. "Waktu kelas sepuluh, Jana sempat nggak masuk seminggu. Dia nggak masuk sekolah tanpa kabar sama sekali. Tapi, setelah cewek itu masuk sekolah lagi, aku langsung dikejutkan dengan penampilannya yang berubah seratus delapan puluh derajat. Bukan cuma penampilan, kelakuan Jana juga. Ia mendadak berubah jadi cewek jutek, judes, dan dingin. Dia juga menyumbangkan semua bukunya ke perpus sekolah entah karena apa. Jana berubah sampai aku nggak bisa ngenalin dia lagi. Dia juga tiba-tiba ngejauhin aku waktu itu. Aku nggak tahu sebabnya apa, yang jelas semenjak dia berubah, dia sama sekali nggak mau bergaul dengan siapa pun. Hal itu tentu aja membuat dia jadi anak anti-sosial sampai nggak ada yang mau berteman sama dia, hingga akhirnya—" Gwen menelan ludah. Dia menghirup napas panjang-panjang sebelum kembali memulai penjelasannya. Dimi menunggu dengan sabar. "Dia jatuh cinta sama kamu saat kamu ngajak dia masuk kelompok belajar kamu dulu. Kamu ingat kan, Dim?"

Dimi mengangguk segan. Dia ingat, dulu pernah menawari Jana masuk ke dalam kelompoknya saat dia kekurangan anggota. Tapi, dia sama sekali tidak berpikir

kalau tindakan kecil itu, yang bisa dikatakan sepele, membuat Jana jatuh cinta.

"Melihat Jana yang suka sama kamu, aku langsung ngasih saran ke Bu Muji, wali kelas kita dulu, buat nyuruh kamu duduk sama dia. Salah besar kalau kamu mengira kamu disuruh menjadi peredam emosi Jana oleh guru-guru, Dim. Sejujurnya, aku yang nyaranin mereka. Waktu itu aku yang nggak tega lihat Jana duduk sendiri dan disudutin sama orang-orang. Mulanya aku merasa keputusanku benar. Tapi, setelah aku sadar perasaan aku sama kamu, perlahan-lahan aku—aku nggak munafik—aku nyesel...."

Dimi berdecak panjang. Dia menatap Gwen tak percaya. "Kenapa lo baru cerita sekarang? Kenapa lo baru bilang kalau Jana sebenarnya pernah dekat sama lo?" tanya Dimi dengan suara tajamnya.

Gwen menolehkan kepala, membalas tatapan tajam Dimi. "Kan aku udah pernah bilang, aku takut kamu jatuh cinta sama dia, Dim. Aku takut setelah kamu tahu masa lalu dia yang sebenarnya nggak seburuk sekarang, kamu akan suka sama dia. Aku nggak munafik, Dimi. Aku rela kamu deket sama Jana, tapi aku nggak bakal rela kamu suka sama dia!"

"Pikiran lo sedangkal itu, Gwen? Sadar apa yang lo lakuin? Dengan lo nyembunyiin semuanya dari gue, lo malah bikin gue dihantam rasa bersalah sama Jana sekarang. Dengan begini tanpa sadar lo ... buat gue jadi orang jahat, Gwen!" balas Dimi dengan menatap Gwen tak percaya.

Gwen bangkit berdiri dari duduknya. Dia menatap Dimi dengan pandangan yang mulai berkabut. "Sekarang, kamu udah tahu semuanya. Kamu bakal ninggalin aku, kan? Kamu akan milih Jana yang lebih membutuhkan kamu. Dan akhirnya, cepat atau lambat, kamu akan suka sama dia," kata Gwen dengan nada suara yang mulai terdengar bergetar.

Dimi ikut bangkit dari duduknya. Dia mencengkeram lengan Gwen yang berniat pergi meninggalkan kafe. Dengan gerakan cepat, Dimi memutar tubuh Gwen hingga kembali menghadapnya.

Dimi mengembuskan napas panjang. Dia memejamkan mata sekilas, lalu kembali menatap Gwen dengan berbagai macam siratan memohon untuk tidak pergi dari sisinya. "Maaf. Maafin gue yang selama ini bikin lo nggak nyaman. Maaf membuat lo merasa digantungin dengan hubungan kita yang nggak jelas. Maaf karena gue bikin semuanya begitu rumit. Maafin gue yang nggak bisa ada di sisi lo saat lo butuh."

"Dim, nggak gitu maksud aku, maksud aku—" Belum sempat Gwen meneruskan ucapannya, Dimi tiba-tiba saja menarik tubuh Gwen ke dalam pelukannya. Membuat mulut Gwen terpaksa bungkam seribu bahasa.

"Gue milih lo, Gwen Kelvin Natasha. Tolong jangan pergi. Jangan menghindar lagi dari gue," pinta Dimi lirih, namun sanggup didengar oleh Gwen dan satu orang lagi yang duduk tak jauh dari keduanya. Satu orang yang diam-diam mendengar semua percakapan dari balik majalah dan

001/I/15 SC

topi yang dia gunakan untuk menyembunyikan wajahnya sedari tadi.

Satu orang itu adalah Jana yang diam-diam tersingkir dari segala cerita yang dibuatnya dengan Dimi begitu lama. Sekarang Jana percaya, kalau kedekatannya dengan Dimi selama ini hanyalah sebuah drama pura-pura.
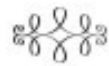
Selama ini Jana takut berkhayal, berangan-angan, atau bermimpi indah dalam tidur. Bukan apa-apa, dia bukan takut pada mimpinya, melainkan pada saat bangun dan tersadar kalau apa yang dia khayalkan, angankan, dan impikan hanya sekadar bentuk sayap sesaat yang membuatnya terbang tinggi lalu dijatuhkan kembali.

Tapi, sialnya, jika berkaitan dengan Dimi, tanpa sadar dalam tidurnya Jana selalu memimpikan hal-hal yang indah-indah. Jana selalu bermimpi Dimi menerima perasaannya, menganggap kehadirannya ada, dan terus bersamanya hingga akhir. Tapi, sekarang, dia harus bangun dari mimpi panjangnya dan menyadari kalau semua hanya sebuah mimpi.

Karena pada akhirnya, Dimi tetap tidak memilih Jana.

Jana mencengkeram setir mobilnya kuat-kuat ketika dia memikirkan percakapan antara Dimi dan Gwen barusan. Segala percakapan keduanya terngiang-ngiang di otak Jana

001/I/15 SC

hingga membuat cewek itu mual. Jana tidak mampu berpikir sehat lagi. Rencana yang saat ini ada dalam benaknya hanya membalas dendam.

Tidak. Keputusan Jana tidak salah. Dia hancur sekarang. Semua itu karena Gwen dan Dimi yang mengkhianatinya dari belakang. Sekarang, Jana ingin menghancurkan keduanya sekaligus dalam satu tindakan.

Jana akan membunuh Gwen dengan cara menabrak cewek itu. Jika Gwen mati nanti, hidup Dimi pasti akan tersiksa. Itulah yang dia harapkan sekarang.

Gemuruh petir mengiringi seringai tajam Jana saat dia melihat Gwen keluar dari kafe dan berjalan ke *zebra cross*. Cewek itu sepertinya tidak diantar pulang Dimi, berhubung Dimi saat ini hanya melambai-lambaikan tangannya. Jana mendengus, muak dengan apa yang dia lihat saat ini.

Jana menghidupkan mesin mobil, memasukkan gigi, melepas rem, lalu menekan pedal gasnya kuat-kuat saat Gwen berjalan di tengah-tengah *zebra cross*.
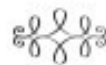
Cakra lari terbirit-birit keluar dari SMA Jayakarta—sekolah yang selama ini menjadi lokasi penyaluran 'barang' untuk siswa yang telah menjadi langganan—ketika dia hampir saja ketahuan oleh satpam.

001/I/15 SC

Saat merasa langkahnya sudah jauh, Cakra berhenti lari dan duduk di taman kota yang ada di seberang kafe Bata Merah. Kafe berkesan *vintage* itu memang tidak jauh lokasinya dari sekolah. Selain karena tempatnya sejuk dan nyaman, harga makanan-makanan di sana juga tergolong cocok dengan kantong pelajar. Walaupun murah, Cakra tidak pernah menyempatkan diri untuk berkunjung ke sana. Buang-buang waktu.

Namun, hari ini, Cakra menangkap ada yang aneh dari salah satu mobil yang terparkir di kafe itu. Tepatnya, mobil sedan hitam di area paling pinggir. Hampir dekat dengan jalan raya yang ada di sampingnya. Dari tadi mata Cakra mengamati mobil yang selalu digas kuat-kuat tapi tidak dijalankan juga oleh pengemudinya itu.

Cakra berdecak, tak mengacuhkan perkiraan anehnya. Dia menganggap semuanya hanya perasaannya saja sampai pada akhirnya Cakra tersentak ketika melihat mobil itu tiba-tiba saja melaju kencang ke arah seorang perempuan berseragam putih abu-abu yang tengah berjalan di *zebra cross*.

"Gwen! Awas!" teriak seorang cowok yang berdiri di samping kafe, memanggil nama si cewek yang berjalan di *zebra cross* tadi. Sang cowok terlihat berlari kencang menuju cewek itu, lalu menarik lengan cewek bernama Gwen itu kuat-kuat hingga cewek itu terjatuh ke aspal.

Dug!

Suara benturan kepala beradu trotoar itu sampai terdengar ngilu di telinga Cakra.

Cakra terkesiap. Dia langsung bangkit dari duduknya dan berlari menuju cewek dan cowok yang tergeletak di aspal itu.

"Kalian nggak apa-apa?" tanya Cakra pada keduanya.

Si cowok yang menyelamatkan cewek bernama Gwen itu tidak menjawab pertanyaan, hanya berjalan menghampiri Gwen yang kini rebah tak sadarkan diri. Cowok itu memang tidak terluka terlalu parah, hanya beberapa luka lecet yang bisa sembuh dengan cepat.

Brak!

"Tolong!"

Bunyi suara besi yang beradu batang pohon dan juga suara jeritan perempuan minta tolong, membuat perhatian Cakra teralih. Mobil yang tadi dia lihat menabrak pohon.

"Lo bisa tanganin cewek ini, kan?" tanya Cakra buru-buru pada cowok yang sekarang sedang menyanggah kepala Gwen yang bersimbah darah.

Cowok itu mengangguk cepat, tanpa memandangnya.

Karena menurutnya kondisi cewek bernama Gwen tadi sudah ditangani oleh orang banyak, Cakra langsung melangkahkan kakinya cepat-cepat menuju si pengendara mobil sedan hitam yang menabrak pohon.

Cakra berdecak panik saat melihat keadaan depan mobil itu telah ringsek tak berbentuk. Buru-buru dia membuka pintu mobil dan menarik keluar si pengendara yang kini sudah tak sadarkan diri.

Saat pengendara itu dia tarik keluar, Cakra tercengang begitu tahu siapa yang berada dalam gendongannya.

"Jana?!"
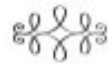
Rasanya Dimi ingin menghilang dari bumi saja saat dia melihat kedua perempuan yang selama ini dekat dengannya terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Ranjang Gwen dan Jana. Ranjang itu terletak berdampingan di ruang UGD. Dimi tak kuasa menahan dilema saat melihat keduanya sama-sama terluka. Sementara Cakra, cowok yang tadi ikut andil menolong kedua cewek itu, kini bertugas menelepon sanak keluarga mereka. Cowok itu berada di luar ruang UGD. Jadi, dia tidak tahu apa saja yang terjadi di dalam ruangan ini.

"Dok, tolongin teman saya, Dok," rintih Dimi panik dengan suara bergetar pada dokter yang kini menangani Gwen lebih dulu. Dimi menatap ngeri darah yang terus saja keluar dari kepala cewek itu.

"Dim ... Dimi," panggil Jana yang sudah sadarkan diri. Cewek itu menarik-narik ujung jaket Dimi yang kini membelakanginya. Dimi yang sadar dengan suara Jana, langsung memutar badan dan menatap Jana yang kini sudah setengah sadar.

Dimi menatap tajam, marah, khawatir, nelangsa, juga kecewa pada Jana yang kini memandangnya sendu. "Lo sadar nggak sih dengan apa yang lo lakuin tadi?! Lo hampir bunuh Gwen, Na!"

001/I/15 SC

"Pindahkan pasien ini ke ruang operasi! Cepat!" seru dokter yang menangani Gwen, membuat perhatian Dimi dari Jana seketika teralih. Cowok itu pergi meninggalkan Jana begitu saja dan mengikuti Gwen yang kini masuk ke ruang operasi.

Di antara buram pandangan, samar-samar Jana melihat punggung Dimi yang menjauh. Tak perlu dijelaskan lagi bagaimana terkoyaknya hati Jana saat melihat Dimi lebih memilih Gwen.

"Aaargh!" Jana menjerit histeris saat dadanya tiba-tiba terasa seperti dilempar godam keras-keras. Efek benturan tadi rupanya sangat berdampak hebat pada tubuhnya.

Beserta rasa sakit yang kini dia rasakan, yang bukan hanya di fisik tapi juga hati, Jana berteriak kencang sambil berontak keras-keras dari genggaman para suster. Tidak dipedulikannya kebingungan para suster dan dokter yang saat ini menanggapi reaksi Jana. Jana hanya butuh pelampiasan dari seluruh luka-lukanya. Hanya itu.

Dulu, saat pertama kali jatuh cinta pada Dimi dan mau membuka sebagian diri pada cowok itu, harusnya Jana sadar bahwa Dimi hanyalah bagian dari mimpinya yang tidak bisa ia wujudkan. Harusnya dia tidak berharap banyak mendapatkan akhir bahagia melalui cowok itu. Harusnya dia paham, kehadirannya tidak pernah dibutuhkan oleh siapa pun!

Jana tertawa keras-keras seperti orang tidak waras. Sekarang, saat semuanya telah berakhir dan dia tetap saja

001/I/15 SC

bernasib sama dengan sang mama, Jana memutuskan untuk mempermudah segalanya.

Mungkin, ia berencana untuk menyusul sang mama....

001/I/15 SC
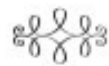
Hidup?

Aku Bahkan Merasa Mati Saat Menghirup Napas

061/I/15 SC

RANJANA PUTRI GANTARI mempunyai arti 'perempuan yang menyinari kegembiraannya pada setiap orang'. Nama itu diberikan Luna untuk putrinya agar Jana bisa tumbuh sebagai perempuan yang mampu menyinari setiap orang dengan kebahagiaan yang dia punya. Tapi, sepertinya, Luna salah memberi nama. Nyatanya, sekarang, membahagiakan dirinya sendiri pun Jana tak mampu.

Seperti hari ini. Peristiwa-peristiwa menyakitkan yang menimpanya secara beruntun membuat Jana yakin ia memang tidak pantas untuk bahagia. Layaknya jentera film dokumenter, Jana memikirkan bagaimana semua orang meninggalkannya secara bertahap. Dari mulai sang mama yang meninggalkannya dengan egois hanya karena cinta bodoh tak terbalas, sang ayah yang selalu saja memperlakukannya dengan kasar dan lebih memilih wanita jalang yang telah merusak keutuhan keluarga, teman-temannya di sekolah yang saat ini membuat kudeta penyerangan balasan, dan yang terakhir Dimi, orang yang selama ini menjadi tempat penggantungan jiwa dan hati, ternyata hanya berpura-pura dekat demi melindungi hubungannya dengan Gwen.

Sekarang sendiriankah dia?

"Tolong ... ada orang di sana?" rintih Jana lirih sambil memaksa tubuh untuk bangkit dari ranjang tidurnya. Kepalanya tertoleh ke sana kemari, mencari kehadiran orang lain di dalam ruangan.

"Tolong, Suster ... tangan saya sakit," rintih Jana lagi. Tangan kiri yang menjadi tempat jarum infus ditusukkan memang terasa perih.

Tidak ada yang merespons rintihan Jana. Hanya gema suaranya sendiri yang terdengar. Menyadari itu, kontan hati Jana seperti tertohok. Matanya menatap gamang pintu ruang rawat, berharap akan ada orang yang masuk dari sana untuk menjenguknya. Entah mamanya, ayahnya, atau Dimi. Jana hanya berharap dia dijenguk.

"Tolong, Dokter, Suster. Tangan saya sakit. Tolong obatin," kata Jana lirih. Tanpa sadar air mata yang sejak dulu dia tahan-tahan, dia endap dengan seluruh tenaga dan juga kekuatan, jatuh juga saat melihat pintu ruang rawatnya tak kunjung terbuka.

Jana gelagapan. Dia mengambil ponselnya yang tergeletak di nakas rumah sakit. Seperti kesetanan, Jana membuka seluruh kontak yang terdapat dalam daftar kontak. Jana mencari nomor orang yang bisa ia jadikan tempat mengadu rasa sakit yang dia derita. Satu orang saja. Tidak perlu banyak-banyak. Satu saja yang ingin dia bagi kesedihannya agar tidak semakin menyesakkan. Tapi begitu yang dia dapat hanya nomor telepon ayahnya dan Dimi, Jana tak kuasa membanting ponselnya keras-keras ke lantai.

"Tolong! Tolongin saya, Suster. Saya sakit ... saya sakit, Suster," rintihnya dengan iringan isak tangis hebat untuk kali pertama setelah dua tahun terakhir dia memutuskan untuk bersikap baik-baik saja dan menganggap semuanya bisa dia pikul sendirian.

001/I/15 SC

Tapi, sekarang percuma. Sia-sia. Mau berjuta-juta air mata yang dia tumpahkan sekarang, nyatanya tidak membuat orang-orang yang meninggalkannya kembali. Sejuta kali dia berharap untuk dilihat atau dijenguk, harusnya Jana sadar kalau itu akan menjadi hal yang mustahil. Harusnya dia sadar kalau sekeras apa pun dia berteriak meminta tolong, dia tidak akan pernah ditolong. Harusnya dia sadar, harusnya dia mengerti, harusnya dia memahami bahwa dia memang tidak pantas untuk berharap.

Dia adalah monster. Monster yang dibenci ayahnya, yang ditakuti teman-teman di sekolah, dan juga monster yang hampir mencoba melakukan perencanaan pembunuhan sebanyak dua kali. Tidak ada jalan lain lagi untuk mengubahnya menjadi manusia normal. Jadi, sekarang Jana akan meneruskan segala rencana awalnya.

Dia harus membuat dua orang itu merasakan apa yang dia rasakan!

Jana menghapus air matanya cepat-cepat, lalu turun dari ranjang tidurnya. Dilepasnya selang infus secara paksa dari tangan. Darah mengucur dari tangan kirinya, tapi Jana tidak peduli dan malah terus berjalan menuju tempat di mana dendamnya harus terbalaskan.

Ruang rawat Gwen!
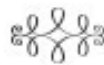
Tidak seperti ruangannya yang berada pada bangsal paling sepi dan gelap, ruang rawat Gwen malah sebaliknya. Ruangan itu terlihat terang benderang dan ada beberapa keluarga Gwen yang sedang tertidur di kursi tunggu.

Jana yang melihat pemandangan itu hanya bisa tersenyum kecut. Membandingkan hidup Gwen yang hangat dan harmonis dengan hidupnya yang penuh masalah dan luka menganga tentu tidak sebanding. Bagai langit dan bumi. Sangat timpang jika hidupnya yang kacau disamakan dengan hidup Gwen yang penuh canda tawa.

Tapi, hari ini, akan Jana pastikan kalau canda tawa Gwen akan berakhir.

Seringai tajam muncul di wajah cantik Jana. Setelah berdiam diri cukup lama di balik tembok, terseret-seret Jana melangkahkan kakinya menuju ruang rawat itu. Kebetulan keluarganya sedang tertidur pulas. Rencananya kali ini pasti tidak akan gagal lagi.

Pelan-pelan Jana mendorong pintu ruang rawat Gwen. Matanya memindai seluruh ruangan rawat cewek itu yang penuh dengan aneka bunga dan juga buah. Banyak yang menjenguk cewek ini rupanya. Jana mendengus. Dia terus melangkahkan kaki sampai dia berdiri tepat di samping ranjang cewek itu.

Jana memperhatikan lekat-lekat Gwen yang masih tak sadarkan diri. Melihat wajah polosnya, Jana jadi teringat tentang masa-masa berteman dengan Gwen. Mereka sering mengunjungi toko buku bersama, mencari buku bekas bersama, menjalani ritual MOS sambil tertawa bersama,

dan juga kian kali berdebat mengenai persoalan dunia sastra. Kejadian-kejadian itu teringat tanpa Jana duga sebelumnya. Membuat Jana berniat mengubah pikirannya untuk mencabut selang oksigen cewek itu.

Jana menggeleng-gelengkan kepala. Tidak. Dia tidak akan berubah pikiran. Niatnya ke sini sudah bulat. Dia tidak akan gagal lagi.

Tubuh Jana bergetar saat tangannya menyentuh selang oksigen yang Gwen kenakan. Tinggal sekali tarik, semuanya pasti akan selesai. Jana terus meyakinkan dirinya sendiri untuk melepas selang pernapasan itu sampai akhirnya tanpa sadar pergerakan tangannya berhenti begitu saja di udara.

Jana tidak sanggup.

Air mata Jana menetes. Sebenarnya sudah sejauh mana dia menjadi monster? tanyanya dalam hati.

"Maaf ... maaf, Gwen," ucapnya lirih sembari mengelus wajah lelap Gwen dengan lembut. Tangan kiri Jana mengambil satu tangkai bunga lily yang ada di dalam vas kaca, lalu menaruh bunga putih itu tepat di dada Gwen.

"Jana! Apa yang lo lakuin?!" seru sebuah suara serak berat yang teramat sangat Jana kenali. Dengan bergetar hebat, Jana memutar tubuhnya dan melihat siapa yang tadi memanggil.

"Dimi," ucapnya lirih saat dia melihat Dimi yang kini menghampiri, lalu menyeret tangannya kuat-kuat hingga dia dan cowok itu sekarang berada di koridor rumah sakit yang sepi. Dimi mengempaskan tangannya begitu kasar,

001/I/15 SC

membuat dirinya meringis perih. Cowok itu mungkin tidak sadar kalau tangan yang cowok itu tarik adalah tangannya yang terluka akibat tusukan jarum infus.

Selama hampir tiga tahun dia dekat dengan Dimi, Jana baru sadar, baru kali ini Dimi bersikap kasar. "Lo ngapain ada di sini? Lo mau celakain Gwen lagi?" tanya Dimi, dengan suara sedikit membentak.

Jana tergagap. "Itu ... itu ... gue habis—"

"Habis ngecek Gwen udah mati atau belum? Iya?!" potong Dimi menggelegar, membuat Jana sedikit tersentak kaget.

Jana menggeleng cepat. Tubuhnya gemetar ketakutan. "Bukan. Gue ke sini buat ... buat jenguk Gwen kok."

Dimi tertawa mendengus. Dia menatap tajam Jana. "Setelah apa yang lo lakuin tadi sore, lo pikir gue bakal percaya gitu aja sama omongan lo? Gue kecewa sama lo, Na."

Jana tergagap lagi. Napasnya memburu. Ucapan Dimi tadi seketika menohok hatinya telak-telak.

"Dim ... gue tadi ... gue tadi khilaf. Gue nggak mikir panjang," ucap Jana lirih.

Dimi mendengus. Dia mendorong tubuh Jana ke tembok di sampingnya, lalu mengurung tubuh cewek itu dengan kedua tangan kekarnya. "Gue peringatin sama lo, Na. Untuk yang pertama dan terakhir kalinya gue minta lo," Dimi menunjuk bahu Jana, "jauhin Gwen!" ketusnya tajam.

Jana menatap Dimi dengan sorot tak percaya. Dia tidak menyangka kalau Dimi yang asli, yang tanpa topeng kepura-puraan, adalah Dimi yang kasar seperti sekarang.

Marah, sekuat tenaga Jana mendorong tubuh Dimi untuk menyingkir darinya. Dia balas menatap cowok itu tajam. Amarah yang semulanya mereda, kini kembali meledak dalam benaknya. "Gue nggak sebejat apa yang lo kira, Dim. Gue salah dan gue minta maaf. Apa itu belum cukup buat lo percaya sama gue?"

Dimi mendengus. "Mana mungkin gue bisa percaya sama orang *phsyco* kayak lo."

Mata Jana membelalak kaget. "Apa lo bilang? Gue *phsyco*?!"

"Iya! Jelas lo *phsyco*! Berniat nabrak Gwen hanya karena lo tahu gue jalan sama dia, apa itu bukan *phsyco* namanya?!" Bentak Dimi lagi dengan suara keras.

Serasa disambar seribu petir, hati Jana seketika pecah berkeping-keping saat mendengar bentakan Dimi. Jantungnya terasa ditusuk berjuta-juta jarum hingga membuatnya sesak napas. Dan begitu dilihatnya Dimi berbalik badan dan hendak pergi, Jana melontarkan kata-kata yang membuat langkah cowok itu tertahan.

"Benar. Apa yang lo bilang benar, Dim. Gue memang *phsyco*. Gue sakit jiwa. Gue nggak waras. Tapi, itu semua karena lo, Dim," ucap Jana lirih, membuat Dimi berbalik badan dan menatapnya kembali dengan sorot mata menuntut penjelasan.

"Pura-pura ada di sisi gue selama hampir tiga tahun, pura-pura mengulurkan tangan ketika gue jatuh, pura-pura menjadi perisai saat gue terancam bahaya, dan pura-pura deket sama gue sekalipun lo merasa terpaksa," desis Jana

001/I/15 SC

tajam. "Dan banyak kepura-puraan lain yang lo buat sampai tanpa sadar lo mengubah gue jadi monster mengerikan. Lo terlalu lihai bermain drama, Dim. Gue sampai nggak sadar kalau selama ini gue sedang jadi lawan main lo. Gue terlalu terhanyut dengan apa yang lo perankan sampai gue lupa dengan realita hidup gue yang sebenarnya," jelas Jana dengan suara setajam belati.

Dimi yang mendengarnya kontan tersadar dengan apa yang dia lakukan tadi terhadap Jana. Rasa bersalah itu kemudian secara beruntun datang lagi menusuk hatinya. Membuatnya diterkam rasa sesal yang kian lama kian bertambah besar.

"Na, dengerin dulu penjelasan gue. Gue—"

"Nggak perlu," tolak Jana tandas. Dia memundurkan langkahnya satu demi satu dari hadapan Dimi. "Nggak perlu ada yang dijelasin lagi, Dim. Gue udah tahu semuanya. Lo nggak usah cari tahu gue dapat info ini dari mana. Yang jelas sekarang gue tahu kalau selama ini lo adalah aktor terhebat sepanjang sejarah yang pernah gue kenal." Jana menepukkan tangannya keras-keras. Memberi Dimi *applause* meriah.

"Na, nggak gitu kejadiannya. Gue udah—"

"Stop!" perintah Jana tegas. Dia mendengus keras. "Gue udah bilang, gue nggak butuh penjelasan apa-apa dari lo lagi, Dimi. Gue sekarang," Jana mengerjapkan mata, mencegah turunnya air bening dari matanya, "akan pergi dari hidup lo. Gue nggak akan ganggu hidup lo lagi. Udah cukup selama ini lo terbebani dengan kehadiran gue

yang selalu ngerepotin lo. Maaf, gue nggak tahu kalau lo merasa sebegitu menderitanya karena gue. Mungkin waktu itu gue terlalu bahagia, terlalu menikmati saat-saat gue bisa senang, sampai gue nggak sadar kalau lo sebenarnya nggak bisa nerima kehadiran gue. Maaf, Dim, gue benar-benar nggak tahu. Maaf, selama ini gue terus menjadi beban tanggungan dalam hidup lo. Maaf, gue terlalu banyak buat lo susah dan merasa terbebani dengan keegoisan gue selama ini."

"Na, jangan ngomong kayak gitu." Dimi mencoba meraih tangan Jana, namun tangannya keburu diempas secara kasar oleh cewek itu.

"Sekarang, kita jalanin hidup kita masing-masing. Gue pergi dari hidup lo, tapi dengan satu syarat," Jana mendorong tubuh Dimi pelan, "lo juga pergi dari hidup gue. Jangan pernah ganggu hidup gue lagi. Jangan pernah berpura-pura di hidup gue lagi." Jana tersenyum getir. "Tolong, Dimi, kalau lo emang nggak bisa bales perasaan gue, jangan pernah ... nyakitin gue!" timpal Jana lagi. Setelah itu dia pergi melarikan diri dari Dimi. Dimi mengejarnya dari belakang, tapi Jana langsung tanggap untuk bersembunyi di dekat tangga darurat.

Begitu Dimi sudah tak terlihat, di balik pintu tangga darurat rumah sakit, untuk kedua kalinya dalam hari ini, Jana kembali menumpahkan sesaknya dalam bentuk tangisan hebat. Cewek itu terisak hingga napasnya terputus-putus. Sebelumnya, Jana tidak menyangka kalau titik han-

001/I/15 SC

curnya akhirnya sampai juga. Dan titik itu adalah saat ini. Saat di mana dia tidak dibutuhkan lagi.

Dalam isak tangisnya, Jana melirik tangga di sampingnya. Tangga itu mengarah ke *rooftop* gedung rumah sakit. Jana menelan ludah. Sekelebat rencana awal untuk menyusul mamanya datang lagi. Menyeruak datang dan memaksanya untuk pergi ke sana.

Jana berpikir, ibarat sebuah film, hidup adalah sebuah panggung sandiwara. Yang memerlukan tokoh-tokoh terkait untuk menghidupkan film itu. Tokoh yang lebih dari dua adalah hal mutlak untuk sebuah film. Dan jika tokohnya tinggal satu orang, tanpa tokoh pembantu, atau lawan, bisa dikatakan film itu telah berakhir, bukan?

Sama dengan hidupnya, tanpa tokoh lawan, tanpa tokoh pembantu, tanpa tokoh apa pun, berarti bisa dikatakan juga hidupnya telah berakhir.

Ya. Hidupnya telah berakhir. Dan Jana sadar itu.
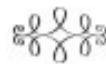
Tidak ada yang sadar akan kehadiran dirinya. Tidak Dimi atau pun Jana, keduanya tidak sadar kalau sejak tadi ada Cakra yang mendengar percakapan mereka di lorong rumah sakit. Cakra yang awalnya ingin menjenguk Jana, berubah haluan ketika dia melihat cewek itu keluar dari ruangan rawat dan berjalan menuju ruangan Gwen itu.

001/I/15 SC

Diam-diam, Cakra mengikuti langkah cewek itu dari belakang.

Jana mungkin tidak tahu, Cakra sudah berada di sampingnya sejak Jana masuk ruang rawat. Hanya saja saat cewek itu sadarkan diri, Cakra sedang keluar sebentar. Tepatnya ke bagian administrasi.

Sekarang, saat Cakra tahu—atau mungkin lebih tepatnya tidak sengaja tahu mengenai masalah yang dialami Jana—Cakra semakin mengerti kalau hidup Jana teramat sangat menderita. Cewek itu sudah mempunyai masalah dengan keluarganya, dengan teman-teman di sekolahnya, dan kali ini, cewek itu juga mempunyai masalah dengan cowok yang selama ini ia suka.

Hidup cewek itu sedikit ... kejam. Cakra terpekur sendiri saat tak sengaja memikirkan hal itu. Di sini memang jatuhnya Jana yang bersalah. Cewek itu yang memulai perkara untuk berencana membunuh Gwen dengan menabraknya. Tapi, entah mengapa Cakra merasa lebih kasihan terhadap nasib Jana sekarang dibanding nasib Gwen yang sebetulnya terluka lebih parah.

Apalagi saat melihat ekspresi terpukul cewek itu, Cakra merasa kalau hidup Jana kurang lebih sama dengan hidupnya. Jana seperti cermin yang menunjukkan betapa miripnya dia dengan cewek itu.

Saat Jana berlari pergi, Cakra sigap mengikuti langkah cewek itu dari belakang. Dia melihat Jana bersembunyi di balik pintu tangga darurat untuk menghindari kejaran Dimi. Untuk itu, saat Dimi lewat, Cakra langsung pura-

001/I/15 SC

pura duduk di kursi tunggu dengan menundukkan kepalanya sampai cowok itu menghilang.

Ketika Dimi telah menghilang, Cakra langsung bangkit dari duduknya, lalu berjalan menuju pintu darurat, hendak menghampiri Jana.

Baru saja tangannya ingin mendorong pintu itu, buru-buru Cakra mengurungkan niatnya saat mendengar isak tangis Jana. Tangis itu begitu hebat. Begitu sesak. Cakra terdiam begitu lama di depan pintu sambil mendengarkan cewek itu menangis. Dia tercenung. Isak tangis itu bagaikan alunan lagu menyakitkan untuk mengembalikannya pada masa lalunya yang kelam.

Cakra mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat. Secepat kilat dia menyingkirkan pikiran itu dalam otaknya. Cakra mengajak hatinya bekerja sama agar dia tidak kembali remuk saat memori-memori kelam itu mengerubungi benaknya.

Tangisan itu akhirnya berhenti. Cakra kembali pada sikap normalnya. Dia melanjutkan rencana untuk membuka pintu darurat dan menemui Jana. Namun, saat pintu terbuka dan Jana tidak ada di sana, Cakra tentu bingung. Matanya memindai ke seluruh ruangan, tangga bawah, dan juga tangga yang menuju ke atap rumah sakit, dia memfokuskan indra penglihatan dan pendengarannya mencari tanda-tanda kehadiran Jana. Begitu dia mendengar suara tangis yang bersumber dari arah tangga menuju ke atas, Cakra langsung menaiki tangga itu cepat-cepat.

001/I/15 SC
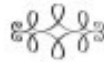
Embus angin malam menerpa saat Jana sampai di *rooftop* rumah sakit. Dia berjalan menuju pinggiran *rooftop* dengan langkah gemetar. Jana memejamkan mata, menikmati embus angin yang menerbangkan helai-helai rambut panjangnya. Dalam hati, Jana tidak menyangka kalau dia akan bernasib sama dengan sang mama yang bunuh diri hanya karena cinta sepihak. Tidak. Dia sama sekali tidak menyangka kalau pendirian yang selama ini dia pegang teguh akan hancur juga.

Jana perlahan membuka kedua mata ketika dia merasa kalau langkahnya sudah sampai di tepian gedung. Cewek itu merentangkan kedua tangan lebar-lebar, menerima seluruh embus angin yang menerpa tubuh rapuhnya.

"Lo mau bunuh diri?" Suara berat terdengar dari belakang. Jana memutar tubuhnya, mencari sumber suara itu. Ketika melihat seorang cowok menyebalkan yang pernah bertemu dengannya di sekolah dulu, Jana tak kuasa mendengus. Lagi-lagi cowok itu datang pada saat yang tidak tepat.

Sambil berjalan menghampiri Jana, dengan tatapan tenang, Cakra menatap cewek itu lurus-lurus. "Kenapa diem? Nggak jadi bunuh dirinya?"

Jana mendengus. Dia memilih tidak membalas ocehan cowok bernama Cakra itu. Karena terlalu banyak menangis, tenggorokannya terasa sakit jika dipaksa untuk bicara.

001/I/15 SC

Cakra tersenyum miring saat melihat ekspresi wajah Jana yang semrawut. Mata cewek itu bengkak, menandakan hari ini cewek itu terlalu banyak menghabiskan stok air mata.

Tanpa memedulikan tatapan tajam Jana, Cakra duduk di tepi gedung dengan dua tangan dimasukkan ke dalam jaket.

"Kalau lo mau bunuh diri, bunuh diri aja. Nggak usah peduliin gue. Anggap aja gue nggak ada," ucap Cakra sembari mengeluarkan sebatang rokok dari kantong jaket. Cowok itu lalu menyulut rokok itu dalam-dalam setelah dia sudah membakar ujungnya dengan korek api. "Gue nggak peduli karena gue udah terlalu banyak melihat manusia tolol yang mati sia-sia karena bunuh diri. Contohnya," Cakra melirik Jana yang masih bergeming di tempatnya, "pelanggan-pelanggan gue. Mereka mati sia-sia cuma karena barang yang gue kasih," sambung Cakra lagi. Dia tertawa mendengus. Diembuskannya asap rokok yang tadi dia isap ke udara.

Cakra membuang arah pandangnya dari Jana. Saat ini fokus matanya tertuju pada kerlap-kerlip lampu gedung pencakar langit yang terdapat di sekitar rumah sakit.

"Asal lo tahu aja, gue ini bukan pengedar. Gue cuma penyalur barang. Alias tinggal ngasih dan nerima duit. Nggak pernah sama sekali gue berniat untuk ngedarin barang itu ke orang yang masih 'bersih' atau pakai barang itu untuk diri gue sendiri. Karena apa?" Cakra terkekeh. "Karena gue nggak mau mati konyol kayak mereka semua. Mati dengan

001/I/15 SC

egois tanpa memedulikan orang-orang yang ada di sekitar dia."

Jana tertawa mendengus. Dia merasa kalau saat ini Cakra sedang menyindirnya habis-habisan. "Nggak ada ... yang peduli sama gue," sahut Jana susah payah. Suaranya serak karena dipaksa untuk keluar.

Cakra menggeleng-gelengkan kepala. Dia menjentikkan abu rokoknya ke lantai *rooftop*. "Bukannya gue mau ikut campur urusan lo, cuma lo terlalu populer di sekolah sampai gue tahu masalah lo di sana." Cakra menoleh, menatap Jana tajam. "Siapa yang peduli sama lo? Ada. Siapakah dia? Orang-orang yang benci sama lo. Gue yakin seratus persen, mereka akan sangat peduli sama lo begitu lo mati. Dengan cara apa mereka peduli? Mereka peduli dengan cara tertawa terbahak-bahak. Mensyukuri kematian lo dengan mengadakan pesta besar-besaran. Lo mau balas dendam? Bisa banget. Lo bisa balas dendam sama mereka kalau lo udah jadi setan," oceh Cakra panjang lebar.

Cakra bangkit dari duduknya, lalu berdiri di hadapan Jana. Memperhatikan cewek itu yang kini terlihat kesal setengah mati. Cakra tersenyum geli. Daripada ekspresinya yang tadi, cewek itu terlihat lebih manusiawi saat bertampang kesal seperti ini.

"Dan kalau lo mau jatuh dari gedung ini, terbang sesaat terus mati, boleh aja. Biar gue menjadi orang pertama yang ketawa pas lo udah pergi ke alam baka. Hip hip hore!" timpal Cakra lagi. Gaya bicara cowok itu yang asal membuat Jana tambah kesal.

001/II/15 SC

Cakra membuang puntung rokoknya yang tinggal setengah ke lantai, lalu menginjaknya hingga bara apinya menghilang. "Nana ... eh, maksud gue Jana, gue cuma mau bilang sama lo, bunuh diri hanya dilakukan oleh orang-orang yang kalah. Orang-orang yang menyerah pada hidup. Dan orang-orang bodoh yang mempunyai sikap—" Cakra mengembuskan napasnya kuat-kuat, "pengecut." Suara Cakra setajam sebilah pedang.

Cakra membalikkan badan, bergegas pergi dari *rooftop* rumah sakit. Jana mengamati punggung cowok itu dengan tatapan kesal, benci, dan tertohok secara bersamaan. Kalimat yang diucapkan cowok itu terlalu menamparnya keras-keras. Membuatnya kembali sadar dengan pikiran rasional yang sebelumnya hampir terenggut oleh rasa sedih yang dia alami tadi.

"Gue hitung sampai tiga. Kalau lo nggak kembali ke ruang rawat lo sekarang juga, mau lo mati atau hidup, gue akan tetap ngecap lo sebagai *losers*!" tukas Cakra tegas sambil mengulurkan tangan kirinya ke udara. Cowok itu menunjukkan satu jarinya, menandakan angka satu.

Jana mendengus kembali. Kalau saja dia sedang tidak mengalami masalah dengan tenggorokannya, mungkin sedari tadi dia akan membalas seluruh omongan gila cowok itu!

"Satu ... dua," Cakra mulai menghitung, "ti ... ti?"

Jana menggeram marah. Tanpa memedulikan Cakra akan berkata apa, cewek itu langsung pergi menuju ruang rawatnya. Cakra hanya bisa tersenyum miring. Walau

aneh, judes, jutek, dan kadang mengerikan, Jana terkadang bisa terlihat sangat lucu di pandangan matanya.

001/I/15 SC
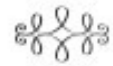
Cermin?

Ada Luka yang Sama Saat Aku Memandangnya

001/I/15 SC

JANA BERJALAN MENUJU ruang rawatnya dengan langkah sedikit terseret. Di antara seluruh lorong rumah sakit, dia melihat lorong ruang rawatnya lebih sepi dan gelap.

Jana berdecak. Siapa sih orang yang memesan kamar gelap dan paling pojok seperti ini untuknya?

Jana membuka pintu ruang rawat dengan perasaan enggan. Dia menyalakan sakelar lampu yang berada di samping pintu. Lampu pun menyala. Matanya bisa melihat jelas ruang rawat yang terlihat kecil dan sederhana. Hanya ada satu ranjang di dekat jendela, satu sofa di tengah-tengah ruangan, toilet di pinggir pintu, dan satu televisi berukuran 21 inci. Ruangan ini sebetulnya tidak terlalu buruk kalau tidak terletak di bangsal paling sepi dan gelap.

Jana mengembuskan napas panjang. Setelah menutup pintu, dia melangkah menuju ranjang dan merebahkan diri di sana. Ia tidur sambil menghadap jendela besar di samping kiri agar bisa melihat kerlap-kerlip lampu gedung pencakar langit.

Sambil mengamati kerlap-kerlip, Jana memikirkan kejadian-kejadian yang menimpanya hari ini. Semua peristiwa menyakitkan itu terus berputar-putar di otak sampai membuat dadanya sesak. Ingin rasanya dia menangis lagi. Namun, setelah mendengar apa yang dibicarakan oleh si cowok menyebalkan di atap rumah sakit tadi, Jana merasa kalau menangis hanya akan membuat dirinya terlihat

lebih menyedihkan. Jika orang-orang yang membencinya melihatnya menangis, pasti mereka akan tertawa terbahak-bahak. Tertawa melihat kehancurannya saat ini.

Krek!

Suara pintu terbuka terdengar di telinga Jana. Tersentak, Jana menolehkan kepala, melihat siapa yang membuka pintu ruang rawatnya. Dan begitu yang dilihatnya adalah seorang suster rumah sakit, Jana hanya bisa mengembuskan napas panjang. Dia membuang arah pandangnya lagi ke jendela yang ada di samping.

"Permisi, Dik. Saya mau betulin selang infus," ucap suster itu sambil menggenggam tangan kiri Jana yang terluka.

Jana mengangguk malas. Dia tidak menjawab ucapan sang suster dan membiarkannya membetulkan selang infus yang sempat dia lepas paksa.

Tapi, ngomong-ngomong soal selang infus, dari mana suster ini tahu kalau selang infusnya rusak?

Lagi-lagi Jana tersentak. Dia menolehkan kepalanya lagi menghadap suster, hendak bertanya mengenai perihal masalah luka infus padanya. Namun, belum juga Jana memaksa suaranya yang serak untuk bertanya pada si suster, cewek itu keburu dikejutkan oleh kehadiran Cakra yang kini sedang berdiri menghadapnya dengan menenteng sekantong belanjaan dari minimarket. Cowok itu menatapnya dengan sorot *hey-gue-kembali-lagi* diiringi cengiran lebarnya yang mengesalkan itu.

Holly! Kenapa cowok gila itu selalu saja muncul?

"Elo ... elo ngapain lagi di sini?" tanya Jana dengan suara seraknya.

Belum sempat Cakra menjawab pertanyaan Jana, suster yang bertugas mengobati luka di tangan kiri Jana dan membetulkan selang infusnya sudah keburu berkata, "Sudah selesai. Kalau begitu saya permisi ya, Dik. Cepat sembuh ya biar pacarnya nggak khawatir," kata si suster sambil melirik Cakra yang kini menahan tawa agar tidak menyembur.

Mata Jana membelalak saat mendengar omongan si suter tadi. "Tap–tapi, Sus—"

"Pacar kamu perhatian banget, lho. Dia yang lapor ke saya masalah selang infus rusak tadi," potong si suster itu lagi sembari melempar kedipan mata pada Jana. Belum sempat Jana berkilah, suster itu keburu berkata, "Saya tinggal dulu ya, Dik. Permisi," ucap si suster itu lagi sebelum akhirnya dia pergi meninggalkan ruang rawat Jana.

Setelah suster tadi pergi, yang ada di dalam ruang rawat hanya Jana dan Cakra yang kini sedang sibuk menyambungkan DVD *portable* ke televisi. Ingin sekali Jana bertanya cowok itu mau apa, tapi dia sadar kalau suaranya sekarang benar-benar habis hingga tak bisa didengar cowok itu.

Setelah Cakra menyambungkan seperangkat DVD *portable* dan memasukkan kepingan DVD ke dalamnya, cowok itu memandang Jana yang kini sedang menatapnya dengan sorot menuntut penjelasan.

Cakra tersenyum tipis. "Gue yang bayar biaya perawatan lo di rumah sakit ini. Ruangan ini juga gue yang pilih. Jadi, lo nggak bisa ngusir gue dari sini sampai lo ganti uang gue," jawab Cakra seakan tahu apa yang ingin ditanyakan Jana sambil beranjak ke sofa dan duduk di sana. Entah kapan cowok itu membeli seluruh makanan-makanan ringan dan minuman kaleng, yang jelas saat ini Jana melihat banyak makanan dan minuman kaleng yang bertebaran di meja dekat sofa.

Cowok ajaib ini sebenarnya mau apa? Mau piknik?

Karena tidak bisa mengeluarkan suara, Jana mengungkapkan rasa kesalnya pada Cakra dengan melempari cowok itu bantal keras-keras. Tapi, sialnya, Cakra bisa menangkap bantal itu dengan gerak refleks sempurna.

Jana mendesis kesal. Sementara Cakra, sambil memakan *snack* kentangnya, cowok itu menatap Jana dengan satu alis terangkat. "Lo masih penasaran kenapa gue bisa ada di sini? Iya?"

Jana memutar bola matanya, tanda dia muak dengan pertanyaan retoris Cakra barusan.

Cakra bangkit dari duduknya. Sebelum menghampiri Jana, cowok itu terlihat mengambil sebuah air mineral kemasan dan obat tenggorokan dari kantong plastik besar yang ada di meja. Ketika sudah berada di hadapannya, cowok itu menyerahkan dua benda itu padanya sambil berucap, "Waktu lo kecelakaan, gue yang bawa lo ke sini. Terus berhubung orangtua lo susah dihubungin, terpaksa gue yang nanggung segala administrasi pengobatan lo. Dan

001/I/15 SC

karena gue yang memesan ruangan ini, jadi gue berhak dong untuk ada di sini. Jelas?"

Jana mengepalkan kedua tangannya saat mendengar penjelasan Cakra tadi. Dia kesal kenapa cowok ini dengan lancangnya membuka ponsel dan menelepon orangtuanya.

Orangtua? Bahkan Jana merasa tidak punya orangtua lagi.

Kesal, Jana membuang minuman dan obat tenggorokan yang diserahkan Cakra tadi ke sembarang tempat.

"Sia-siapa ... yang suruh ... lo nelepon bokap ... gue?!" tanya Jana dengan suara yang sangat-sangat pelan, tapi cukup bisa didengar oleh Cakra.

Cakra berdecak. Sambil memunguti minuman dan obat tenggorokan yang tadi dibuang oleh Jana, cowok itu menjawab, "Terus kalau bukan bokap lo, lo berharap gue nelepon siapa? Operator?" Cakra mendengus. Dia menghampiri Jana lagi dan menaruh dua benda yang dipegangnya ke nakas. "Cuma ada dua nomor di kontak HP lo. Dan satu-satunya nomor *handphone* keluarga lo cuma nomor dia."

Jana mengembuskan napas kuat-kuat. Dia merebahkan tubuhnya lagi ke ranjang, lalu membuang arah pandangan dari cowok aneh di sampingnya ini.

"Obatnya diminum tuh. Biar suara lo normal lagi," titah Cakra ketus sambil berjalan menuju sofa dan memulai kembali ritualnya—menonton film kartun sambil memakan camilan.

Entah apa yang Cakra tonton sekarang, yang jelas Jana sangat merasa terganggu dengan suara tawa cowok itu

001/I/15 SC

yang benar-benar berpotensi membuat intensitas ketajaman pendengarannya berkurang, alias budeg. Dia tidak mengerti mengapa Cakra selalu saja muncul dan mencampuri urusannya. Dan anehnya, kenapa cowok itu bisa tahu tentang kejadian-kejadian yang dia alami hari ini. Contohnya, cowok itu tahu dia berniat bunuh diri, tahu akan luka yang terdapat di tangan kirinya, tahu kalau dia sedang mengalami radang pada tenggorokannya, dan juga—walau Jana tidak bisa memastikan kebenarannya—cowok itu seperti tahu kalau saat ini dia sedang butuh seseorang untuk ada di sampingnya.

Ya ... walau harus selalu memakai tingkah mengesalkan dan membuatnya naik darah, usaha cowok itu untuk membuatnya tidak terlalu menderita pada hari ini bisa dikatakan lumayan berhasil. Bukan apa-apa, hanya saja tingkah konyolnya yang mengesalkan itu kadang bisa membuat perhatian Jana dari masalah yang dialaminya hari ini teralih begitu saja.

Sementara Cakra, yang dari tadi sibuk menonton kartun *Doraemon: Stand by Me* sambil memakan camilan, diam-diam mencuri pandang ke arah Jana yang kini tidur dengan posisi membelakangi. Awalnya, ia hanya berniat mengantar cewek itu ke rumah sakit. Namun, saat Cakra menelepon Ayah cewek itu, panggilannya tak juga diangkat. Padahal dia sudah melakukan panggilan telepon sebanyak hampir lima belas kali. Hal itu membuat Cakra memutuskan untuk tinggal di sini sampai sekiranya cewek itu diizinkan pulang.

001/I/15 SC

Setelah bercengkerama cukup lama di *rooftop* gedung sekolah yang masih setengah jadi itu dan mengganti seragamnya yang kotor dengan kaos putih milik Cakra, tanpa direncanakan sebelumnya, Cakra tiba-tiba saja membawanya kabur dari sekolah menggunakan motor milik Ronan. Awalnya, Jana tidak mau, tapi setelah dibujuk dengan berbagai macam alasan oleh cowok itu, akhirnya Jana mau juga.

Sebenarnya Jana heran dengan Cakra yang mengajaknya bolos di hari pertama masuk sekolah. Ingin Jana bertanya, tapi setelah dipikir-pikir lagi, cowok model Cakra itu bisa melakukan apa saja yang dia sukai tanpa memedulikan hal-hal lain. Jana pun mengurungkan niatnya untuk bertanya. Lagi pula, pikirannya sekarang masih berkutat pada apa yang cowok itu bicarakan beberapa saat yang lalu.

"Lo mau ngajak gue ke mana, sih?!" tanya Jana dengan suara yang sengaja dikeraskan untuk mengalahkan suara-suara di jalan raya. Dia pun harus mendekatkan kepalanya sedikit ke kepala Cakra agar suaranya bisa didengar cowok itu.

"Nanti juga lo tahu sendiri!" balas Cakra dengan suara sama kerasnya setelah sebelumnya dia menaikkan kaca helm *full face*-nya.

"Awas lo ngajak gue ke tempat yang aneh-aneh!"

"Bawel!" cibir Cakra sambil menurunkan kembali kaca helmnya dan memfokuskan pandangan ke depan lagi.

Keduanya melanjutkan perjalanan dalam diam. Tak ada lagi suara protes yang terdengar dari mulut Jana begitu

001/I/15 SC

ekspresinya kurang lebih sama dengan ekspresi cewek itu sekarang.

"Sialan!" umpat Jana kesal saat menyadari air matanya telah jatuh begitu melihat kucing biru gendut itu berakhir pergi dari hidup Nobita.

Cepat-cepat Jana menghapus air matanya. Baru kali ini dia menangis hanya karena menonton film kartun. Mungkin karena persamaan nasib dengan Nobita yang membuatnya menangis.

Tidak mau menonton film itu sampai habis, Jana memilih merebahkan tubuhnya kembali ke ranjang dan menarik selimut hingga menutupi wajah, menyembunyikan air mata yang tak juga berhenti mengalir.

Tidak bersuara. Tangisan Jana kali ini tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Akan tetapi Cakra tetap bisa tahu kalau cewek itu sedang menangis lagi.

"Bentar lagi *ending* tuh filmnya. Lo nggak mau nonton lagi?" tanya Cakra kemudian sambil memosisikan duduknya agar arah pandangnya bisa langsung menatap Jana yang kini tertidur dengan posisi membelakangi.

"Filmnya nggak sesedih itu kok. *Ending*-nya, Doraemon balik lagi nemuin Nobita. Kalau lo nangis cuma karena nonton film ginian, berarti lo termasuk spesies cewek *lebay* di muka bumi ini," lanjut Cakra lagi sambil meminum Coca-cola sampai habis.

Di balik selimut, wajah Jana merengut sebal ketika mendengar pertanyaan dan omongan cowok stres di ruangannya itu. Kesedihan yang awalnya mengerubungi

001/I/15 SC

hati, lagi-lagi mendadak buyar digantikan oleh hasrat ingin membunuh Cakra sekarang juga.

"Udah. Nggak usah nangis lagi. Tuh, lihat Doraemonnya udah pelukan sama Nobita," kata Cakra polos sambil menunjuk layar televisi yang menampilkan *ending* dari film *Stand by Me*.

Jana, yang sedari tadi mencoba bersabar dengan sikap Cakra, kini mulai geram. Cewek itu kemudian bangkit dari tidurnya dengan kepala yang masih ditudungi selimut. Jana menatap tajam Cakra. Tapi Cakra? Cowok itu hanya menatapnya dengan satu alis terangkat dan senyuman miringnya yang menjengkelkan.

"Bis ... bisa nggak sih lo ... nggak gangg … guin gue?" tanya Jana. Dia memaksakan suaranya yang sangat-sangat serak untuk keluar.

"Apa lo bilang? Lo mau nonton filmnya dari awal?" Cakra sok tidak mendengar.

Jana mengembuskan napas jengah. Dia mengambil kotak tisu yang ada di nakas, lalu melemparnya ke arah Cakra saking bencinya dia pada cowok itu.

Lagi-lagi Cakra bisa menangkap lemparan Jana. Dengan bangganya, setelah kotak tisu yang dilempar Jana barusan berhasil ditangkap, Cakra menyengir penuh kemenangan ke arah cewek itu. "Lo tahu, gue tuh penangkap yang andal."

Jana memutar bola matanya. Dia hendak kembali tidur lagi sebelum geraknya tiba-tiba saja tertahan karena mendengar pintu ruangan diketuk.

"Siapa?" tanya Cakra.

Jana mengedikkan bahu, lalu menggelengkan kepalanya—bingung.

Cakra bangkit dari duduk, beringsut menuju pintu dan membukanya. Saat melihat Dimi yang ada di balik pintu, cepat-cepat Cakra melirik Jana. Cewek itu terlihat memberi isyarat padanya untuk menyuruh Dimi pergi dari sini dengan tampang memohon.

"Lo kenapa ada di kamar Jana?" tanya Dimi tajam saat melihat cowok yang tadi ikut membantunya membawa Jana ke rumah sakit ada di kamar cewek itu. "Jana mana?" tanya Dimi.

"Dia nggak mau ketemu sama lo katanya," ucap Cakra enteng sambil menyandarkan tubuhnya ke kusen pintu.

"Gue nggak nanya dia mau ketemu gue atau nggak." Dari tempatnya berdiri, Dimi bisa melihat Jana di dalam. Cewek itu sedang menatapnya tajam. "Sekarang mendingan lo minggir dari pintu. Gue mau lewat," titah Dimi tajam.

Cakra berdecak jengah. "Sekarang bukan waktunya jam besuk. Lo harusnya ngerti dong kalau sekarang udah malem. Waktunya pasien untuk istirahat."

Dimi menggeram kesal. "Gue bilang minggir. Biarin gue masuk."

Tanpa memedulikan ucapan Dimi, Cakra menutup pintu ruang rawat Jana, lalu berhadapan mata dengan cowok itu. "Lo dibilangin nggak ngerti-ngerti, ya. Gue bilang dia nggak mau ketemu sama lo dan sekarang bukan waktunya jam besuk. *Do you understand, Dude*?"

"Banyak omong, ya, lo!"

Cakra tersenyum miring. Dia menatap lurus Dimi. Pandangannya yang semula cuek dan cenderung santai, kini berubah tajam. "Jana sekarang tanggung jawab gue. Urusan gue. Jadi, lo nggak perlu ketemu lagi sama dia."

Dimi mendorong tubuh Cakra menjauh. "Lo di sini cuma orang asing. Jadi, jangan ngatur-ngatur gue."

"Siapa bilang gue orang asing? Gue *first love*-nya dia waktu SD, *Man*," kata Cakra asal. Dia tertawa geli sebelum akhirnya kembali pada sikap seriusnya. "Pergi dari sini sebelum gue yang paksa lo pergi dari sini."

"Lo mau maksa gue pergi dengan cara apa? Nyeret gue?"

Dimi mencoba menerobos tubuh cowok di hadapannya, hendak masuk ke dalam ruang rawat Jana. Tapi, badan Cakra yang cukup tinggi dan kekar menghalangi geraknya.

"Kalau itu yang lo mau, kenapa nggak? Tapi, kalau lo minta gue bikin sedikit variasi seperti nendang lo mungkin, gue juga nggak keberatan asal itu membuat lo pergi dari sini."

Dimi mengembuskan napas keras. Merasa kalau dirinya tidak akan bisa menerobos benteng yang dibuat Cakra dan tak mau memperpanjang masalah, Dimi akhirnya meninggalkan ruangan itu dengan langkah berat. Lagi pula, untuk bertemu dengan Jana, dia bisa langsung ke rumah Jana ketika cewek itu sudah pulang nanti.

Setelah melihat kepergian Dimi, Cakra langsung masuk ke dalam ruang rawat Jana kembali. Cowok itu bersandar di pintu dengan dua tangan bersidekap di dada sambil

001/I/15 SC

menatap Jana dan berkata, "Karena gue udah bantuin lo ngusir cowok itu, sekarang gue minta lo jelasin kenapa gue harus ngusir dia. Mau atau nggak mau, lo harus mau jelasin ke gue."
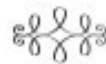
Penjelasan itu sudah selesai sejak setengah jam yang lalu. Sekarang, Jana tertidur. Sementara Cakra, sambil menikmati kilauan kerlap-kerlip lampu gedung pencakar langit yang terlihat dari jendela besar ruang rawat Jana, masih memikirkan tentang rangkaian kisah panjang yang diuraikan Jana secara gamblang.

Benar dugaan awalnya. Jana mengalami cinta sepihak dengan cowok bernama Dimi. Hanya saja tidak sesederhana yang terdengar. Cinta sepihak Jana membawa luka yang begitu dalam.

Singkat cerita, cewek itu menyukai Dimi dari awal masuk sekolah. Alasan Jana suka pun sepele, hanya karena Dimi memilihnya sebagai anggota kelompok di antara seluruh teman-temannya yang tidak mau sekelompok dengan Jana. Sejak itulah, Jana memutuskan untuk terus berada di sisi Dimi sampai akhirnya setahun kemudian Jana menyatakan cinta pada cowok itu dan memintanya menjadi pacar Jana. Dimi menolak dengan alasan ingin fokus pada sekolah. Jana menghormati keputusan Dimi dan tetap menunggu Dimi membalas perasaannya.

001/I/15 SC

Miris saat mengetahui Jana yang terlihat sangat mencintai Dimi, mengagungkannya begitu tinggi, memimpikannya begitu jauh, ternyata hanya dianggap sebagai beban tanggungan. Kalau berada dalam posisi cewek itu, mungkin dia juga akan sangat marah. Karena Cakra tahu, dibohongi dalam jangka waktu yang lama oleh orang yang kita cintai tidak lebih menyakitkan dari sebuah cinta tak terbalas.

Cakra mengembuskan napas panjang. Dia melirik Jana yang kini tertidur. Jika cewek kebanyakan akan terlihat sangat cantik saat mereka tertidur, kebalikannya, Jana malah terlihat sangat menderita ketika dia terlelap dalam tidurnya. Embus napas tak teratur, dahi berkerut, dan juga kadang-kadang cewek itu mengigau tak jelas.

"Nama lo Ranjana, artinya bergembira, tapi hidup lo kayaknya nggak ada bahagia-bahagianya sama sekali," gumam Cakra dengan mata yang tertuju pada Jana.
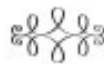
Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Jana sudah bangun dan bersiap-siap pulang. Walau dokter menganjurkan Jana pulang satu hari lagi, Jana bersikukuh meninggalkan rumah sakit hari ini juga. Masalahnya, dia sudah tidak betah berlama-lama seruangan dengan cowok ajaib macam Cakra. Bisa gila jika harus berlama-lama dengan cowok itu.

001/I/15 SC

"Mobil lo yang rusak ada di bengkel temen gue. Bengkelnya ada di samping kiri pertigaan jalan ke sekolah lo. Kuncinya udah gue masukin tas lo," kata Cakra sambil memperhatikan Jana yang sibuk merapikan barang-barangnya.

Jana tidak mengacuhkan ucapan Cakra. Cewek itu hanya memeriksa tas dan memeriksa kunci mobilnya. Begitu kunci itu ada, Jana langsung menutup tas ranselnya lagi. Ia hendak segera pergi, namun dia menyadari kalau dia masih punya utang dengan Cakra.

"Gue nggak punya duit *cash* buat ganti uang lo. Harus ambil dulu di ATM," katanya dengan suara yang tak seserak kemarin. Obat yang diberikan Cakra ternyata cukup ampuh untuk mengembalikan suaranya seperti semula.

Alis Cakra bertaut. "Gantinya jangan pakai duit."

Jana berdecak. "Terus pakai apa? Daun?"

Cakra terkekeh. Dia bangkit berdiri lalu menghampiri Jana.

"Traktir gue makan selama sebulan penuh, gimana?"

Jana memutar bola matanya. "Gue nggak ada waktu."

Cakra mendengus. "Selalu ada waktu, Jana. Karena mulai besok, gue bakal satu sekolah sama lo."

Mata Jana melotot seketika. "Hah?! Apa lo bilang? Satu sekolah?"

Cakra mendesah malas. "Ya. Dan semua itu karena lo. Bos gue tahu kalau lo tahu identitas gue. Makanya, dia nyuruh gue buat mantau lo terus sampai harus disekolahin segala."

001/I/15 SC

Jana mengembuskan napas keras. "*Whatever*!"

Setelah mengatakan itu, Jana pun beranjak menuju pintu. Cakra mengikutinya dari belakang hingga dia sampai di lobi rumah sakit. Jana yang risi kontan menoleh, menghadap cowok itu lagi. "Lo mau ngapain sih ngikutin gue terus?"

"Mau ngecek keaslian alamat rumah lo," jawab Cakra sekenanya. Sebenarnya jawaban itu hanya alasan untuk mengantar Jana pulang. Bukan apa-apa, dia hanya sedikit khawatir dengan kondisi tubuh Jana yang sepertinya belum sepenuhnya sembuh.

Jana mendengus kesal. Tidak mengacuhkan Cakra lagi, cewek itu berjalan kembali menuju taksi yang sudah menunggu di depan lobi rumah sakit. Cakra mengikuti Jana lagi sampai keduanya masuk ke dalam taksi.

Beberapa menit kemudian, taksi yang membawa Jana dan Cakra pun berhenti tepat di depan rumah cewek itu. Setelah menyerahkan beberapa lembar uang pada sopir taksi, keduanya turun, lalu berjalan masuk ke dalam rumah Jana dalam diam.

Kalau saja tidak terlihat sepi dan kelam, rumah Jana sebenarnya bisa dikatakan mewah dalam interior yang sederhana. Halaman rumah itu cukup luas. Pepohonan dan tanaman bunga yang tumbuh di sekitar rumah itu pun membantu suasana rumah menjadi sejuk. Cakra yang melihat rumah itu sedari tadi sebenarnya miris. Untuk rumah dengan ukuran sebesar ini, sayang sekali kalau penghuninya cuma diisi beberapa orang saja.

001/I/15 SC

"Dari mana saja kamu, Jana? Kenapa kamu tidak pulang kemarin?" Suara laki-laki paruh baya yang tiba-tiba saja muncul di hadapan Jana dan Cakra kontan membuat keduanya kaget.

Cakra melirik Jana, cewek itu terlihat menatap benci laki-laki paruh baya itu. Saat diperhatikan dengan detail, Cakra ingat kalau laki-laki paruh baya itu adalah ayah Jana.

Menyadari itu, cepat-cepat Cakra menundukkan kepalanya sedikit pada laki-laki itu. Dia hendak memperkenalkan diri, "Permisi, Om. Saya—"

"Udah nggak tahu sopan santun, kurang ajar, sekarang kamu mau jadi anak nggak tahu aturan juga? Dasar anak liar! Masuk kamu, Jana!" tiba-tiba Fery berseru. Dia bertolak pinggang dengan raut wajah garang. Matanya tertuju pada anaknya, tanpa sama sekali berniat melihat Cakra yang tadi omongannya sempat dia potong begitu saja.

"Berisik," umpat Jana kesal sambil berjalan masuk ke dalam rumah tanpa menanggapi ucapan ayahnya. Merasa diabaikan, Fery mengikuti Jana dari belakang, lalu menarik putrinya itu kembali menghadapnya.

"Sampai kapan kamu begini terus sama saya, Jana? Bisa tidak sekali saja kamu bersikap sopan dengan ayahmu ini?!" tanya Fery menggelegar. Suaranya bergema sampai ke telinga Cakra yang masih berdiri di luar rumah.

"Sampai kapan?" Jana mendengus. Dia mengempaskan tangan ayahnya kasar. "Sampai Anda bisa hidupin ibu saya lagi dan bilang sama dia kalau dia terlalu bodoh untuk memilih Anda sebagai suaminya!"

001/I/15 SC

Plak!

Satu tamparan yang sangat keras dilayangkan Fery ke wajah Jana hingga anaknya itu jatuh tersungkur ke lantai. Cakra yang melihat kejadian itu sontak langsung masuk ke dalam rumah dan menghalangi niat Fery yang ingin memukuli Jana dengan gesper.

"Minggir kamu!" perintah Fery berang. Dia mencoba untuk menghalau badan Cakra yang sekarang berusaha menghalang-halanginya.

"Tenang, Pak! Tenang! Semuanya bisa diselesaikan baik-baik," ucap Cakra menenangkan Fery.

"Halah! Memangnya siapa kamu sampai bisa nasihatin saya segala? Awas kamu!" ketus Fery sambil terus mendo-rong-dorong tubuh Cakra.

"Minggir lo! Jangan ikut campur urusan gue sama dia!" titah Jana lirih namun tajam. Cewek itu telah bangkit berdiri kembali sambil bersikap menantang ayahnya de-ngan berani.

"Dasar anak nggak tahu adab!" maki Fery pada Jana. Saking kesalnya dia pada Jana, Fery sampai mengerahkan seluruh tenaganya untuk mendorong Cakra, lalu meng-hampiri Jana lagi.

Jana menatap mata ayahnya lurus-lurus. Dengan sege-nap keberanian yang dia miliki, cewek itu berdiri menan-tang ayahnya yang kini berjalan menghampirinya. Jana pe-nasaran, apa yang akan dilakukan ayahnya lagi. Memukul, menampar, menyeret, menjenggut, atau mencambuknya lagi? Jana sudah siap dengan semua perlakuan itu.

001/I/15 SC

Saat dia sudah berhadapan dengan Jana, Fery sudah siap untuk mencambuk cewek itu lagi sampai pada ketika tiba-tiba saja pergerakan tangannya terhenti karena ditahan oleh cowok yang datang bersama Jana barusan.

"Minggir kamu!"

"Nggak, Pak! Bapak udah keterlaluan sama anak Bapak sendiri," sanggah Cakra tajam. Dia menarik gesper Fery paksa, lalu membuangnya ke sembarang arah. "Kalau Bapak emang nggak sayang sama anak Bapak lagi ... Bapak bisa kan untuk nggak nyakitin orang yang saya ... sayang?"

Omongan Cakra membuat Fery mengempaskan tangannya dari cekalan tangan pemuda itu. Dia mendengus. "Memangnya kamu siapanya anak saya? Hah?!"

Cakra menelan ludah susah payah. Dia melirik Jana yang kini melihatnya dengan sorot mata marah dan juga tak menyangka. Cewek itu pasti bingung saat dia mengatakan pengakuan gila barusan.

"Saya pacar Jana," jawab Cakra kemudian dengan nada tegas. "Saya ke sini untuk mengantar Jana pulang dari rumah sakit. Asal Bapak tahu, kemarin anak Bapak mengalami kecelakaan hingga membuatnya masuk rumah sakit. Berkali-kali saya sudah menghubungi Bapak melalu ponsel Jana, tapi sekalipun Bapak tidak menjawab panggilan itu."

Fery mendadak terbungkam dengan pengakuan pemuda di hadapannya. Laki-laki paruh baya itu telihat memandang Jana. Dia mencari bekas-bekas kecelakaan dari tubuh anaknya. Dan begitu dia mendapati banyaknya luka yang

terdapat di dahi, tangan, dan leher Jana, Fery tak kuasa untuk membuang pandangan dari anaknya, lalu pergi dari rumah begitu saja tanpa mengucapkan apa-apa lagi.

Sepeninggalnya Fery dari rumah, Jana langsung menghampiri Cakra dan menampar wajah cowok itu keras-keras. "Jangan sok belain gue. Gue bilang jangan ikut campur urusan gue!"

Sembari mengusap pipi kirinya yang terasa panas akibat tamparan Jana, Cakra menatap cewek itu lagi lekat-lekat. Dia tertawa mendengus. "Lo tahu alasan kenapa lo dijauhin banyak orang?" Cakra bertanya dengan suara menusuk, "karena lo nggak butuh mereka ada di samping lo. Lo selalu menganggap kalau lo nggak pernah butuh siapa-siapa selain Dimi, Dimi, dan Dimi. Lo selalu menganggap kalau hanya dengan bergantung sama cowok itu hidup lo akan bahagia. Dan sekarang, ketika lo tahu kalau Dimi nggak benar-benar ada di sisi lo, lo baru sadar kalau nggak ada satu orang pun yang tinggal di sisi lo sekarang. Lo terlalu bebal, Na!"

"Itu juga bukan urusan lo!" bentak Jana berapi-api sambil mendorong tubuh Cakra kuat-kuat. "Sekarang lo pergi dari rumah gue!" perintah Jana dengan suara tak terbantah.

Cakra tersenyum merendahkan. "Sekarang lo tinggal menghitung waktu mundur untuk melihat seisi dunia nolak kehadiran lo."

"Gue bilang, pergi dari rumah gue!!!" Bentak Jana lagi. Napasnya memburu. Jantungnya berdebar cepat. Rentetan penjelasan Cakra yang memojokkannya membuat hatinya terasa dilempar godam keras-keras.

"Oke." Cakra memberi seringai tajam pada Jana sejenak, lalu berjalan keluar dari rumah cewek itu. Suara dobrakan keras pintu menyambutnya ketika langkahnya sudah berada di luar rumah. Cakra balik badan, menatap pintu yang tertutup rapat itu dengan tatapan gamang.

Samar-samar, dari luar Cakra bisa mendengar suara tangis. Tangan cowok itu tanpa sadar mengepal kuat ketika mendengarnya. Akibat dari alunan suara tangis itu, memori-memori yang sebelumnya sudah Cakra pendam dalam-dalam mengerubung datang kembali. Menyeruak keluar hingga membuat hatinya kacau-balau. Porak-poranda. Dirinya mencoba untuk mengusir segala memori itu dari kepala dan hatinya. Namun, usahanya tetap sia-sia.

Susah payah Cakra mengembuskan napasnya yang sesak. Dengan dua tangan menutup telinga, Cakra pergi meninggalkan rumah Jana dengan berlari kencang. Dia berlari tak tentu arah dan baru berhenti ketika suara tangis itu tidak bisa tertangkap lagi oleh indra pendengarannya.

Saat kondisi hatinya sedang seperti ini, yang ada di dalam pikiran Cakra hanya satu, perlahan-lahan Jana membuat masa lalunya kembali.

001/II/15 SC
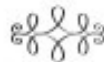
Air Mata?

Akhir-Akhir Ini Mataku Selalu Terasa Sakit

ENTAH DARI MANA asalnya, kabar mengenai perencanaan tabrak lari yang dilakukan Jana pada Gwen sudah beredar ke seluruh siswa SMA Jayakarta. Walaupun masih sekadar kabar burung dan belum ada bukti kuat untuk menuduh Jana sebagai penabrak, mereka yang sudah telanjur benci dengan cewek itu membuat kabar itu seolah-olah benar. Ada atau tanpa bukti dan fakta, bagi mereka, Jana tetap berada di pihak yang salah.

Ketika Jana masuk sekolah, cewek itu langsung dicecar oleh rentetan sindiran tajam dan juga seru-seruan menyalahkan. Bahkan, para guru yang selama ini dikenal segan dengan Jana jadi ikut-ikutan menanyai cewek itu perihal kecelakaan yang menimpa Gwen dengan nada suara yang membuat Jana terintimidasi. Mungkin karena mereka tahu kalau ayah Jana bukan lagi donatur sekolah, mereka jadi tidak segan-segan lagi mengambil sikap tegas.

Jana sendiri menyikapi hal itu dengan diam. Merasa kalau di sekolahnya tidak ada lagi yang berpihak padanya, Jana memutuskan untuk bungkam tanpa membalas sindiran, ejekan, dan sorak-sorai para siswa yang membencinya. Kecuali kalau dia sudah mendapatkan *bullying* secara terang-terangan yang membuat fisiknya terluka, Jana baru akan ambil tindakan.

Ketika langkah Jana sudah sampai ke dalam kelas, cewek itu memindai kelasnya dengan tatapan kosong. Sem-

001/I/15 SC

pat matanya melirik kursinya yang dulu, yang berada di samping kursi Dimi. Tapi, begitu dia mengingat kalau cowok itu bukan siapa-siapanya lagi, dengan langkah berat dan juga tanpa memedulikan bisik-bisik tajam teman-teman sekelasnya, Jana berjalan menuju bangku kosong yang terdapat di barisan paling belakang di sisi paling pojok.

Jana duduk di kursi barunya tanpa teman. Untuk mengurangi suara bising sindiran-sindiran yang ditujukan untuknya, Jana berinisiatif mendengarkan musik dengan menggunakan *headset*. Lalu, untuk menghindari tatapan mengerikan dari teman-temannya, Jana membuka buku pelajaran dan mulai mengerjakan tugas sekolah yang belum sempat dia kerjakan di rumah.

Sebisa mungkin, Jana bersikap biasa menghadapi teman-temannya. Dia tidak mau menunjukkan rasa takut walau sebenarnya dia sudah sangat tersudut dengan segala perlakuan teman-temannya sekarang. Bukan karena dia sok berani atau tidak peduli, hanya saja Jana tidak mau teman-temannya melihat kejatuhannya saat ini.
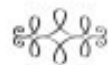
Hari ini Dimi telat masuk sekolah. Gara-gara harus menjaga Gwen semalaman, dia jadi kurang tidur dan akhirnya terlambat bangun. Untung saja dia hanya telat setengah jam. Kalau lebih, bisa-bisa dia tidak diizinkan masuk ke

001/I/15 SC

dalam kelas oleh Pak Sadikin, guru kimia yang terkenal akan kedisiplinannya.

Saat masuk ke dalam kelas, Dimi dikejutkan dengan kehadiran Jana. Tapi, bukan hanya itu yang membuatnya bingung. Pindahnya Jana dari tempat duduk yang biasa dia duduki juga membuat Dimi terheran-heran. Tapi, begitu dia ingat kalau cewek itu sedang menjaga jarak, Dimi akhirnya mengerti.

Sambil menghela napas berat, Dimi pun duduk di kursi dengan mata yang tertuju pada Jana. Sedangkan Jana sekarang menatap kosong papan tulis.

Hari ini penampilan cewek itu terlihat berbeda dari penampilan yang biasa Dimi lihat sehari-hari. Wajah yang dibiarkan polos tanpa sapuan *make up* dan rambut panjang yang tidak disisir rapi membuat Jana terlihat sangat kacau hari ini.

Dimi hanya bisa nelangsa dalam hati. Penyesalan kembali merambati, lalu berkerumun menjadi sebuah titik yang membuatnya dilibas rasa bersalah lagi dan lagi.

"Jana! Kenapa PR kamu belum selesai?! Ini tugas minggu lalu, Jana!" Suara bentakan Pak Sadikin seketika membuyarkan lamunan Dimi mengenai Jana. Karena dia mendengar nama cewek itu disebut, Dimi langsung menoleh menghadap Jana yang kini terlihat panik di bangkunya.

"Say-saya lupa, Pak. Saya baru ngerjain tadi pagi," jawab Jana jujur dengan kepala tertunduk.

"Alasan saja kamu! Sudah sana kamu keluar! Hari ini kamu tidak boleh ikut ulangan," tandas Pak Sadikin lagi.

001/I/15 SC

Jana tergagap. "Tap-tapi, Pak, saya—"

"Sudah sana keluar!"

Jana mengembuskan napas panjang. Dia akhirnya bangkit berdiri, lalu berjalan keluar kelas tanpa menyanggah lagi pada Pak Sadikin.

Suara-suara umpatan dan sumpah serapah mengiringi Jana saat dia berjalan keluar kelas. Teman-teman sekelas Jana yang selama ini sudah muak dengan perilaku cewek itu menumpahkan segala rasa bencinya dengan kata-kata kasar. Dalam perjalanannya, Jana pun sempat mendengar sumpah serapah yang ditujukan untuknya. Tapi, ia lebih memilih tidak mengacuhkannya.

Dan Dimi, dia hendak menyusul Jana, namun langkahnya keburu tertahan oleh panggilan Pak Sadikin yang menyuruhnya untuk menjelaskan materi minggu lalu secara singkat di depan kelas.
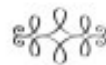
Jana melarikan diri ke taman yang dekat dengan halaman sekolah. Dia mengempaskan tubuh ke kursi panjang yang ada di bawah pohon akasia. Kepalanya mendongak ke atas, menatap langit yang saat ini gelap tertutup awan mendung. Jana menebak, hujan pasti akan turun sebentar lagi. Entahlah, seolah mengerti akan perasaannya yang sedang kelabu, akhir-akhir ini langit memang sering menangis.

"*Sekarang lo tinggal menghitung waktu mundur untuk melihat seisi dunia nolak kehadiran lo*."

Jana mendengus begitu omongan Cakra terngiang di otaknya. Memangnya cowok itu tahu apa soal hidup Jana sampai bisa menarik garis kesimpulan seenaknya? Dia bahkan hanya orang asing yang baru kenal dua-tiga hari, tapi cowok itu bertingkah seolah-olah dia tahu segalanya.

"Jadi, lo, Sa, yang ngotorin loker Jana pake darah ayam? Terus, lo juga yang ngerekam omongan Dimi sama Danu waktu mereka ngobrol di depan kelas kita?"

Suara pertanyaan itu tak sengaja didengar oleh Jana. Raut wajahnya menegang kala mendengarnya. Kepala cewek itu tertoleh ke kiri, ke asal suara pertanyaan tadi. Ia melihat Kelsa dan sekumpulan teman-temannya di pinggir halaman sekolah. Tak pikir dua kali, Jana langsung menajamkan kuping untuk mencuri dengar.

"Iya, gue yang ngelakuin itu. Hebat, kan?" Kelsa terkikik. Geraham Jana mengeras saat mendengarnya. "Lagian, gue cuma mewakili aspirasi anak-anak aja kok yang selama ini benci sama dia. Dari dulu kan mereka nggak bisa nyentuh Jana karena kekuasaan bokapnya. Tapi, sekarang? Ditendang sekali juga cewek itu pergi."

"Lo keren banget, Sa! Gue setuju banget sama lo. Soalnya, yaaa, gue udah muak banget sama tingkah dia yang sok banget itu," sahut Celine yang langsung diiringi anggukan setuju oleh teman-temannya yang lain.

Kelsa menyedekapkan dua tangannya di dada. Dia tersenyum miring. "Tapi, sebelum dia keluar dari sekolah

ini, gue mau bermain-main dulu sama dia. Gue biarin hari ini dia tenang dulu, tapi mulai besok ... jangan harap hidup dia bisa tenteram."

"Semua ini lo lakuin hanya karena dendam pribadi lo sama dia atau lo mau balesin dendamnya Kania dulu?" tanya Pinkan dengan tatapan menyelidik pada Kelsa.

Kelsa mendengus. "Ya, bener. Di balik dendam pribadi gue, dendam Kania, sahabat gue yang sekarang pindah sekolah ke Aussie cuma karena pernah di-*bully* sama Jana dulu jauh lebih mendominasi rasa benci gue sama tuh cewek," desis Kelsa tajam. "Pokoknya mulai besok, nggak akan gue biarin Jana hidup tena—"

"Lo yang nggak bakal hidup tenang, Kelsa," potong Jana tajam saat dia sudah berdiri di hadapan Kelsa dan teman-temannya.

Melihat Jana yang tiba-tiba saja datang, sontak Kelsa Cs tersentak. Mereka memandang Jana seolah-olah cewek itu hantu yang hadir di siang bolong.

Beberapa detik Kelsa terkejut. Tapi, setelah itu, Kelsa langsung mengubah sikapnya seperti semula. Dia memasang tampang garangnya pada Jana yang kini melihatnya dengan tatapan menusuk. "Oh, ya? Yakin lo bisa buat hidup gue nggak tenang sedangkan hidup lo sendiri aja sekarang udah kacau."

Jana menyeringai. Dia memajukan langkahnya hingga cewek itu berhadapan mata dengan Kelsa. "Justru karena gue kacau, gue bisa tambah liar buat bikin rencana-rencana kreatif untuk ngerjain lo. Bukan hanya di sekolah, gue bisa

001/I/15 SC

ngelakuin hal-hal yang nggak terduga buat mampusin lo di mana pun gue berada."

Wajah Kelsa mengeras. "Lo ngancem gue, hah? Nggak ada siapa pun yang berpihak sama lo lagi, Jana!"

Jana tersenyum tipis. Tidak digunakannya sedikit pun emosi untuk membalas ucapan Kelsa barusan. Dia hanya berdiri dengan dua tangan bersedekap di dada dan dengan tatap mata yang tertuju lurus-lurus pada Kelsa. "Siapa bilang nggak ada yang berpihak sama gue?" Jana tertawa mendengus. "Ada, Kelsa. Dan dia adalah malaikat maut yang siap jemput nyawa lo kapan pun gue mau. Karena buat lo, gue rela jadi orang paling jahat dan paling brengsek di dunia."

Ancaman Jana yang terdengar serius otomatis membuat Kelsa terpojok. Amarah yang sedari tadi dia pendam akhirnya dia buncahkan dengan menjambak rambut cewek itu keras-keras.

Jana yang tidak terima rambutnya dijambak langsung membalas serangan Kelsa dengan mencekik leher, memukul perut, lalu dengan kasar dia menginjak kaki Kelsa keras-keras. Kelsa mengaduh kesakitan, tapi cewek itu masih terus bersikukuh untuk menjambak rambut Jana.

Tidak kehabisan akal untuk membuat Kelsa berhenti menyerang, Jana mendorong Kelsa hingga cewek itu tersungkur ke tanah. Akan tetapi pengaruh tangan Kelsa yang masih merenggut rambut Jana, saat cewek itu jatuh, Jana ikut jatuh hingga menimpa tubuh cewek itu.

Aksi guling-gulingan antara Jana dan Kelsa pun tak bisa dihindari.

001/I/15 SC

Teman-teman Kelsa melihat pertarungan Jana dengan Kelsa tentu sigap membantu Kelsa dengan menyuruh siswa-siswa yang sedang olahraga di lapangan untuk membantu memisahkan keduanya. Tapi, untuk memberatkan posisi Jana, mereka bilang pada siswa-siswa yang berada di lapangan tadi bahwa saat ini Jana ingin mencelakai Kelsa. Mendengar pengakuan itu kontan emosi mereka tersulut. Dengan tampang kesal, mereka berbondong-bondong menghampiri Kelsa dan Jana.

Ketika kerumunan bantuan itu datang, Kelsa langsung tanggap memasang muka pasrah dan tidak membalas perlakuan Jana terhadapnya.

Waktunya Kelsa bersandiwara.

"Tolong ... tolongin gue. Dia sakit jiwa! Dia mau bunuh gue kayak dia mau bunuh Gwen!" rintih Kelsa dengan suara dibuat-buat. Jana tentu bingung dengan perubahan sikap cewek itu. Akan tetapi saat dia melihat ada segerombolan siswa yang mengerubunginya, Jana langsung mendengus. Dia melirik tajam Kelsa yang kini menatapnya penuh kemenangan.

"Berhenti, Jana! Lo udah keterlaluan sama Kelsa!" bentak Gibran menggelegar.

Jana bangkit berdiri, lalu menatap sekerumunan siswa yang kini melingkarinya tanpa sedikit pun rasa takut.

Sementara Kelsa, cewek itu langsung bertingkah kalau dia sedang kesakitan di hadapan para siswa yang bergerombol datang itu. Dia memasang tampang semerana mungkin untuk membuat mereka yakin kalau di sini posisinya adalah korban yang membutuhkan bantuan.

"Dia yang mulai duluan. Bukan gue," kilah Jana menggebu-gebu.

"Alah! Alesan aja itu mah!" sambung Celine yang kini sedang memapah tubuh Kelsa. "Bilang aja lo mau celakain Kelsa gara-gara kekuasaan lo tersaingi sama dia! Dasar munafik!"

"*Shut up, Jerk*! Gue bicara apa adanya. Lo tuh yang munafik," balas Jana dengan suara setengah berteriak.

"Diem lo, Jana! Udah deh lo nggak usah ngeles lagi. Jelas-jelas lo mau celakain Kelsa," sahut Vany berang.

Setelah Vany menyahuti omongan Celine, gerombolan itu tiba-tiba saja mulai menimpuki Jana dengan berbagai macam benda yang rata-rata adalah sampah bekas makanan. Pertamanya Jana masih bisa berontak, tapi begitu tangannya tiba-tiba saja dicekal oleh Hesti dan Pinkan, teman Kelsa, kontan Jana tambah tak bisa bergerak.

"Lepasin gue! Lepasin!" Jana terus berusaha untuk berontak dari cekalan dua tangan cecunguk Kelsa ini. Namun karena tubuhnya terasa sakit oleh lemparan-lemparan benda yang terus saja tertuju padanya, rontaan Jana makin lama makin melemah.

Pengeroyokan itu terus saja terjadi sampai Jana akhirnya memutuskan untuk tidak berontak lagi. Cewek itu hanya menyungkurkan badannya, memperisaikan tubuhnya dari lemparan-lemparan sampah yang sekarang sudah mengotori bajunya dengan dua tangan, dan dia terus mencoba menulikan pendengarannya supaya tidak mendengar umpatan-umpatan kasar dan sumpah serapah.

"Semua berhenti ... berhenti gue bilang!" rintih Jana sambil menutup kedua telinganya rapat-rapat dengan tangan.

"Mampus lo!"

"Makanya jadi cewek jangan bertingkah!"

"Nggak ada yang berpihak sama lo!"

"Cewek bitchy mending mati aja sana!"

"Kasihan ya yang nggak punya kekuasaan lagi! Nggak ada yang nolongin lo lagi!"

"Dasar pembunuh!"

Tangan Jana mengepal kuat, gigi gerahamnya beradu kuat, Jana menggeram marah saat dia mendengar seruan yang terakhir. Amarah yang semulanya meredup, mendadak bangkit kembali, menciptakan amukan yang membuatnya bangkit berdiri. Dengan keberanian yang sudah terkumpul, Jana mengambil sebuah balok kayu yang kebetulan ada di samping pohon dekat tempat dia berdiri, lalu menjulurkan balok kayu itu ke arah siswa-siswa yang mengerumuninya.

"Maju lo semua kalau berani!" teriak Jana menggelegar sambil terus mengacung-acungkan balok kayu yang digenggamnya.

Balok kayu itu berhasil membuat kerumunan siswa yang menyerangnya mundur perlahan-lahan. Jana menyeringai saat melihatnya. Dia merasa kembali berkuasa atas siswa-siswa itu ketika dia melihat mereka mundur satu per satu.

Dug!

"Aarrgh!" Jana tiba-tiba meringis saat kepalanya terasa dilempar benda keras. Cewek itu memegang dahinya yang terasa sakit. Balok kayu yang tadi dia pegang pun terlepas begitu saja dari genggaman.

"Rasain lo!" seru salah seorang dari kerumunan itu.

Untuk kesekian kalinya, walaupun dia mencoba untuk bertahan, lagi-lagi Jana jatuh tersungkur ke lantai. Sulit sebenarnya mengakui kalau saat ini dia sedang benar-benar membutuhkan seseorang untuk membantunya. Tapi, akhirnya Jana menyerah. Tidak ada siapa-siapa lagi dalam hidupnya, kecuali ayahnya yang juga tak menganggap kehadirannya ada. Tidak ada lagi jalan merasakan bagaimana cara tertawa tanpa ada beban yang selalu menggerogoti hatinya perlahan. Tidak ada lagi. Tidak ada apa-apa lagi yang tertinggal, selain luka-lukanya yang menganga.

Semuanya telah musnah.

"Lo pikir lo bisa ngelawan kita lagi? *You wish*!" maki Chika yang berada di tengah-tengah kerumunan siswa penyerang Jana. "Ayo, lempar lagi sampahnya, temen-temen! Biar dia mam—"

"Apa-apaan nih? Sampah kok ada di mana-mana?!"

Suara Chika tiba-tiba saja dipotong oleh sebuah suara serak berat khas cowok dari arah samping taman. Chika dan kawan-kawan lantas menoleh. Ronan Cs—kelompok cowok yang terkenal bermasalah dan suka terlibat tawuran—sedang mengamati mereka dengan tatapan mengerikan. Chika dan yang lain sontak menghentikan aktivitas mereka sedari tadi.

001/I/15 SC

Ada tujuh orang anggota Ronan Cs yang mereka tahu. Yaitu, Geo, Rashad, Sakti, Bimo, Andre, Tara, dan Ronan sebagai ketua kelompok mereka. Tapi, hari ini, kerumunan penyerang Jana menangkap satu orang lagi yang berbaris di antaranya. Seorang cowok dengan penampilan berantakan—seragam tidak dimasukkan, tidak memakai gesper, dan dasi—yang mempunyai tubuh tinggi menjulang dan rambut *spike* yang tidak disisir rapi, kini sedang mengamati mereka dengan tatapan menusuk.

"Apa liat-liat!?" ujar cowok berambut *spike* itu, membuat mereka membuang arah pandangannya dari matanya.

Awalnya Jana merasa tidak tertarik dengan siapa yang tiba-tiba datang sampai membuat kerumunan siswa yang menyerangnya tadi terdiam tiba-tiba. Akan tetapi saat dia mendengar suara yang amat sangat dia kenali akhir-akhir ini, susah payah Jana menolehkan kepala yang masih terasa sakit untuk melihat siapa yang datang.

Ronan Cs rupanya. Jelas saja kerumunan penyerangnya bungkam tiba-tiba. Jana tidak kaget mengenai kehadiran mereka yang kadang bisa menjadi rivalnya dalam hal mengintimidasi siswa. Namun, yang membuat Jana kaget dan membelalakkan mata lebar-lebar adalah hadirnya Cakra di antara mereka.

"Astaga! Bagaimana nasib bangsa kita jika generasi mudanya lempar-lemparan sampah seperti ini?" Cakra berdecak panjang sambil menyingkirkan sampah-sampah yang menghalangi jalannya dengan kaki. Cowok itu berjalan membelah kerumunan Chika Cs dan Kelsa Cs dengan

001/I/15 SC

dagu terangkat dan ekspresi cuek yang tak luput dari wajahnya.

"Kok diem? Pungutin lagi nih sampah. Terus, masukin ke tong sampah! Masih muda kok nggak tahu kebersihan," perintah Cakra ketus saat dia sudah berdiri membelakangi Jana.

"Emang lo siapa sih bisa nyuruh-nyuruh kita?" tanya Chika kesal.

Cakra mendesah jengah. Dia melambaikan tangan pada Ronan, menyuruh cowok yang kerap kali dicap sebagai pentolan SMA Jayakarta itu untuk menghampirinya.

"Nggak perlu tahu dia siapa, yang jelas kalian patuhin aja semua perintahnya," tandas Ronan tak terbantah, membuat kerumunan yang menyerang Jana barusan langsung tertunduk ketakutan. Kalau berhadapan dengan cowok macam Ronan, mereka memang tidak bisa membantah lagi selain mengiyakan segala yang cowok itu mau. Karena kalau tidak, sama seperti Jana dulu, cowok itu tidak akan segan-segan mengerjai mereka habis-habisan. Bedanya, cara 'mengerjai' versi Ronan jauh lebih ekstrem.

"Cepet pungut sampahnya!" tekan Cakra lagi. Suaranya naik satu oktaf dan sarat akan kediktaktoran yang mengintimidasi. "Lo semua ngapain diem di situ? Pungutin sampahnya," tegur Cakra pada Kelsa Cs yang masih berdiri di tempatnya.

Kelsa mendengus kesal. Dengan gerak enggan, mau tak mau dia ikut memunguti sampah yang tersebar di sekitar Jana yang kini masih duduk di tempatnya sambil menatap Cakra dengan tatapan terkesima, tercengang, juga takjub.

001/I/15 SC

"Dan elo! Lo sekarang ikut gue," tukas Cakra sambil menarik tangan Jana paksa, sehingga cewek itu berdiri.

Jana mengempaskan tangan Cakra kasar. "Gue nggak mau!" tolaknya mentah-mentah.

Cakra mengembuskan napas keras. "Oke kalau lo nggak mau, berarti dengan sangat terpaksa gue harus membuat lo mau!"

Setelah mengatakan itu, dengan tindakan yang sama sekali tidak Jana duga, Cakra tiba-tiba saja mengangkat tubuhnya, lalu membopongnya di bahu cowok itu dengan posisi terbalik. Jana kontan berontak hebat, dia memukul-mukul punggung Cakra sambil mengucapkan sumpah serapah.

Cakra sama sekali tidak memedulikan apa yang Jana ucapkan. Dia hanya terus berjalan menyusuri koridor sekolah, berbelok ke arah gedung setengah jadi yang terdapat di samping taman belakang, lalu menaiki tangga gedung itu tanpa bicara apa-apa sampai langkahnya berhenti di *rooftop* yang menjadi tempat pertemuan kali pertama dengan Jana dulu. "Lo pikir dengan lo ngelawan mereka, lo bakal menang? Hah!? Justru lo yang makin ancur, Na!"

"Dasar cowok nyebelin!" Jana memukul-mukul dada bidang Cakra keras-keras untuk membalas perlakuan Cakra yang telah menyeretnya paksa ke sini. Walaupun sakit, Cakra membiarkan Jana memukul dadanya sampai emosi cewek itu meledak semua.

"Lo cuma buat diri lo capek, Na," desis Cakra dengan suara lebih pelan dari sebelumnya.

Pukulan Jana di dada Cakra perlahan-lahan berhenti. Tubuhnya bergetar hebat kala dia menyadari apa yang Cakra ucapkan adalah benar. Tanpa sadar, ucapan cowok itu memaksanya untuk mengingat runtutan kejadian yang dialaminya hari ini. Dari mulai disudutkan dengan umpatan-umpatan kasar oleh seluruh siswa di sekolah, berdebat dengan para guru yang tadi mengintimidasi dengan segelintir pertanyaan mengenai kecelakaan yang menimpa Gwen, tidak diperbolehkan mengikuti ulangan oleh Pak Sadikin karena dia telat mengerjakan tugas, dan berkelahi dengan Kelsa yang berujung sebuah drama pem-*bully*-an massal pada dirinya.

Memikirkan semua itu, membuat Jana seketika kalap. Cewek itu tiba-tiba saja berlari ke arah tumpukan matrial bangunan yang ada di pojok gedung, lalu mengambil sebuah gergaji dari sana. Cakra pun tidak tinggal diam, begitu tahu apa yang akan dilakukan Jana, cowok itu langsung menghampiri dan mencoba merebut paksa gergaji yang dipegang cewek itu.

"Lepasin gue! Biarin gue mati! Gue udah nggak peduli sama semuanya lagi!" jerit Jana berapi-api sambil terus berontak dari cekalan tangan Cakra yang terus mencoba merebut gergaji besi yang dipegangnya saat ini.

"Percuma kalau lo mati sekarang, Na. Mereka pasti bakal seneng kalau lo mati!" ujar Cakra setengah berteriak sambil terus berusaha merebut gergaji besi dari tangan Jana yang kini mulai cewek itu acung-acungkan ke pergelangan tangan kirinya.

001/I/15 SC

"Nggak! Gue udah nggak peduli mereka mau senang atau nggak. Yang jelas, sekarang gue mau mati. Gue mau selesain semuanya sekarang!"

Plak!

Tamparan keras dilayangkan Cakra ke wajah Jana sampai cewek itu jatuh tersungkur. Tidak ada jalan lain untuk membuat Jana sadar. Walaupun begitu, Cakra tidak menyesalinya. Dia akan jauh lebih menyesal kalau membiarkan Jana mati dengan cara bunuh diri.

Saat Jana masih tersungkur di lantai, buru-buru Cakra mengambil gergaji dari genggaman cewek itu, lalu melemparnya ke tembok bangunan keras-keras hingga tangkai gergaji itu patah.

"Gue nggak akan minta maaf sama lo karena gue udah nampar lo barusan," desis Cakra sambil mengatur napasnya yang putus-putus.

Jana menggeram marah. Matanya mendelik tajam pada Cakra yang saat ini menatapnya juga. "Kenapa lo peduli banget sama hidup gue? Kenapa lo selalu sok jadi pahlawan dalam hidup gue, hah? Kenapa?!"

"Karena gue mirip sama lo!!!" jawab Cakra dengan suara keras. "Dan gue pernah ngelakuin apa yang lo lakuin tadi berkali-kali. Tapi, semuanya apa? Nggak guna! Karena gue tahu, kalau gue mati, keadaan nggak bakal berubah. Semuanya akan tetap sama. Ada atau nggak ada gue, dunia tetap berjalan sebagaimana mestinya dan gue akan dianggap sebagai orang tolol yang niat mati dengan cara bunuh diri!" jelas Cakra dengan napas terengah-engah,

001/I/15 SC

lalu mengempaskan tubuhnya untuk duduk di samping Jana. Tidak setajam tadi, tatapan Cakra pada Jana saat ini berubah teduh. "Sekarang, begitu gue tahu ada orang yang senasib sama gue ... gue nggak mau lihat dia berakhir mati gitu aja tanpa melawan kehendak hidupnya terlebih dulu."

Setelah mengatakan kata-kata terakhirnya, Cakra mendengar Jana menangis lagi. Kali ini tangisan cewek itu lebih terdengar hebat dan menyayat. Tubuh Jana berguncang mengiringi ritme isak tangisnya sendiri. Ingin rasanya Cakra menyuruh cewek itu untuk berhenti menangis, akan tetapi Cakra kemudian sadar kalau setidaknya menangis lebih baik daripada apa yang cewek itu ingin lakukan tadi.

001/I/15 SC
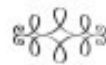
Membunuh Luka?

Katanya, Memaafkan adalah Caranya

001/I/15 SC

SEPANJANG JANA MENUMPAHKAN segenap emosi dalam bentuk air mata, Cakra hanya duduk diam sambil menikmati sinar hangat matahari pagi. Hari ini begitu cerah. Langit biru yang tak berawan kadang kala dilintasi segerombolan burung gereja dan pesawat terbang. Bangunan perumahan yang ada di sekitar lokasi sekolah terlihat kecil dari *rooftop* gedung setengah jadi yang kini tengah didudukinya.

Cakra mengembuskan napas panjang dan berat. Pemandangan pagi ini pasti akan terlihat lebih indah jika hati dan otaknya bekerja sama untuk tidak kembali memikirkan masa lalu.

"Empat kali," gumam Cakra pelan, membuat Jana meredakan tangisnya sejenak untuk mengamati cowok yang saat ini duduk di samping dengan kepala mendongak ke langit. "Empat kali gue coba bunuh diri. Dari cara *self-harm*, minum racun tikus, terjun dari lantai gedung paling tinggi, sampai nekat berdiri di tengah-tengah rel kereta. Tapi, sayangnya, nggak ada satu pun yang berhasil. Selalu aja ada kendala yang ngegagalin rencana gue."

Cakra terdiam. Cukup lama. Matanya memandangi burung-burung gereja yang tengah hinggap di kabel-kabel listrik. Dia menahan kalimatnya sejenak untuk membuat cewek di sampingnya benar-benar berhenti menangis.

Tangisan Jana berhenti juga, kini tatapannya teralih pada Cakra lekat-lekat. Dengan sabar dia menunggu Cakra

memulai kalimatnya kembali. Sejak mendengar pengakuan cowok itu beberapa menit yang lalu tentang rencana bunuh dirinya, Jana sudah merasa kalau sisi seorang Cakra yang sebenarnya baru saja terbuka.

"Sampai pada suatu saat, ketika gue mau mencoba untuk mengakhiri hidup lagi, tiba-tiba aja adik perempuan gue yang masih kecil ngasih gue kertas yang berisi gambar bikinan dia. Gambar gue dan dia yang lagi gandengan tangan. Ya, walaupun nggak bagus-bagus amat, dengan hidung gue yang kebesaran, kepala yang lebih besar daripada badannya, atau mata yang lebih mirip kacang tanah daripada gambar mata yang semestinya, nyatanya gambar itu yang buat gue mikir ulang tentang apa yang selama ini gue lakuin pada diri gue sendiri." Cakra tertawa getir. Dia memain-mainkan jemarinya sendiri untuk menghindari rasa gugupnya dalam bercerita. "Dan gambar itu juga yang menghilangkan rasa benci gue sama adik gue. Setelahnya, gue malah jadi sayang banget sama dia sampai gue nggak mau mencoba bunuh diri lagi."

"Kenapa lo benci dia dulunya?" tanya Jana tiba-tiba. Pertanyaan itu tak sengaja meluncur begitu saja dari mulut Jana.

Cakra tersenyum gamang. "Karena dia adalah alasan kenapa nyokap gue meninggal dan bokap gue berubah jadi orang nggak waras."

Cakra terdiam sekali lagi. Sulitnya menstabilkan hati yang bergejolak saat menceritakan masalah hidupnya pada Jana membuat cowok itu memaksa untuk menenangkan

001/I/15 SC

hatinya terlebih dulu sebelum akhirnya dia menarik napas dan mulai kembali menjelaskan.

"Nyokap gue meninggal karena melahirkan adik gue. Kehamilannya premature. Jadi, adik gue terpaksa dilahirkan waktu masuk usia kandungan tujuh bulan. Dan berselang kematian nyokap gue, bokap gue perlahan-lahan berubah. Bokap jadi suka main judi, minum minuman beralkohol, dan kencan sana sini sama wanita lain demi sebuah pelarian dari kesedihan akibat ditinggal pergi nyokap gue. Kalau waktu itu nggak ada nenek gue yang mau turun tangan ngerawat adik gue dan gue, mungkin kami udah jadi anak gelandangan."

Cakra menelan ludah susah payah. Jana pun yang sedari tadi menjadi pendengar hanya bisa nelangsa saat mengetahui kalau jalan hidup Cakra tidak semudah kelihatannya.

"Tapi, tiga tahun kemudian, nenek gue nyusul nyokap. Dia meninggal karena serangan jantung. Gue hancur banget pas tahu nenek gue meninggal. Gue merasa semua beban ditanggung oleh gue sendiri. Gue yang waktu itu masih kelas tiga SMP. Awalnya gue bisa atasin semua. Tapi, saat gue kelas dua SMA, bokap gue tiba-tiba aja hilang tanpa kabar dan ninggalin sebuah pesan kalau gue harus gantiin posisi dia sebagai penyalur narkoba. Pada saat itulah, gue mencoba untuk mengakhiri semuanya."

Lagi-lagi Cakra terdiam. Dadanya mulai terasa sesak sampai rasanya dia tidak bisa menghirup napas. Pandangan matanya pada langit mulai meredup. Masa lalu yang mulanya ingin dia ikhlaskan dan lupakan kini mulai bermunculan kembali.

"Sebenernya gue bisa kabur dari kejaran bos bokap gue. Gue bisa aja mati. Toh, gue udah nggak peduli apa-apa lagi waktu itu. Termasuk juga adik gue. Masa bodoh dia mau diapain sama bos bokap gue."

Cakra kembali bergeming. Dia menikmati setiap sentuhan luka yang saat ini mulai menggerogoti hatinya perlahan. Cerita yang barusan ia ungkapkan sangat-sangat menyakitinya. Membuat jantung, aliran darah, hati, dan otaknya tidak sinkron dalam bekerja.

Sendu, Jana menatap Cakra tanpa mengeluarkan kata. Cewek itu hanya diam sembari membanding-bandingkan penderitaan yang cowok itu alami dengan penderitaannya sendiri. Dan begitu dia paham, Jana mengerti kalau penderitaan yang Cakra alami lebih parah daripada apa yang dia alami selama ini.

"Tapi, sayangnya Tuhan berkehendak lain. Adik yang sangat gue benci dan nggak masuk dalam setiap rencana dalam hidup gue itu tiba-tiba aja ngasih gue gambar yang buat gue sadar bahwa gue ... nggak boleh mati dulu. Gue harus berjuang untuk dia," lanjut Cakra sambil membuang napas kuat-kuat, seolah mengusir semua rasa sesak yang sedari tadi mencengkeram dadanya tanpa henti.

Beberapa saat setelah cerita tentang masa lalunya usai dijelaskan, Cakra merebahkan tubuhnya ke lantai *rooftop* dengan dua tangan yang menyanggah kepala. Langit cerah kini berubah mendung. Matahari yang sebelumnya hangat sekarang hilang ditelan awan-awan tebal yang melintas di langit. Cakra merasa pemandangan pagi yang semulanya

001/I/15 SC

indah berubah kelabu tiba-tiba seiring pernyataan menyakitkan itu tersampaikan.

"Seenggaknya lo masih punya adik yang bisa dijadikan alasan untuk berjuang melawan hidup," Jana menggumam pelan. Pandangan matanya kosong menghadap langit. "Sementara gue? Gue lahir dari orangtua yang berstatus anak tunggal dan gue sendiri pun sama. Kakek Nenek gue udah meninggal semua. Dan bokap gue? Nggak usah ditanya," Jana mendengus, "nggak ada alasan lagi buat gue berjuang melawan hidup. Karena sesungguhnya emang nggak ada siapa pun lagi yang harus gue perjuangin."

"Ada," sahut Cakra kemudian. Membuat Jana menoleh, menatapnya dengan sorot penuh tanya.

"Kalau aja lo bisa melihat dunia ini lebih luas, lo bakal tahu alasan lo untuk berjuang melawan kehendak hidup. Tapi, untuk kita yang sekarang bernasib buruk, satu-satunya yang bisa kita lihat adalah diri kita sendiri. Jadi, kalau emang lo merasa nggak punya siapa-siapa lagi untuk lo perjuangin di dunia ini, lo bisa perjuangin diri lo sendiri atau...."

"Atau?" tanya Jana tidak sabar.

"Atau minimal lo jadiin gue sebagai patokan hidup lo untuk perjuangan-perjuangan lo nantinya. Buktiin kalau lo bisa ngatasin semuanya, lalu dateng ke gue dan bilang kalau lo nggak selemah dugaan gue selama ini," lanjut Cakra yang langsung membuat Jana tak bisa lagi berkata-kata.

001/I/15 SC

Setelah bercengkerama cukup lama di *rooftop* gedung sekolah yang masih setengah jadi itu dan mengganti seragamnya yang kotor dengan kaos putih milik Cakra, tanpa direncanakan sebelumnya, Cakra tiba-tiba saja membawanya kabur dari sekolah menggunakan motor milik Ronan. Awalnya, Jana tidak mau, tapi setelah dibujuk dengan berbagai macam alasan oleh cowok itu, akhirnya Jana mau juga.

Sebenarnya Jana heran dengan Cakra yang mengajaknya bolos di hari pertama masuk sekolah. Ingin Jana bertanya, tapi setelah dipikir-pikir lagi, cowok model Cakra itu bisa melakukan apa saja yang dia sukai tanpa memedulikan hal-hal lain. Jana pun mengurungkan niatnya untuk bertanya. Lagi pula, pikirannya sekarang masih berkutat pada apa yang cowok itu bicarakan beberapa saat yang lalu.

"Lo mau ngajak gue ke mana, sih?!" tanya Jana dengan suara yang sengaja dikeraskan untuk mengalahkan suara-suara di jalan raya. Dia pun harus mendekatkan kepalanya sedikit ke kepala Cakra agar suaranya bisa didengar cowok itu.

"Nanti juga lo tahu sendiri!" balas Cakra dengan suara sama kerasnya setelah sebelumnya dia menaikkan kaca helm *full face*-nya.

"Awas lo ngajak gue ke tempat yang aneh-aneh!"

"Bawel!" cibir Cakra sambil menurunkan kembali kaca helmnya dan memfokuskan pandangan ke depan lagi.

Keduanya melanjutkan perjalanan dalam diam. Tak ada lagi suara protes yang terdengar dari mulut Jana begitu

001/I/15 SC

Cakra mengarahkan motornya ke daerah Puncak. Setibanya mereka berdua di sana, Jana lebih banyak memperhatikan pemandangan daripada mengajak Cakra bicara lagi. Dan saat Cakra menghentikan motornya di sebuah desa yang terletak di bawah kaki bukit, Jana baru mengeluarkan suaranya lagi untuk bertanya, "Lo sebenarnya mau ngapain ngajak gue ke sini?"

"Mau jadiin lo umpan macan," jawab Cakra asal. Membuat mata Jana seketika melotot.

Cakra cengengesan. "Ya, nggaklah," sangkalnya sambil membuka helm *full face* dan jaket kulitnya yang langsung dia serahkan pada Jana.

Jana menatap jaket yang diulurkan Cakra dengan dahi berkerut.

"Pake jaket ini kalau lo nggak mau beku di sini," kata Cakra, seakan tahu apa maksud tatapan Jana.

Jana memutar bola mata. Dia menerima jaket yang diulurkan Cakra, lalu memakainya dengan enggan. Dalam sehari, Jana sudah memakai dua pakaian cowok tengil itu.

Setelah mematikan mesin motor dan parkir di samping pos kamling agar aman, Cakra lebih dulu berjalan menyusuri jalan setapak yang membelah perkebunan teh. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana.

Cepat-cepat Jana menjajari langkah Cakra. Dalam hati, Jana memaki tingkah Cakra saat ini. Tidak menjelaskan apa-apa, membawanya kabur seenak jidat, mengajaknya ke tempat antah-berantah yang tidak dia ketahui, dan sekarang Cakra berjalan cepat tanpa menghiraukannya yang

dari tadi bersungut-sungut sembari menapaki jalan setapak yang penuh dengan bebatuan. Sudah tahu badannya masih terasa sakit-sakit akibat kejadian di sekolah tadi pagi. Tapi, sekarang, cowok itu bersikap seakan tidak peduli sama sekali.

Kurang menyebalkan apalagi cowok ini?

Saat langkahnya sudah menapaki jalan aspal, Jana akhirnya bisa berjalan bersisian dengan Cakra yang sedari tadi hanya diam tanpa bicara apa-apa. Mata cowok itu hanya memandangi jejak langkahnya sendiri dengan tatapan kosong. Semilir angin dingin menerpa rambut Cakra yang berantakan. Jana yakin kalau Cakra kedinginan karena saat ini dia hanya mengenakan seragam sekolah. Jana yang sudah memakai jaket saja merasa menggigil, apalagi cowok itu?

Saat menatap Cakra yang berjalan di sisinya, Jana tak sengaja menangkap aura sedih, tegang, dan juga kesal dalam raut wajah cowok itu. Tidak seperti biasanya, Cakra terlihat muram dan kacau, seperti sedang memikirkan sesuatu yang berat.

Jana mengembuskan napas panjang. Tidak mau bertanya-tanya mengenai apa yang Cakra pikirkan, dia mengalihkan pandangan pada hijaunya pepohonan pinus yang tumbuh di sepanjang jalan yang dia lewati. Jika saja Cakra tidak tengil, menyebalkan, dan urakan, sebenarnya kehadiran cowok itu di hidup Jana saat ini cukup berguna. Cowok itu membuatnya merasa—entahlah—seperti tidak 'sendirian' lagi di dunia ini.

001/I/15 SC

"Di sana," tiba-tiba Cakra berkata sambil menunjuk sebuah taman kanak-kanak yang terletak di pinggir desa.

Langkah Jana berhenti saat melihat langkah Cakra berhenti, lalu mengikuti arah pandang cowok itu. Dahi Jana berkerut. Dia menatap Cakra dengan sorot penuh tanya. "Di sana ada apa?"

Cakra menurunkan telunjuknya, lalu dia memasukkan tangannya ke dalam saku celana abu-abunya lagi. "Ada adik gue," jawab Cakra pelan. Dia menghirup napas sebelum kembali berkata, "Dia yang pakai kursi roda. Yang lagi niup gelembung sabun."

Jana menolehkan kepalanya lagi ke taman kanak-kanak itu. Matanya mencari-cari anak perempuan yang dimaksud Cakra sebelum akhirnya matanya terpaku pada seorang anak berkursi roda yang kini sedang tertawa-tawa melihat gelembung sabunnya dikejar-kejar oleh teman-teman sebayanya.

"Kakinya kena lumpuh layu dari umur dua tahun. Makanya, dia pakai kursi roda," jelas Cakra tanpa ditanya. Matanya menatap sendu adik perempuannya yang kini masih sibuk dengan teman-teman dan juga gelembung sabun.

Napas Jana mendadak tertahan di tenggorokan begitu mendengar penjelasan Cakra barusan. Dengan fokus yang masih tertuju pada anak perempuan itu, Jana kemudian bertanya, "Namanya siapa?"

Cakra tersenyum gamang. "Cantika Dewi Kirana. Dipanggilnya Caca."

001/I/15 SC

Jana manggut-manggut.

"Lo nggak mau nyamperin dia?" tanya Jana lagi.

Cakra menggeleng lemah. "Nggak bisa."

"Kenapa?"

"Saat ini Caca statusnya masih jaminan bos gue, biar gue nggak kabur saat gue nyalurin barang."

Dahi Jana mengerut. Dia menoleh lagi, menatap Cakra. "Emangnya kenapa lo nggak boleh ketemu sama dia? Terus, selama ini lo nggak ketemu sama dia gitu?"

Cakra menggeleng lagi. "Bos gue mengatur skenario ancaman yang menyatakan kalau gue nggak bisa ngelunasin utang-utang bokap gue atau berkhianat sama dia, bos gue ngancem bakal celakain Caca. Dan satu-satunya cara yang bisa buat gue ketemu sama adik gue lagi, gue harus kerja sama dia sampai utang-utang bokap gue lunas."

"Tenggat waktunya kapan?"

"Akhir tahun ini."

Jana menelan ludahnya susah payah. Simpati dengan kondisi Cakra, tiba-tiba saja satu ide melintas di otak Jana.

"Gimana kalau gu—"

Belum sempat Jana menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba saja tangan Cakra menarik lengannya kuat-kuat lalu mengajaknya berlari entah apa alasannya. Sepanjang dia berlari mengikuti langkah-langkah kaki cowok itu, Jana bertanya-tanya tentang apa yang saat ini terjadi padanya. Namun, cowok itu tidak menjawab dan hanya terus mengajaknya berlari sampai dia kesulitan mengimbangi langkah cowok itu. Lalu, Cakra mengajaknya bersembunyi di pepohonan

001/I/15 SC

pinus yang dekat dengan perkebunan teh. Lambat-lambat, dengan napas yang terputus-putus, Cakra berkata tentang sesuatu yang mengejutkan, "Kita hampir saja ketahuan sama anak buah bos gue yang ditugasin jaga adik gue. Kalau dia sampai lihat gue di sini ... mati gue!"

Sama ngos-ngosannya dengan Cakra, Jana menanggapi pernyataan cowok itu dengan sepasang mata melebar.

"*Sorry*, Na. Nggak seharusnya gue ngajak lo ke sini," ucap Cakra kemudian dengan suara lemah. Dia menyandarkan tubuh ke batang pohon pinus yang tumbuh di belakangnya, lalu memejamkan mata. Cowok itu terlihat mengatur napas yang masih putus-putus.

Jana menghela napas. Dia tak menanggapi permintaan maaf Cakra dan ikut menyandarkan tubuh ke batang pohon pinus yang ada di belakangnya. Tanpa melihat Cakra, Jana melanjutkan perkataannya yang sempat terputus tadi, "Kalau lo mau, gue bisa bantu lunasin utang-utang bokap lo."

Cakra menoleh, menatap Jana dengan dua alis bertaut. "Sejak kapan lo punya inisiatif malaikat kayak sekarang? Apa gue segitu gantengnya sampe lo luluh?"

Jana menoyor kepala Cakra pelan. "Gue serius, tahu!" makinya kesal.

Cakra terkekeh. Kembali dia menyandarkan tubuhnya ke batang pohon.

"Nggak usah. Lagian bentar lagi mereka keringkus. Jadi, gue bisa kumpul lagi sama adik gue lebih cepet."

001/I/15 SC

Dahi Jana mengerut. Dia memandang Cakra heran. "Kok gitu? Kalau mereka keringkus, lo ikut ketangkep dong."

Cakra menggeleng. "Nggak akan. Soalnya di dalam organisasi bos gue, ada polisi yang nyamar jadi pengedar. Dia tahu masalah yang gue alamin. Jadi, sekalian meringkus bos gue dan sekutu-sekutunya, dia juga mau bantu gue buat keluar dari sana."

Jana menggumam sambil mengangguk-anggukkan kepala.

"Pihak kepolisian akan meringkus mereka besar-besaran saat bos gue dan sekutu-sekutunya mengadakan pertemuan penting dua bulan lagi. Mau nggak mau, sekarang gue harus nunggu sampai waktu itu tiba," jelas Cakra lagi.

"Lo dan polisi penyamar itu nanti ikut dalam pertemuan?"

Cakra mengangguk-angguk. "Iya, gue dan dia ikut. Biar mereka nggak curiga kalau selama ini mereka diikuti diam-diam."

"Jadi sampai waktu itu tiba, lo akan terus jadi penyalur narkoba?" tanya Jana lagi. Dari dua tahun terakhir, baru kali ini dia merasa memiliki topik lain untuk ditanyakan selain tentang Dimi. Jadi, tidak heran kalau sedari tadi dia bertanya terus pada Cakra.

Cakra mengangguk, mengiyakan pertanyaan terakhir Jana. "Iya ... mau nggak mau gue harus tetep kerja seolah-olah masih jadi bawahan bos gue."

Setelah itu keduanya terdiam. Menikmati keheningan yang ada sambil menikmati pemandangan kebun teh yang terpampang di hadapan mereka. Semilir angin bercampur hawa sejuk perbukitan menerpa tubuh keduanya perlahan-lahan. Dingin memang, tapi pemandangan alam yang mereka lihat sekarang membuat mereka tak menghiraukan hawa dingin itu.

"Gue udah ceritain semua yang terjadi dalam hidup gue sama lo. Biar kita impas, lo nggak mau cerita masalah hidup lo sama gue?" tanya Cakra, memecah kesunyian yang ada.

Jana tidak menjawab pertanyaan Cakra. Cewek itu masih sibuk berpikir akan konsekuensi yang akan ditimbulkan kalau dia bercerita mengenai masalah hidupnya pada Cakra. Bukan apa-apa, hanya saja mengungkit hal-hal menyakitkan yang dialami selama hidup kadang kala membuatnya merasa tersudut.

"Nggak usah sekarang kalau lo memang belum siap. Gue ngerti kok. Gue ngerti sakitnya gimana. Karena gue baru aja ngerasain tadi." Cakra tersenyum kecut.

Jana menoleh. Satu alisnya terangkat. "Baru ngerasain tadi? Berarti elo baru...."

"Ya. Baru sama lo gue ceritain masalah hidup gue selama ini. Dan gue harap lo nggak kasih tahu siapa-siapa," sela Cakra, seakan tahu apa yang akan dibicarakan Jana tadi.

Jana mendengus. "Gue nggak secomel itu."

"Makanya gue ceritain sama lo."

Kembali keduanya terdiam. Kali ini cukup lama hingga mereka melihat langit di atas mereka dipenuhi oleh lembayung-lembayung jingga. Masuk waktu sore. Paham kalau mereka tidak mau pulang terlalu malam, keduanya pun bangkit dari duduknya, lalu berjalan menuju pos kamling yang menjadi tempat parkir motor Ronan yang dipinjam Cakra.

"Aargh!" ringis Jana saat dia merasakan pergelangan kakinya terasa nyeri. Mungkin akibat dia berlari begitu kencang saat ditarik Cakra tadi.

"Kenapa lo?" tanya Cakra saat mendengar ringisan Jana. Dia menatap cewek yang kini sedang mengurut-urut pergelangan kaki kirinya sendiri.

"Nggak tahu. Kaki gue tiba-tiba sakit," jawabnya sambil dipaksa untuk berjalan kembali. Terseret-seret Jana melangkahkan kakinya yang sakit.

Cakra berdecak. Setelah menarik tangan Jana agar cewek itu berhenti jalan, Cakra tiba-tiba saja berjongkok di depannya sambil memerintah. "Cepet naik! Kalau kaki lo dipaksa jalan, nanti kondisinya malah makin parah."

"Nggak usah. Gue bisa jalan sendiri kok," tolak Jana langsung.

"Jangan pake ngebantah deh! Kalau kaki lo terkilir, lo malah buat gue tambah repot."

Jana mencibir. Raut wajahnya merengut sebal saat dia terpaksa harus mengulurkan kedua tangannya untuk memeluk leher Cakra, lalu duduk di punggung cowok itu.

Sambil menggendong Jana, Cakra berjalan menyusuri jalan setapak yang sebelumnya dia lewati dengan langkah hati-hati. Kalau sore, jalan setapak ini memang licin karena tetesan embun. Kalau tidak berhati-hati, dia dan cewek ini bisa jatuh. Tapi untung saja selama di perjalanan setapak tadi tidak ada kendala yang berarti. Jadi, begitu keduanya sampai di pos kamling, cepat-cepat Cakra menghidupkan mesin motor, lalu memakai helm *full face*-nya.

"Lo nggak pake jaket?" tanya Jana begitu melihat Cakra langsung menaiki motornya tanpa memakai jaket yang saat ini dia kenakan.

"Lo aja yang pake."

"Tapi, emang lo nggak kedinginan?"

"Nggak. Udah cepet naik, keburu malem," titah Cakra dengan nada tak terbantah.

Jana mendesis. Bersungut-sungut Jana mengangkat roknya untuk naik ke motor Ronan yang tinggi sekali itu.

"Pegangan," kata Cakra lagi.

Jana berdecih. "Gue harus pegangan di mana? Di belakang jok nggak ada besi buat pegangan. Lagian lo tahu sendiri kalau motor Ronan itu motor *sport*, bukan motor yang biasa dipake buat ngojekin emak-emak ke pasar."

Di balik helmnya, Cakra tertawa geli. "Di mana kek. Yang penting pegangan. Gue mau ngebut soalnya, biar lebih cepet sampe Jakarta."

"Terus gue harus pegangan di pinggang lo ... gitu?"

"*Why not?*" tanya Cakra sambil memutar gas motornya. Membuat tubuh Jana sedikit terlempar ke belakang. Ka-

001/I/15 SC

lau saja dia tidak cepat-cepat memeluk pinggang Cakra, mungkin dia sudah terpelanting.

"Sinting lo, ya!?" maki Jana kesal.

Tanpa memedulikan makian Jana, setelah dia merasa dua tangan cewek itu sudah memeluk pinggangnya, Cakra langsung melarikan motornya menuju jalan besar, lalu membelokannya ke arah jalan menuju Jakarta.

Tidak hanya gertakan semata, ternyata Cakra benar-benar membawa motornya dengan kecepatan tinggi. Berulang kali Jana memaki-maki cowok itu, tapi cowok itu tak juga memberi respons. Jadi, terpaksa selama tiga jam perjalanan menuju Jakarta, Jana memeluk pinggang cowok itu erat-erat.

Dan begitu motor yang dikendarai Cakra sampai di depan rumahnya, Jana langsung turun dari motor, lalu menerjang cowok itu dengan rentetan makian yang sempat tertahan di perjalanan. "Lo gila, ya?! Kalau mau balapan setara Moto GP, jangan ikut sertakan gue, *Jerk*!"

Cakra melepas helm yang dia pakai sambil menatap Jana yang mukanya sudah memerah akibat menahan marah.

"Gue udah janji soalnya sama Ronan buat balikin motor jam delapan malam. Ya, terpaksa gue ngebut," sahut Cakra enteng. Sama sekali tidak menanggapi makian cewek di hadapannya.

Jana menggeram kesal. Dia menatap Cakra dengan pandangan setajam belati yang baru diasah sambil menghampiri cowok itu, lalu menginjak kakinya kuat-kuat.

001/I/15 SC

"Aaargh!" ringis Cakra kesakitan. Cowok itu menatap Jana bengis. "Lo kenapa sih marah-marah mulu dari tadi?" tanyanya sambil memegangi kakinya yang terasa sakit.

Jana mendengus keras. "Pakai nanya lagi! Lo hampir bunuh gue pelan-pelan selama tiga jam tadi, tahu nggak?!"

Cakra mengembuskan napas panjang. Tidak mau memperpanjang masalah lagi dengan Jana, dengan amat terpaksa akhirnya cowok itu mengulurkan tangannya sambil mengucap, "*Sorry* deh kalau gitu. Tadi gue ngejar waktu, jadinya nggak sempet ngeladenin omelan lo di jalan."

Jana memutar bola matanya sambil mengembuskan napas keras. Ketika dilihatnya uluran tangan Cakra, bukannya menjabat tangan cowok itu, Jana malah menepuk uluran tangan cowok itu keras-keras.

"Nggak usah bilang *sorry*! Nggak bakalan gue maafin!" dengusnya sambil berbalik badan, hendak masuk ke dalam rumah. Tapi, belum sempat Jana melangkah masuk, tiba-tiba saja tangannya ditarik kembali oleh Cakra. Tarikan itu begitu kencang hingga badannya menabrak tubuh tinggi cowok itu. Ketika Jana siap mengomeli Cakra lagi, mulutnya keburu terbungkam akibat tindakan gila cowok itu.

Cakra memeluknya.

"Maaf dan sekaligus terima kasih untuk hari ini," ucap Cakra pelan dan tulus sambil terus memeluk erat tubuh Jana.

Butuh waktu sepuluh detik untuk Jana menyadari apa yang Cakra lakukan sebelum akhirnya dia mendorong tubuh cowok itu kuat-kuat.

001/I/15 SC

"Lo ngapain meluk-meluk gue?" tanya Jana dengan suara melengking tinggi.

Cakra menyeringai geli. "Masuk gih! Udah malem. Abis itu mandi, makan, terus tidur," ucap cowok itu dengan nada dimanis-maniskan, juga sama sekali bukan jawaban atas pertanyaan Jana barusan.

"Sok perhatian," cibir Jana jengkel.

Jana berbalik badan, hendak masuk kembali ke dalam rumah. Sepanjang perjalanannya masuk ke dalam rumah, tanpa dia sadari, Jana menahan diri agar tidak menoleh ke belakang. Kalau bukan karena gengsinya yang besar, Jana mungkin akan mengucapkan kata terima kasih juga pada cowok itu karena telah menyelamatkannya dari *bully*-an teman-teman di sekolah, menggagalkan rencana bunuh dirinya, dan membuatnya berpikir ulang untuk menjalani hidup sekali lagi.

Jana mendesah dalam hati. Dia menggeleng-gelengkan kepala ketika pikirannya kini hanya tertuju pada cowok di belakangnya. Jana yakin kalau Cakra masih berdiri di depan gerbang rumah. Hal itu terbukti dari tidak terdengarnya suara derungan mesin motor yang berbunyi.

Drrtt ... drtt ... drtt.

Tiba-tiba saja ponsel Jana bergetar lama. Tanda panggilan masuk. Buru-buru Jana mengambil ponsel yang ada di saku roknya. Dalam hati, Jana penasaran siapa orang yang menghubungi nomor teleponnya. Dia hanya mempunyai dua nomor kontak dalam *phonebook*. Hanya nomor Dimi dan ayahnya.

Jana berdecih. Mana mungkin dua orang itu menghubunginya lagi.

Jana melihat layar ponselnya yang memperlihatkan satu nomor tak dikenal. Cepat-cepat dia menekan tombol hijau.

"Halo! Ini siapa, ya?"

"Cara paling ampuh untuk menghilangkan luka adalah memaafkan. Jadi, maafin semua masa lalu lo, ikhlasin semuanya, lalu mulai lanjutin hidup lo lagi. Gue tahu lo pasti bisa ngelewatin semua ini."

Tut!

Hubungan itu diputus saat suara di seberang sana selesai mengatakan beberapa kalimat yang membuat Jana tahu siapa pemilik nomor ponsel tak dikenal itu.

Jana membalikkan badan, matanya mencari-cari kehadiran Cakra di depan gerbang tinggi rumahnya. Dan begitu dia melihat cowok itu, cowok itu malah menekan gas motornya lalu pergi dari rumah Jana.

Jana mendesah pelan. Walau terdengar agak sedikit gila, harus diakui kalau ada sebersit rasa kecewa di hatinya saat melihat Cakra pergi. Baru saja dia ingin menendang jauh ego dan gengsinya untuk sekadar berterima kasih, tapi cowok itu malah pergi begitu saja.

Jana membalikkan badannya kembali. Cewek itu melanjutkan langkahnya untuk masuk ke dalam rumah. Dahinya sedikit berkerut saat melihat rumahnya terang benderang. Jana menebak-nebak, mungkin saja Bi Asih, pembantu rumah tangga paruh waktunya, masih ada di

dalam untuk beberes rumah. Tapi mengingat jam sudah menunjukkan pukul tujuh lewat, rasanya tidak mungkin kalau pembantunya itu belum pulang.

Jana mempercepat langkahnya. Dia hendak mencari tahu siapa orang yang ada di dalam, berhubung dia tahu kalau ayahnya jarang pulang ke rumah.

Dan begitu Jana sampai di teras rumah, langkah cewek itu berhenti seketika. Tubuhnya seolah mati rasa. Sepersekian detik Jana tidak bisa bergerak saat melihat Dimi yang kini berdiri di depan pintu rumahnya.

"Gue mau ngomong sama lo," ucap cowok itu padanya. Belum sempat Jana memberi respons, cowok itu kembali berkata, "Kalau lo emang nggak mau ngomong sama gue lagi, biar ini jadi percakapan kita untuk yang terakhir kali."
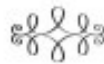
Bernilai?

Diakui atau Tidak, Aku Berharga untuk Diriku Sendiri

001/I/15 SC

SETELAH MENIMBANG CUKUP lama, akhirnya Jana memutuskan dan memperbolehkan Dimi menjelaskan apa yang ingin cowok itu jelaskan. Sebenarnya Jana sudah tidak membutuhkan itu karena menurutnya semua fakta yang ada sudah menggambarkan semuanya. Namun, karena Dimi bersikukuh mengajaknya bicara dengan embel-embel '*percakapan terakhir kali*', Jana pun menyetujui dengan perasaan setengah hati.

"Waktu lo lima belas menit," ujar Jana tanpa melihat cowok yang duduk di sampingnya.

Dimi menghela napas panjang saat mendengar peraturan yang Jana berikan. Setidaknya, lima belas menit lebih baik daripada Jana tidak sama sekali.

"Jujur, alasan awal gue deket sama lo memang karena perintah guru-guru dan permintaan Gwen yang mau gue duduk sama lo," Dimi mulai menjelaskan. Pandangan matanya tertuju pada taman bunga yang ada di sekitar halaman belakang rumah Jana, tempat keduanya mengobrol kini.

Jana tidak memberi respons atas pengakuan Dimi. Dia hanya diam sambil mengepal-ngepalkan kedua tangan. Mungkin memang sakit kedengarannya, tapi Jana sudah terlalu lelah untuk kembali menangis. Jadi, sekarang dia lebih memilih menguatkan hati mendengar penjelasan Dimi sampai tuntas.

"Tapi, setelah gue baca buku ini, pandangan gue sama lo berubah," ujar Dimi lagi sambil mengeluarkan sebuah buku dari ranselnya, lalu menaruhnya di atas meja yang menjadi penengah antara kursinya dengan kursi yang diduduki Jana.

Mata Jana melebar saat melihat buku yang Dimi serahkan. Jantungnya seakan mencelos saat matanya menangkap sebuah buku berjudul *Pengharapan Tak Berputus*, yaitu buku karangan almarhumah mamanya dulu. Dengan tubuh gemetar hebat, Jana memberanikan diri menatap Dimi lagi. Pandangan mata yang awalnya kosong, berubah tajam. Dimi telah mengetahui satu sisi kelam dalam hidupnya.

"Lo udah terlalu benci sama gue, Na. Jadi, lo nggak perlu menghabiskan energi lo untuk marah sama gue lagi. Gue tahu gue brengsek. Gue salah. Maaf, kalau gue lancang mencari tahu latar belakang hidup lo tanpa sepengetahuan lo selama ini," maki Dimi pada dirinya sendiri saat dia melihat pandangan penuh amarah dari dua lensa milik Jana.

Jana mendengus kasar. Dia membuang arah pandangnya lagi. Saking bencinya, dia sampai tidak mempunyai kata-kata lagi untuk mendeskripsikan betapa bencinya dia dengan Dimi. Jana benar-benar tidak habis pikir, bagaimana bisa rahasia yang selama ini dia tutup rapat-rapat terbongkar.

"Awalnya Gwen yang ngasih tahu gue mengenai puisi yang lo tulis di salah satu buku Pram yang dia pinjam di

perpus. Dia juga ngasih tahu gue kalau lo pernah nyumbangin beberapa buku di sana. Mulai dari situ, gue punya inisiatif sendiri cari tahu latar belakang hidup lo seperti apa. Tapi, asal lo tahu, gue ngelakuin itu karena gue mau kenal lo lebih jauh lagi, Na. Gue mau bertemen tulus sama lo." Dimi bangkit dari duduknya, lalu duduk bersimpuh di hadapan Jana. Cowok itu menatap mata Jana dalam-dalam. "Jauh sebelum lo tahu kalau gue pura-pura deket sama lo, gue udah mutusin untuk nggak berpura-pura lagi."

"Dan lo memutuskan nggak berpura-pura lagi karena udah tahu masalah hidup gue yang sebenarnya? Lo udah tahu hidup gue berantakan? Pasti gue terlihat sangat menyedihkan," ucap Jana sinis. Dia menyunggingkan senyum kecutnya.

"Na, bukan begitu maksud gue—"

"Terus maksud lo apa?" potong Jana sambil bangkit berdiri dari duduknya, membuat Dimi ikut berdiri. "Maksud lo, lo mau bilang sama gue kalau lo udah tahu tentang masalah hidup gue yang sebatang kara, iya? Atau lo mau bilang sama gue kalau lo tahu nyokap kandung gue sebenarnya udah meninggal karena bunuh diri karena nggak tahan lihat bokap gue selingkuh sama mantannya? Lo mau bilang kalau lo tahu alasan kenapa gue yang anak culun penyuka buku-buku sastra berubah menjadi anak borjuis kayak sekarang yang kegemarannya cuma belanja? Atau mungkin juga, lo mau bilang kalau lo udah tahu segala penderitaan yang gue alamin karena bokap gu—"

"Jana! Berhenti!" seru Dimi tak tahan, membuat rentetan kalimat Jana terhenti begitu saja. "Bisa nggak sih lo

dengar penjelasan gue dulu?" tanya Dimi dengan suara memohon.

Jana tertawa mendengus. "Lo tahu semuanya kan, Dim? Seorang anak penyuka cerita *Sherlock Holmes* dan pemecah teka-teki andal seperti lo, bukan nggak mungkin kalau lo udah tahu semua tentang seluk-beluk hidup gue yang kacau, *right*?"

Dimi terdiam, tidak menjawab pertanyaan Jana barusan. Jana mendengus saat melihatnya. Cewek itu duduk di bangkunya kembali.

"Lo nggak perlu merasa sebegitu bersalahnya karena tahu masalah hidup yang gue alamin sampai niat untuk nggak pura-pura dekat lagi sama gue. Semua bukan salah lo dan bukan tanggung jawab lo," kata Jana pelan sambil tersenyum gamang. "Jangan membuat gue terlihat lebih menyedihkan, Dim."

"Gue niat berteman sama lo tulus, Na. Tanpa ada alasan apa pun. Termasuk masalah hidup lo. Gue mau mulai semuanya dari awal lagi," kilah Dimi halus.

"Nggak ada yang perlu dimulai lagi, Dim. Anak sebaik lo memang nggak pantes temenan sama seorang monster kayak gue. Lo lupa? Gue pernah hampir bunuh Gwen."

"Gue tahu lo khilaf waktu itu. Gue yakin kalau lo nggak sejahat itu, Na," sanggah Dimi sambil duduk bersimpuh kembali di hadapan Jana.

Jana menggeleng lemah. "Nggak. Gue nggak khilaf. Waktu itu gue emang dendam sama lo berdua. Jadi, gue niat bunuh Gwen supaya hidup lo menderita karena kehilangan

001/I/15 SC

dia seperti halnya gue kehilangan lo sekarang." Jana menundukkan kepala dalam-dalam, menyembunyikan matanya yang mulai merah dan basah.

Nanar, dipandanginya Jana dengan siratan tak percaya. Dimi tidak percaya kalau luka yang dimiliki Jana sebegitu dalam hingga membuat cewek itu rela melakukan apa saja. Apa saja untuk menutupi luka-luka menganga itu. Termasuk cara mengerikan seperti yang dia lakukan tempo hari.

Tapi, satu yang disadari Dimi, pemicu bangkitnya monster dalam tubuh Jana pastilah dirinya sendiri. Dia yang membuat Jana seperti sekarang.

"Dari awal gue suka sama lo, dari awal gue menetapkan hati untuk terus bergantung sama lo, harusnya sejak itu juga gue sadar kalau gue nggak pantes untuk ada di sisi lo. Ngerepotin lo, nyusahin lo, dan bersikap dengan egois seolah-olah lo milik gue tanpa memikirkan perasaan lo sama sekali. Harusnya gue sadar dari awal kalau orang yang bahkan nggak tahu siapa dirinya ini, nggak tahu jalan hidupnya seperti apa ini, dan nggak tahu tujuan hidupnya akan bagaimana ini ... emang nggak pantas jatuh cinta sama lo," ucap Jana sambil menggenggam kedua bahu Dimi, lalu menarik cowok itu berdiri dari simpuhannya.

Dimi menatap lekat Jana. Mendengar apa yang cewek itu ucapkan barusan, tanpa sadar membuat dua tangannya mengepal kuat. Sangat kuat sampai dua tangannya memerah. Penyesalan itu membakar hatinya sampai dia nyaris tidak bisa menghirup napas.

"Seseorang pernah berkata kalau cara paling ampuh menghilangkan luka adalah memaafkan. Maka dari itu,

sekali lagi gue mau minta maaf sama lo karena selama ini gue udah membebani hidup lo, dan juga—" Ucapan Jana tertahan sejenak. Kata-kata yang diucapkan Cakra setengah jam yang lalu membuat dadanya terasa sesak. "Gue akan coba memaafkan semua kesalahan lo dan mencoba untuk melupakan semua seakan-akan nggak pernah ada masalah apa pun di antara kita, gimana?"

Kepala Dimi menggeleng-geleng tanpa sadar. Perkataan halus yang keluar dari mulut Jana, yang harusnya ditanggapi dengan baik, malah membuat emosi Dimi bertambah. Dia merasa seperti orang paling jahat sedunia.

Tidak. Dimi tidak biasa mendengar suara Jana yang halus dan cenderung pasrah seperti ini.

"Oke kalau itu mau lo," ucap Dimi akhirnya. Dia mengambil buku yang tadi dia serahkan pada Jana, memasukkannya ke dalam ransel, lalu kembali menatap Jana sambil memberikan selembar brosur dan selebaran acara ulang tahun sekolah pada cewek itu.

"Benar kata lo. Selama ini lo cuma membebani hidup gue. Tapi, semua itu balik pada diri lo sendiri lagi. Selama ini lo hanya bergantung sama gue karena lo nggak bisa berdiri sendiri. Lo nggak punya pendirian tetap dan hanya mengikuti gue terus-terusan. Sekarang, ketika sampai pada waktunya lo untuk berhenti, gue harap lo bisa kembali berjalan tanpa gue dengan cara ini." Dimi menyerahkan sebuah brosur kepada Jana.

Jana mengerutkan dahi saat menerima brosur lomba yang diserahkan Dimi. Di brosur itu tertulis sebuah ajang

001/I/15 SC

pencarian bakat tulis sastra nusantara yang diadakan oleh salah satu penerbit besar di Indonesia.

"Dua lomba itu bisa nunjukin siapa lo sebenarnya. Sekilas yang gue tahu, lo bakat di dunia itu. Jadi, gue minta lo ikut lombanya dan tunjukin sama gue kalau lo bukan orang yang nggak tahu siapa dirinya sendiri, bukan orang yang nggak punya tujuan hidup, dan juga bukan orang yang hanya bisa membebani orang lain," ujar Dimi tegas. Belum sempat Jana menanggapi omongannya, cowok itu kembali berkata, "Tunjukin apa yang lo bisa, Na. Bukan apa yang lo punya. Percaya sama gue, lo terlalu berharga untuk merendahkan harga diri lo—supaya gue terus ada di sisi lo."

Dimi mengulurkan tangan ke kepala Jana, lalu menepuk-nepuk puncaknya pelan. "Gue percaya kalau lo nggak seburuk pikiran orang-orang yang menilai lo selama ini."

Setelah mengatakan kalimat terakhirnya, tanpa mendengarkan omongan Jana terlebih dahulu, Dimi mulai berjalan meninggalkan rumah Jana.

Punggung itu menjauh. Entah untuk yang keberapa kali, lagi-lagi Jana menyaksikan perginya punggung itu dari pandangan matanya. Walau berjalan pelan, sampai sekarang punggung itu tetap tak bisa dia kejar. Tidak bisa dia sentuh. Tidak bisa dia raih. Punggung itu selalu berjalan lebih dulu tanpa mau menyejajari langkahnya yang terkadang lebih sering jatuh dan terpuruk.

001/I/15 SC

Sekarang, ketika matanya masih menatap punggung itu, Jana bertekad menjadikan pemandangan menyakitkan itu sebagai pemandangan yang akan mengakhiri seluruh rasa cintanya pada si pemilik punggung. Selama-lamanya.
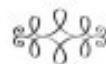
"*Mirror, mirror, Can't you see? What you show now is killing me.*"

Di dalam kamarnya, Jana sedang mengamati pantulan diri di cermin. Mata cewek itu menyusuri lekuk tubuhnya yang tinggi semampai, wajahnya yang sedikit tirus, kulitnya yang putih, dua matanya yang seperti kacang almond, dan rambut panjangnya yang berwarna cokelat. Jana tersenyum kecut saat dia menyadari kalau sosok yang terpantul di cermin itu terlalu cantik untuk diberikan segala rangkaian ujian yang tak juga usai.

"*Cara ampuh untuk menghilangkan luka adalah memaafkan.*"

Sebaris kalimat yang Cakra ucapkan tahu-tahu terngiang di benaknya. Jana menyeringai tipis. Apa dia benar-benar harus memaafkan semuanya? Termasuk memaafkan ayahnya?

"*Tunjukin apa yang lo bisa, Na. Bukan apa yang lo punya. Lo terlalu berharga untuk merendahkan harga diri lo—membuat gue terus ada di sisi lo.*"

001/I/15 SC

Kali ini perkataan Dimi yang terlintas di otaknya. Tanpa sadar, Jana beringsut ke meja belajar, mengambil buku dan pulpen, lalu meletakkan dua benda itu di atas meja. Matanya menatap gamang dua benda yang dulu begitu dekat dengannya itu.

Jana memejamkan mata, lalu membukanya lagi. Cewek itu seolah ingin menyiapkan mentalnya untuk kembali memulai apa yang pernah berhenti dalam hidupnya sejak dua tahun lalu.

Jana mengembuskan napasnya kuat-kuat. Saat mentalnya sudah siap, sambil mengempaskan tubuh ke kursi meja belajar, tangan kanannya sigap menggenggam pulpen dan membuka buku. Lalu, dengan tangan gemetar, Jana mulai menulis beberapa rantai kalimat dalam bukunya.

Dia adalah sempurna, mengejarnya bagiku adalah sesuatu yang biasa. Dia adalah sempurna, mengikutinya begiku adalah sesuatu yang maklum. Dan dia adalah sempurna, memujanya bagiku adalah sesuatu yang lumrah.

Aku mencintainya seperti bayangan yang mencintai benda. Yang tak pernah terpisah walau tak bisa bersama. Yang diam-diam menjadikannya tujuan untuk terus ada dan nyata. Tak peduli dengan para mata-mata yang menganggapku benalu penghinggap, aku selalu mengikutinya tanpa pernah mengeluh lelah. Tak peduli dengan suara-suara sumbang penyentil hati, aku selalu berada di sampingnya tanpa pernah mengucap kalah. Dan tak peduli dengan seberapa seringku ditolak, aku selalu mengikutinya tanpa pernah sedikit pun menyerah. Aku tahu aku bodoh. Tapi aku tak peduli.

Aku tak peduli. Aku menutup mata, telinga, dan segala indra demi terus bersamanya. Karena yang kutahu, hanya dialah satu-satunya orang yang tersisa. Di antara banyaknya orang yang terus memunggungiku, dialah yang tetap tinggal. Aku selalu mengiranya tulus sampai pada akhirnya kutahu semua dusta.

Terima kasih pada dusta yang telah membuka mataku selebar-lebarnya. Terima kasih pada dusta yang telah menajamkan telingaku setajam-tajamnya. Dan terima kasih untuk segala dusta yang telah membuatku sadar kalau aku terlalu mencintainya sampai aku lupa mencintai diriku sendiri.

Karena mencintainya, aku lupa dengan napasku. Karena mencintainya, aku lupa dengan desiran darah dalam tubuhku. Karena mencintainya, aku lupa dengan pompaan jantung dalam dadaku. Dan karena mencintainya, aku lupa dengan hidupku, impianku, tujuanku, cita-citaku, dan bahkan jati diriku.

Aku lupa dengan segala-galanya sampai aku tak mengenali diriku sendiri. Karena terlalu sibuk memikirkannya, aku sampai lupa bercermin dan menilai betapa berharganya diriku untuk selalu merendah demi dicintai olehnya yang sempurna. Sang mahasempurna sampai aku lupa kalau aku juga berharga.

Aku berharga, aku berharga, dan sekali lagi kukatakan kalau aku berharga. Walau tidak ada yang menilainya begitu, setidaknya aku bisa menilai sendiri. Walau tidak ada yang mengucapnya begitu, setidaknya aku mampu mengucap sendiri.

Aku berharga, Tuhan. Aku tahu Kau tahu.

Selama ini aku selalu mengira hidupku sendirian hingga aku melupakan kehadiran-Mu yang selalu ada dan terjaga. Yang selalu memberiku napas, degup jantung, dan juga kasih sayang. Maafkan aku yang terlalu buta sampai-sampai mengira hadir-Mu fana. Maafkan aku, Tuhan. Maafkan aku.

Sekarang, untuk menebus segala kesalahanku pada-Mu, aku akan memulai semua dari awal. Aku akan mencoba memaafkan dan mengikhlaskan masa laluku yang kelam, lalu belajar mencintai diriku sendiri sepanjang hari. Mencintai ciptaan-Mu ini sepanjang waktu sampai mereka semuanya tahu kalau aku sebenarnya berharga.

Aku berarti. Untuk diriku sendiri.

001/I/15 SC
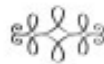
Karma?

Pembalasan yang Memang Harus Diterima

001/I/15 SC

TEROR UNTUK JANA belum berhenti. Hari ini, saat baru saja menjejakkan kaki di dalam kelas, Jana sudah diberi 'kejutan' lagi di bangkunya. Kejutan itu berupa coret-coretan spidol dan piloks berwarna hitam yang bertuliskan umpatan, makian, atau ejekan kasar.

Tangan Jana mengepal kuat. Raut wajahnya mengeras saat samar-samar terdengar suara tawa teman-temannya. Jana mencoba menguatkan hati untuk tidak terpancing emosi. Karena sedari malam, dia sudah bertekad untuk tidak mau lagi melawan. Dia tidak mau lagi mencari masalah. Karena kalau iya, dia sendiri yang akan jatuh lebih dalam lagi.

Bel masuk berbunyi. Sebelum duduk di bangkunya, sekilas Jana melihat Dimi yang baru saja masuk ke dalam kelas. Sambil berjalan ke bangkunya, cowok itu menatapnya lekat. Tapi, Jana melengoskan pandangan dan duduk di kursi tanpa memedulikan tatapan cowok itu. Walau sudah memaafkan, nyatanya Jana belum bisa menerima kehadiran Dimi lagi. Bukan apa-apa, hanya saja hatinya belum siap. Kadang pula Jana mulai takut menatap sepasang mata cowok itu. Karena hanya di sepasang mata elang Dimi, Jana bisa melihat pantulan dirinya yang terlihat menyedihkan.

Pelajaran pertama dimulai. Pak Husni, guru pelajaran biologi, telah masuk dan mulai menjelaskan materi pela-

001/I/15 SC

jaran minggu lalu yang belum selesai dibahas. Satu jam pelajaran dilalui Jana dengan fokus terbelah dua. Yaitu, fokus pada penjelasan Pak Husni dan juga pada coret-coretan spidol di mejanya. Membaca umpatan-umpatan kasar itu sedikit membuat Jana paham akan sakitnya perasaan orang jika di-*bully*. Cewek itu berpikir, jika saja hatinya terasa sakit saat di-*bully* seperti ini, bagaimana perasaan siswa-siswa yang pernah menjadi korban *bully*-nya dulu?

Jana menenggak ludahnya susah payah. Dia menghadapkan pandangan pada papan tulis karena tak sanggup membaca lebih jauh lagi coret-coretan di meja. Akibat dari coretan itu, Jana membayangkan perasaan orang-orang yang pernah menjadi pelarian dari seluruh emosi-emosinya selama ini. Mereka yang sebenarnya hanya melakukan sedikit kesalahan padanya dulu, tapi ia jadikan samsak dari seluruh masalah yang Jana alami di rumah sampai mereka tak sedikit memilih pindah sekolah. Memikirkan semua itu, tanpa sadar tercipta sebentuk rasa sesal yang mendalam di hati kecilnya.

Jana meringis pilu. Lebih dari sakit, hatinya terasa ditusuk-tusuk saat mengingat apa saja yang pernah dia lakukan dulu. Sekarang, saat semuanya berbalik, Jana tidak bisa menyalahkan keadaan. Dia memang pantas untuk mendapatkan seluruh perlakuan kasar ini dari teman-temannya.

Tok! Tok! Tok!

Suara pintu diketuk mengentak lamunan Jana. Cewek itu dan teman-teman sekelasnya melihat ke arah pintu. Setelah Pak Husni menyuruh orang yang mengetuk pintu

001/I/15 SC

tadi masuk, datanglah Bu Dini, wali kelas mereka. Ia datang bersama seorang cowok berpenampilan acak-acakan yang sepertinya adalah siswa baru. Teman-teman sekelasnya mungkin belum mengenali siapa cowok itu. Tapi, Jana, dengan sekali lihat, ia sudah tahu pasti kalau yang datang di kelasnya sekarang adalah cowok yang selama ini membuatnya kesal setengah mati.

Siapa lagi kalau bukan Cakra.

Riuh bisik-bisik berdengung panjang saat Cakra berdiri di depan kelas. Seragam yang tidak dimasukkan ke dalam celana, tidak memakai atribut sekolah seperti dasi dan gesper, telinga kiri yang dihiasi *piercing* hitam, dan gaya cueknya tak luput jadi perhatian siswa-siswa 12 IPA 3 sekarang. Bagi siswi-siswi—selain Jana—ketika melihat penampilan Cakra yang bagaikan Andy Biersack itu, mereka mungkin tak kuasa langsung menjerit-jerit tertahan. Tapi, siswa-siswa—kecuali Dimi—yang melihat penampilan Cakra sekarang yang lebih mirip preman dibanding pelajar, mereka hanya bisa mengumpat dalam hati. Entah itu umpatan iri, merasa tersaingi, atau mungkin rasa tidak suka yang tak beralasan.

Di samping itu, berbeda dengan reaksi teman-temannya yang lain, Dimi hanya mengangkat satu alis ketika melihat kedatangan cowok yang pernah sedikit berselisih dengannya itu masuk ke dalam kelas.

"Misi, Pak. Maaf mengganggu sebentar. Saya ke sini mau memperkenalkan Bapak dengan siswa baru kelas ini. Cakra, perkenalkan namamu pada Pak Husni," bujuk Bu

001/I/15 SC

Dini pada Cakra yang kini sedang menatap Jana dengan seringai tipisnya.

Di bangkunya, Jana menatap Cakra dengan sorot jengkel. Cewek itu sepertinya masih belum terima kalau Cakra akan jadi teman satu kelasnya.

"Ah, iya!" Cakra tersadar. Buru-buru dia mengulurkan tangan pada Pak Husni lalu menjabat tangan guru laki-laki paruh baya itu. "Perkenalkan, nama saya Cakra, Pak."

"Sekarang kenalkan diri kamu dengan teman-teman sekelas kamu," titah Bu Dini lagi. Cakra mengangguk.

"Halo, teman-teman semua! Perkenalkan, nama gue Ujung Langit Tempat Berkumpulnya Bintang-Bintang," ujar Cakra dengan suara bersemangat. Senyumnya merekah lebar, sama sekali tidak mengindahkan dahi-dahi temannya yang berkerut heran saat dia menyebut arti namanya barusan.

"Hah? Coba ulang. Nama lo panjang banget perasaan," sahut Rizky, cowok yang duduk di barisan kedua paling belakang.

Cakra berdecak. "Ngakunya anak IPA, tapi nebak arti nama gitu aja nggak tahu."

"Cakra, sebutkan nama kamu dengan benar," tegur Bu Dini.

Cakra tersenyum sopan pada Bu Dini. "Sebentar, Bu. Saya mau menguji logika calon-calon teman-teman saya dulu," balasnya halus. Belum sempat Pak Husni dan Bu Dini menyelak omongannya, cowok itu kembali menghadap siswa-siswa kelas 12 IPA 3 sambil berkata, "Kalau

001/I/15 SC

kalian ngakunya anak kelas dua belas, siswa senior, dan anak IPA pula, masa kalian nggak tahu sih tempat di mana matahari tenggelam dan tempat berkumpulnya bintang? Malu dong sama anak SMP."

"Tinggal nyebutin nama aja susah banget sih," timpal Dani, cowok berkacamata yang duduk di barisan paling depan.

"Ini, nih! Ini yang buat generasi bangsa Indonesia nggak maju-maju! Disuruh cari tahu tempat di mana matahari biasa terlihat tenggelam dari langit aja nggak mau," ketus Cakra yang langsung membuat Dani merengut jengkel.

"Cakrawala," sebut Dimi kemudian. Membuat Cakra tertoleh untuk melihatnya. Cakra tersenyum sinis saat melihat Dimi yang ternyata ada di kelas yang sama.

"Ternyata cuma satu orang di kelas ini yang mau mikir," tukas Cakra dengan mata yang tertuju lurus ke arah mata elang milik Dimi.

"Daripada lo kebanyakan ngomong di situ, mendingan lo duduk," perintah Dimi tegas. Cakra tertawa mendengus karenanya.

"*Bossy* sekali Anda," desis Cakra.

Tanpa menghiraukan tatapan mata Dimi lagi, Cakra memusatkan kembali perhatiannya pada teman-temannya, lalu memperkenalkan dirinya dengan jelas. "Yap! Nama gue Cakrawala Dewangga Prawara. Biasa dipanggil Cakra. Gue pindahan dari SMA Negeri 8 Jakarta. Gue sebenarnya sudah mulai masuk sekolah ini dari kemarin, tapi karena

001/I/15 SC

ada masalah mendadak, gue baru masuk sekarang. Semoga kita bisa menjadi teman baik. Syukur-syukur akrab."

Bisik-bisik siswa kelas 12 IPA 3 kembali terdengar riuh begitu Cakra selesai menyebutkan nama dan asal sekolahnya dulu. Mereka takjub kalau cowok seberantakan Cakra adalah mantan siswa dari salah satu SMA negeri paling favorit di Jakarta.

Begitupun Jana dan Dimi, keduanya yang sudah kenal siapa Cakra pun ikut terkejut mendengar fakta yang diluncurkan cowok itu barusan.

"Sekarang kamu boleh duduk, Cakra. Kamu boleh cari bangku yang masih kosong di kelas ini untuk kamu duduki," ujar Bu Dini kemudian sebelum setelahnya dia pamit pada Pak Husni untuk keluar dari kelas.

"Kamu bisa duduk di samping Dimi," usul Pak Husni yang langsung ditanggapi dengusan pelan oleh Cakra.

Cakra berjalan menuju bangku yang ada di sebelah Dimi, lalu—bukan untuk duduk di sebelah Dimi—menarik kursi kosong yang ada di sebelah cowok itu ke arah tempat duduk Jana sekarang.

Semua mata memandang apa yang Cakra lakukan dengan tatapan heran. Termasuk juga Dimi. Cowok itu terlihat sekali kesal dengan tingkah laku Cakra yang menurutnya sangat-sangat seenaknya.

"Kalau saya duduk sama dia, jeruk makan jeruk dong saya, Pak. Mending sama cewek. Jadi nggak keliatan hombrengnya," kata Cakra enteng sambil menaruh kursi yang

baru saja dia tarik dari meja Dimi ke meja di samping tempat duduk Jana.

"Terserah kamu saja! Sekarang cepat duduk!" perintah Pak Husni lagi. Suaranya mulai meninggi.

"Iya, Pak! Dengan senang hati saya duduk." Cakra menganggukkan kepalanya pada Pak Husni, lalu duduk di samping Jana yang kini menatapnya dengan sorot mata membunuh. Tapi, bukannya takut, Cakra malah membalas tatapan cewek itu dengan kedipan mata.

"Hey, Girl! Semoga kita jadi teman sebangku yang baik, ya," katanya, diiringi senyum seringai yang sudah sangat dihafal Jana.

Dari awal Jana sudah bisa menduga, sudah bisa menebak apa yang akan terjadi saat Cakra satu kelas dan menjadi teman sebangku cowok itu. Jana menerka, cowok itu pasti akan menjadi *troublemaker* dan mengganggunya selama jam pelajaran berlangsung.

Dan semua tebakan Jana terbukti.

Baru sehari Cakra sekelas dan duduk di sebelah Jana, cowok itu sudah menjadi sumber ingar-bingar di kelas dan selalu menjailinya dengan segala tingkah yang memancing tensi darah naik. Entah itu dengan cara selalu mengajak mengobrol tentang hal-hal tidak penting, meminjam peralatan tulis tanpa bilang-bilang, memperhatikan Jana amat lekat, dan kadang iseng menarik-narik ikat rambutnya. Untung saja hari ini bawaan hati Jana masih kacau akibat coretan di meja. Sehingga Jana memilih bungkam dan menerima segala tindak-tanduk Cakra tanpa sedikit

pun memberi balasan. Tapi, kalau nanti suasana hatinya sudah stabil dan kembali normal, sumpah mati Jana tidak akan segan-segan menendang tulang kering kaki cowok itu keras-keras.

Lagi pula, Jana heran, kenapa cowok macam Cakra bisa masuk ke kelas jurusan IPA dan berstatus pindahan dari SMA negeri favorit Jakarta yang sistem penyaringan masuknya menggunakan 100% otak daripada uang. Tingkat kecerdasan cowok itu kalau dilihat-lihat sepertinya di bawah rata-rata dan tidak ada sama sekali ciri khas yang memperlihatkan Cakra sebagai anak genius seperti Dimi. Walau agak sedikit kejam, Jana melihat Cakra seperti anak bermasalah yang tak punya sama sekali prestasi untuk dibanggakan.

Di sisi lain, Cakra sudah tahu apa penyebab Jana berubah menjadi pendiam hari ini. Coret-coretan di meja cewek itu. Umpatan-umpatan kasar, sumpah serapah, gambar-gambar tak senonoh, dan juga sederet cacian yang ditujukan untuk Jana membuat Cakra tanpa sadar ingin terus mengganggu Jana. Supaya perhatian cewek itu teralih dari mejanya. Namun, sampai bel istirahat berbunyi, cewek itu tetap tak mengeluarkan sepatah kata pun dari mulutnya. Walau Cakra sudah mengerahkan segala cara untuk mengalihkan perhatian, mata Jana masih tertuju pada mejanya lurus-lurus.

Saat tak juga didapatkan perhatian dari Jana, Cakra pun berdecak. Dia mulai jengah dengan sikap Jana yang menganggapnya seolah-olah tidak ada.

001/I/15 SC

"Sekarang jam istirahat. Lo nggak lupa perkara utang lo sama gue, kan?" tanya Cakra tanpa menatap Jana.

"Gue kasih uangnya aja. Lo ke kantin sendiri," ucap Jana sambil menyerahkan beberapa lembar uang lima puluh ribuan pada Cakra.

Cakra mendengus. "Nggak! Gue nggak terima pelunasan dalam bentuk uang. Gue mau lo traktir gue makan di kantin."

Jana mengembuskan napas panjang. Dia meletakkan pulpen di meja, lalu menatap Cakra dengan pandangan lelah. "Gue nggak bisa ke kantin."

Cakra melirik Jana dengan satu alis terangkat. "Kenapa? Lo takut dipojokin sama seluruh siswa di sekolah ini?"

Jana berdecih. "Jangan sok tahu!"

Cakra bangkit dari duduknya dengan satu tangan yang menarik lengan Jana. Membuat cewek itu terpaksa ikut berdiri.

"Kalau lo nggak takut, anterin gue ke kantin," tandas Cakra sebelum setelahnya dia menarik paksa Jana keluar kelas.

"Cakra, lepasin!"

Dengan mengerahkan seluruh tenaga, Jana mencoba melepaskan lengannya dari cengkeraman tangan Cakra. Dari belakang tubuh tinggi cowok itu, Jana tak henti-hentinya berontak. Dia bahkan sampai harus memukul punggung Cakra agar cowok itu menghentikan langkahnya. Tapi, bukannya melepaskan, sebaliknya, Cakra malah mempererat cengkeraman pada lengan Jana.

001/I/15 SC

"Gue bilang lepas, brengsek!" maki Jana lagi.

"Nggak sampai lo traktir gue makan."

Jana mendesis geram. Dia masih terus berontak dari cengkeraman tangan Cakra, sampai akhirnya usahanya perlahan-lahan berhenti saat matanya menangkap sekumpulan siswa-siswa yang berbaris di sisi-sisi koridor sambil menatapnya tajam, kesal, benci, dan seluruh jenis pandangan apa pun yang menyiratkan rasa tidak suka mereka.

Perlakuan Cakra terhadap Jana memang berhasil memancing perhatian seluruh siswa SMA Jayakarta. Tiap-tiap koridor yang dilewati, tiap-tiap kelas yang dilintasi, dan tiap-tiap pasang mata yang melihat adegan keduanya yang sedang tarik-menarik itu langsung memberikan perhatian. Bukan hanya karena yang ditarik itu adalah Jana—dewi Medusa sekolah mereka yang terkenal kejam—tapi juga karena sang penarik cewek itu yang menciptakan ledakan kabar-kabar burung tentang siapa dan apa hubungan cowok itu dengan Jana.

Mungkin bagi kalangan siswa cowok bermasalah seperti Ronan Cs, Kelsa Cs, dan sekelompok penyerang Jana kemarin sudah tahu siapa Cakra. Tapi, siswa lainnya tentu bertanya-tanya siapa cowok yang sangat berani menarik Jana itu. Bahkan mereka yang sudah tahu akan jatuhnya kekuasaan Jana masih belum terlalu berani menunjukkan serangan balasan secara terang-terangan. Namun, kini di tangan cowok asing itu saja Jana sudah dibuat tak berkutik.

Di antara gosip-gosip siapa dan apa hubungan Jana dan cowok itu, sebagian siswi penggemar cowok *rebel* langsung

panas dingin melihat Cakra. Mereka langsung jatuh hati. Tapi, yang membuat mereka kesal adalah fakta cowok itu yang sepertinya mempunyai hubungan dekat dengan Jana.

Tak heran bila sepanjang Cakra menarik tangan Jana, sekumpulan para siswa yang melihat keduanya pun langsung membentuk sebuah barisan yang membelah langkah keduanya. Rasa penasaran mereka pada motif penarikan yang dilakukan cowok asing itu pada Jana juga menciptakan rombongan siswa yang mengikuti langkah-langkah keduanya dari belakang. Bahkan sampai keduanya sudah duduk di kursi kantin dan berkumpul dengan Ronan Cs, rombongan siswa pencari tahu itu masih bersikukuh menguntit keduanya sambil berbisik-bisik menanyakan hubungan Jana-Cakra pada Ronan Cs.

"Baru sehari lo gandeng ratu sekolah kita, lo udah jadi artis dadakan aja, Cak," ejek Sakti sambil mengerlingkan mata pada Jana yang meliriknya tajam.

"Selera lo nakal juga, Sob," timpal Bimo dengan kekehan geli. Cowok itu mengamati tingkah Cakra yang masih berkutat dengan Jana yang sedari tadi masih saja berontak. Lagian, Bimo heran, Jana sudah duduk rapi di sampingnya, tapi Cakra masih saja mencengkeram tangan cewek itu erat-erat.

"Mendingan lo lepasin itu cewek deh, Cak. Dia udah duduk di samping lo ini, kan," usul Ronan, tak tega melihat tampang Jana yang seolah-olah minta diselamatkan.

"Dia ini beda sama cewek-cewek lain. Kalau nggak diamankan, bisa kabur," sanggah Cakra sambil melambaikan

001/I/15 SC

satu tangannya pada Mang Tukis, penjual mi ayam kantin. Dengan satu tangan terangkat, Cakra berujar, "Mang, mi ayamnya dua!"

"Sip!" sahut Mang Tukis dari gerobak mi ayamnya.

"Lepasin gue! Gue nggak bakalan kabur!" desis Jana sambil terus menarik-narik tangannya dari cekalan tangan kiri Cakra.

"Nggak ada jaminan lo nggak bakal kabur." Cakra memajukan wajahnya hingga berdekatan dengan telinga Jana, lalu dia berbisik, "Jangan takut. Lo udah di markas besar. Nggak ada yang berani nyentuh lo di sini."

Jana mendengus kasar. "Gue nggak takut!"

"Tapi dari tadi reaksi lo kayak orang ketakutan."

"Gue bilang gue nggak takut!"

Cakra manggut-manggut. Dia menyunggingkan senyum seringainya. "Oke, kalau lo nggak takut," Cakra melepaskan cengkeraman tangannya dari tangan Jana, "kalau nanti gue lihat lo kabur, dengan amat sangat terpaksa gue bakal nyeret lo lagi kayak tadi."

Jana mendengus. Dia membuang arah pandangnya dari mata Cakra.

"Kapan lo deketin ini cewek, Cak? Gue kira dia ceweknya Dimi," cetus Geo sambil menyedot es teh manis.

"Dimi? Si cowok genius? Emang Jana pernah pacaran sama si kutu buku itu?" tanya Tara pada Geo, membuat Jana mendelikkan matanya pada Tara.

Geo, Sakti, dan Ronan berdecak bersamaan saat mendengar pertanyaan Tara tadi. Di antara teman-teman mereka

yang lain, memang cuma Tara yang kurang *update* pada gosip-gosip seputar sekolah.

"Wah, berarti Cakra calon rivalnya Dimi dong, ya," lanjut Tara lagi dengan iringan cengiran lebarnya.

Ronan tahu-tahu tertawa setelah mendengar omongan Tara. "Dimi jadi rivalnya Cakra?" Ronan menggeleng-gelengkan kepala. "Gue nggak bisa bayangin dua manusia titisan Einstein itu bakal bertarung cuma buat ngerebutin satu cewek."

"Lebih tepatnya satu titisan beda keturunan, Ron. Cakra disamain sama Dimi? Sampai lebaran sapi juga nggak bakal bisa," sambung Geo yang langsung meledakkan tawa teman-temannya termasuk Cakra. Dan Jana, yang sama sekali tidak mengerti alur pembicaraan cowok-cowok di sekitarnya, hanya bisa diam dengan wajah merengut kesal.

Sampai mi ayam yang dipesan Cakra tadi datang dan cowok itu mulai makan dengan lahap, Jana tidak juga menyentuh makanan yang ada di hadapannya sama sekali. Fokus Jana terbagi-bagi akibat omongan-omongan sekerumunan cowok di sekitarnya dan juga tatapan tajam pengunjung kantin. Suara dengung bisik-bisik, umpatan kasar, juga sumpah serapah yang ditujukan untuknya itu terngiang-ngiang. Membuatnya merasa tersudut dan terpojok tanpa sadar.

Cakra berhenti makan saat dia merasa ada yang tidak beres dengan sikap cewek di sampingnya. Cakra menoleh, melihat keadaan Jana yang saat ini terlihat membeku di tempat dengan wajah merah padam. Dua tangannya ter-

kepal kuat-kuat seolah sedang menahan emosi yang sedari tadi mengendap dalam hati.

Cakra berdecak. Dia menyeluruhkan pandangannya ke setiap penjuru kantin. Semua orang di sekitar sedang mengamatinya dan Jana. Cakra tahu-tahu saja bangkit berdiri, mengangkat meja yang ada di hadapannya lalu menjatuhkannya kembali hingga menciptakan suara debuman keras.

Brak!

Hening. Keadaan kantin berubah hening setelah suara debuman keras itu. Sekarang, seluruh mata yang ada di sana menjadikan Cakra sebagai satu-satunya objek mereka. Termasuk juga Jana dan Ronan CS yang kini melihat Cakra dengan pandangan terkejut.

"Kenapa pada ngelihatin gue? Hmm? Gue lagi makan, bukan lagi syuting wisata kuliner!" ketus Cakra sengit.

"Duduk, Cak! Jangan cari masalah," desis Jana tajam sambil menarik ujung seragam Cakra.

"Lepas dari perlindungan Dimi, sekarang lo cari perlindungan lain rupanya. Hebat juga lo bisa naklukin sembilan cowok sekaligus untuk dijadiin tameng." Tiba-tiba Kelsa angkat bicara, membuat seluruh perhatian pengunjung kantin teralih padanya yang kini berdiri dan berjalan menuju tempat duduk Jana.

"Kenapa lo diem di situ? Lo menyerahkan semua masalah lo sama cowok baru lo ini?" tanya Kelsa dingin ketika sudah berdiri di hadapan Jana. Sekilas dia melirik cowok yang ada di samping Jana yang kini tengah menatapnya

001/I/15 SC

tajam. "Karena lo sendirian sekarang, lo mengerahkan ajudan lain untuk membuat lo aman di sekolah. Lo bayar mereka berapa? Atau, lo menyerahkan diri lo dengan sukarela sama mereka sebagai jaminan keselamatan lo di sekolah? Iya?"

Jana tidak menjawab ucapan Kelsa. Walaupun emosinya sudah meledak-ledak, menuntut untuk dikeluarkan dengan segera, Jana tetap mencoba menahan amarahnya.

Sementara itu, suara gemuruh bisik-bisik di kantin mulai terdengar kembali. Mereka memuji keberanian Kelsa untuk menyudutkan Jana di depan Ronan Cs.

"Yang lo lakuin sekarang apa nggak keterlaluan, hmm? Lo nggak seharusnya cari perlindungan lagi, Jana. Biarin karma bekerja sesuai waktunya. Jangan pernah ngelak kalau lo nggak mau lebih hancur lagi," ucap Kelsa lagi yang langsung diiringi seruan-seruan siswa di kantin.

Jana bangkit dari duduknya, lalu berhadapan dengan Kelsa dengan kepala terangkat. "Gue nggak ngelak. Dengan senang hati gue bakal hadapin lo dan … kalian semua."

Kelsa tertawa mendengus. Dia melipat tangannya di dada sambil terus menatap Jana tajam. "Kalau gitu, silakan. Lawanlah habis-habisan sampai lo mati pelan-pelan. Sampai saat itu tiba, lo ... tetep sendirian."

Tubuh Jana bergetar begitu mendengar ucapan terakhir Kelsa. Kedua tangannya semakin terkepal kuat. Rahangnya terkatup rapat. Sekali lagi, Jana harus merasakan dalamnya makna kata 'sendirian' menghancurkan hatinya sedikit demi sedikit.

001/I/15 SC

Paham akan kondisi Jana sekarang, Cakra melangkah menghampiri cewek itu lalu berbisik tepat di belakangnya, "Lo nggak sendirian."

Bisikan itu mungkin pelan, namun sepelan apa pun suara Cakra barusan, nyatanya bisikan itu tetap bisa menyentakkan kesadaran Jana. Cewek itu mendadak seperti mendapatkan pasokan energi untuk kembali berhadapan dengan Kelsa.

"Kalau begini keadaannya, apa lo nggak berpikir betapa miripnya kita, Kelsa?" tanya Jana kemudian, membuat amarah Kelsa tersulut seketika. "Lo mau jadi penguasa sekolah setelah lo ngancurin gue," Jana tertawa mendengus. Dia melangkah maju hingga jaraknya dengan Kelsa hanya terpaut beberapa jengkal. "Apa lo nggak sadar betapa samanya kita dalam berpikir? Lo mau jadi penerus gue, Kelsa?"

"Gue bukan elo! Kita nggak sama!" bentak Kelsa sambil mendorong Jana menjauh.

"Kelsa berhenti!" Ronan coba menengahi. "Lebih baik lo pergi dari sini."

"Nggak akan!" tolak Kelsa langsung.

"Apa lo segitu terobsesinya dengan posisi gue sampai lo mengikuti segala tindak-tanduk gue? Hmm?" Jana tertawa bengis, membuat amarah Kelsa meledak. Saking marahnya, Kelsa sampai menerjang Jana hingga cewek itu jatuh tersungkur ke lantai.

Jana jatuh dengan tubuh menelungkup. Tepat di hadapan Kelsa. Membuatnya terlihat seperti sedang berlutut

001/I/15 SC

di depan cewek itu. Hal itu tentu saja menciptakan gemuruh seruan pengunjung kantin yang langsung memuji-muji keberanian Kelsa dan kejatuhan Jana.

"Denger ya, gue ngelakuin ini semua bukan untuk jadi seperti lo! Gue ngelakuin ini semua demi Kania! Asal lo tahu, dia—sahabat gue satu-satunya—pernah hancur karena lo. Dia terpaksa pindah sekolah cuma karena pernah di-*bully* sama lo gara-gara lo nggak suka dia deket sama Dimi. Alasan yang cukup sepele untuk lo menghancurkan hidup seseorang," runtut Kelsa dengan suara melengking. "Lalu, bukan cuman Kania doang, ada belasan siswa lain yang nasibnya sama tapi nggak bisa berbuat apa-apa. Mereka hanya bisa diam karena mereka tahu kalau lo punya segalanya yang bisa buat mereka tersingkir kapan aja. Dan sekarang, saat keadaan berbalik, gue nggak bakal sia-siain kesempatan itu buat hancurin lo!"

Jana membeku dalam simpuhannya. Kata-kata terakhir Kelsa barusan sanggup mengguncangnya tanpa sadar. Tubuhnya kembali bergetar ketakutan. Seketika, seluruh indranya terasa berhenti bekerja. Matanya terpejam. Gelap. Telinganya menuli. Hampa. Mendadak, Jana terserang mati rasa sepersekian menit sampai cewek itu merasakan tubuhnya dipaksa berdiri dan bahunya dipeluk erat oleh satu tangan. Dari hangat tubuhnya, tanpa perlu menebak siapa yang berada di sisinya, Jana sudah tahu kalau dia adalah Cakra.

"Sak, Bim, tolong bawa cewek ini ke kelas gue. Ingat, jangan sampai lepas," Cakra memberi komando pada Sakti

dan Bimo. Mereka mengangguk mengerti dan langsung membawa paksa Jana ke kelasnya.

Sepeninggalnya Jana, perhatian Cakra teralih pada Kelsa dan seluruh siswa yang sekarang bersorak-sorai puas akan kejatuhan telak Jana barusan. Cakra tertawa mendengus. Kesal, dia mengambil kursi yang berada di sampingnya lalu melemparnya ke lantai hingga menciptakan suara keras yang sanggup mengheningkan suasana kantin seketika.

"Ibarat singa lawan harimau, mungkin dulu, saat Jana masih berkuasa di sekolah ini, kalian masih bisa menjadikan dia lawan. Jana menang atas kekuasaannya dan kalian menang atas jumlahnya. Jana sendirian tapi dia punya alat yang bisa menghancurkan kalian. Kalian, walaupun nggak punya alat apa-apa, tapi punya massa yang bisa menghancurkan Jana kapan aja. Imbang, kan?" Cakra menyeringai sinis. Dua tangannya dia masukkan ke dalam saku celana. Tatapannya yang nyalang tertuju pada Kelsa. "Tapi, sekarang, saat Jana kehilangan alat itu dan kalian masih mau melawan dia dengan jumlah kalian yang ratusan, apa pertarungan ini masih bisa dianggap imbang? Kalian mau hancurin seorang siswa perempuan yang hanya satu orang dengan jumlah kalian yang 735 orang?"

Hening. Tidak ada satu siswa pun yang merespons ucapan Cakra. Seluruh kepala yang ada di kantin—terkecuali Ronan Cs dan Kelsa—menuduk.

"Munafik!" desis Cakra. "Kalian mungkin benci sama Jana, tapi di sisi lain kalian juga menikmati subsidi yang

ditanggung bokap cewek itu, kan? Gue tanya, kalian juga pernah menikmatinya, kan?! Hah?!" Cakra membentak dengan suara menggelegar, membuat seluruh siswa yang berada di sana seketika melonjak kaget.

"Dan elo," Cakra menunjuk Kelsa, "gue cuma mau bilang sama lo, kalau lo punya dendam sama Jana, jangan hasut temen-temen lo untuk benci sama dia juga. Jangan bersikap seperti *losers* yang meminta sokongan bantuan untuk sekadar menghancurkan seseorang!"

Setelah meluapkan seluruh letupan emosi dalam dirinya, Cakra langsung mengembuskan napas keras dan berjalan ke arah gerobak milik Mang Tukis untuk membayar mi ayam yang tadi dia pesan. Lalu, sebelum dia dan Ronan Cs meninggalkan kantin, Cakra menyempatkan untuk berkata lagi. "Kalau sekali lagi gue denger Jana kenapa-kenapa akibat ulah kalian semua, gue nggak bakal segan-segan buat nyamperin kalian satu-satu."
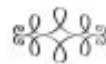
Jana membatu. Keadaan itu membuat Sakti dan Bimo harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk membawa Jana ke kelas. Selama mengenal Jana, keduanya tahu kalau Jana bukanlah pribadi yang gampang untuk ditaklukkan. Jana adalah batu karang yang susah untuk dihancurkan. Tapi, sekarang, mereka sadar, seorang Jana yang biasanya terlihat

001/I/15 SC

mengerikan bisa ketakutan. Entah karena apa, keduanya yakin kalau hal itu disebabkan oleh serangan mental yang dilakukan Kelsa barusan.

Untung saja di pertengahan koridor, Cakra sudah menyusul. Cowok itu langsung mengambil alih Jana dan menuntun cewek itu masuk ke dalam kelas. Tapi, tepat saat Cakra dan Jana masuk, Dimi tahu-tahu saja muncul dan memberi sederet pertanyaan sarat kekhawatiran pada Cakra.

"Dia nggak apa-apa. Minggir, kita mau lewat," tukas Cakra sambil meneruskan langkahnya.

Dimi mencekal tangan Cakra, menahan langkah cowok itu. "Muka sepucat itu dan lo bilang dia nggak apa-apa?!" bentak Dimi tajam, membuat suasana kelas menjadi mencekam dalam sekejap.

Perselisihan Dimi dan Cakra di depan kelas sanggup memunculkan bisik-bisik siswa 12 IPA 3. Adanya Jana di antara kedua cowok itu semakin menguatkan prasangka mereka kalau perselisihan mereka disebabkan oleh Jana.

Cakra mengenyahkan tangan Dimi kasar. Matanya menatap nyalang Dimi. Sementara satu tangannya yang memeluk bahu Jana perlahan-lahan mengerat. Seolah-olah dia ingin memberi penekanan pada Dimi kalau Jana lebih aman bersamanya daripada bersama cowok itu dulu. "Kalau gue bilang dia kenapa-kenapa, lo mau apa? Mau gantiin posisi gue sekarang? Percaya sama gue, dia nggak bakal mau."

001/I/15 SC

Dimi mendengus. Tanpa memedulikan ucapan Cakra, Dimi menghadap Jana. Cowok itu membungkukkan sedikit tubuhnya untuk bertatap muka dengan Jana yang kini terlihat sangat pucat. "Lo kenapa, Na?"

Jana tidak menjawab pertanyaan Dimi. Kepala cewek itu malah semakin tertunduk dalam-dalam, seakan menghindari tatap mata cowok di hadapannya.

"Na, lo kenapa?" tanya Dimi lagi, kali ini sambil menggenggam tangan Jana.

"Minggir!" Jana mengempaskan tangan Dimi dari tangannya. Senyum kemenangan menghiasi wajah Cakra.

"Gue bilang juga apa," dengus Cakra pelan. "Bukannya membaik, bukannya menolong, kehadiran lo di sini malah buat kondisi dia memburuk. Harusnya lo ngerti itu," tandas Cakra pada Dimi sebelum cowok itu kembali menuntun Jana untuk duduk di kursi.

Ketika Jana dan Cakra sudah duduk di tempatnya masing-masing, Dimi masih bergeming dengan dua tangan terkepal kuat. Bertahun-tahun dia terbiasa mendengar aduan, rintihan, dan rajukan Jana setiap hari. Tapi, ketika Jana tidak lagi membutuhkannya, bukannya senang, Dimi malah merasa ada sesuatu yang hilang.

Dan di lain sisi, ketika Jana sudah duduk di tempatnya, lekat-lekat Cakra mengamati cewek itu. Ada siratan penuh harap di matanya saat menatapi Jana yang masih saja betah dalam kebekuan.

Cakra mendesah pelan. Dia membuang arah pandangnya dari Jana. "Masih nggak mau cerita, hmm? Masih mau

memendam semuanya sendiri?" Cakra tertawa mendengus. Dia tersenyum masam. "Sampai hari ini, apa gue masih berstatus orang asing di hidup lo?"

Dari sudut matanya, Jana memperhatikan Cakra dalam diam. Andai dia punya kekuatan untuk berbicara, ingin sekali dia menyangkal dugaan Cakra barusan. Ingin sekali dia memberi tahu cowok itu kalau dia sangat berterima kasih karena telah mau berada di sisinya sampai detik ini.

Jana mengulurkan tangannya untuk menyobek selembar kertas dari bukunya. Lalu, dengan cepat dia menuliskan beberapa kata. Ketika selesai, dengan rikuh Jana menggeser kertas itu ke meja Cakra.

Tolong gue....

Itulah dua kata yang dituliskan Jana untuk Cakra. Saat membacanya, Cakra langsung menatap Jana yang kini juga menatapnya dengan siratan memohon.

Cakra mendengus. "Apa segitu susahnya lo minta tolong? Hah?"

Jana tidak menjawab. Dia hanya menundukkan kepala.

Cakra menghela napas panjang. Tangannya tahu-tahu terulur untuk mengacak-acak rambut Jana. "Dasar kepala batu!"

001/I/15 SC
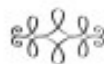
Piramida?

Berada di Posisi Puncak Tak Selalu Membuat Manusia Bahagia

PENYESALAN ITU DATANG ketika semua tak bisa lagi dia selamatkan, hadir kala semuanya tak bisa dia perbaiki lagi, dan ada saat semuanya tak bisa diulang kembali. Hukum sebuah rasa sesal memang mutlak. Mutlak hadir di akhir waktu sambil memberi teguran padanya kalau setiap kesalahan yang dia perbuat pasti akan mendapatkan balasan.

Dan inilah saatnya.

Perlahan-lahan rekaman kesalahan-kesalahan yang dia perbuat selama ini datang. Rekaman itu terputar tanpa henti di otaknya. Menerjangnya habis-habis hingga menciptakan anggapan: mungkin saja dengan menyerah, semuanya akan menjadi lebih mudah. Jujur, Jana sudah letih untuk melawan sendirian. Dia sudah tak mempunyai cara lain lagi selain berpasrah diri dengan apa yang terjadi kini.

Perkataan Kelsa tadi menohoknya. Menyadarkan sisi aslinya yang lemah. Meruntuhkan segala bentuk tembok pertahanan yang sudah dia dirikan tinggi-tinggi. Pendirian untuk tidak ingin menceritakan masalahnya pada siapa pun hilang sudah. Karena beberapa menit yang lalu, sebelum keheningan pekat menyelimuti, ia sudah menceritakan semuanya pada Cakra yang kini duduk di sampingnya. Secara transparan, tanpa ada lagi yang ditutup-tutupi. Cerita kelam hidupnya telah dia terangkan secara gamblang pada cowok itu.

001/II/15 SC

Lega. Jana merasa bebannya sedikit terangkat begitu dia selesai menceritakan semua. Sikap Cakra yang hanya mendengarkan tanpa menghakimi dengan menarik berbagai kesimpulan-kesimpulan atau nasihat-nasihat membuat Jana tanpa sadar nyaman. Mungkin karena Cakra pernah merasakan apa yang sekarang dia rasakan, cowok itu jadi paham kalau saat ini dia hanya butuh didengar.

"Saat gue mutusin untuk berubah, mencari jati diri lain untuk menghindari *image* nyokap gue yang begitu melekat dalam diri gue sebelumnya, sama sekali gue nggak berniat untuk jadi monster mengerikan kayak sekarang. Sama sekali gue nggak terpikir untuk jadiin temen-temen gue pelampiasan atas kemarahan gue pada hidup. Nggak sama sekali," gumam Jana getir. Kepalanya mendongak, menatap langit sore yang dipenuhi lembayung ungu dan jingga. Sementara Cakra, sambil terus mendengarkan, cowok itu menyulut batang rokok untuk meredam emosi yang sedari tadi kacau-balau. Karena jujur, tidak pernah dia bayangkan kalau apa yang diceritakan Jana tadi juga mempunyai dampak untuk hatinya.

"Mereka yang duluan nyudutin gue. Mereka duluan yang selalu ngomongin gue dari belakang. Dan tanpa sadar, mereka juga yang maksa gue berubah seperti sekarang." Jana tersenyum masam. Dia menelan ludahnya sejenak untuk membasahi tenggorokan yang terasa kering. "Ketika gue mau kembali menjadi diri gue yang dulu, mereka udah telanjur benci sama gue. Dan akhirnya gue berpikir kalau lebih baik gue terusin aja semua ini. Toh mereka nggak

bakal bisa nerima gue lagi. Jadi, untuk apa gue susah-susah berubah lagi."

Jana tersenyum masam. Dia memberi jeda untuk mengatur napasnya yang tercekat-cekat di tenggorokan sambil melirik Cakra yang kini sibuk dengan rokoknya.

"Saat ini, ketika gue menjadi Jana yang sekarang, gue udah nggak tahu lagi siapa gue yang sebenarnya. Gue menyeberang terlalu jauh hingga gue berubah menjadi monster mengerikan. Menghancurkan hidup seseorang hanya karena alasan-alasan sepele. Ngelukain seseorang hanya karena segelintir perasaan nggak suka, terganggu, tersaingi, atau iri." Jana mendengus. "Ketika gue sadar apa yang selama ini gue lakuin itu sebuah kesalahan, tinggallah gue yang berubah menjadi monster tanpa kekuatan yang nggak bisa lagi melawan."

Setelah itu keduanya terdiam cukup lama sampai akhirnya Cakra memecah keheningan. Tahu-tahu, Cakra melempar pemantik rokoknya ke tembok gedung kuat-kuat. Menciptakan suara keras yang ngilu untuk didengar. Jana yang terkejut pun hanya bisa menatap Cakra heran.

"Mekanisme pertahanan hidup. Itu yang lo lakuin selama ini." Cakra menoleh, menatap Jana lekat. "Lo bukan monster."

Jana tercenung. Kata-kata Cakra barusan seketika membuatnya terdiam. Dalam dua tahun terakhir, baru kali ini Jana mendengar ada orang yang menyebutnya bukan monster. Setelah apa yang dia lakukan selama ini, setelah berkali-kali dia membuat kericuhan, dan setelah berulang-

001/I/15 SC

ulang dia menciptakan kesalahan, baru kali ini ada orang yang tetap berpihak padanya.

"Ada berbagai macam cara manusia untuk bertahan dari rentetan masalah hidup. Dan di antaranya, manusia membagi diri menjadi pribadi-pribadi baru—demi menutupi kelemahannya." Cakra membuang puntung rokoknya ke sembarang tempat setelah rokok itu telah tersulut habis. "Kalau lo bener-bener berubah, lo nggak bakal sampai pada titik ini. Titik di mana diri lo yang sebenarnya terlihat."

"Terus gue harus gimana?" tanya Jana frustrasi.

Cakra mengembuskan napas panjang. Dia merebahkan tubuh ke lantai *rooftop* dengan tangan disilangkan di bawah kepala untuk dijadikan penyanggah.

"Lo nggak perlu berubah lagi seperti dulu. Terlalu sulit. Jalanin aja diri lo yang sekarang."

"Nggak ada yang bisa nerima kehadiran diri gue yang sekarang."

"Dan lebih nggak bisa diterima kalau lo tiba-tiba aja berubah baik. Karena nanti mereka malah nganggep lo lagi akting."

Jana menenggelamkan wajah di antara kedua lututnya dalam-dalam begitu dia mendengar ucapan terakhir Cakra. Ketidakbisaannya mencari cara untuk kembali diterima membuat Jana berpikir kalau saat ini yang bisa dilakukannya hanyalah menyerah.

"Orang-orang yang berada di puncak piramida kekuasaan adalah orang-orang yang kesepian," gumam Cakra kemudian, membuat Jana mendongakkan kepala, kem-

001/I/15 SC

bali menatap Cakra. "Selama ini pasti sulit. Lo berdiri sendirian di puncak."

Jana tersenyum pahit. Lagi, dia mendongakkan kepalanya menghadap langit. Entah sejak kapan, baru Jana sadari kalau langit jadi terasa sangat dekat saat dia melihat dari *rooftop* gedung sekolah seperti ini.

"Ya. Mungkin jalan satu-satunya agar gue bisa dimaafin dan kembali diterima gue harus ... turun dari puncak."
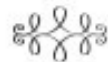
Gwen sebenarnya sudah sadar dari dua hari yang lalu. Namun, menurut dokter, Gwen masih butuh fase pemulihan agar bisa dinyatakan benar-benar sembuh. Sepanjang dirawat, ada sanak keluarganya yang selalu menjaga dia selama 24 jam. Ada Dimi juga yang selalu datang setiap hari meski tidak menginap.

Seperti sekarang, sepulang sekolah Dimi langsung bergegas ke rumah sakit. Ada satu tangkai mawar putih yang dia genggam ketika cowok itu hendak menemui perempuan yang selama ini telah disukainya. Tapi, sayang, Dimi tidak bisa memberikan mawar putih itu langsung karena Gwen sedang tertidur lelap. Dimi yang tak tega membangunkan pun hanya menaruh setangkai mawar putih itu di vas bunga, lalu duduk di sofa yang ada di dekat jendela ruang rawat.

001/I/15 SC

Rekaman ulang kejadian Jana yang menolak kehadirannya di sekolah tiba-tiba saja melintas di pikiran Dimi. Muka pucat itu, tubuh gemetar itu, dan lirikan tajam cewek itu masih terekam jelas dalam ingatan. Menciptakan sebentuk rasa khawatir dalam hati tanpa ia kehendaki.

Dimi menggeleng-gelengkan kepala. Dalam hati, dia yakin bahwa rasa khawatir itu tercipta karena rasa penyesalan dan rasa penasaran saja. Tidak ada maksud lain di balik dua hal itu.

Dimi menghela napas panjang. Untuk mengusir pikiran-pikiran aneh juga sembari menunggu Gwen bangun, Dimi menyempatkan kembali membaca buku *Pengharapan Tak Berputus* karya almarhumah ibu Jana.

Menit demi menit berlalu. Fokus mata Dimi semakin tajam seiring tiap-tiap halaman. Ada luka, harapan yang tak sampai, kepahitan, kehancuran, kesedihan, dan berbagai macam cerita menyakitkan yang tertulis di buku itu. Kadang, Dimi sampai harus menahan napas saat membaca. Jujur, apa yang dirasakan Luna waktu itu sangatlah mirip dengan perasaan Jana sekarang. Di halaman 35, tepatnya di bab yang berjudul *Terlahir untuk Luka*, Dimi menemukan sebuah kejanggalan dalam cerita itu. Awal paragrafnya saja sudah menunjukkan bahwa Luna tahu-tahu saja mengubah alur cerita.

Hidup adalah keadilan. Setiap makhluknya pasti akan menerima pasang-surut, jatuh-bangun, atau terbit-tenggelam. Mungkin saat ini aku sedang berada dalam fase surut, jatuh,

atau tenggelam. Tapi, seharusnya aku yakin kalau masih ada hari esok, esok, dan esok. Masih ada beribu kesempatan untuk mencoba dan merangkai harapan. Tidak peduli bagaimana hidup menjatuhkanku begitu dalam, seharusnya kubisa meyakini diri bahwa aku bisa bangkit berdiri kembali.

Dahi Dimi mengerut. Paragraf awal bab ini sangat bertolak belakang dengan kesimpulan awal Dimi yang mengira Luna akan menyerah pada hidup. Tidak pernah terlintas di pikiran bahwa Luna memutuskan untuk bangkit kembali. Kontan, hal itu membuat Dimi merasa janggal. Kalau Luna memutuskan tidak menyerah, berarti penyebab kematian wanita itu mungkin saja bukan bunuh diri seperti yang marak diberitakan oleh media.

Dimi tersentak. Tangannya yang menyanggah buku itu tahu-tahu saja bergetar seiring fakta yang baru saja dia simpulkan. Untuk menguatkan kesimpulannya, dengan menggunakan sistem baca cepat, Dimi membaca cerita itu hingga akhir. Saat semuanya sudah dia baca, Dimi langsung didera ketercengangan luar biasa.

Kuputuskan untuk bersamamu, berjuang untukmu hingga akhir hidupku. Sungguh, untukmu, untuk buah hati kita, selangkah pun aku tak akan pernah mau menyerah.

Ibu Jana alias Luna tidak jadi terpuruk. Dia tidak putus asa dan tidak berhenti berusaha untuk mendapatkan cinta dari suaminya. Dia juga rela suaminya mendua karena dia

001/I/15 SC

sudah tahu alasan di balik keputusan suaminya itu. Fery menikahi Tania semata-mata karena Tania hamil di luar pernikahan tanpa ada laki-laki yang mau bertanggung jawab. Luna lebih memilih diduakan daripada melihat suaminya terus merasa bersalah pada mantan pacarnya itu. Tania hancur-lebur karena telah ditinggalkan suaminya begitu saja karena terikat perjodohan dengannya.

Intinya, Luna menerima. Luna mengikhlaskan dan tetap terus berusaha membuat Fery jatuh cinta padanya.

Menyimpulkan *ending* buku karya Luna seketika membuat Dimi mengubah persepsinya mengenai kematian wanita itu. Beberapa minggu yang lalu, waktu dia membaca hanya sampai di halaman sepuluh, dia menganggap ibu Jana bunuh diri karena cemburu pada Tania atau putus asa atas perilaku suaminya yang selalu tidak menganggap kehadirannya ada. Tapi, sekarang, setelah tahu seluruh kesimpulan cerita yang malah berkebalikan dari pendapatnya dulu, Dimi harus memutar otak untuk mengetahui kronologis kematian Ibu Jana yang sebenarnya.

"Dia nggak bunuh diri," gumam Dimi lirih dengan kepala menggeleng-geleng tak percaya. Buku yang sedari tadi dia genggam pun terlepas begitu saja. "Ada sebab lain. Pasti ada sebab lain. Tania...." Dimi tahu-tahu bangkit dari sofa saat tanpa sadar dia menggumamkan nama Tania. Tangannya mengepal kuat saat prasangka lain mulai mengerumuni otaknya. Bisa saja Tania yang membunuh ibu Jana dengan obat tidur. Ya! Bisa saja!

001/II/15 SC

Seperti kesetanan, Dimi membuka *lock* ponselnya, lalu dia mengklik aplikasi Google. Setelah menuliskan sebaris kata kunci, yakni alamat manajemen Tania Pitaloka berada, Dimi langsung mengklik situs agensi itu.

Seusai mencatat alamat dan nomor telepon agensi Tania dan berpamitan dengan keluarga Gwen terlebih dahulu, dengan langkah setengah berlari Dimi keluar dari rumah sakit.

Yang Dimi butuhkan sekarang adalah penjelasan.

Pagi-pagi sekali Jana sampai di sekolah. Hari ini dia memutuskan berangkat lebih pagi dari biasanya. Bukan apa-apa, dia hanya ingin menghindari tatapan-tatapan mata tajam, sindiran-sindiran menyakitkan, dan juga seruan-seruan yang selalu saja ada ketika dia melangkah di sepanjang koridor sekolah.

Langkah Jana tahu-tahu saja berhenti di depan kelas ketika dia matanya menangkap Cakra yang sedang duduk di bangkunya sambil ... mencoret-coret mejanya?

Jana tercenung. Dia menahan langkah, memperhatikan apa yang cowok itu lakukan. Piloks, spidol aneka warna, pelitur, dan amplas ada di sekitar cowok itu. Dalam hati, Jana bertanya-tanya tentang apa yang saat ini cowok itu lakukan. Apa cowok itu sedang menambahkan bubuhan

001/I/15 SC

kalimat kasar di mejanya? Kalau benar begitu, Jana benar-benar tidak akan memaafkan cowok itu.

Aktivitas Cakra berhenti lima menit kemudian. Dia lalu membereskan peralatan dan berjalan keluar kelas. Tidak mau ketahuan sedang mengintip, cepat-cepat Jana menyembunyikan diri di belakang pilar yang terdapat di sisi-sisi koridor sekolah. Ketika melihat Cakra pergi ke arah toilet, buru-buru Jana langsung masuk ke dalam kelas dan melihat apa yang dari tadi cowok itu kerjakan di mejanya.

Dua sudut bibir Jana tertarik. Ia tersenyum.

Memang benar yang dilakukan Cakra barusan adalah mencoret-coret meja. Tapi, tidak sepeti teman-temannya. Bukan kata-kata kasar dan gambar-gambar tak senonoh. Yang Cakra buat malah kebalikan. Entah sejak kapan, cowok itu membuat beratus-ratus kata-kata penyemangat untuknya. Seperti 'semangat, ya, Kakak!', 'Fighting!', 'Jangan menyerah!', 'Maju terus pantang mundur!', 'Jangan mau kalah!', 'Lawan!', 'Hip Hip Hore!', 'Aku ngefans banget sama Kakak Jana!, 'Aku rindu kejudesan Kakak!', dan 'Tunjukkan kesangaranmu!'.

Kata-kata itu dituliskan dengan menggunakan spidol warna-warni yang cukup terang sehingga bisa menutupi sisa-sisa kata kasar yang sudah terhapus karena diamplas. Juga, di mejanya terdapat gambar-gambar kartun lucu, seperti Doraemon, Spongebob, Dora The Explorer, Upin Ipin, dan berbagai gambar kartun lain yang tidak dia ketahui.

Yang jelas, Cakra telah mengubah tampilan mejanya hingga menyerupai meja anak TK.

Senyum Jana semakin lebar. Nyaris tertawa malah. Sungguh, walau konyol, apa yang Cakra lakukan menaikkan *mood*-nya hari ini. Dan Jana menghargai itu.

Tak lama kemudian, terdengar suara langkah kaki. Jana yakin langkah kaki itu milik Cakra. Spontan, Jana langsung mengubah raut wajahnya seperti semula. Kalau ketahuan senyum-senyum sendiri, dia sangat yakin kalau cowok itu akan mengejeknya habis-habisan.

"Loh, kok lo udah dateng? Dari kapan?" tanya Cakra heran.

"Baru aja. Lo sendiri, kenapa jam segini udah dateng?" tanya Jana balik sambil menaruh ranselnya di kolong meja, lalu duduk dan membuka buku tugas matematika.

Cakra tidak menjawab. Dia mendadak terserang gugup. Cowok itu jadi gelisah. Jana yang menyadari itu tak kuasa menahan senyumnya.

"Lagi mau dateng pagi aja," jawab Cakra sekenanya. Dia duduk di kursi sambil pura-pura membaca komik.

Kelas yang sepi dan tenang akhirnya menciptakan suasana canggung di antara Cakra dan Jana untuk pertama kali. Menit demi menit dilewati keduanya dalam diam sampai akhirnya tiba-tiba saja Cakra menoleh menghadap Jana.

"Jangan pernah nyimpen semuanya sendirian lagi."

Jana ikut menoleh, menatap Cakra lekat. "Saat ini lo ... peduli atau kasihan sama gue?"

001/I/15 SC

"Nggak dua-duanya."

"Terus?"

"Gue cuma...." Kalimat Cakra terputus. Dia sedikit tergagap karena bingung harus memberi jawaban apa.

"Nggak usah dijawab. Gue nggak maksa," sanggah Jana kemudian. Dia kembali mengalihkan pandangannya ke buku dan mulai mengerjakan tugas-tugas rumahnya yang belum selesai dia kerjakan.

"Gue cuma nggak suka lihat lo lemah nggak berdaya kayak sekarang. Gue merasa jadi orang jahat sendirian di sekolah ini."

Perkataan Cakra tadi membuat fokus Jana teralihkan seketika. Kepalanya tertoleh, dia hendak membalas ucapan Cakra. Namun, belum sempat mengeluarkan suara, beberapa teman sekelasnya mulai berdatangan. Cakra pun bersikap seolah-olah tak pernah mengatakan apa-apa. Ia menyibukkan diri dengan membaca komik. Jana mendengus. Dengan senyum tipis yang menghiasi wajah, cewek itu kembali mengerjakan tugas matematika.

Dalam hati, sekali lagi Jana berterima kasih pada Cakra. Untuk tetap tinggal, untuk segala pertolongan, untuk uluran bantuan, dan untuk menekankan keyakinan bahwa Jana tidak pernah sendirian, sungguh dia amat berterima kasih.

001/I/15 SC
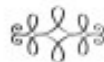
Ada yang aneh dari Cakra hari ini.

Bukan. Bukan masalah tadi pagi. Tapi, perubahan sikap dan sifat cowok itu di kelas. Tiba-tiba saja Cakra berubah jadi siswa mahapintar yang tahap kecerdasannya bisa dikatakan sebanding dengan Dimi. Saking seriusnya dengan materi-materi pelajaran, cowok itu bahkan sampai mengabaikan seluruh pertanyaan-pertanyaan Jana.

Bu Wartinah, Dimi, dan seluruh teman-teman sekelasnya juga dibuat terkejut dengan perubahan drastis Cakra. Bayangkan saja, bagaimana mungkin orang yang dianggap sebagai biang onar sekolah tiba-tiba berubah menjadi rival Dimi dalam menjawab segala pertanyaan yang ditanyakan oleh Bu Wartinah. Mereka semua ternganga akan perubahan Cakra yang signifikan ini.

"Sebenernya lo itu siapa sih?" tanya Jana sekali lagi kala bel istirahat berbunyi.

Cakra menyeringai. Dia menatap Jana sambil menutup bukunya. "Seperti yang gue bilang kemarin, inilah yang dinamakan mekanisme pertahanan hidup."

Dahi Jana mengerut, masih belum mengerti dengan apa yang Cakra ucapkan barusan.

"Nggak ada seorang kutu buku yang bisa bertahan di lingkungan pembunuh, perampok, pelacur, dan preman kalau dia nggak pinter-pinter nyamar," jelas Cakra, membuat Jana memutar bola mata.

Jana bangkit dari duduknya. Dia hendak menemui seseorang saat ini.

"Lo mau ke mana?" tanya Cakra kemudian.

001/I/15 SC

"Bukan urusan lo. Minggir!" titah Jana sambil menggeser tubuh Cakra paksa. Sebelum Cakra mengejarnya, cewek itu langsung berlari keluar tanpa menghiraukan panggilan-panggilan Cakra.

Setelah memastikan Cakra tidak mengikutinya, Jana bergegas menuju ruang BP. Sepanjang perjalanan, Jana memasang raut wajah tak peduli pada siswa-siswa yang melirik dan menyindirnya tajam. Lambat laun, Jana mulai membiasakan diri dengan keadaan ini. Dia tidak mau bergantung dengan siapa-siapa lagi, termasuk Cakra. Sejak kehilangan Dimi, Jana paham, hanya dia sendiri yang bisa mengatasi masalahnya.

Langkah Jana terhenti di depan ruang BP. Dua tangannya terkepal kuat, seolah menekankan bahwa keputusan yang dia buat tadi malam bukanlah sesuatu yang salah. Dia memang harus menyelesaikan semuanya di ruang ini.

Jana menghela napas panjang. Setelah mengetuk pintu dan memberikan salam, Jana masuk ke dalam ruangan yang paling dibenci para siswa itu. Pak Bendi dan Bu Esa, selaku guru BP sekolahnya, menyambut kedatangan Jana dengan tatapan tajam.

"Mau apa kamu?" tanya Pak Bendi kemudian.

Langkah Jana berhenti. Dia menundukkan kepala di hadapan kedua guru yang terkenal *killer* itu. "Saya ke sini mau minta hukuman, Pak."

"Hukuman?" Bu Esa mengulangi ucapan Jana dengan nada heran.

001/I/15 SC

Jana mengangguk. "Iya. Hukuman. Selama ini, saya banyak berbuat salah di sekolah. Tapi, sampai sekarang, saya belum pernah dihukum."

Pak Bendi berdecak panjang. "Nyadar juga kamu akhirnya!" ketusnya sinis.

Jana tidak membalas ucapan ketus Pak Bendi. Dia hanya diam di tempat dengan pandangan tertuju ke lantai.

"Kenapa kamu tiba-tiba meminta hukuman?"

"Karena," Jana menelan ludah susah payah, "saya sadar, yang saya lakukan selama ini salah. Sudah banyak siswa yang menderita karena saya. Tapi, saya tidak pernah mendapatkan hukuman yang sebanding. Untuk itu, saya meminta Ibu dan Bapak menghukum saya. Apa pun hukumannya, akan saya jalani."

"Oke kalau begitu. Bagus, kamu punya kesadaran sendiri datang ke sini tanpa perlu saya panggil." Bu Esa bangkit dari kursinya. Dia berjalan mendekati Jana. Hukuman kamu adalah … kamu harus membantu pekerjaan Mang Bejo membersihkan sekolah setelah bel pulang berbunyi selama satu minggu."

Alis Jana terangkat. "Hukumannya ... hanya itu, Bu?"

"Memang kamu mau dihukum seperti apa?"

"Tap-tapi saya banyak melakukan kesalahan, Bu. Ibu berhak memberi hukuman lebih berat untuk saya."

Bu Esa tersenyum tipis. "Untuk apa? Toh, kamu sudah mendapatkan banyak hukuman di luar sana. Saya yakin, hukuman di luar sana sudah sebanding dengan apa yang pernah kamu lakukan dulu."

001/II/15 SC

"Tapi, Bu—"

"Nggak ada tapi-tapian lagi. Hukuman kamu akan dimulai pulang sekolah nanti. Sekarang kamu boleh pergi dari ruangan ini," tegas Bu Esa tak terbantah, membuat Jana terpaksa menyudahi argumennya dan memilih menuruti perkataan guru itu.

Jana hendak keluar dari ruangan sebelum akhirnya badannya kembali berbalik saat Bu Esa memanggil namanya.

"Sebandel apa pun kamu, senakal apa pun kamu, kamu tetap anak murid Ibu, Jana," ucap Bu Esa pelan.

Di tempatnya, Jana menatap Bu Esa dengan pandangan tak percaya. Air matanya menetes tanpa bisa ditahan. Dia tidak menyangka kalau Bu Esa, guru yang selama ini dia anggap sebagai guru yang tak kenal ampun, bisa berkata seperi barusan.

"Makasih, Bu. Saya janji, saya nggak akan ulangi perbuatan saya lagi," Jana mulai terisak, "Makasih, Bu. Sekali lagi ... makasih."

Bu Esa mengangguk-angguk, lalu tersenyum kecil. "Sekarang kamu boleh keluar."

Jana mengangguk. Sambil mengusap air mata, cewek itu kemudian keluar dari ruang BP. Meninggalkan Bu Esa dan Pak Bendi yang kini merenungi sikap Jana. Untuk kali pertama, selama keduanya mengajar di sekolah ini, baru ada siswa yang terang-terangan mau menyerahkan dirinya sendiri untuk dihukum.

001/I/15 SC
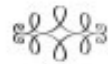
Dengan tubuh tersandar di tembok samping ruang BP, rahang Cakra mengeras setelah diam-diam mendengar percakapan antara Jana dan Bu Esa. Dua tangannya mengepal kuat. Sumpah mati, dia tidak menyangka Jana akan menghukum dirinya seperti ini. Cakra tidak menduga, keinginan Jana turun dari puncak piramida diwujudkan dengan cara seperti ini.

Jana menurunkan kastanya terlalu rendah!

Krek!

Suara pintu terbuka. Cakra tahu yang keluar dari ruangan itu adalah Jana. Tanpa mengubah posisi tubuhnya, saat Jana berjalan di hadapannya dengan mata basah, secepat kilat Cakra menarik tangan cewek itu sampai tubuh Jana sedikit membentur tubuh tingginya.

Jana tentu terkesiap. Awalnya, Jana bingung dan bertanya-tanya mengapa cowok itu bisa ada di sini. Tapi, setelah dia berpikir mungkin saja Cakra diam-diam mengikutinya dan menguping semua percakapannya dengan Bu Esa tadi, Jana langsung mengempaskan tangan cowok itu keras-keras.

"Bukan dengan cara seperti ini, Na!" desis Cakra tajam sambil menegapkan tubuhnya.

Jana mendengus. "Terus, dengan cara apa lagi? Hanya dengan cara ini gue bisa diterima lagi sama seluruh orang

di sekolah ini. Ini yang mereka mau!" seru Jana dengan suara setengah berteriak.

Cakra menggeleng-gelengkan kepalanya. "Lo cuma bikin harga diri lo tambah jatoh. Lo pikir dengan cara menghukum diri lo sendiri seperti ini, mereka bakal luluh? Hah?!"

"Kalau dengan cara itu gue bisa diterima lagi sama mereka, gue akan lakuin itu. Saat ini gue nggak punya pilihan lain, Cak. Harusnya lo ngerti!"

"Nggak!" Bentak Cakra keras. "Gue sama sekali nggak ngerti sama jalan pikir lo!" ketus Cakra berapi-api sambil memutar badan, hendak pergi meninggalkan Jana.

"Gue cuma nggak mau sendirian, Cak," gumam Jana lemah, membuat langkah Cakra berhenti dan berbalik menghadapnya lagi.

"Lo nggak sendirian. Lo masih punya gue!"

"Iya. Memang. Gue hanya punya lo. Cuma lo satu-satunya yang tinggal di sisi gue sekarang. Tapi, apa lo mau gue terus bergantung sama lo? Apa lo mau hidup gue hanya terfokus sama lo? Nanti, kalau suatu saat lo ninggalin gue kayak Dimi … gue yang ancur lagi, Cak." Jana mulai terisak kembali. Air matanya mengalir tanpa bisa ditahan. "Gue nggak mau. Udah cukup Dimi yang ninggalin gue. Gue nggak mau lo juga—"

Belum sempat meneruskan ucapannya, Cakra membungkam Jana dengan cara merengkuh cewek itu ke dalam pelukan. Tidak seperti pelukan beberapa hari yang lalu, kali ini Jana tidak melawan. Tidak berontak. Cewek itu

001/I/15 SC

menerima segenap pelukan Cakra tanpa sedikit pun penolakan. Saat ini, walau sedetik saja, rasanya Jana ingin sekali menyerah.

"Bodoh! Bagaimana mungkin gue bisa ninggalin lo, sementara sekarang ... gue juga bergantung sama lo," maki Cakra pelan sambil terus mengeratkan pelukannya pada tubuh Jana.

001/I/15 SC
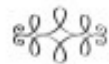
Bertahan?

Tak Perlu Mengerti,

Tak Perlu Memahami,

Kau Hanya Perlu Ada di Sisiku

Apa Pun Alasannya

001/I/15 SC

SESUAI PERINTAH BU Esa, sepulang sekolah Jana memulai aktivitasnya membantu pekerjaan Mang Bejo bersih-bersih sekolah. Tanpa malu dan tanpa menghiraukan ucapan-ucapan sumbang teman-teman, Jana menjalankan hukumannya dengan baik. Mulai dari menyapu halaman, membersihkan kaca jendela tiap-tiap kelas, menghapus spidol papan tulis, menyapu lantai, mengepel, dan berbagai kegiatan bersih-bersih lainnya. Semua Jana kerjakan berdua dengan Mang Bejo. Awalnya, Mang Bejo heran dan melarang Jana untuk membantu. Tapi, setelah mendengar alasan Jana, dengan amat sangat terpaksa Mang Bejo menyerahkan sebagian tugasnya.

Cakra tadinya juga ikut membantu pekerjaan Jana. Tapi, belum genap setengah jam cowok itu membantu, Jana langsung mengusirnya. Bukannya membantu, Cakra malah tambah merepotkan dengan sikap temperamennya yang suka meledak-ledak. Setiap ada siswa yang ingin mengganggu, cowok itu selalu saja memancing keributan. Alhasil, daripada tambah menyusahkan, Jana memaksa cowok itu pergi. Cakra tadinya bersikeras menolak. Tapi, setelah mendapat telepon dari bosnya, Cakra pun meninggalkan Jana. Dengan berat hati, ia harus menyalurkan 'barang' kepada pelanggannya.

"Pokoknya, siapa pun yang ganggu lo selama gue pergi, langung tampol aja!" pesan Cakra sebelum dia berlari pergi

meninggalkan Jana. Jana hanya berdecak panjang menanggapinya.

Sekolah sudah sepi. Jana masih bergelut dengan sapu dan kain pel. Mang Bejo sekarang sedang membersihkan halaman belakang. Jadi, saat ini Jana membersihkan area sekolah sendirian.

Selama bersih-bersih, Jana mengingat perkataan Cakra beberapa jam yang lalu. Tepatnya saat cowok itu memeluknya.

"*Bagaimana bisa gue ninggalin lo sementara sekarang gue juga udah bergantung sama lo*."

Serangkai kalimat yang membuatnya bertanya-tanya sekaligus sempat membuat jantungnya berhenti berdetak sejenak. Ada getaran hangat yang menyerang saat cowok itu melepas pelukan, menatapnya lekat, dan berkata, "*Sekarang, apa pun yang lo lakuin, apa pun yang lo putusin, gue akan terus ada di pihak lo*."

Saat itu, Cakra berbicara dengan sangat pelan namun tegas. Membuat tubuhnya membeku sesaat dan membuatnya susah menghirup napas. Jana yakin, sensasi aneh itu biasanya terjadi jika ia sedang berdekatan dengan Dimi. Tapi, tadi … saat bersama Cakra, kenapa dia juga merasakan hal yang sama?

Jana menggeleng-gelengkan kepala—melemparkan pikiran aneh itu jauh-jauh. Cepat-cepat ia mengalihkan perhatian kembali pada sapu yang saat ini dia genggam. Dengan perasaan tak menentu, Jana memulai kembali aktivitasnya yang sempat tertunda. Sampai pada akhirnya, tahu-tahu Dimi muncul.

001/I/15 SC

"Gue mau ngomong sama lo, Na," kata Dimi *to the point*.

Jana menghela napas. Dia menatap lelah Dimi yang saat ini berjalan menghampirinya. "Ngomong apa?"

"Sebelum gue bilang, gue mau minta maaf sama lo karena udah terlalu ikut campur urusan keluarga lo."

Dahi Jana mengerut. Alisnya bertaut. "Lo sebenernya mau ngomong apa?"

"Nyokap lo ... nyokap lo sebenernya nggak bunuh diri. Ada sebab lain di balik kematiannya yang nggak lo tahu, Na. Selama ini lo salah paham," ucap Dimi susah payah.

Jana sempat mematung mendengar apa yang diucapkan Dimi sebelum akhirnya mendengus. Ia tidak menyangka kalau Dimi masih bersikukuh memecahkan kasus yang menimpa keluarganya. "Memang apa motif sebenarnya? Bisa lo jelasin?"

Dimi menggeleng kuat. "Gue nggak bisa jelasin. Lo harus denger sendiri alasannya dari Tante Tania atau bokap lo langsung."

Jana mengembuskan napas panjang. "Nyokap gue mati. Bokap gue selingkuh. Apa kalau gue tahu alasan yang sebenarnya, dua fakta itu bisa berubah? Apa setelah gue denger alasan yang sebenernya, nyokap gue bisa kembali hidup dan bokap gue nggak jadi selingkuh?"

"Ya ... nggak gitu, Na. Maksud gue, lo harus tahu alasan di balik kenapa nyokap lo mening—"

"Nggak perlu," sanggah Jana cepat. "Apa pun alasannya, dia tetap mati. Nggak bakal bisa hidup lagi. Lo seharus-

001/I/15 SC

nya nggak perlu repot-repot cari tahu, Dim. Buang-buang waktu!"

"Na, lo harus tahu alasan yang sebenarnya. Dua fakta itu memang nggak bisa diubah, tapi pemahaman lo tentang bokap pasti bakal berubah setelah lo tahu alasan yang sebenarnya."

Jana tertawa mendengus. "Apa pun alasannya ... pemahaman gue sama bokap gue, nggak akan pernah berubah. Lebih baik lo pulang sekarang."

"Tapi, Na—"

"Cukup, Dim!" potong Jana kesal. "Gue sekarang lagi capek. Jadi, jangan buat gue tambah capek dengan mengungkit masalah ini. Lo mendingan pergi sekarang!"

Dimi menghela napas panjang. Dia berbalik badan. Lalu, sebelum dia mengambil langkah pergi dari hadapan Jana, cowok itu sempat berkata, "Lo harus tahu alasannya, Na. Karena lo harus tahu, bokap lo nggak seburuk apa yang lo pikir selama ini."

Selepas kepergian Dimi, Jana mengempaskan tubuhnya ke kursi panjang yang ada di samping kiri koridor. Tubuhnya mendadak lemas. Napasnya mulai putus-putus. Harusnya Dimi tahu kalau mengungkit masalah keluarganya itu selalu berdampak buruk pada kondisi tubuhnya.

"*Ehem ... ehem ... tes ... tes satu, dua, tiga.*"

Radio sekolah tahu-tahu saja menggemakan suara seseorang. Kondisi sekolah yang sepi membuat suara itu semakin mudah untuk dikenali.

001/I/15 SC

"*Untuk cewek yang lagi duduk di koridor utama sekolah, ayo dong semangat bersih-bersihnya. Baru juga satu jam, udah capek aja.*"

Jana mendengus. Dia memutar bola mata saat yakin kalau pemilik suara itu adalah Cakra. Jana bangkit dari duduknya, lalu melihat ruang radio sekolah yang ada di lantai empat dengan pandangan *turun-lo-dari-sana-sekarang-juga*.

"*Biar semangat bersih-bersihnya, gue puterin lagu deh, ya.*"

Tak lama kemudian terdengar lagu Inul Daratista yang berjudul *Buaya Buntung*. Sepertinya Cakra salah memutar lagu karena cowok itu langsung didera panik mendadak. Membuat tawa Jana meledak tanpa bisa disembunyikan lagi.

"Repeat, repeat! *Tadi gue salah muter lagu. Lagian siapa yang nge-*list *lagu beginian sih di sini! Kampungan*!"

Lagu dangdut itu pun berganti dengan lagu *That Girl* milik All Time Low. Kala lagu terputar, Cakra ikut menunjukkan dirinya di jendela ruangan radio sambil ikut menirukan suara Alex, vokalis All Time Low dengan gaya yang sanggup membuat Jana langsung mengulum tawanya.

But where I am supposed to go
When she throws me out and it's twenty below
That girl, that girl, she's such a trick
But I can't lie
I'm in love with it

"Gue yakin itu anak lagi sakit," gumam Jana saat melihat tingkah Cakra yang semakin menjadi-jadi dengan gayanya yang ajaib. Namun, tak bisa dipungkiri, walau tidak jelas atau cenderung norak, tingkah cowok itu selalu berhasil mengukir senyumnya yang selama ini jarang dia tunjukkan.
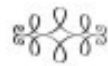
"Setelah ini, rencana lo apa?" tanya Cakra pada Jana saat keduanya sedang berjalan menyusuri kompleks perumahan rumah Jana.

Jana mengedikkan bahunya, lalu menggeleng. "Nggak tahu. Belom gue pikirin lagi."

Cakra mengangguk-anggukkan kepala. Setelah itu, keduanya terdiam. Sibuk dengan pikiran masing-masing atau sibuk mengamati jalanan kompleks yang sepi. Hari sudah memasuki sore. Jadi, wajar kalau lingkungan kelas elite seperti kompleks perumahan Jana sudah sepi. Tak ada lagi orang yang masih keluyuran. Sekalinya ada, hanya satpam kompleks.

"Cak," panggil Jana kemudian.

Cakra menoleh. "Ya?"

"Sekarang lo tinggal di mana?"

Cakra tersenyum miring. Satu alisnya terangkat. "Kenapa tiba-tiba lo tanya gue tinggal di mana?"

001/I/15 SC

"Ya, gue mau tahu aja," dengus Jana malas.

"Di mana-mana."

"Hah?"

"Di mana-mana. Gue tinggal di mana-mana. Kadang di rumah bos gue, di kost Ronan, di restoran tempat gue kerja, ya pokoknya asal ada atap sama tempat buat tidur, gue bisa tinggal di mana aja," jawab Cakra mengulangi, membuat mata Jana melebar tak menyangka.

"Apa lo bilang? Lo ... kerja di restoran?"

Cakra mengangguk. "Iyalah. Lo pikir hanya dengan jadi penyalur 'barang' aja gue bisa hidup?"

"Lo kerja di sana jadi apa? Terus kalau lo sekolah, kapan lo kerjanya?"

"Pelayan, tukang nyuci piring, atau apa pun yang bisa gue kerjain di sana. Dan masalah waktu kerja, gue ambil *shift* malem."

Jana meneguk ludahnya susah payah. Perasaan miris mengerubungi hatinya saat mendengar jawaban Cakra. Mungkin nasibnya dengan cowok ini hampir sama. Tapi, untuk urusan materi, jelas dia yang lebih beruntung. Walaupun hidupnya kacau-balau, setidaknya dia tidak harus kerja pontang-panting mencari uang untuk makan sehari-hari.

Mengetahui masalah ekonomi yang dialami Cakra, Jana tahu-tahu teringat utangnya dengan cowok itu. Uang senilai satu juta rupiah untuk membayar biaya inapnya di rumah sakit beberapa hari yang lalu pasti bukan harga mu-

rah untuk Cakra. Tapi, sampai sekarang, uang itu belum Jana kembalikan.

"Kenapa diem? Lo pasti malu, ya, temenan sama gelandangan kayak gue?"

Jana tersentak dari lamunan, lalu menggeleng kuat. "Jangan sok tahu! Siapa juga yang malu."

"Nggak apa-apa sih kalau lo malu juga. Tapi, nanti, sepuluh tahun lagi, gue pastiin lo nggak akan malu jadi temen gue. Karena gue, Cakrawala Dewangga Prawara, bakal jadi seorang astronom hebat!" ucap Cakra penuh semangat. Jana tersenyum kecil ketika melihatnya.

"Lo mau jadi astronom?"

"Yoi. Gue mau menjelajahi dunia tanpa batas di luar sana. Bumi udah terlalu sempit untuk dipetualangin." Cakra menolehkan kepala, menatap Jana. Saat dia melihat Jana tersenyum, langkah Cakra langsung berhenti. Jana, yang merasa diperhatikan lekat-lekat oleh cowok di sampingnya, langsung menghilangkan senyum dan mempercepat langkahnya.

"Eh, tunggu!" seru Cakra sambil menarik lengan Jana hingga cewek itu berbalik badan. "Lo ... tadi senyum?"

Jana mengempaskan tangannya. "Nggak. Salah liat lo!" bantahnya.

Dahi Cakra mengerut. "Masa? Tapi…."

"Nggak ada alasan buat gue senyum saat ini. Ngerti?" potong Jana cepat-cepat.

Cakra menghela napas panjang. Dia akhirnya menerima bantahan Jana dengan perasaan kecewa. Jauh di dalam

hati, ia menginginkan Jana tersenyum. Tidak harus untuknya. Untuk siapa pun itu, asal cewek di sampingnya bisa kembali tersenyum, Cakra pasti akan ikut senang.

Keduanya melangkah kembali dalam diam. Hingga akhirnya sampai di depan pagar rumah Jana, mereka kembali mengeluarkan suara untuk sekadar mengucapkan selamat tinggal.

"Gue cabut dulu ya," ucap Cakra pendek.

Jana mengangguk. "Iya. Makasih udah diantar."

"Sama-sama."

Cakra meninggalkan rumah Jana. Namun, belum genap tiga langkah, Cakra berhenti karena mendengar Jana memanggil namanya lagi.

"Apa lagi?" tanyanya.

"Masalah utang...."

"Kan gue udah bilang, bayar utangnya pake traktiran," timpal Cakra, tanpa mau mendengar lanjutan omongan Jana.

Jana berdecak. "Tapi...."

"Nggak ada tapi-tapian. Itu utang lo. Gue berhak minta pelunasan dengan cara apa pun. Udah sana! Masuk!" perintah Cakra tegas, membuat Jana memutar mata lalu masuk ke dalam gerbang rumah tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Ketika pagar tinggi di hadapannya telah tertutup, sekali lagi Cakra menghela napas. Sebenarnya, urusan uang sangat penting bagi Cakra. Selama ini, dia tidak pernah menggunakan uang untuk hura-hura. Sebisa mungkin,

001/I/15 SC

uang yang dia punya dia simpan dan tabung. Selama ini uang yang dia pakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah hasil dari kerja di restoran cepat saji. Sementara uang yang diberikan oleh bosnya setiap bulan ia gunakan untuk biaya rehabilitasi teman-temannya yang sudah telanjur menjadi pemakai. Sepicik-piciknya Cakra, ia tidak akan pernah mau memakan uang haram. Prinsipnya, lebih baik tidak makan seharian daripada harus memakan hasil dari jual beli barang haram.

Tapi, waktu terpaksa membiayai rumah sakit Jana, sebenarnya Cakra tidak sedikit pun menjadikan masalah biaya itu sebagai utang. Ketika tahu kondisi Jana yang 'sendirian' lah, baru Cakra berinisiatif menjadikan utang sebagai alasan utama agar bisa bertemu lagi dengan Jana. Dia bahkan sampai menerima tawaran dari Mas Reza, polisi yang menyamar menjadi pengedar narkoba, untuk masuk sekolah lagi. Dia memang berbohong saat memberi alasan pada Jana kalau bosnya yang menyuruh kembali masuk sekolah supaya bisa memantau Jana. Padahal, sebelumnya Cakra tidak mau sekolah lagi. Ia hanya mau kerja, kerja, dan kerja. Cita-cita? Dia bahkan sudah tidak mau lagi memikirkan masa depannya akan seperti apa.

Sekarang, saat Cakra menjadikan hidupnya sebagai patokan hidup Jana, sebisa mungkin Cakra akan memantaskan dirinya berada di sisi cewek itu. Dia ingin memulai semuanya lagi. Dia ingin mengejar cita-citanya lagi. Dia ingin membuktikan pada Jana kalau hidup tak bisa mengalahkannya begitu saja.

001/I/15 SC

"Uang sejuta bagi gue nggak sebanding dengan kehadiran lo di hidup gue, Na," gumam Cakra pelan sebelum akhirnya dia pergi meninggalkan rumah Jana.
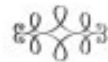
Apa yang akan dilakukannya setelah ini?

Pertanyaan itu berkecamuk di pikiran Jana semalaman. Membuat cewek itu mondar-mandir di kamar dengan kepala yang semakin lama semakin pening. Berkali-kali mencatat beberapa rencana yang akan Jana lakukan untuk membuat teman-temannya bisa menerimanya kembali, tapi semua rencana itu masih belum terasa pas di hati sampai akhirnya dia tak sengaja menonton sebuah acara masak memasak di televisi. Acara yang dipandu oleh *chef* ternama di Indonesia itu seketika menimbulkan sekelebat ide sederhana di otak Jana. Cewek itu mendadak terpikir untuk membuatkan teman-temannya kue, cokelat, atau masakan lain sebagai lambang permintaan maaf atas kelakuannya selama ini.

Menyadari ide itu, api semangat dalam diri Jana tersulut. Cewek itu seperti mendapatkan harapan lagi. Tanpa buang-buang waktu lagi, malam itu Jana pergi ke supermarket, membeli bahan-bahan pembuat kue, lalu mulai bereksperimen membuat aneka kue di dapur. Kue buatan Jana memang tidak akan selezat buatan *chef* di acara televisi barusan. Tapi, cewek itu yakin, masakannya nanti

001/I/15 SC

setidaknya punya rasa yang 'bisa dimakan'. Dulu, sewaktu dia masih dekat dengan Dimi, Jana sering menggunakan waktu senggangnya memasak kue untuk cowok itu.

"Kurang apa lagi, ya? Perasaan semua takarannya udah pas deh," gumam Jana saat dia mencicipi *lava cake* buatannya yang masih sedikit terasa hambar.

"Astaga!" Jana menepuk jidatnya. "Gue lupa taruh Nuttelanya. Pasti bakal lebih enak kalau pakai Nuttela." Jana berdecak. Buru-buru dia mengambil Nuttela di meja makan, lalu kembali membuat adonan kue dari awal.

Empat jam berlalu. Waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari, namun Jana masih berkutat dengan *lava cake* buatannya di dapur. Beruntung, saat ini Jana sudah membuat sebanyak 75 buah *lava cake* dan sudah siap membungkus. Jadi, Jana masih bisa tidur setidaknya sejam dua jam.

Ketika semua kue buatannya sudah dimasukkan ke dalam *goodie bag* mini yang telah dia sisipkan *notes* kecil, barulah Jana akhirnya bisa menghela napas lega. Cewek itu menatap nanar semua kue yang telah dia susun rapi. Dalam hati Jana menekankan, walau kuenya belum pasti membuat Jana kembali diterima oleh teman-teman di sekolah, setidaknya Jana merasa sudah melakukan hal yang berguna. Jujur, selama membuat kue, Jana berpikir. Jika dia memberikan kue ini dengan syarat harus dimaafkan, pasti teman-temannya dengan senang hati membuang kue buatannya tanpa dimakan. Daripada hal itu terjadi, Jana memutuskan untuk menaruh semua kue ini di seluruh kolong

meja teman-teman sekelasnya dan juga orang-orang yang pernah disakitinya secara diam-diam besok pagi.

"Selamanya ... mungkin gue nggak akan pernah bisa dimaafin," bisik Jana getir sebelum akhirnya dia jatuh tertidur di kursi meja makan dengan posisi duduk.
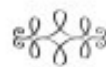
Keesokan paginya, terjadi sebuah kehebohan kecil saat masing-masing siswa 12 IPA 3 tahu-tahu menemukan sebuah *goodie bag* berisi *lava cake* di kolong meja. Reaksi mereka pun bermacam-macam. Ada yang bertanya-tanya dulu *goodie bag* itu dari siapa, ada yang berteriak kesenangan, ada yang membaca dulu *notes* di dalam *goodie bag* itu, dan ada pula yang langsung memakan *lava cake*-nya lahap-lahap. Rata-rata siswa yang telah memakan *lava cake* itu memberi pujian pada si pembuat yang tidak diketahui namanya siapa. Entahlah, siapa pun yang membuat, mereka yakin kalau yang membuat kue misterius ini adalah orang yang baik.

"Kira-kira siapa, ya, yang ngasih kue ini? Misterius banget," cetus Citra sambil menatapi *notes* yang ada di dalam *goodie bag*.

"Auk ah! Gue nggak peduli siapa yang ngasih. Yang jelas ... sumpah, kue ini enak banget!" sambung Jeko sambil menjilati cokelat yang masih menempel di *cup lava cake*-nya.

"Lo laper apa doyan sih, Ko?" Doni bertanya sambil mengamati sikap teman sebangkunya yang bertingkah seperti orang kelaparan.

"Doyan sama laper buat Jeko itu nggak ada bedanya, Don. Lo temen sebangkunya kok nggak paham-paham sih. Udah tahu temen lo itu kayak kentung," desis Citra gemas.

"Enak sih, tapi misterius banget. *Notes*-nya juga bikin bingung. Gue nggak ngerti maksudnya apa," tukas Bimbi menambahi, membuat kepala teman-temannya langsung mengangguk menyetujui ucapannya.

"Tulisannya, *'terpaksa atau tidak, terima kasih sudah menerima kesalahanku selama ini'*. Aneh banget nggak, sih? Pasti yang bikin kue ini punya maksud terselubung."

"Nahlo! Jangan-jangan ini kue beracun lagi!" seru Jeko tiba-tiba, membuat seluruh teman-temannya langsung serentak menjitaki kepalanya.

"Kalau kue ini beracun, dari tadi kita udah mati, tolol!"

"Iya juga sih. Terus siapa dong yang ngasih?"

"Nggak tahu. Udah ah nggak usah dipikirin. Tinggal makan aja banyak banget komentar lo semua!" sambung Yudi jengah, yang juga mengakhiri argumen-argumen teman-temannya sedari tadi.

Di tempat duduknya Jana diam-diam tersenyum saat mendengar komentar-komentar itu. Jana senang karena ternyata usahanya membuat kue dalam satu malam untuk teman-teman sekelas tidak sia-sia.

001/I/15 SC

"*Katanya, hanya di luar angkasa manusia nggak bisa nangis. Cita-cita lo mau jadi astronom, kan? Berarti kalau suatu saat nanti lo berhasil dengan cita-cita lo dan berkesempatan pergi ke luar angkasa, lo nggak keberatan kan buat ajak gue juga*?"

Kini, giliran Cakra yang membaca *notes* kecil yang ada di dalam *goodie bag* kue miliknya. Tanpa perlu menebak, Cakra sudah tahu siapa yang memberikan kue ini padanya dan juga seluruh teman-temannya di kelas.

Cakra menghela napas panjang. Dalam diam, dia memandangi cewek yang duduk di sampingnya. "Nggak perlu harus ke luar angkasa. Di bumi pun gue bakal pastiin lo nggak bakal nangis lagi."

Deg!

Sensasi aneh yang akhir-akhir ini Jana rasakan kala berdekatan dengan Cakra hadir lagi begitu mendengar ucapan cowok itu tadi. Jantungnya terasa berhenti berdetak, aliran darahnya terasa tersendat, dan napasnya seperti tercekat. Semua itu terjadi tepat satu detik setelah rangkaian kata itu terucap.

Jana menggelengkan kepala, mengusir sensasi aneh itu cepat-cepat. Kemudian, dia tersenyum kecut, menoleh, lalu menatap Cakra dengan pandangan meremehkan. Sepertinya, Jana belum bisa percaya dengan kata-kata Cakra barusan.

"Kenapa lo yakin banget kalau gue nggak bakal nangis lagi?"

"Karena ada gue di sini. Sama lo."

Jana menelan ludah. "Kenapa harus lo?"

"Karena kita saling bergantung. Elo. Gue. Nasib yang mempertemukan kita. Dan akan lebih jelas lagi kalau sekarang gue bilang ... gue suka sama lo dan mau lo terus ada di sisi gue sampai kapan pun," jelas Cakra kemudian, membuat tubuh Jana mematung tak bergerak.

Detik demi detik, keduanya terdiam di tempatnya masing-masing sambil saling tatap. Jika Jana menatap Cakra dengan pandangan terkesima, Cakra balas menatap cewek itu dengan pandangan yang tak bisa diartikan. Membuat cewek itu semakin yakin kalau apa yang diucapkan Cakra barusan bukanlah hal main-main.

Cowok itu serius.

Dug!

Akhirnya, kesadaran mereka kembali saat keduanya mendengar suara benda jatuh. Serentak, mata mereka mencari sumber suara. Begitu keduanya menemukan Dimi yang berdiri tak jauh dari meja mereka, Jana langsung terkesiap bangun. Cakra langsung menjatuhkan pandangannya pada Dimi.

"Sejak kapan lo berdiri di situ? Lo nguping?" tanya Cakra sinis.

Dimi tidak menjawab pertanyaan Cakra dan hanya memungut benda yang jatuh tadi—*goodie bag* berisi *lava cake* pemberian Jana.

"Rasa kue buatan lo ada kemajuan, Na." Dimi tahu-tahu memberi komentar, membuat Jana sekali lagi mematung di tempatnya. "Daripada kue yang dulu lo buatin

001/I/15 SC

hanya untuk gue, rasa kue yang sekarang jauh lebih enak," lanjut Dimi lagi sambil menekankan kalimat '*hanya untuk gue*' pada Cakra.

Geram, Cakra pun bangkit berdiri. Lalu, berhadapan muka untuk kesekian kalinya dengan Dimi. Senyum seringai cowok itu tersungging tipis. "Hanya untuk lo? Oh, ya? Berarti mulai sekarang kue buatan Jana hanya untuk gue."

Tangan Dimi terkepal kuat ketika Cakra melemparkan senyum manis padanya. Jana yang melihat itu hanya bisa termangu di tempatnya. Cewek itu tidak habis pikir dengan tingkah aneh dua cowok di hadapannya sekarang. Sungguh, Jana benar-benar tidak mengerti dengan apa yang sekarang tengah terjadi. Kepalanya sudah terlalu penuh dengan ucapan-ucapan aneh yang dua cowok itu katakan padanya.

Padahal, kalau saja Jana mengerti dan mencoba memahami sikap keduanya lebih dalam lagi, Jana akan tahu kalau sekarang keduanya diam-diam sedang mengibarkan bendera perang.
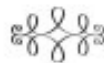
Teman?

Aku Tidak Pernah Berharap Kalian Bisa Menganggapku Begitu

001/I/15 SC

"SEKALI LAGI, SAYA minta maaf, Tan. Maaf, saya belum bisa bujuk Jana untuk mau ketemu sama Tante dan Om Fery langsung. Saya pikir, Jana masih butuh waktu untuk itu," ujar Dimi pada Tania saat keduanya bertemu di salah satu kafe yang ada di Jakarta.

Tania tersenyum maklum. "Nggak apa-apa kok. Saya ngerti kalau Jana nggak akan semudah itu mau ketemu saya atau ayahnya. Dia sudah terlalu banyak terluka."

Dimi menggelengkan kepalanya. "Nggak, Tan. Kalau aja Jana tahu kenyataan yang sebenarnya seperti apa, dia pasti akan mengerti. Jana memang keras kepala, tapi saya yakin dia itu baik."

"Jelas, dia baik. Dia sangat mirip dengan almarhumah ibunya. Hanya karena kesalahpahaman yang membuat dia sedikit berubah."

Dimi menghela napas panjang. Lara, dia memandangi sosok wanita berparas cantik di hadapannya. Sebenarnya, dia sedikit malu untuk menghadap wanita ini. Dia malu karena sebelumnya dia pernah menduga kalau wanita inilah yang menjadi penyebab kematian ibu Jana.

"Kalau aja Tante mengizinkan saya untuk kasih tahu semuanya, mungkin keadaannya nggak akan serumit ini."

Tania mengusap punggung tangan Dimi pelan. Dia tersenyum lagi. "Jana berhak tahu kenyataannya secara langsung, Dimi."

Dimi mengangguk-angguk. "Ya, saya paham, Tante. Maaf, saya sudah terlalu lancang untuk tahu kehidupan keluarga kalian. Saya ... saya cuma nggak mau lihat Jana sedih terus-terusan."

"Kamu baik sekali sama Jana. Kamu ini sebenarnya teman atau pacarnya Jana? Soalnya dulu saya pernah lihat kamu beberapa kali main ke rumah Jana."

Dimi tersenyum kikuk. Dia menggaruk tengkuknya gugup. "Saya hanya temannya Jana kok, Tan."

Tania tersenyum simpul. "Jana sangat beruntung mempunyai teman sebaik kamu, Dimi."

Dimi tersenyum getir. Andai saja Tania tahu mengenai sikapnya dulu pada anak tirinya, mungkin wanita itu tidak akan menilainya baik seperti sekarang.
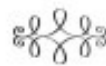
Dimi memarkirkan mobilnya di *basement* rumah sakit, lalu dengan lunglai dia berjalan menuju ruangan di mana Gwen dirawat. Hari ini Gwen akan pulang dari rumah sakit. Harusnya dia senang dengan kabar itu. Tapi, sekarang pikirannya malah tertuju pada Jana dan juga sebaris *notes* kecil yang ada di dalam *goodie bag* kue pemberian cewek itu.

Makasih udah nyadarin gue tentang betapa berharganya hidup ini. Gue janji, suatu saat nanti gue bisa berdiri sendiri tanpa harus mencari-cari sandaran lagi.

Dimi tersenyum pedih ketika teringat sebaris kalimat dalam *notes* itu. Entah kenapa, saat mengingat itu semua, dadanya terasa sesak. Bukan lagi rasa sesal atau rasa bersalah, kali ini Dimi merasa ada hal lain yang menjadi alasan untuk membuat hatinya sakit.

"Dimi!"

Lamunan Dimi buyar begitu dia mendengar namanya dipanggil. Kepalanya mendongak, mencari tahu siapa yang tadi memanggil namanya barusan. Dan saat tahu yang memanggil namanya itu Gwen, Dimi langsung memaksakan senyumnya mengembang. Cepat-cepat cowok itu menghampiri Gwen yang kini sedang berdiri berdampingan bersama dua kakak perempuannya.

"Lo udah baikan?" tanya Dimi halus.

Gwen menjawabnya dengan senyuman.

"Aku mau ngomong berdua sama kamu, Dim," ucap Gwen kemudian, membuat dahi Dimi berkerut bingung.

"Mau ngomong apa?"

Gwen tidak menjawab. Dia hanya berpamitan dengan dua kakaknya, lalu menarik Dimi ke taman rumah sakit. Gwen menyuruh Dimi untuk duduk di bangku taman. Walau bingung dengan sikap Gwen, Dimi tetap mematuhi apa yang cewek itu perintahkan.

001/I/15 SC

Gwen menghela napasnya kuat-kuat ketika dia duduk bersisian dengan Dimi. Dari sikapnya, Dimi tahu kalau sekarang Gwen ingin membicarakan sesuatu hal yang penting.

"Kita sampai di sini aja," ujar Gwen tiba-tiba, membuat sepasang mata Dimi terbelalak. Cowok itu terkesiap. Dia hendak bertanya, namun Gwen keburu menyelak, "Hubungan kita harusnya nggak pernah ada, Dim. Harusnya aku nggak pernah memulai apa-apa sama kamu. Hubungan kita ... salah."

"Lo kenapa sih, Gwen? Kenapa tiba-tiba ngomong kayak gini?" tanya Dimi tak habis pikir.

Gwen menelan ludah susah payah. Dia menatap Dimi lekat-lekat. "Dulu ... jelas-jelas aku temenan sama Jana. Aku adalah satu-satunya orang yang jadi teman dia di sekolah. Aku yang paling peduli sama dia. Tapi sekarang aku malah ngehancurin dia karena aku berhubungan sama kamu."

Dimi menatap Gwen tak percaya. "Gue ... jadi lo bilang gue yang salah? Hah? Hubungan kita udah sejauh ini, Gwen. Gue udah milih lo."

"Justru karena kamu milih aku, aku nyaris buat sahabatku sendiri jadi pembunuh. Harusnya aku nggak pernah nerima perasaan kamu dari awal!" seru Gwen berapi-api. Air matanya tumpah saat dia mengingat kembali kejadian di mana Jana berniat membunuhnya kala dia masih dirawat. Waktu itu sebenarnya dia sudah sadar. Dia sudah bisa mendengar dan melihat apa saja yang dilakukan Jana

001/I/15 SC

waktu masuk ke dalam kamarnya meski samar-samar. Dia tahu Jana ingin membunuhnya, namun niat cewek itu terhenti begitu saja dan malah meminta maaf padanya.

Dimi mendengus keras. Dia bangkit dari duduknya, lalu menatap tajam Gwen. "Ya! Semuanya emang salah gue. Gue yang buat hidup Jana sengsara."

"Dim, aku ... aku nggak bermaksud buat nyalahin—"

"Kalau lo memang merasa hubungan kita salah, kita selesain aja sekarang. Gue emang brengsek," potong Dimi langsung sebelum akhirnya dia buru-buru pergi meninggalkan Gwen yang sekarang sudah terisak menyesali kesalahannya dulu.
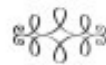
Segalanya membaik. Teror yang dialami Jana pun makin lama makin berkurang. Selentingan gosip atau sindiran mengenai cewek itu juga makin lama makin jarang terdengar. Mungkin karena peristiwa kue misterius yang selalu ada setiap pagi di kolong meja para siswa itu yang membuat gosip tentang Jana makin lama makin tersingkir. Jika saja mereka semua tahu kalau Jana-lah yang menaruh kue itu, mungkin keadaanya akan lain.

Tapi, biarlah. Dengan seperti ini saja hidup Jana sudah mulai tenang. Sekarang dia hanya fokus pada hukuman dari Bu Esa dan memikirkan rencana untuk meminta maaf

001/I/15 SC

secara langsung pada orang-orang yang pernah dia sakiti dulu.

"Neng Jana kok sendirian aja? Biasanya dibantuin sama si Cakra," kata Mang Bejo tiba-tiba, membuat lamunan Jana bubar begitu saja. Mendadak, cewek itu jadi teringat omongan Cakra tempo hari.

"*Gue nggak minta lo untuk jawab ataupun bales perasaan gue. Gue cuma mau lo tahu. Jadi, bersikaplah seperti biasa-nya.*"

Jana meneguk ludahnya susah payah. Dia tersenyum kikuk pada Mang Bejo.

"Dia lagi ada urusan sama temennya, Mang," jawab Jana saat dia mengingat kalau sekarang Cakra sedang ber-temu dengan pelanggannya di belakang gedung sekolah.

"Oalah. Begitu rupanya. Yaaah, kalau Neng Jana dite-menin sama Mang Bejo aja nggak apa-apa, kan?"

Jana tertawa kecil. "Ya, nggak apa-apalah, Mang."

"Kalau gitu, Mang Bejo beres-beres di halaman dulu ya, Neng," kata Mang Bejo lagi sebelum akhirnya laki-laki setengah baya itu pergi menuju halaman, meninggalkan Jana yang sekarang sibuk membersihkan kaca jendela.

My ship went down
In a sea of sound
When i wake up alone
I had everything

Lagu *Therapy* dari All Time Low tahu-tahu saja terputar di radio sekolah. Lagu menyedihkan itu berhasil membuat aktivitas Jana terhenti. Cewek itu berbalik badan, lalu memandang heran ruang siaran radio sekolah yang terletak di lantai empat.

Dari hari pertama Jana menjalani hukuman dari Bu Esa, Cakra selalu saja menghiburnya dengan memutarkan lagu dari radio sekolah sepulang cowok itu mengantar 'barang' ke beberapa pelanggan. Lagu-lagu yang cowok itu putarkan selalu bervariasi. Kadang bergenre pop, *jazz*, *rock*, *RNB*, sampai lagu dangdut agar Jana tambah semangat ketika sedang bersih-bersih. Tapi, walau berbeda-beda genre, lagu yang Cakra putar pasti lagu yang bernuansa ceria. Selalu memutarkan lagu-lagu berlirik unik yang kadang membuatnya tertawa tanpa sadar. Makanya, saat mendengar lagu yang Cakra putarkan sekarang—lagu yang mempunyai nada dan lirik menyakitkan—Jana jadi bertanya-tanya tentang keadaan cowok itu.

Sebenarnya ada apa dengan Cakra hari ini?

Give me therapy I'm walking travesty
But I'm smiling at everything
Therapy you were never friend to me
And you can take back your misery

Jana mengembuskan napas panjang. Penasaran, akhirnya Jana memutuskan untuk menghampiri Cakra yang berada di ruang radio sekolah. Raut wajahnya menegang

saat dia menemukan Cakra sedang duduk di sudut ruangan dengan kepala tertelungkup di antara kedua lutut.

Jana melangkah ke tempat Cakra duduk, lalu duduk di sampingnya sambil menatap cowok itu penuh tanya.

"Cak, lo kenapa?" tanya Jana sambil mengguncang tubuh Cakra pelan. Sedikit terselip nada khawatir saat tanya itu terucap.

Cakra bergeming. Cowok itu tidak menjawab pertanyaan Jana dan juga tidak mengubah posisi duduknya walau dia menyadari keberadaan Jana.

"Cakra!" Jana mengguncang tubuh Cakra sekali lagi.

Masih tak ada jawaban. Cakra tidak sama sekali mendongakkan kepalanya untuk melihat Jana.

"Cak, jangan buat gue takut! Cakra!" panggil Jana lagi sambil terus mengguncang-guncang tubuh Cakra.

"Takut?" gumam Cakra kemudian. Kepalanya mendongak dan menatap Jana lekat. "Lo takut kenapa? Apa yang lo takutin?" tanyanya dengan suara lirih.

Ditanyai seperti itu oleh Cakra, dengan sikap yang dingin dan serius pula, Jana tak bisa mengeluarkan suara. Mendadak, cewek itu tergugu. Dia tak bisa menjawab pertanyaan cowok itu sekalipun dia sudah tahu persis jawabannya.

Dia takut Cakra kenapa-kenapa. Hanya itu jawabannya.

Cakra mendengus pelan. Dia membuang pandangan dari Jana saat dia tak mendapatkan jawaban atas pertanyaannya tadi.

001/I/15 SC

"Sebenernya, lo kenapa sih?" Jana masih mencecar Cakra dengan pertanyaan.

"Di dunia ini hal yang paling gue takutin adalah saat gue menerima kabar kematian seseorang. Siapa pun orang itu, mau gue kenal atau nggak. Hal itu tetep membuat gue takut. Gue mencoba untuk apatis dan nggak peduli, tapi nggak pernah berhasil. Kabar itu ... selalu membuat gue ketakutan," ujar Cakra tanpa diminta. Juga sama sekali bukan jawaban dari pertanyaan Jana.

Dahi Jana mengerut. Kedua alisnya bertaut. Penjelasan Cakra tadi membuat otaknya semakin dipenuhi tanda tanya. Tapi saat tak sengaja dia menyentuh tubuh cowok itu dan mendapati getaran halus beserta keringat dingin. Jana langsung mengerti dengan apa yang sekarang Cakra alami.

Cakra mengalami gejala traumatik. Gejala yang juga biasa dialami Jana setiap mengingat luka-lukanya di masa lalu.

"Sejak kapan?" tanya Jana kemudian.

"Sejak ibu dan nenek gue meninggal. Sejak ayah gue menghilang dan adik gue diculik paksa. Sejak semua orang yang deket sama gue pergi!" jawab Cakra setengah berteriak, membuat Jana refleks menarik tubuh cowok itu ke dalam pelukannya.

"Kabar itu selalu buat gue inget mereka, Na."

Sepersekian detik Cakra berada di dalam dekapan. Jana terlihat rikuh dan kaku untuk melingkari satu tangannya di bahu cowok itu. Tapi, saat Jana mendengar napas Cakra yang tersengal-sengal dan juga gerakan tubuh cowok itu

001/I/15 SC

yang sedikit berguncang, Jana langsung memberanikan diri menepuk-nepuk bahu Cakra pelan.

"Namanya Reyhan. Dia anak baik-baik yang nggak sengaja pakai dan kecanduan. Berulang kali gue selalu ingetin dia untuk berhenti. Tapi, dia selalu nolak dan selalu maksa gue untuk ngasih dia barang. Dia bilang sama gue kalau selamanya dia nggak akan pernah punya harapan untuk sembuh. Dia milih hancur sekalian. Dan sampai akhirnya tadi—" Kalimat Cakra tertahan. Cowok itu seakan tak mampu meneruskan ceritanya lagi pada Jana.

"Tadi kenapa?"

"Tadi harusnya gue ketemu sama dia untuk ngasih barang yang dia minta. Tapi ... nggak ada barang yang gue kasih, nggak ada uang yang gue terima, dan hanya ada sebuah kabar tentang kematian dia karena overdosis," lanjut Cakra lirih.

Sekali lagi Jana melihat sisi lain dari Cakra. Sisi yang membuatnya seperti berkaca. Sisi yang membuatnya paham kalau di dunia ini dia tidak menderita sendirian.

"Gue takut, Na. Gue takut," rintih Cakra dengan tubuh yang masih gemetar.

Jana menepuk-nepuk bahu Cakra pelan, mencoba menenangkan cowok itu.

"Jangan takut. Bukan salah lo," bisik Jana.

Setelah itu, keduanya terdiam. Tak lagi bersuara dan hanya menikmati lagu yang sebentar lagi akan berakhir.

Arrogant boy, love yourself so no one has to

They better of without you
They better of without you
Arrogant boy, cause a scene like you're supposed to
They'll fall asleep without you
You're lucky if your memory remains.

"Gue benci lagu ini," komentar Jana ketus, tepat saat lagu itu usai terputar.

"Gue juga benci lagu ini," Cakra menyetujui. "Ya udah besok gue puterin lagu *Lingsir Wengi* aja deh. Seru tuh kayaknya."

Mata Jana membelalak. Dia menoyor kepala Cakra hingga badan cowok itu terlepas dari pelukannya. "Sampai lo beneran puterin lagu itu, gue bakal bunuh lo saat itu juga!"

Cakra tertawa pelan. "Terus lo mau diputerin lagu apa? Lagu yang menggambarkan perasaan orang yang jatuh cinta?"

Jana mendengus. "Jatuh cinta? Siapa juga yang lagi jatuh cinta?"

"Ya lo lah. Buktinya lo tadi meluk-meluk gue."

Jana tergagap. Wajahnya terasa panas. Lidahnya mendadak kelu membalas omongan Cakra barusan.

"Wah, senangnya perasaan gue nggak bertepuk sebelah tangan," ledek Cakra lagi yang langsung membuat Jana bangkit berdiri dan kabur dari ruangan itu dengan wajah merah padam.

001/I/15 SC

Selepas kepergian Jana, Cakra mengembuskan napasnya kuat-kuat, mengeluarkan segenap sesak yang tadi melanda dadanya. Lalu, cowok itu bangkit berdiri dan berjalan ke luar ruangan dengan senyum tersungging.

Untuk kali yang tidak terbilang, lagi-lagi Cakra merasa sangat beruntung telah bertemu dengan Jana.
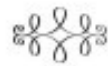
Seperti biasa, pagi-pagi sekali Jana sudah sampai di sekolah dengan membawa plastik besar berisi *goodie bag* kue. Keadaan sekolah masih sepi. Pintu-pintu kelas pun juga baru dibuka. Belum ada satu pun yang datang saat Jana mulai melancarkan aksi menaruh kue-kue itu ke kolong meja teman-teman sekelasnya.

"Jadi, lo yang selama ini yang ngasih kue buat anak sekelas?"

Suara tanya itu mengentak Jana. Ia lalu menghentikan aktivitasnya. Mata Jana melebar saat melihat segerombolan teman-teman sekelasnya tahu-tahu saja sudah berdiri di depan kelas dengan mata yang melihatnya lurus-lurus.

Jana merasa napasnya tercekat di tenggorokan. Dia tidak menyangka kalau dia akan dipergok seperti ini.

"Bener dugaan gue, lo yang ada di balik semua kue-kue misterius ini. Di antara kita semua, cuma lo yang nggak dapet kue," Doni mengambil kesimpulan.

001/I/15 SC

"Lo mau nyogok kita, hah?"

"Lo pikir dengan lo ngasih kita kue, lo bakal dimaafin?" bentak Citra nyinyir. Dua tangannya terlipat di depan dadanya. Matanya memandang sinis Jana.

"Kalau lo yang ngasih, gue jadi curiga kue yang selama ini kita makan itu beracun," Jeko menimpali.

"Harga maaf kita nggak semurah itu, Jana," desis Citra lagi, membuat Jana semakin tersudut di tempatnya berdiri.

Tangan Jana mengepal. Giginya menggigit bibirnya kuat-kuat. Matanya mulai panas. Dengan seluruh upaya yang selama ini diusahakan untuk bisa kembali diterima, dia tak menyangka teman-temannya tetap tidak mau menganggapnya ada. Dia sudah menghukum dirinya sendiri, sudah menerima karma yang pantas, sudah mendapatkan balasan atas segala yang pernah dia lakukan, tapi kenapa semua itu masih belum cukup juga? Kenapa semua itu masih kurang? Katanya dia harus turun dari puncak piramida untuk bisa membaur dengan orang-orang yang selama ini ada di bawahnya, hal itu sudah dia lakukan. Sudah dia turunkan kastanya hingga ke tempat terbawah. Tapi, kenapa dia masih belum bisa diterima juga? Sebenarnya, tempatnya itu di mana?

"Mendingan seluruh kue ini kita buang!"

"Jangan!!!" jerit Jana tiba-tiba, membuat suasana hening seketika. Perlahan, Jana berjalan maju ke hadapan segerombolan teman-temannya. "Jangan dibuang. Kue itu nggak beracun. Gue buat semua kue itu pakai tangan gue sendiri."

"Oh, ya? Gue nggak percaya," nyinyir Citra sinis.

Jana mengepalkan tangannya kuat-kuat, menahan segenap amarah dalam dadanya. Sebisa mungkin dia mengendalikan emosinya agar tidak tersulut.

"Gue nggak bohong. Gue buat kue itu sendiri." Jana masih membela diri. Dia masih bertahan sendirian sampai ketika Cakra hadir di tengah-tengah gerombolan teman sekelasnya dengan tampang bingung.

"Ada apaan, nih?!" Cakra menatap suasana sekelilingnya bingung. "Ada apa, Na? Mereka gangguin lo lagi?" desaknya pada Jana saat dia mulai mengerti dengan situasi yang sedang terjadi kini.

Jana menggeleng. Dia menarik tangan Cakra ke belakang tubuhnya. Dia memberi isyarat pada cowok itu untuk diam. Saat ini dia tidak mau dibela siapa pun lagi. Dia tidak mau selalu terus bersembunyi di belakang Cakra. Sudah saatnya dia menghadapi masalahnya sendiri.

"Selama gue hidup, gue baru ngerasain punya temen waktu masuk SMA. Karena SD dan SMP, gue *home schooling*," Jana mulai bercerita. Teman-teman yang mendengarnya langsung berdecak bersamaan.

"Terus kenapa kalau lo *home schooling*? Lo mau pamer?" cibir Vira.

"Awalnya sulit untuk gue beradaptasi dengan kalian semua. Gue merasa aneh saat pertama kali masuk sekolah. Nggak ada yang gue kenal, nggak ada yang gue tahu, dan nggak ada satu orang pun yang menganggap kehadiran gue ada."

001/I/15 SC

Jana terdiam sejenak. Memberi jeda untuk menyambung kembali ceritanya. Seluruh siswa 12 IPA 3 juga mulai fokus dengan apa yang Jana ceritakan. Sementara Cakra, cowok itu menatap nanar Jana yang saat ini berdiri tepat di depannya.

"Kesepian, akhirnya gue mengambil jalan pintas. Gue memanfaatkan kekuasaan bokap gue untuk membuat kehadiran gue 'terlihat' oleh kalian semua. Waktu itu gue nggak tahu kalau jalan pintas yang gue ambil itu salah. Saat itu gue hanya tahu gue harus bisa dianggap sama kalian. Apa pun caranya akan gue lakuin," lanjut Jana dengan pandangan menerawang. Air matanya mulai menggenang. "Tapi, bukannya dianggap, kehadiran gue malah semakin ditolak. Semakin gue berusaha untuk bisa diterima, gue malah semakin terasingkan. Nggak ada yang mau benar-benar menjadi temen gue. Sekalipun ada, dia hanya pura-pura." Jana tertawa getir.

Suasana kelas mendadak hening. Seluruh mata kini tertuju lurus pada Jana seorang. Termasuk Dimi. Dia yang baru saja masuk ke dalam kelas dan mendengar segala yang Jana ucapkan barusan, langsung didera mati rasa. Cowok itu membeku di ambang pintu. Rasa sesal membuatnya membatu.

"Kesendirian itulah yang membuat gue perlahan-lahan jadi monster. Gue cari pelampiasan sana sini, cari perhatian di mana-mana, selalu, dan selalu begitu sampai akhirnya gue sadar kalau apa yang gue lakuin selama ini salah. Karena itu, gue buat kue ini untuk kalian. Bukan

sebagai simbol minta maaf, tapi sebagai tanda setidaknya kehadiran gue di sini sedikit berguna untuk kalian. Untuk teman-teman pertama, selama gue hidup di dunia ini."

Jana kembali terdiam. Cukup lama untuk sekadar mengambil napas. Air mata yang semulanya menggenang, kini telah jatuh sedikit demi sedikit.

"Kesalahan gue … nggak akan termaafkan. Gue sadar itu. Dan mencoba untuk kembali diterima pun udah percuma. Selamanya mungkin kalian nggak akan pernah mau nerima gue lagi. Tapi tolong, biarin gue kasih kalian kue ini. Karena hanya dengan kue ini, perasaan bersalah gue sama kalian sedikit berkurang. Sumpah demi Tuhan, kue ini nggak beracun." Jana muali terisak. Air matanya mengalir deras. "Sengaja kenapa gue kasih kue ini diem-diem karena gue yakin kalau kalian tahu yang ngasih kue itu gue, kalian pasti akan buang kue itu tanpa dimakan."

Jana menangis. Di hadapan seluruh teman sekelasnya, cewek itu akhirnya menampakkan kejatuhannya secara terang-terangan. Tubuh lemahnya berguncang karena isak tangisnya sendiri. Kalau saja tidak ada dua tangan Cakra yang menyanggah bahunya dari belakang, mungkin sekarang dia sudah roboh.

"Siapa bilang nggak bakal dimakan? Asal lo tahu, gue makan kue ini sampai nggak ada sisa. Nih buktinya," hibur Cakra sambil mengeluarkan kue dalam *goodie bag*-nya, lalu memakannya lahap-lahap. Jana menatapnya dengan pandangan heran.

001/I/15 SC

"Kue buatan lo lumayan kok, Na. Kalau mereka semua nggak mau makan, buat gue aja sini semuanya," timpal Yudi lagi, membuat Jana menoleh dan melihatnya.

"Enak aja! Nggak bisa! Emang lo doang yang mau makan kuenya Jana," sambung Fitri tak terima. Dia menyikut Yudi yang kini berdiri di sebelahnya.

"Gue juga suka kue buatan lo, Na. Berasa makan roti eropa."

"Itu emang lo-nya aja yang norak. Biasa makan roti warung. Giliran dikasih kue mahal malah kaget."

"Alah, bodo amat! Pokoknya kalau lo semua nggak mau kue buatan Jana, buat gue aja. Gue siap menampung!" seru Jeko keras-keras.

"Enak aja!" seru seluruh siswa 12 IPA 3 hampir bersamaan.

Melihat reaksi teman-temannya saat ini, Jana tak kuasa menyembunyikan senyum haru. Di antara tangis yang masih tumpah, cewek itu tertawa karena teman-temannya sekarang malah berebutan kue. Tepatnya, kue yang masih ada di kantong plastik yang Jana bawa tadi.

Jana melirik Cakra yang kini berdiri di sampingnya. Cewek itu tersenyum lebar sambil berkata pelan, "Makasih."

Di tempatnya, Cakra sempat membeku ketika melihat senyum yang Jana sunggingkan untuknya. Cakra menganggap kalau apa yang saat ini dia lihat hanya ilusi semata. Hanya bayang-bayang yang akan hilang dalam sekejap. Tapi, saat dia memperhatikan senyum itu sekali lagi dan senyum itu belum berubah, Cakra langsung membalasnya.

001/I/15 SC

Cowok itu mengulurkan satu tangannya ke puncak kepala Jana lalu mengusapnya pelan.

"*Good Job*, Jana!"
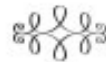
Saat gejolak emosi Jana mulai reda, ada dua orang lagi yang masih sibuk menata hatinya yang kini kacau berantakan. Dengan bersembunyi di balik benda-benda mati, dua orang itu sama-sama memegangi dadanya yang terasa sesak. Cerita yang dijabarkan Jana bukan hanya menimbulkan perasaan bersalah, tapi juga perasaan rendah diri yang perlahan-lahan menguasai mereka. Bersamaan, sejenak mereka merasa hidupnya tak berguna.

"Maafin aku, Na. Sekali lagi maafin aku," ringis Gwen yang kini bersembunyi di balik pilar yang berada di depan kelas 12 IPA 3. Sambil menggenggam bunga lily palsu pemberian Jana waktu di rumah sakit dulu, dia menangis hingga tubuhnya ikut berguncang.

"Apa yang gue harus lakuin, Na? Apa yang harus gue lakuin lagi?" tanya Dimi lirih yang kini juga tengah bersembunyi di balik pintu kelasnya sendiri.

001/I/15 SC
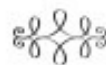
Siapa Aku?

Perkenalkan, Namaku Ranjana

061/I/15 SC

SUDAH HAMPIR SETENGAH jam Jana berdiri di depan gerbang rumah Kelsa dengan gelisah. Tubuhnya sedikit gemetar. Tangannya dibanjiri keringat dingin. Dia masih merasa belum cukup siap berhadapan muka dengan Kelsa sekalipun sudah ada Cakra di sisinya.

"Mau sampai kapan lo berdiri di situ?" tegur Cakra kemudian, membuat Jana sedikit tersentak dari lamunannya.

Jana mengembuskan napas kuat-kuat. Dia sempat melirik Cakra sejenak sebelum akhirnya cewek itu memberanikan diri menekan bel rumah Kelsa. Selang beberapa menit, seorang satpam berkumis tebal membuka gerbang rumah Kelsa dan bertanya siapa dirinya. Jana mengaku pada satpam itu kalau dirinya adalah teman sekolah Kelsa. Si satpam berkumis itu pun langsung memperbolehkannya masuk. Sementara Cakra, Jana menyuruh cowok itu untuk menunggu di luar saja. Bukan apa-apa, dia hanya tidak mau Cakra akan memancing keributan selama dia berbicara dengan Kelsa nanti.

"Lo beneran nggak apa-apa kalau sendirian?" Cakra masih belum terima dengan keputusan Jana yang tidak memperbolehkannya ikut masuk ke dalam rumah Kelsa.

"Nggak. Lo di sini aja. Biar gue yang masuk sendiri," putus Jana mantap sebelum akhirnya masuk ke dalam rumah Kelsa.

001/I/15 SC

Sama seperti rumahnya, rumah Kelsa sangat luas dan besar. Saking besarnya, untuk sampai ke dalam rumah utama saja dia harus berjalan dulu selama dua menit. Tapi, tidak seperti rumahnya yang sepi layaknya kuburan, rumah Kelsa sangat ramai oleh anggota-anggota keluarganya. Tebersit rasa iri di hati Jana saat melihatnya.

"Mau apa lo ke rumah gue?!" Kelsa bertanya dengan suara setengah berseru kala melihat Jana berdiri di depan pintu rumahnya.

Jana tidak langsung menjawab. Cewek itu hanya mengulurkan sebuah parsel berisi aneka kue yang dia buat khusus untuk cewek itu. "Ini buat lo."

Kelsa menatap parsel kue yang Jana ulurkan dengan pandangan mengejek. Dia mendengus, menatap Jana sinis. "Buat apa? Lo mau ngeracunin gue pake ini? Lo pikir gue sebodoh itu?"

Jana tersenyum getir ketika lagi-lagi dia mendengar kue buatannya dituduh beracun. Sebenarnya sejahat apa dirinya dulu sampai sekarang dia selalu dituduh sebegitu kejamnya oleh orang-orang?

"Kue ini nggak beracun. Gue bisa jamin itu."

"Terus kue ini buat apa?"

"Emang harus ada alasan untuk orang berbuat baik?" tanya Jana balik, membuat tawa Kelsa meledak.

"Munafik! Sejak kapan seorang Jana mau berbuat baik?" ketus Kelsa sambil menepis parsel kue yang diulurkan Jana tadi.

001/I/15 SC

Kue itu jatuh berantakan. Kue yang semula ada di dalam stoples kini telah berserakan di mana-mana. Jana tentu merasa tidak terima melihat kue buatannya dibuang begitu saja. Tapi, saat dia sadar kalau yang saat ini membuang kuenya adalah orang yang paling membencinya lebih dari apa pun, Jana terpaksa harus menerima perlakuan itu dengan lapang dada.

"*To the point*, sebenernya lo mau apa ke sini?" tanya Kelsa menuntut. Matanya terpancang lurus pada mata Jana.

"Gue mau minta maaf," jawab Jana akhirnya. "Gue minta maaf atas kejadian di lapangan basket, di taman, dan juga gue minta maaf karena udah buat Kania pindah sekolah."

Mata Kelsa menyipit. Cewek itu tidak memercayai apa yang Jana katakan barusan.

"Minta maaf?"

Jana tertawa getir. "Kalau lo emang nggak bisa maafin gue, gue nggak maksa."

"Jelas nggak bisa! Sadar nggak sih, kesalahan lo nggak akan pernah bisa dimaafkan, Jana!" seru Kelsa berapi-api. Emosinya mulai tersulut naik.

"Gue sadar, Sa. Gue udah tahu tanpa lo harus kasih tahu."

"Kalau lo tahu begitu, kenapa lo masih ke sini, hah? Yang lo lakuin sekarang percuma, tahu nggak!"

Jana tersenyum masam. Dia menggeleng. "Nggak percuma setelah gue lakuin ini di depan lo," katanya sambil mengeluarkan gunting dari tas sekolah dan menunjukkannya pada Kelsa.

Kelsa menatap gunting yang Jana pegang dengan sepasang mata terbelalak lebar-lebar. Mendadak, layaknya rol film yang terputar di otaknya, Kelsa mengingat semua yang pernah Jana lakukan pada Kania dua tahun lalu.

"Lo ... lo mau apa?" tanya Kelsa putus-putus.

Jana tidak menjawab pertanyaan Kelsa. Dia hanya menyunggingkan senyum tipisnya, lalu mulai memotong rambut panjangnya sedikit demi sedikit di depan Kelsa. Dibiarkannya Kelsa melihat apa yang pernah cewek itu lihat dua tahun lalu. Tepatnya saat dia pernah memotong rambut panjang Kania hanya kerena cewek itu pernah mendekati Dimi.

Air mata Kelsa jatuh begitu saja saat melihat Jana memotong rambutnya tepat di hadapan matanya. Sekejap, saat melihat Jana sekarang, dia seperti melihat bayangan Kania yang dulu kehilangan rambutnya.

Lima menit kemudian, rambut Jana telah terpotong habis. Rambutnya yang pajang kini berubah sangat-sangat pendek. Nyaris cepak seperti halnya potongan laki-laki.

"Gue titip ini buat Kania. Gue harap dia selalu baik-baik aja di mana pun dia berada. Terus juga bilang sama dia, selama ini dia punya sahabat yang baik," ucap Jana lirih sambil menyelipkan beberapa helai sisa rambutnya ke tangan Kelsa.

"Kenapa ... kenapa lo lakuin ini semua? Kenapa lo jadi begini, Jana?!" jerit Kelsa tak tahan. Isak tangisnya menghebat saat dia melihat Jana dengan rambut pendeknya.

001/I/15 SC

Lagi, Jana tidak menjawab pertanyaan Kelsa. Dia hanya tersenyum kecil dan menepuk-nepuk bahu cewek itu pelan. "Maafin gue. Maafin gue, Kelsa."

Kelsa menggeleng-gelengkan kepalanya cepat. "Nggak! Nggak akan penah gue maafin lo. Nggak akan pernah!"

Jana tertawa kecil. Perlahan namun pasti, air matanya menetes lagi. "Gue yakin lo pasti maafin gue."

"Kenapa lo bisa seyakin itu?"

"Karena lo bukan gue," jawab Jana langsung. "Karena lo bukan Jana yang dibenci seluruh orang. Lo bukan Jana yang setiap harinya diomongin, di-*bully*, dan dicaci oleh semua orang. Lo hanya Kelsa yang punya banyak teman dan bisa diterima oleh semua orang tanpa harus menggunakan kekuasaan."

Setelah mengatakan itu semua, Jana pun pergi dari rumah Kelsa. Meninggalkan cewek itu di ambang pintu rumahnya dengan isak tangis yang masih menggema. Tidak tahu alasannya apa, Kelsa benar-benar tidak suka saat mendengar seluruh ucapan Jana barusan. Dia tidak senang Jana akan semudah ini menyerah padanya.

"Nggak akan pernah. Lo nggak akan pernah gue maafin, Jana," gumam Kelsa sambil memunguti kue-kue pemberian Jana yang sempat dia buang tadi.

001/I/15 SC
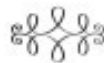
Di depan gerbang rumah Kelsa, Cakra menunggu Jana dengan gelisah. Rasa cemas menguasai cowok itu hingga membuatnya menciptakan praduga-praduga negatif berlebihan yang mungkin saja tidak terjadi. Kalau saja yang dikunjungi Jana saat ini bukan Kelsa, cewek yang terobsesi dengan kehancuran Jana, mungkin dia tidak akan sekhawatir ini.

Cakra mengembuskan napas panjang. Sekali lagi dia mencoba untuk menenangkan dirinya sendiri. Sambil menyandarkan tubuh di tembok rumah Kelsa, sebisa mungkin Cakra mengusir pikiran-pikiran negatif tentang keadaan Jana sekarang.

Krek!

Suara derit pintu gerbang yang terbuka mengentak Cakra seketika. Secepat kilat, cowok itu membalikkan badan. Benar dugaannya, Jana yang keluar dari gerbang tinggi itu bersama potongan rambut yang baru. Potongan rambut yang langsung membuat Cakra seperti layaknya air yang terembus angin dingin kutub utara.

Cakra membeku.

"Gue ... jelek, ya?" tanya Jana kemudian, memecah sunyi dan kebekuan Cakra barusan.

Walau sudah sadar, Cakra tetap tak mengubah posisinya berdiri. Dia mematung di tempat sambil terus menatapi Jana yang kini juga menatapnya lekat. Sejenak, Cakra kembali seperti bercermin di mata Jana. Bedanya, kali ini Cakra baru sadar kalau Jana adalah cermin yang sangat gelap. Sangat hitam. Sangat pekat sampai membuatnya

001/I/15 SC

mengerti, mungkin lukanya telah ada bersama Jana sejak cewek itu dilahirkan. Tidak seperti dirinya yang setidaknya pernah belum mengerti makna sendirian, Jana sudah lebih dulu memahami arti kalimat itu lebih dalam.

Selama ini Jana sudah berjuang sendirian. Sudah memutuskan segalanya sendirian. Tidak ada bantuan, tidak ada pertolongan, dan tidak ada orang yang berteriak untuk sekadar membuatnya kuat bertahan. Jatuh bangun, bangkit tersungkur, semuanya cewek itu alami sendirian. Bahkan, saat dia ingin berubah, dunia selalu membuat tindakannya terasa salah. Sudah Jana seberangi ketakutannya sendiri dengan menjadi pribadi keras bak batu karang, tapi dunia malah menjadikan keputusannya itu sebagai sebab kenapa dia diasingkan. Lalu, ketika dia ingin menyeberang kembali untuk pulang, dunia juga yang kembali membuatnya terluka sendirian.

Tangan Cakra mengepal kuat. Kedua rahangnya terkatup keras. Kesadaran akan kondisi yang dialami Jana tanpa sadar membuat amarah Cakra meletup, hendak meledak dalam hitungan menit kalau saja Jana tak buru-buru menggenggam tangannya erat.

"Gue yang ngelakuin ini sendiri. Gue yang putusin sendiri. Dia sama sekali nggak nyentuh gue. Sekali aja, bisa kan lo cukup ada di sisi gue tanpa perlu berbuat apa-apa?" bisik Jana lirih. Nada suaranya terdengar setengah memohon.

Cakra mengempaskan tangan Jana kasar. Dia mengembuskan napasnya kuat-kuat. Menghilangkan sesak yang

001/I/15 SC

saat ini rasanya mengikat mati dadanya. Dua kali sudah dia harus meredam amarah karena cewek di hadapannya ini.

"Ini yang terakhir. Gue janji ini yang terakhir," tekan Jana lagi.

Cakra menatap Jana nanar. Bukan masalah Jana memotong rambutnya dengan model seperti ini. Di matanya, cewek itu tetap terlihat cantik dengan potongan rambut apa pun. Tapi yang menjadi masalah adalah alasan Jana memotong rambutnya hanya demi memuaskan dendam Kelsa semata. Itu yang membuatnya tidak terima.

"Oke. Gue nggak akan berbuat apa-apa sekarang. Tapi, kalau nanti hal kayak gini terjadi lagi, gue nggak bakal tinggal diam," tegas Cakra sambil melepas jaket yang dikenakannya untuk diselubungkan ke tubuh Jana, lalu menarik tudungnya hingga menutupi kepala cewek itu.

Lagi, sensasi aneh itu datang lagi di hati Jana saat Cakra menyelubungi tubuhnya dengan jaket. Jantungnya berpacu cepat. Napasnya mulai kembali tersendat-sendat. Wajahnya memanas. Entah karena apa, Jana jadi tidak berani untuk menatap mata Cakra.

"Sekarang lo ikut gue," ucap Cakra lagi sambil menggenggam tangan Jana erat dan menariknya menuju suatu tempat. Jana hendak bertanya pada Cakra, tapi lagi-lagi lidahnya terasa kelu untuk sekadar berbicara. Sensasi aneh yang menerpa hatinya kini seperti mengunci setiap gerak tubuhnya.

Tempat yang dituju Cakra ternyata tak terlalu jauh. Lima menit keduanya berjalan dalam diam. Akhirnya

mereka sampai di sebuah *barber shop* bergaya *british* yang terletak di pinggiran kota.

"Lo mau ngapain ngajak gue ke sini?" tanya Jana heran.

Cakra tersenyum jail. "Betulin rambut lo lah," jawabnya enteng.

"Hah??" Jana berseru kaget. "Maksud lo, lo mau betulin potongan rambut gue di sini? Nggak! Gue nggak akan mau!" tolak Jana ketus, membuat tawa Cakra meledak seketika.

"Gue jamin potongannya keren kok. Gue udah biasa potong rambut di sini. Udah masuk aja," ujar Cakra sambil menyeret paksa Jana masuk. Jana berontak keras, tapi tenaga Cakra jauh lebih kuat dari rontaan cewek itu. Jadi, begitu Jana dipaksa duduk di kursi yang biasa menjadi tempat pemotongan rambut, cewek itu hanya bisa mendengus pasrah.

"Tenang aja, Non. Saya juga pernah kok motongin rambut cewek," tukas Satrio ramah, pemotong rambut Jana saat ini.

Jana berdecak. Tanpa menjawab omongan Satrio, dia melempar tatapan membunuh pada Cakra. Cakra yang melihat itu bukannya takut malah mengacungkan dua jempolnya tinggi-tinggi.

Akhirnya, setelah memakan seluruh bujuk rayu Satrio dan Cakra, Jana pun bersedia rambutnya dipermak. Secara bersamaan, di ruangan yang berbeda dan tanpa sepengetahuan Jana, Cakra juga ikut memotong rambutnya yang mulai gondrong. Jadi, begitu Jana selesai merapikan po-

001/I/15 SC

tongan rambutnya, cewek itu langsung dikejutkan potongan rambut Cakra yang baru.

"Cak, lo kok .... kok sama?!" jerit Jana histeris dengan tangan menunjuk lurus rambut Cakra yang saat ini tidak lagi berpotongan *spike*, melainkan hampir sama dengan potongan rambutnya.

Cakra menanggapi keterkejutan Jana hanya dengan seringai kecil. Hal ini memang sudah dia rencanakan. Jadi, dia tidak terkejut kala melihat potongan rambut Jana hampir mirip dengan potongan rambutnya.

"Waduh, kalau gini kalian berdua kelihatan kayak anak kembar," komentar Satrio geli saat melihat potongan rambut Jana dan Cakra yang sama-sama bergaya *medium style hair* alias rambut yang dibiarkan jatuh hingga menutupi dahi.

Jana menggeram marah. Dia menatap Cakra dengan sorot membunuh. Potongan rambutnya sekarang memang bagus, tapi dia tidak terima kalau Cakra menyamai model rambutnya hingga benar-benar mirip seperti ini.

"Ck, ck, ck. Sampai potongan rambut pun bisa sama? Gue rasa kita jodoh, Na." Cakra menyengir cuek.

"Jodoh aja lo sana sama Omas!" omel Jana sambil menjambak rambut Cakra kuat-kuat.

"Aduh, aduh, Na! Ampun sakit, Na! Ampun! Aaargh!" Cakra meringis kesakitan saat tangan Jana masih mencengkeram erat rambutnya. Jana tentu masa bodoh dengan rintihan Cakra saat ini. Rasa kesalnya pada cowok ini sekarang lebih besar daripada apa pun juga. Bohong

kalau kejadian potongan rambut yang sama persis ini adalah sebuah kebetulan semata. Jana yakin, pasti Cakra telah berkomplot dengan Satrio untuk membuat potongan rambutnya menjadi sama persis dengan potongan rambut cowok itu sekarang.

"Ampun, Na! Oke, oke. Gue ngaku salah," aku Cakra akhirnya, membuat Jana langsung melepaskan cengkeraman tangan dari rambut cowok itu.

Jana mendengus keras. Tangannya terlipat di dada kala matanya menatap kesal Cakra. Sebenarnya kalau dia boleh jujur, potongan rambut Cakra sekarang sangat pas dengan wajahnya. Dari segi wajah, bentuk alis, dan kening, semuanya terlihat sangat cocok dengan rambutnya yang sekarang. Tapi, karena sekarang sudah keburu kesal, dia jadi malas memuji tampilan cowok itu yang ternyata bertambah ... tampan mungkin.

"Lo cantik," puji Cakra tiba-tiba.

"Nggak usah ngerayu atau muji. Nggak mempan. Gue tetep kesel sama lo," ucap Jana malas.

"Tapi lo beneran cantik." Cakra menekankan sekali lagi. Mencoba membuat Jana percaya kalau cewek itu memang terlihat cantik dengan model rambut barunya yang membuatnya mirip dengan tokoh GoGo dalam film Big Hero 6.

Wajah Jana memanas saat mendengar pujian Cakra yang kedua kalinya. Nada serius cowok itulah yang membuatnya yakin kalau sekarang Cakra sedang tidak lagi berbohong atau sekadar memujinya.

001/I/15 SC

"Sini! Lo lihat baik-baik di cermin itu. Lihat dan tanya siapa yang sekarang ada di cermin itu." Cakra menarik lengan Jana untuk membawanya ke hadapan cermin besar yang ada di depannya.

Jana melihat pantulannya sendiri dengan mata melebar. Agak sedikit tidak menyangka kalau dirinya akan berubah sedrastis ini. Kesan feminin dan anggun pun hilang sudah. Dengan rambut hitam legam dan juga pendek, dia merasa seperti melihat bayangan orang lain.

"Halo, *Maskulin Girl!"* Cakra melambaikan tangannya di cermin. Membuat Jana tertawa kecil, lalu menonjok bahu cowok itu pelan.

"Dan akan tambah sangar lagi kalau lo pake ini." Cakra melepas satu anting *piercing*-nya, lalu memakaikannya di telinga kiri Jana. Posisi wajah Cakra yang berdekatan dengan wajah Jana saat memakaikan anting di telinga kiri cewek itu, tak kuasa membuat Jana menahan napas dan buru-buru membuang muka saat wajah cowok itu telah menjauh.

"Kalau begini, gue yakin anak-anak di sekolahan pada takut lagi sama lo," ledek Cakra dengan tawa gelinya.

"Jelas pada takut. Toh sekarang rambut gue kembaran sama rambut preman sekolah," dengus Jana sambil memutar matanya. Cakra hanya tertawa saat menanggapinya.

"Sekarang *selfie*, yuk. Momen penting nih. Gue sekarang punya kembaran." Cakra tahu-tahu saja merebut ponsel dari tangan Jana. Sebelum Jana sempat protes, cowok itu telah memilih fitur kamera depan dan berpose di samping Jana.

001/I/15 SC

Cekrek!

Sebuah foto ekspresi senyum lebar dari Cakra dan *candid* dari Jana seketika tercipta sebelum sempat Jana menyadari semuanya.

"Heh, lo ngapain?!" Jana berseru kaget saat melihat Cakra membuka akun Instagram-nya dan meng-*upload* foto *selfie* mereka tadi tanpa seizin Jana.

"*My new twins*," gumam Cakra ketika tangannya menulis *caption* foto *selfie* mereka di akun Instagram Jana. "Jangan dihapus. Kenang-kenangan," ucap Cakra manis sambil mengembalikan ponsel yang dipegangnya pada sang pemilik.

"Lo tuh, ya! Nggak sopan!" semprot Jana sengit sambil merebut ponselnya kembali.

Cakra tertawa lagi. "Orang sopan itu ngebosenin tahu."

"Dan lo lebih ngeselin!"
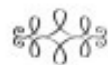
Seperti kegiatan rutin sepulang sekolah, Cakra pun mengantar Jana pulang hingga depan rumahnya. Awalnya, Jana selalu menolak untuk diantar, tapi Cakra tetap bersikukuh untuk mengantar cewek itu sampai rumah. Malas untuk berdebat, Jana akhirnya memilih untuk mengikuti saja kemauan cowok itu.

"Dengan tampilan gue yang sekarang, pasti gue akan jadi orang yang berbeda lagi," kata Jana getir saat dia dan Cakra tengah berjalan di jalanan kompleks rumahnya.

001/I/15 SC

Cakra melirik Jana sekilas sebelum cowok itu kembali menatap lurus jalanan di hadapannya. "Manusia selalu berubah, Na. Itu kodratnya. Lo nggak perlu khawatir. Mau sebanyak apa pun lo berubah, lo tetap Jana."

Jana tersenyum kecil. "Ya, lo bener. Nggak seharusnya gue takut atau khawatir. Selamanya, gue ... tetep gue."

Cakra menghentikan langkahnya begitu dia dan Jana telah sampai di gerbang rumah cewek itu. Kemudian dia menatap Jana lurus-lurus. "Lo siapa?"

Dahi Jana mengerut. "Maksud lo?"

"Lo siapa?" tanya Cakra sekali lagi.

"Gue Jana."

"Siapa?"

"Ranjana Putri Gantari. Itu nama gue."

Cakra tersenyum lebar. Dia tiba-tiba mengulurkan tangannya pada Jana dan berkata, "Perkenalkan Ranjana, Nama saya Cakrawala Dewangga Prawara."

Jana tertawa kecil saat melihat tingkah Cakra padanya. Lalu, dengan gerak setengah malas cewek itu mengulurkan tangannya juga dan menjabat tangan Cakra kuat.

"Senang berkenalan dengan Anda, Cakra," kata Jana sambil diiringi senyum tulus.

Di tengah cahaya redup lampu jalanan, senyum Jana masih bisa terlihat jelas di mata Cakra saat ini. Senyum begitu tulus, begitu murni, dan begitu apa adanya tanpa ada sedikit pun kepalsuan. Senyum yang menghipnotis. Senyum yang membuatnya terpesona. Dan senyum yang membuatnya tidak sadar kalau saat ini dia telah menarik

001/I/15 SC

tangan Jana untuk membawa cewek itu ke dalam dekapannya. Lalu, dengan pelan dan dengan gerak hati-hati, Cakra memberi, pada senyum itu, satu kecup penuh arti.

001/I/15 SC
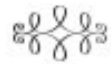
Cinta?

Satu Hal yang Tak Bisa Kumengerti

CIUMAN ITU BERDAMPAK hebat terhadap pergolakan hati Jana sekarang. Semalaman dia tidak bisa tidur hanya karena terbayang-bayang peristiwa itu. Jana bahkan sampai tak bisa membedakan mana sampo dan mana sabun mandi. Cewek itu mendadak seperti orang linglung. Semakin dia ingin mengusir bayang-bayang peristiwa itu, malah semakin melekat erat di otaknya. Hingga pagi tiba dan dia sudah menginjakkan kakinya di sekolah, efek berdebar-debar itu rupanya masih ada. Masih membekas dan tak juga hilang.

Jana mengaduh frustrasi. Dia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Baru kali ini dia merasakan perasaan se-*complicated* ini. Dulu, waktu dia menyukai Dimi, perasaannya tidak aneh seperti ini. Tidak selalu berdebar-debar tak keruan dan juga tidak membuatnya sesak napas mendadak. Kalau begini, Jana jadi bingung, sebenarnya dulu dia benar-benar menyukai Dimi atau hanya sebatas terobsesi?

"Kemarin, kenapa nggak gue gampar dia aja sih?" Jana mendesah gelisah ketika dia teringat kemarin dia tidak melawan saat Cakra mencium bibirnya.

Jana menggeleng-gelengkan kepalanya. Cewek itu bergidik ngeri. Seharusnya hari ini dia bisa tenang karena mengingat masa hukuman dari Bu Esa sudah berakhir dan masalah dengan teman-teman di sekolah pun sudah terse-

lesaikan satu per satu. Tapi, karena peristiwa tadi malam, perasaannya malah jauh lebih tidak tenang.

"Jana!" Seseorang menyerukan namanya. Membuat Jana otomatis mencari asal suara barusan. Alisnya terangkat begitu dia melihat Ronan yang kini tengah berjalan menghampirinya.

"Nanti Cakra masuk sekolah rada telat. Dia mungkin nggak bakal masuk di dua jam pelajaran pertama," jelas Ronan *to the point*.

"Telat masuk? Kenapa?" tanya Jana dengan dahi berkerut heran.

"Dia ada urusan dadakan sama bosnya. Lo taulah apa yang gue maksud sekarang."

Jana menghela napas. Tanpa diberi tahu lebih lanjut pun dia sudah mengerti dengan apa yang sekarang terjadi. Cakra pasti sekarang sedang menghadap bosnya.

"*By the way*, kok potongan rambut lo sama kayak Cakra sekarang? Kalian jadian, ya?" Tahu-tahu saja Ronan bertanya dengan nada menggoda.

Dengan wajah merona, buru-buru Jana membantah tebakan Ronan. "Nggak! Gue nggak jadian kok. Lagian yang punya potongan rambut kayak gue emang cuma dia doang? Nggak usah sok tahu deh lo."

Ronan tertawa geli. "Okelah kalau memang model rambut nggak menandakan kalian berdua pacaran. Tapi lo bisa jelasin kan sama gue kenapa anting itu cowok bisa lo pakai? Hmm?"

001/I/15 SC

Jana tak bisa membantah lagi. Pertanyaan telak Ronan memojokannya seketika. Dalam hati dia mengutuk dirinya sendiri yang masih memakai anting pemberian Cakra kemarin.

"Udah, nggak usah dijawab. Apa pun hubungan kalian berdua, gue nggak peduli. Lo hadir di hidup itu kunyuk satu aja udah buat gue seneng banget." Ronan tertawa masam. "Percaya sama gue, lo adalah satu-satunya orang yang buat Cakra merasa punya masa depan lagi, Na. Jadi ... *stay with him*."

Setelah mengatakan hal itu semua, Ronan bergegas pergi dari hadapan Jana. Meninggalkan Jana yang kembali merasakan ribuan kupu-kupu terbang di perutnya.
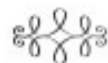
Perkiraan awal Jana tidak salah. Berubahnya potongan rambut cewek itu kini menjadi bahan pembicaraan hangat satu sekolah. Berbagai macam komentar teman-teman tak kuasa membuat Jana merasa tidak nyaman. Selama ini dia memang sudah biasa menjadi pusat perhatian. Tapi, itu karena mereka semua takut padanya. Bukan karena memedulikan penampilannya seperti sekarang. Untung saja Cakra telat masuk. Kalau sampai cowok itu berjalan berdampingan dengannya dengan model rambut yang hampir sama, bisa dibayangkan seberapa membeludaknya gosip tentang hubungannya dengan cowok itu.

001/I/15 SC

"Lo potong rambut, Na?"

"Kok pendek banget, Na?"

"Modelnya keren sih, tapi timpang banget sama lo yang dulu. Lo pasti frustrasi, ya?"

"Lo jadi imut-imut sangar gimana gitu, Na."

Entah dia harus senang atau sedih ketika mendengar seluruh komentar teman-temannya. Jujur, dari sekian episode hidupnya di sekolah, baru kali ini Jana diperhatikan sedetail ini oleh teman-temannya. Senang sih, tapi dia sedikit risi. Dia kikuk membalas komentar-komentar teman-temannya saat ini. Tapi, mau bagaimana lagi? Nyatanya, perubahan ekstrem penampilannya sekarang memang cocok jadi bahan pembicaraan.

Bel masuk akhirnya menyelamatkan Jana dari cengkeraman pertanyaan-pertanyaan teman-teman sekelas. Dia sekarang bisa bernapas lega saat melihat teman-temannya sudah duduk di tempatnya masing-masing dengan sikap siap. Jam pelajaran Pak Sadikin-lah yang membuat mereka langsung siap di tempat. Bukan apa-apa, Pak Sadikin memang terkenal horor dalam mengajar.

Jana melirik bangku di sampingnya dengan tatapan khawatir. Cakra telat masuk di pelajaran Pak Sadikin? Cowok itu pasti akan mendapat masalah besar.

"Hari ini siapa yang tidak masuk?" Di tempatnya Pak Sadikin bertanya lantang.

"Cakra sama Dimi, Pak," sahut Wati, sekretaris kelas 12 IPA 3.

001/I/15 SC

Tadinya Jana ingin mengklarifikasi pada Wati kalau Cakra hanya terlambat. Bukan tidak masuk sekolah. Tapi, saat dia mendengar nama Dimi ikut disebut, otomatis perhatiannya langsung teralih pada cowok itu. Jana melirik bangku Dimi dan benar saja, cowok itu tidak ada di sana. Dahi Jana berkerut heran saat melihatnya. Baru kali ini dia melihat Dimi bolos sekolah.

Jana berdecak ketika dia sadar telah melupakan niat awalnya untuk mengklarifikasi jadwal hadir Cakra. Cewek itu ingin kembali mengklarifikasi, namun suara lantang Pak Sadikin yang mengatakan kalau hari ini akan dilaksanakan ulangan dadakan, terpaksa membuat mulut Jana bungkam seketika. Kalau Pak Sadikin sudah mengeluarkan perintah untuk ulangan, guru itu memang tidak memperbolehkan siswa untuk bicara apa-apa lagi.

Jana mendesah khawatir. Dia melirik dua bangku Cakra dan Dimi secara bergantian. "Kenapa bisa barengan, ya?"
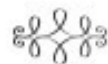
Ulangan kimia telah berjalan selama satu jam pelajaran. Seluruh siswa 12 IPA 3 juga sudah fokus pada kertas soal dan jawaban mereka masing-masing. Hanya Jana yang masih belum fokus pada ulangannya. Pikiran cewek itu terbelah-belah oleh ketidakhadiran Cakra dan Dimi yang secara bersamaan. Entah hanya perasaannya saja atau bukan, Jana

001/I/15 SC

seperti merasa ada sesuatu di balik ketidakhadiran mereka berdua.

Brak!

Suara pintu kelas yang dibuka paksa tahu-tahu saja ada. Membuat seluruh siswa 12 IPA 3, Pak Sadikin, dan termasuk juga Jana, tersentak kaget. Semua mata langsung tertuju ke arah pintu kelas. Dimi dan Cakra yang ternyata membuka pintu itu. Dengan keadaan ngos-ngosan—seperti orang yang habis berlari 20 kali putaran penuh di GBK—keduanya berlari ke arah tempat duduk Jana, menarik cewek itu berdiri secara bersamaan dan sama-sama menyerukan perintah, "Jana sama gue!"

Melihat semua itu, kontan seluruh fokus siswa 12 IPA 3 dari ulangan kimia pun buyar seketika. Dengan tampang bingung, mereka bertanya-tanya tentang apa yang sedang terjadi pada Dimi dan Cakra. Jana—yang sekarang merasa menjadi objek masalah dua cowok itu—reaksinya juga sama bingungnya.

"Jana, lo duduk sama gue!" Dimi memberikan perintah pada Jana sambil menarik tangan cewek itu ke arahnya.

"Nggak! Jana tetep *stay* di tempat gue!" bantah Cakra sambil menarik tangan Jana yang satunya lagi ke arahnya.

"Kalian berdua kenapa sih?! Lepasin nggak!" bentak Jana keras-keras saat tangannya ditarik sana sini oleh Dimi dan Cakra. Cewek itu mengempaskan dua tangan cowok di sampingnya kasar. Bergantian cewek itu menatap heran Dimi dan Cakra yang terlihat sedang bersitegang. Entah apa masalahnya, Jana benar-benar tidak mengerti kenapa

Dimi dan Cakra bisa muncul di kelas secara bersamaan dan langsung menyerukan perintah padanya.

"Jana nggak pantes duduk sama cowok brengsek kayak lo!" maki Dimi tajam.

Cakra mendengus. "Lo pikir lo nggak brengsek? Hah?!"

"Harusnya gue nggak pernah ngelepas Jana sama lo. Terlebih setelah gue tau identitas asli lo. Sampai mati pun harusnya gue nggak pernah nyerahin Jana sama lo!" desis Dimi dengan telunjuk teracung lurus ke wajah Cakra.

"Dan lo pikir dia bakal aman kalau sama lo? Dia bakal baik-baik aja sama lo? Justru kalau sama lo dia bakal hancur lagi, Goblok!"

"Na, lo duduk di tempat gue lagi." Tanpa menghiraukan makian Cakra, Dimi meminta Jana untuk duduk dengannya lagi dengan nada memohon.

"Lo nggak punya hak apa-apa buat merintah dia! Jana tetep duduk sama gue!"

"Cukup!!!" Pak Sadikin tahu-tahu saja berseru, membuat perdebatan Dimi dan Cakra mendadak berhenti. Sambil menatap tajam Dimi dan Cakra, guru itu berjalan menuju mereka. "Sudah masuk tanpa mengucapkan salam, tidak menghargai kehadiran saya di sini, memancing keributan saat ulangan berlangsung, dan sekarang kalian mau bertengkar di depan saya? Hah?!"

Suara bentakan Pak Sadikin yang sangat keras itu bukan hanya membuat kepala Dimi dan Cakra tertunduk tapi juga membuat seluruh siswa 12 IPA3 lagi-lagi tersentak kaget. Jika keadaan kelas mereka terus seperti ini sam-

001/I/15 SC

pai jam pelajaran kimia berakhir, mereka tidak heran jika nanti mereka akan terkena serangan stroke dadakan.

"Sebenarnya apa yang kalian ributkan?" Pak Sadikin bertanya dengan suara menusuk. Dimi dan Cakra tak menjawab. Sekarang keduanya malah sibuk saling melemparkan tatapan tajam. Membuat Pak Sadikin langsung mengembuskan napas keras. Terlihat sekali kalau kesabaran guru itu perlahan-lahan mulai menipis.

"Kalau saya tanya itu dijawab! Bukan diam!" Sekali lagi Pak Sadikin mengentak Dimi dan Cakra. Dua cowok itu terkesiap. Mereka langsung mendongakkan kepala dan menatap Pak Sadikin yang kini berdiri tepat di hadapan mereka.

"Pak Sadikin, saya yakin Bapak sudah kenal tabiat dan pemikiran saya selama ini," Dimi tahu-tahu saja mengeluarkan suara, "dan saya yakin juga Bapak tahu kalau saya adalah orang bertipe pemegang teguh apa pun yang saya anggap benar. Sekarang ini, saya ingin mempertahankan prinsip itu."

Belum sempat Pak Sadikin mencerna perkataan Dimi, Cakra keburu membalas ucapan cowok itu. "Tapi Bapak juga tahu kan, kalau kebenaran tidak bisa diukur hanya dengan mengambil satu sudut pandang? Kalau Bapak belum kenal saya, saya cuma mau bilang, saya ini tipe petarung, Pak. Tipe orang yang cenderung marah dan melawan ketika melihat orang menjilat ludahnya sendiri seperti dia!" Cakra menunjuk lurus Dimi.

001/I/15 SC

Dimi menarik kerah seragam Cakra kuat-kuat. Suara pekikan para siswa 12 IPA 3 langsung terdengar ketika melihatnya. Dan Jana, dia yang mulai mengerti dengan arah pembicaraan keduanya, cewek itu hanya bisa mematung di tempat.

Dimi mengetahui identitas Cakra.

"Gue nggak ngejilat ludah gue sendiri, Brengsek! Gue cuma mau ngelindungin Jana dari setan kayak elo!" desis Dimi tajam.

Cakra mendengus geli. "Alasan lo basi! Bilang aja lo suka sama Jana. Setelah apa yang lo lakuin sama dia selama ini, sekarang lo mau narik dia lagi. Bukannya itu yang dinamakan orang yang menjilat ludahnya sendiri, Tuan?"

Sama terkejutnya dengan Jana, teman-teman sekelas cewek itu langsung terkaget-kaget saat mendengar omongan Cakra barusan. Membuat alasan perkelahian dua cowok itu semakin jelas terlihat oleh seluruh mata yang berada di sana. Termasuk juga Pak Sadikin, guru itu mulai paham mengapa kedua muridnya itu berkelahi.

"Berhenti!" Pak Sadikin melerai paksa Dimi dan Cakra. "Kalau kalian masih tetap keras kepala juga dan tidak mau mendengarkan ucapan saya, saya akan mengikuti kemauan kalian. Kalian mau berkelahi untuk mendapatkan Jana, kan? Baik, saya akan turuti. Mau dengan cara apa kalian berkelahi?"

Gemuruh bisik-bisik para siswa 12 IPA 3 semakin terdengar riuh ketika Pak Sadikin dengan tenangnya menyuruh Cakra dan Dimi berkelahi. Semakin lama per-

tentangan Dimi dan Cakra semakin seru untuk ditonton. Ulangan yang semula mereka kerjakan pun terlupakan sudah hanya karena ulah dua cowok itu.

"Menentukan notasi sel volta," jawab Cakra kemudian, membuat Pak Sadikin, Jana, Dimi, dan seluruh teman-teman sekelasnya memandangnya aneh. "Saya sih sebenarnya bisa aja ribut, Pak. Tapi masalahnya lawan saya nggak bisa berantem. Lagi pula, katanya dia anak teladan di sekolah ini. Jadi saya pikir, berkelahi pakai otak jauh lebih seru daripada adu jotos di lapangan."

Tangan Dimi terkepal kuat. Dia hendak melemparkan Cakra satu pukulan kuat kalau saja dia tidak memandang ada Pak Sadikin di hadapannya.

"Oke kalau begitu. Saya akan menjadi wasit yang adil untuk kalian," kata Pak Sadikin sambil memberikan dua spidol papan tulis pada Dimi dan Cakra. "Silakan kalian menyelesaikan dua soal terakhir ulangan harian kali ini di papan tulis dalam waktu lima menit. Setelah selesai, saya akan menilai jawaban kalian dan menentukan siapa yang berhak untuk duduk dengan Jana. Setuju?"

"Setuju," jawab Cakra mantap. Jawaban yang sama sekali tidak menggunakan pertimbangan apa pun. Ego menguasainya sampai dia lupa kalau saat ini dia sedang membuat Jana menjadi barang taruhan.

Dimi mendengus. Dia menyunggingkan seringai tajamnya pada Cakra. "Dengan senang hati saya setuju, Pak."

Sambil membawa kertas soal yang dipinjam paksa dari teman sekelas mereka, keduanya pun berjalan ke papan

001/I/15 SC

tulis. Riuh rendah sorak-sorai menggemakan ruangan kelas 12 IPA 3 kala Dimi dan Cakra mulai mengerjakan soal paling sulit dalam ulangan itu. Setelah sekian lama kepintaran Dimi tak pernah bisa dilawan oleh siapa pun, sekarang tiba-tiba saja ada lawan yang sebanding dengan cowok itu dan mau melawannya hanya karena terlibat masalah hati. Tentu membuat pertarungan ini semakin seru untuk ditonton. Semakin riuh, semakin heboh, dan semakin membuat kehadiran Jana yang sekarang menjadi satu-satunya orang tidak senang dengan pertarungan ini terlupakan. Kesal, marah, dan kecewa. Seluruh perasaan itu berkumpul menjadi satu ketika Jana melihat Cakra. Sama sekali tidak dia sangka kalau Cakra, orang yang akhir-akhir ini selalu membuat perasaannya aneh, akan semudah ini menjadikannya bahan taruhan.

Lima menit pertarungan rumus itu akhirnya selesai. Pak Sadikin mulai menilai jawaban Dimi dan Cakra secara teliti. Sorak-sorai siswa 12 IPA 3 pun mulai menghilang ditelan ketegangan. Sambil menunggu hasil, Dimi dan Cakra sama-sama menatap Jana dengan berbagai macam siratan. Sungguh, kali ini saja, keduanya sangat ingin menang untuk cewek itu.

"Otak genius seharusnya tidak dipunyai anak-anak kurang ajar seperti kalian," desah Pak Sadikin saat dia hampir selesai menilai jawaban Dimi dan Cakra. "Urutan rumus tersusun sempurna. Jawaban pun hampir seluruhnya benar. Tapi, tetap saya harus memberikan keputusan." Pak Sadikin menatap Dimi dan Cakra bergantian sambil ber-

decak panjang. "Dimi kamu memang pintar, hebat, dan selalu menjadi siswa favorit saya selama ini."

Senyum Dimi tersungging. Dia mulai percaya diri kalau pemenang pertarungan ini adalah dirinya.

"Tapi, sayang, kali ini posisi kamu harus tersingkir oleh Cakra hanya karena kesalahan urutan penulisan diagram sel," lanjut Pak Sadikin lagi, membuat Dimi langsung buru-buru menatap hasil kerjanya di papan tulis. Dan benar saja, dia salah mengurutkan diagram sel akhir.

Di sisi lain, dengan senyum kemenangan, Cakra menikmati pujian dari teman sekelas. Mereka menyeru-nyerukan namanya bak panglima yang baru saja menang di medan perang. Keberhasilan Cakra menyingkirkan posisi Dimi membuatnya puas hati. Cakra sampai lupa kalau saat ini kepuasannya juga membuat hati lain tersakiti.

"Jana, kamu tetap duduk dengan Cakra!" perintah Pak Sadikin pada Jana.

Di tempatnya, Jana tersenyum tipis pada Pak Sadikin sambil menggelengkan kepalanya pelan. "Maaf, Pak, saya nggak bisa. Saya lebih memilih duduk dengan Dimi."

001/I/15 SC
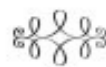
Pilihan?

Tanpa Perlu Memilih Pun
Aku Sudah Memilihmu

DI SEKOLAH, DUA jam sebelum bel masuk berbunyi....

Pagi-pagi sekali Dimi sudah sampai di sekolah. Rencananya, hari ini dia ingin ke laboratorium terlebih dulu untuk belajar kimia. Baru saja cowok itu hendak berjalan memasuki koridor utama, langkahnya terhenti saat melihat Cakra dan Ronan sedang berbicara dengan laki-laki berbadan kekar tinggi di sudut taman sekolah. Dari tampangnya yang seperti preman dan juga sikapnya yang sedikit kasar saat berbicara dengan Cakra, jelas sekali kalau laki-laki itu bukan orang baik-baik. Tadinya Dimi ingin tak hiraukan keberadaan mereka. Tapi, setelah melihat Cakra tiba-tiba diseret paksa oleh laki-laki kekar itu dan Ronan tahu-tahu saja kabur menuju koridor dua sekolah, Dimi langsung sigap mengikuti mereka dari belakang.

Laki-laki kekar itu rupanya menyeret Cakra ke belakang gedung sekolah. Ketika tiba di sana, mereka sudah disambut oleh enam laki-laki berwajah sangar dan satu orang laki-laki paruh baya berpenampilan necis. Dari balik pilar yang dipenuhi semak belukar, Dimi yang melihat pemandangan itu kontan terheran-heran. Dia bingung, sebenarnya ada hubungan apa Cakra dengan sekelompok laki-laki preman itu?

"Jadi selama ini lo sekolah? Hah?!" Laki-laki berpenampilan necis itu berteriak pada Cakra.

"Saya sekolah untuk memperlancar tugas saya, Bos. Pelanggan saya kebanyakan anak sekolahan," Cakra ber-

001/I/15 SC

alasan. Kepalanya tertunduk tanpa mau menatap orang yang dia panggil bos tadi.

Si bos manggut-manggut. "Jadi, begitu rupanya. Terus kenapa lo nggak bilang dulu sama gue?"

"Dia udah bilang sama gue, Bos. Tapi gue nggak pernah punya waktu buat nyampein ke lo karena akhir-akhir ini gue sering banget ke luar kota buat nganter barang." Laki-laki berjaket hitam menjawab pertanyaan si bos tadi.

"Oke kalau kenyataannya kayak gitu." Si bos mengeluarkan bungkusan berisi serbuk putih dari saku jasnya lalu menyerahkannya pada Cakra. "Sebarin! Pokoknya ini barang harus udah abis sebelum pertemuan penting sama bos besar satu bulan lagi. Ngerti?"

Cakra mengangguk lemah. Dia mengambil bungkusan itu dari tangan bosnya dengan raut wajah mengeras.

"Oke. Sekarang kita cabut!" Si bos memberi komando pada anak-anak buahnya untuk pergi dari sana. Meninggalkan Cakra yang saat ini masih diam di tempat dengan mata menatap gamang bungkusan yang kini digenggamnya kuat-kuat.

"Jauhin Jana, brengsek!" desis Dimi kala dia sudah keluar dari tempat persembunyiannya dan berdiri tak jauh di belakang Cakra.

Cakra menoleh. Matanya terbelalak saat melihat kehadiran Dimi di belakangnya. Refleks, secepat kilat dia memasukkan bungkusan putih yang baru saja dia terima dari bosnya ke dalam ransel.

001/II/15 SC

"Tanpa perlu lo sembunyiin barang itu, gue udah tahu semuanya. Gue tahu lo siapa!"

Cakra mengembuskan napas kuat. Dia mendongakkan kepala, menatap lurus Dimi yang saat ini tepat berdiri di hadapannya. "Gue cuma penyalur. Bukan pengedar dan juga pemakai. Sebelum lo tahu gue siapa, Jana udah lebih dulu tahu siapa gue."

Dimi mendengus. "Oh, ya? Gue nggak percaya. Tahu ataupun nggak, Jana nggak bakal gue biarin deket sama brengsek kayak lo!"

Cakra mendengus. "Terus, kalau bukan sama gue, dia sama siapa? Sama lo gitu? Emang dia mau? Ngelihat muka lo aja jijik."

Kesal, Dimi langsung menerjang Cakra dengan satu kali pukulan keras di wajah. Membuat Cakra langsung jatuh tersungkur ke tanah. Merasa tidak terima dipukul, buru-buru Cakra bangkit berdiri dan membalas Dimi pukulan sama telak.

"Selama ini gue diem karena gue pikir Jana bakal aman sama lo. Tapi kalau begini keadaannya, keselamatan Jana yang jadi taruhan. Brengsek!" seru Dimi geram.

"Jana aman sama gue. Gue jamin pake nyawa gue sendiri."

"Nyawa lo nggak berarti apa-apa buat gue!"

"Terus lo peduli sama nyawa Jana? Asal lo tahu, waktu di rumah sakit, dia nyaris mati cuma karena lo!" Cakra berteriak keras. "Karena lo, dia niat bunuh diri berkali-kali. Dan sekarang, kalau lo bilang lo peduli sama nyawa Jana, semuanya udah terlambat."

001/I/15 SC

Dimi menggeleng-gelengkan kepalanya. Wajahnya memucat saat mendengar pernyataan Cakra barusan. "Nggak ... nggak mungkin. Lo bohong! Lo pasti bohong!"

"Sekalipun gue brengsek, seenggaknya dari awal gue enggak pernah pura-pura di hadapan Jana. Nggak kayak lo." Cakra membetulkan kerah seragamnya. Lalu, mulai berjalan masuk ke dalam sekolah.

"Nggak! Gue nggak peduli! Jana harus tetep sama gue!" seru Dimi sambil berlari kencang menuju sekolah. Cakra yang melihatnya kontan tak terima. Dengan langkah sama cepat, kedua cowok itu sama-sama berlari menuju kelas untuk bertemu Jana.
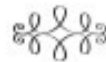
Keputusan Jana memilih Dimi sebagai teman sebangkunya lagi membuat Dimi, Cakra, Pak Sadikin, dan seluruh teman sekelasnya terkejut bukan main. Mereka semua bertanya-tanya mengapa Jana lebih memilih Dimi yang kalah dibanding Cakra yang jelas-jelas sudah memenangkan taruhan ini.

"Saya nggak mau duduk sama orang yang bahkan menjadikan saya bahan taruhan, Pak." Itu jawaban Jana ketika Pak Sadikin bertanya mengapa cewek itu memilih Dimi sebagai teman sebangkunya lagi.

"Nggak boleh! Lo nggak bisa milih dia, Na. Lo tetep duduk sama gue!" Cakra menarik ransel Jana dari tangan cewek itu.

"*See?* Tanpa harus menang pun dia udah milih gue," sela Dimi sambil merebut ransel Jana dari tangan Cakra.

"Diem lo, Brengsek!" maki Cakra geram.

Jana mengembuskan napas jengah saat lagi-lagi menyaksikan keributan Cakra dan Dimi. Matanya menatap sekeliling. Teman-teman sekelasnya kini menjadikan dirinya dan kedua cowok itu sebagai objek tontonan. Sementara Pak Sadikin, baru kali ini Jana melihat guru itu diam. Hampir pasrah malah. Sepertinya gurunya itu sudah sama frustrasinya dengan Jana dalam menghadapi perilaku Dimi dan Cakra sekarang.

Jana memegang kepalanya yang terasa pening. Dia mulai letih melihat keributan ini. Tanpa mau lagi peduli, Jana langsung berlari keluar kelas. Terdengar Dimi dan Cakra memanggil-manggil namanya dari belakang. Tapi jana tidak mau menoleh. Dia sudah terlalu bingung dengan semua ini.

"Na, berhenti! Lo mau ke mana?" Cakra ternyata mengejarnya. Cowok itu menarik lengan dan menggenggamnya kuat hingga dia tak bisa melarikan diri lagi.

"Lepasin gue!" Tanpa menatap mata Cakra, Jana mencoba berontak dari cengkeraman tangan cowok itu.

"Nggak! Kenapa lo milih dia? Jelas-jelas gue udah menangin taruhan ini. Gue pertahanin lo. Gue nggak mau lo balik sama dia!" entak Cakra sambil mendorong tubuh Jana ke tembok yang ada di belakangnya. Dengan dua tangan kekarnya, Cakra mengunci tubuh cewek itu agar tidak bisa lari ke mana-mana lagi.

Jarak tubuh yang tidak lebih dari lima jengkal tangan, membuat aroma tubuh Cakra tercium oleh Jana. Embus napas putus-putus cowok itu, suara serak berat cowok itu, dan aura nyaman yang tercipta dari cowok itu seketika menerbangkan kembali ribuan kupu-kupu di perutnya. Beterbangan begitu banyak hingga membuatnya mual. Emosi yang mulanya menguasai hati, perlahan-lahan dipudarkan oleh sebuah rasa yang tak dia mengerti. Sekelebat, peristiwa malam kemarin terbayang lagi di ingatannya. Teringat jelas kembali hingga membuatnya refleks mendorong tubuh Cakra kuat-kuat.

"Lo kenapa sih?" tanya Cakra heran saat tiba-tiba saja tubuhnya didorong keras oleh Jana.

"Tanpa harus lo adain taruhan konyol itu, gue tetep milih lo. Harusnya lo ngerti!" ucap Jana dengan sikapnya yang mulai rikuh.

"Tapi, Na...."

"Sekarang lo malah jadi kelihatan kayak Dimi."

Cakra menggenggam dua tangan Jana. Menyuruh cewek itu untuk menghadapnya lagi. "Oke ... oke kalau taruhan itu buat lo marah, kecewa, atau kesel sama gue, gue minta maaf."

Dua tangan Jana yang digenggam oleh Cakra mendingin. Kepalanya tertunduk dalam-dalam, menghindari kontak mata dengan cowok itu. Debaran Jantungnya berpacu cepat, nyaris meledak kalau dia tidak buru-buru mengempaskan tangan cowok itu dari tangannya.

"Gue ... gue nggak tahu. Gue tetep kecewa sama lo!" seru Jana sebelum akhirnya dia pergi dari hadapan Cakra

001/I/15 SC

untuk kembali masuk ke dalam kelas. Tidak peduli dengan suara cowok yang terus memanggil-manggil namanya dari belakang, Jana terus berlari kencang di antara sepinya koridor-koridor sekolah. Menghindari Cakra entah apa alasannya.
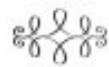
Sakit?

Dengan atau Tanpa Disengaja, Kau Tetap Menjadi Potensi Terbesar untuk Membuatku Terluka

JANA TELAH BERUBAH. Bukan hanya dari penampilan, tapi juga dari sikap, sifat, dan cara cewek itu berbicara. Semua perubahan itu Dimi pahami sejak Jana memilihnya lagi sebagai teman sebangkunya.

Awalnya, Dimi memang senang ketika Jana memutuskan duduk satu bangku lagi. Tapi, setelah dia tahu Jana duduk di sampingnya lagi bukan berarti cewek itu lebih memilihnya daripada Cakra, Dimi tidak berharap banyak selain Jana tetap mau terus berada di sisinya sekalipun ia sudah tahu kalau Cakra memang tidak seberbahaya dugaan awalnya.

Ya. Dimi tahu kalau Cakra tidak berbahaya dari penjelasan Jana. Cewek itu yang menjelaskan semua latar belakang hidup Cakra, sekaligus menyuruhnya untuk tidak memberi tahu siapa pun mengenai hal itu. Tapi, walaupun Cakra tidak seberbahaya yang dia kira, setidaknya Dimi masih khawatir dengan preman-preman yang mengelilingi cowok itu. Dia takut kalau suatu saat nanti preman-preman itu akan membahayakan Jana. Tidak mau *gambling*, Dimi tetap memaksa Jana untuk menjaga jarak dengan cowok itu.

Sebelumnya, Dimi pikir Jana akan menolak usulnya—berhubung kelihatannya cewek itu sudah sangat dekat dengan Cakra akhir-akhir ini. Tapi, sekarang yang dilakukan cewek itu malah sebaliknya. Tanpa ada penolakan

sama sekali, Jana menuruti ucapannya. Kini, Jana selalu saja menghindar jika Cakra ingin mengajaknya bicara. Untuk alasan menghindar, Jana bahkan sampai mengajaknya mengobrol masalah lomba penulisan yang pernah dia usulkan dulu, mengajaknya pergi ke kantin, dan berbagai kegiatan lain yang Dimi yakin hanyalah sekadar trik belaka untuk menghindari Cakra.

Sehari dua hari Dimi masih bisa bilang kalau yang Jana lakukan sekarang ini wajar. Dia menganggap mungkin saja Jana masih marah dengan Cakra mengenai insiden taruhan kemarin. Tapi setelah masuk hari ketiga dan Jana masih tidak mau memaafkan dan masih menghindar sekalipun Cakra sudah melakukan hal-hal aneh hanya untuk minta maaf dengan cewek itu, di situlah Dimi mulai menyadari perubahan Jana.

Jana menghindari Cakra bukan karena perintahnya. Melainkan karena keinginan hati cewek itu sendiri. Itulah alasannya.

Seperti kali ini, di mana Cakra tengah merayu Jana dengan cara menyanyi di depan kelas dengan gitar, tapi cewek di sampingnya malah menyibukkan dirinya dengan pura-pura membaca buku.

I wanna be good, good, good, to you
But that's not, not, not, your type
So, i'm gonna be bad for you tonight, tonight, tonight

"Pokoknya gue bakal terus begini sampe lo maafin gue, Na!" ancam Cakra sambil terus memetik gitarnya. Tanpa memedulikan tatap-tatap aneh teman-teman sekelasnya, cowok itu mulai menyanyi kembali dengan suara seadanya.

I'll misbehave if it turns you on
No Mr. Right if you want Mr. Wrong
I'll tell you lies if you don't like the turth
I don't wanna be bad
I just wanna wanna be bad enough for you

"Kalau lo milih gue karena gue terlalu baik buat disandingkan sama cowok di sebelah lo, gue bakal jadi cowok sebrengsek mungkin buat lo, Na! Asal lo milih gue, apa pun bakal gue lakuin. *I'm so in love with you, Baby*!" seru Cakra lagi yang seketika memecahkan seluruh tawa teman-teman sekelasnya.

Jana sama sekali tidak menanggapi seruan Cakra. Fokus cewek itu masih tertuju pada bukunya. Tapi, sekilas, Dimi yakin dia melihat cewek itu sedang mengulum senyum. Dimi mendesah jengah. Kubik rubik yang sedari tadi dia mainkan dia lempar begitu saja ke meja. Walau Jana berada sangat dekat di sisinya, Dimi merasa ada jarak yang terbentang di antara mereka berdua. Dulu, walau dia menjaraki hubungannya dengan Jana, setidaknya Jana terus mengejar. Terus mencoba menghilangkan jarak itu sekalipun dengan cara sedikit memaksa. Tapi, sekarang, begitu Cakra hadir, perlahan namun pasti Dimi merasa Jana sudah menyerah

001/I/15 SC

untuk menghilangkan jarak itu. Jana sudah memilih berhenti untuk tetap tinggal di belakang dan membiarkannya berlari sendiri.

"Na." Dimi memanggil Jana pelan.

Jana menoleh. Satu alisnya terangkat. "Ya?"

"Kalau gue memang nggak ada di daftar pilihan lo, jangan pernah milih gue. Jangan maksain hati lo sendiri."

Dahi Jana berkerut. Dia menutup bukunya sambil menatap lekat Dimi. "Maksud lo apa?"

Dimi tersenyum miring. Sebelum dia menjawab, satu tangannya terulur ke puncak kepala Jana. Cowok itu mengusap kepala Jana pelan.

"Kalau keadaannya udah aman dan dia udah bener-bener lepas dari preman-preman itu, gue pastiin lo balik lagi sama dia. Gue janji."
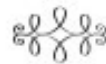
Apa yang dilihat Dimi dan Jana tidak sama dengan apa yang dilihat Cakra sekarang. Saat satu tangan itu terulur dan kepala itu menerimanya tanpa perlawanan—dan saat itu juga torehan di hatinya tercipta. Tergores sedikit, mencipta perih, dan meluapkan marah. Kesabaran yang akhir-akhir ini dia tahan-tahan akhirnya meledak. Kalau saja tidak ada Ronan yang tiba-tiba menarik tangannya untuk keluar kelas, mungkin tadi dia sudah menerjang Dimi dengan satu jotosan kuat.

001/I/15 SC

"Ada apa sih?!" Cakra langsung membentak Ronan begitu cowok itu menghentikan langkahnya di depan gerbang sekolah.

Ronan tidak langsung menjawab pertanyaan Cakra. Cowok itu terlihat mengatur napasnya dulu dan menatap Cakra dengan tatapan yang tidak cowok itu mengerti.

"Ada yang mau ketemu sama lo, Cak." Dengan suara pelan, nyaris tak terdengar, akhirnya Ronan mulai berbicara.

"Siapa?"

Ronan menelan ludahnya susah payah dengan bibir tergigit. Kening yang berkerut, wajah pucat, dan tegang membuat Cakra semakin penasaran.

"Siapa orangnya?" cecar Cakra lagi, mulai tak sabar saat Ronan masih bergeming di tempat.

"Saya, Cakra. Pamanmu." Suara berat yang terdengar dari belakang tubuhnya lantas membuat Cakra membalik badan. Matanya melebar saat dilihatnya Arya, adik ayahnya yang dia ketahui telah lama merantau ke negeri orang, tiba-tiba saja muncul tepat di hadapannya dengan penampilan yang sangat berbeda dengan yang terakhir dia lihat. Tidak lagi berantakan, acak-acakan, dan kumel seperti dulu. Pamannya itu terlihat gagah dengan setelan jas hitamnya.

"Om Arya!" Cakra terperangah. "Ini Om Arya, kan? Om tahu dari mana saya di sini? Om ke sini mau ngapain?"

Arya tersenyum masam. "Nggak penting saya tahu dari mana. Yang jelas nggak sulit buat cari kamu. Saya ke sini karena ada yang perlu saya omongin sama kamu."

001/I/15 SC

"Ngomongin apa, Om?"

Arya tidak menjawab pertanyaan Cakra dan hanya menyuruh ponakannya itu untuk duduk di bangku pos satpam yang ada di samping gerbang sekolah. Sementara Ronan, cowok itu menunggu Cakra di dekat lahan parkir. Sengaja dia tunggu cowok itu karena Ronan tahu kalau yang ingin Arya sampaikan pada Cakra sekarang bukanlah kabar baik.

"Kenapa baru sekarang Om pulang? Kenapa Om nggak pulang pas Nenek meninggal?" desak Cakra lagi. Wajah Arya berubah muram ketika mendengar pertanyaannya.

"Waktu itu saya belum punya uang untuk pulang ke Indonesia, Cak. Saya juga masih terikat kontrak pekerjaan di Hong Kong," ucapnya pahit.

Cakra terdiam lama. Dia mulai bisa memaklumi masalah omnya itu. Cakra tahu pasti, walau merantau ke negeri orang, Om Arya hanya bekerja menjadi buruh pabrik dengan gaji tak seberapa.

"Kakak Om satu-satunya dan orang yang seharusnya saya sebut Ayah udah lama menghilang." Cakra buka suara lagi. Dia tertawa getir. "Dia pergi gitu aja ninggalin saya sama Chaca dengan setumpuk utang yang belum dibayar. Gara-gara dia, saya terpaksa jadi penyalur narkoba."

"Saya tahu, Cak. Justru karena masalah itu saya ke sini untuk ketemu kamu." Arya menghela napas berat. Sementara Cakra langsung menatap omnya dengan dua mata terbelalak.

"Kok Om bisa tahu?"

001/I/15 SC

"Sabar. Saya akan ceritakan semuanya." Sekali lagi Arya menghela napas. "Tujuh tahun saya merantau ke negeri orang. Berpindah negara satu ke negara lain cari uang untuk bahagiain nenek kamu." Arya memulai ceritanya. Cakra mendengarkan dengan sabar. "Uang hasil kerja saya di sana saya kumpulin untuk umrohin nenek kamu. Tapi, bahkan sebelum uangnya terkumpul, nenek kamu malah sudah lebih dulu meninggal." Sesaat Arya menghentikan ceritanya sebentar untuk menenangkan emosi.

"Dan tiga tahun setelahnya, ketika uang saya terkumpul dan saya udah bisa buat perusahaan saya sendiri di New York, niatnya saya ingin ajak kamu, Chaca, dan ayah kamu untuk tinggal di sana bersama saya. Ayah kamu bisa kerja di perusahaan saya tanpa harus kerja serabutan lagi di sini. Tapi...." Cerita Arya terputus untuk sekadar membasahkan tenggorokannya yang terasa kering. Dia menatap Cakra dengan pandangan nelangsa.

"Tapi apa, Om?"

"Seminggu yang lalu saat perusahaan saya mengadakan pertemuan dengan perusahaan pertambangan minyak di Brunei, saya tidak sengaja ketemu sama ayah kamu di sana. Di saat saya bertanya kenapa dia bisa ada di sana, dia jawab kalau dia kerja sebagai kuli tambang minyak. Pada saat itulah dia menceritakan semua masalahnya pada saya."

"Dia ... dia kerja?" Cakra menggumam lirih.

"Ya. Dia kerja di sana untuk membayar utang-utangnya di Indonesia dan juga untuk bayar seluruh kesalahannya sama kamu. Demi uang yang nggak seberapa, dia rela kerja

kasar di pertambangan untuk biayain hidup kamu dan adik kamu nanti. Saya udah bilang sama dia kalau saya mau dia tinggal bersama saya. Di perusahaan saya, dia pasti mendapatkan pekerjaan yang lebih baik daripada pekerjaannya yang sekarang. Yang aman dan sama sekali tidak berisiko. Tapi, waktu itu dia ... dia nggak langsung menerima tawaran saya. Dia malah bilang kalau dia bangga punya adik seperti saya dan dia menyuruh saya untuk cepat-cepat *meeting* dengan klien yang waktu itu sudah menunggu di kantor."

Air mata Arya jatuh bersamaan dengan rentetan penjelasan itu. Di lain sisi, Cakra masih menatapnya dengan siratan mata menuntut penuntasan cerita dari Arya.

"Saya pun waktu itu terpaksa ninggalin dia sebentar untuk rapat. Rapat itu hanya memakan waktu satu jam, tapi saya benar-benar nggak mengira, sama sekali nggak menyangka kalau selama satu jam saya rapat, di lapangan tengah terjadi sebuah kecelakaan pegawai," Arya menatap Cakra nanar, "dan salah satu pegawai itu adalah ayah kamu, Cak."

Cakra terkesiap. Raut wajahnya menegang. "Terus ... terus Ayah gimana, Om?" tanyanya putus-putus.

Arya mulai terisak. Dia menepuk-nepuk bahu Cakra pelan. "Ayahmu ... ayahmu meninggal di tempat, Cak. Dia meninggal karena kejatuhan benda berat. Karena kondisinya yang nggak memungkinkan, dia terpaksa langsung dikubur di sana."

001/I/15 SC

Cakra membeku. Tidak bisa bicara. Jauh dari dugaan, sama sekali tidak dia percaya kalau cerita seperti ini yang akan dia dengar. Penjelasan yang dijabarkan bersama lautan emosi dan isak tangis itu ternyata perlahan-lahan membunuh hatinya. Membuat hatinya yang penuh retakan langsung pecah dengan sekali terjangan.

"Saya nggak percaya, Om. Ayah saya nggak mungkin meninggal secepat itu." Cakra menggeleng-gelengkan kepalanya tak terima.

"Maafkan saya, Cak. Maafin saya. Kalau aja saya nggak ninggalin ayah kamu waktu itu, mungkin kejadiannya nggak akan seperti ini," rintih Arya sambil memeluk erat tubuh ponakannya.

Cakra mendorong tubuh Arya kasar. Dia bangkit berdiri dan menatap pamannya itu dengan tatapan nyalang.

"Ayah saya nggak mungkin mati, Om!!!" bantah Cakra menggelegar.

Arya ikut bangkit berdiri. Dia menarik tangan Cakra lagi untuk duduk di sampingnya, lalu memberikan sebuah boks perak kepada Cakra. "Boks ini saya temukan di dalam asrama kerja ayah kamu. Kata teman sekamarnya, boks ini adalah kado yang ingin ayah kamu berikan untuk anak laki-lakinya di Indonesia."

Tergugu, Cakra mengambil boks perak itu dari tangan Arya. Perlahan, dengan air mata yang mulai berjatuhan, Cakra membuka boks perak itu hati-hati. Sebuah teropong bintang berukuran sedang seketika meremas hatinya hingga patah. Teropong itu seketika mengingatkan Cakra

001/I/15 SC

pada masa-masa di mana dia masih dekat dengan ayahnya. Masa-masa di mana dia pernah bilang pada ayahnya kalau dia sangat ingin mempunyai sebuah teleskop.

Saya memberimu ini bukan untukmu. Tapi untuk bintang bisa lebih dekat melihatmu. Maaf saya belum bisa memberimu apa-apa selain ini. Dan maaf juga saya belum bisa menjadi ayah yang baik untukmu. Jaga adikmu, Cak. Saya yakin suatu saat nanti teropong ini akan berguna untukmu. Saya yakin kamu bisa jadi astronom hebat. Saya bisa yakin karena saya mempunyai seorang anak yang cerdas seperti kamu.

Terima kasih telah terlahir untuk menjadi anak saya. Selamat ulang tahun, Cakrawala.

Surat yang terselip di antara boks perak itu seketika membuat air mata Cakra menderas. Tubuhnya berguncang hebat. Saking hebatnya dia sampai tidak memedulikan perintah Arya dan Ronan yang menyuruhnya tetap tenang. Apalagi ketika dia melihat sebuah buku tabungan yang di *cover*-nya bertuliskan '*Untuk biaya sekolahmu dan Chaca*'. Hal itu langsung membuat Cakra tambah kalap. Ia tiba-tiba saja mengamuk. Dia mengenyahkan Arya dan Ronan paksa, lalu meninju-ninjukan tangannya ke tembok gedung sekolah sambil terus menyerukan sumpah serapah untuk dirinya sendiri.

Ronan dan Arya pun langsung sigap memegangi tangan Cakra. Tapi berontakan Cakra yang membabi buta

001/I/15 SC

membuat keduanya kewalahan. Untung saja kondisi gerbang sekolah sepi. Tidak ada satu pun siswa yang berkeliaran di sana untuk sekadar menonton amukan Cakra sekarang.

"Sabar, Cak. Lo masih punya gue," bisik Ronan lirih. Dengan satu tangan yang terus merangkul bahu kawannya kuat-kuat, berulang kali Ronan menyuruh Cakra untuk berhenti menyakiti dirinya sendiri seperti ini.

"Kamu masih punya Om, Cak. Kamu dan adik kamu bisa tinggal sama Om di New York," imbuh Arya sambil terus memegangi dua tangan Cakra.

Hingga dia kehabisan tenaga, hingga tangannya mulai terasa sakit, dan hingga tubuhnya terasa lemas, akhirnya amukan Cakra berhenti juga. Tubuhnya terhuyung mundur dan membentur kerasnya tembok yang ada di belakangnya. Tanpa memedulikan kehadiran Ronan dan Arya, Cakra meluruhkan tubuhnya di kerasnya tembok bangunan gedung sekolah.

"Dia nggak mungkin mati. Nggak mungkin," gumam Cakra lirih. Kepalanya terus menggeleng-geleng kuat, menolak fakta kematian ayahnya. Arya dan Ronan cuma bisa pasrah ketika melihat keadaan Cakra sekarang. Setelah pemberontakan Cakra berakhir, kini keduanya tahu kalau yang dibutuhkan Cakra saat ini adalah ketenangan.

"Ibu kamu meninggal, Cak?"

"Nenek kamu meninggal, Cak?"

"Ayah kamu meninggal, Cak?"

001/I/15 SC

Pertanyaan-pertanyaan itu tahu-tahu saja terngiang di pikirannya. Terus terngiang di pikiran Cakra hingga trauma yang dialaminya selama ini kumat lagi. Berkali-kali Cakra mencoba mengenyahkan trauma itu, namun rasa takut malah semakin merajai setiap sudut hatinya. Dan untuk menghilangkannya, Cakra mencoba meneriakkan rasa takut itu ke udara. Dia berteriak sekeras-kerasnya. Berteriak sekencang-kencangnya. Bertanya pada Tuhan kenapa hidupnya begitu jauh dari kata bahagia.

Percuma. Tanya itu menguap sia-sia.

Akhirnya, saat dirinya sudah benar-benar lelah, saat titik akhir masalahnya tak ditemukan juga, dan saat otak berhenti berpikir dan hati masih terkoyak, akhirnya jalan terakhir untuk sedikit mengobati luka hatinya adalah air mata.
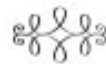
Kenyataan meninggalnya sang ayah perlahan-lahan bisa diterima oleh Cakra. Sekarang, walau kondisinya masih seperti mayat hidup, Cakra mulai mau membuka suara untuk menyuruh Arya pulang. Sebelum Arya sempat menolak perintahnya, Cakra sudah memaksa omnya itu lagi untuk segera pulang karena keadaannya sekarang sudah tidak perlu dikhawatirkan.

"Saya akan pastikan kalau kamu akan lepas dari preman-preman itu secepatnya. Saya akan lunasi seluruh

utang ayah kamu dan saya juga akan menyuruh orang untuk jemput adik kamu di Puncak. Setelah itu, kita akan sama-sama pergi ke New York. Kita akan menetap di rumah saya yang ada di sana. Oke?"

Cakra tidak memberi respons apa pun. Dia hanya memandang kosong omnya.

"Masalah keamanan adik kamu, kamu nggak usah khawatir. Orang-orang suruhan saya sudah sangat ahli dalam menangani kasus seperti ini. Saya bisa jamin kalau adik kamu nggak akan kenapa-kenapa."

Setelah mengatakan pesan-pesan itu pada Cakra, Arya baru pulang. Kini tinggal Ronan yang masih berdiri di sisinya dengan tatapan nelangsa. Cakra tertawa kecut melihatnya. "Gue nggak sehancur yang lo lihat. Pinjem motor dong."

"Lo mau ke mana? Jangan aneh-aneh deh!" Ronan langsung berseru tak setuju.

"Ke mana-mana hatiku senang," Cakra menyanyikan sebait lagu anak-anak sebagai jawaban atas pertanyaan Ronan barusan. "Tenang aja. Gue nggak punya niat buat nabrakin diri sendiri ke rel kereta lagi kok."

Ronan berdecak kesal. Malas menanggapi gurauan Cakra, cowok itu langsung menyerahkan kunci motornya pada cowok itu. "Jangan lama-lama. Nanti pulangnya langsung ke kosan gue."

Cakra merebut kunci motor Ronan, lalu berjalan pergi ke parkiran. Tapi belum beberapa langkah dia berjalan, Cakra teringat boks perak berisi teleskop pemberian

001/I/15 SC

ayahnya yang masih tertinggal di pos satpam. Buru-buru dia balik badan dan berkata pada Ronan, "Tolong bawa boks itu ke kosan lo. Nanti gue ambil."

Dengan kondisi jiwa yang masih berduka atas kematian ayahnya, Cakra memacu motor Ronan pergi menyusuri jalanan ibu kota dengan kecepatan di atas rata-rata. Suara klakson kendaraan lain dibiarkannya bersahutan kala motor yang dibawanya melintas cepat. Sejenak, Cakra tidak ingin memedulikan apa pun. Termasuk keselamatan dirinya sendiri.

Dalam perjalanan tak tentu arahnya, tanpa sadar Cakra teringat percakapan-percakapan dengan ayahnya dulu. Percakapan seru penuh tawa yang belum ternodai oleh kata-kata kasar, seruan, teriakan, dan makian. Hanya sebuah percakapan yang bertemakan bintang malam dan berlanjut tentang bagaimana terbentuknya alam semesta beserta isinya. Waktu itu Cakra masih berumur lima tahun. Tapi, dengan enteng, ayahnya menceritakan pengaruh bulan untuk bumi padanya. Di antara seluruh teman-teman sebayanya yang masih membicarakan masalah gundu dan layangan, Cakra sudah mendebati masalah *global warming* dengan ayahnya. Lalu, begitu dia menyampaikan pada ayahnya kalau suatu hari nanti dia ingin menjadi astronom untuk mengetahui segala isi jagat raya, ayahnya langsung menyambutnya dengan tepuk tangan. Cakra tersenyum pilu ketika mengingatnya. Dia tertawa kecut saat kembali mengingat kalau ayahnya kini sudah pergi bahkan sebelum dia merealisasikan cita-citanya di kehidupan nyata.

Ya. Ayahnya bahkan sudah pergi ke alam yang lebih jauh dari batas ujung semesta.

Di balik kaca helmya, air mata Cakra mengalir lagi. Terjatuh tanpa bisa ditahan.

"Sialan!" desis Cakra. Kemudian cowok itu memacu gas motornya gila-gilaan. Mengajak kuda besi itu berlari cepat hingga larut malam. Membuat seluruh jalan yang dilaluinya menjadi area balap MotoGP dadakan. Dan begitu tubuhnya lelah, Cakra membelokkan setirnya menuju rumah Jana. Sampai di tujuan, Cakra segera turun dari motor dan menekan bel rumah cewek itu berkali-kali.

Tidak ada jawaban. Ketika Cakra ingin menelepon Jana, ia teringat kalau ponselnya tertinggal di kelas. Cakra langsung mendesah frustrasi dan merenggut seluruh rambutnya kesal. Sekarang baru jam delapan malam. Cakra yakin Jana masih belum tidur. Tapi kenapa cewek itu tidak keluar? Apa mungkin cewek itu belum pulang? Atau cewek itu ingin menghindarinya lagi seperti kemarin-kemarin? Kalau benar begitu, Cakra akan kecewa dengan sikap Jana sekarang.

Satu jam sudah Cakra menunggu Jana di depan gerbang rumahnya dengan gelisah. Berpuntung-puntung rokok yang cowok itu isap untuk meredakan kegelisahan terasa percuma saat Jana tak juga hadir di hadapannya. Perasaannya sekarang benar-benar menuntut untuk diledakkan. Dan dia tahu, yang siap menerima ledakan itu hanya Jana. Hanya cewek itu yang akan mengerti keadaan, kondisi, dan juga perasaannya saat ini.

001/I/15 SC

Karena itu, dia ingin cewek itu di sini. Bersamanya.

Sinar lampu mobil tahu-tahu saja menyilaukan mata Cakra. Satu tangannya refleks menutupi sinar itu. Cakra menggeser sedikit tubuhnya ke pepohonan yang tumbuh di samping gerbang rumah Jana. Pintu Pajero hitam itu terbuka. Mata Cakra menyipit saat melihat Dimi yang keluar dari sana dan langsung membukakan pintu yang satunya lagi. Pada saat pintu itu terbuka dan Jana yang keluar dari sana, Cakra tak kuasa menyembunyikan keterperangahannya. Tubuhnya seperti membeku di tempat kala dia melihat Dimi dan Jana tertawa bersamaan dan saling melempar ejekan. Tangannya mengepal kuat. Rahangnya terkatup keras. Cakra sama sekali tidak menyangka kalau Jana akan benar-benar kembali pada Dimi.

Yang selama ini menjadi indikator ketenangan Cakra saat melihat Jana kembali akrab dengan Dimi adalah anting miliknya yang selalu terpasang di telinga kiri cewek itu. Tapi, sekarang, saat dia melihat Jana bersama Dimi tapi tidak dengan antingnya, perlahan namun pasti hati Cakra mulai mencelos. Mulai terasa sakit, mulai terasa kecewa, dan juga marah tapi juga tidak bisa berbuat apa-apa karena Jana bukan miliknya.

Dari seluruh waktu yang pernah dilaluinya dengan Jana, Cakra pikir hanya dia yang bisa membuat cewek itu tersenyum. Dia pikir hanya dia yang bisa membuat cewek itu kembali tertawa. Dan dia pikir hanya dia yang bisa mencium gadis itu tanpa sedikit pun diberi penolakan. Tapi, setelah dia bertemu dengan malam ini, malam di

001/I/15 SC

mana Jana memberikan senyum, tawa, juga bibirnya secara cuma-cuma untuk Dimi sekalipun cowok itu telah menyakitinya berkali-kali, Cakra merasa kalah telak.

Cakra memalingkan pandangan. Kemudian, dengan langkah cepat-cepat cowok itu berjalan menuju motor Ronan yang tadi dia parkirkan di bawah rerimbunan pohon. Dia menghidupkan kembali kuda besi itu dan melaju pergi tanpa tujuan yang pasti.

Satu hal yang diketahui pasti oleh Cakra saat ini, Jana adalah alasan mengapa dia bisa sembuh dan juga mengapa dia bisa kembali terbunuh.

001/I/15 SC
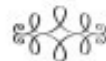
Menjauh?

Hidupku Tak Akan Pernah Sama Lagi Jika Tanpamu di Sini

001/I/15 SC

DI JALANAN, SORE harinya setelah Cakra menghilang….

Jana duduk dengan gelisah di jok samping kemudi mobil Dimi. Walau sekarang dia sedang bersama cowok itu, pikiran Jana sepenuhnya tertuju pada Cakra. Hilangnya Cakra secara tiba-tiba dari kelas membuat Jana langsung khawatir. Jana takut kalau saat ini cowok itu sedang terlibat masalah lagi dengan bosnya.

"Jangan khawatir. Anak itu bisa jaga diri," ucap Dimi, mencoba menenangkan Jana. Dimi sedikit risi saat melihat Jana terus memegangi ponselnya tapi tidak digunakan untuk apa-apa. Dimi yakin sekali kalau sekarang cewek itu ingin menghubungi Cakra namun masih terhalang egonya sendiri.

Jana melirik Dimi. Akhir-akhir ini tingkah Dimi memang agak aneh. Cowok itu seakan tahu kalau Jana masih peduli pada Cakra walau dia telah jelas-jelas selalu menghindari cowok itu.

Jana menghela napas panjang. Pandangannya kembali tertuju pada jalanan di hadapannya. Dulu, sebelum hubungan dengan Dimi merenggang, mungkin Jana selalu betah duduk di kursi ini. Duduk dengan nyaman sambil memperhatikan Dimi yang tengah mengemudikan mobilnya. Tapi sekarang, begitu sepulang sekolah cowok itu memaksanya untuk menemani ke suatu tempat yang tidak dia ketahui dengan alasan ingin berbicara suatu hal yang penting padanya, Jana tidak lagi merasakan kenyamanan itu.

"Sekali ini aja, bisa nggak gue bersikap egois atas lo?" Tiba-tiba saja Dimi bertanya dengan suara lirih. Belum sempat Jana mencerna pertanyaan cowok itu, Dimi tahu-tahu saja menghentikan laju mobilnya di sebuah hutan jati yang terletak di pinggiran kota Jakarta. Cowok itu turun dari mobil terlebih dulu untuk membuka pintu yang ada di sebelahnya.

"Jangan turun dulu!" seru Dimi saat Jana hendak turun dari mobil. Alis Jana terangkat satu, menatap cowok itu heran. "Saat lo turun dari mobil ini, gue mau kita bisa memulai semuanya dari awal lagi."

Jana tertawa kecut. "Emangnya apa yang harus dimulai lagi?"

"Semuanya. Elo. Gue. Kita." Dimi menyunggingkan senyum sambil mengulurkan satu tangan pada Jana.

Jana tertawa mendengus. "Oke. Tapi, kalau lo buat gue marah lagi dan gue berencana buat cekik lo, lo nggak keberatan, kan?"

Dimi mendengus. "Ya ... mau gimana lagi? Itu udah risiko berteman sama tukang jagal," ejek Dimi, membuat mata Jana langsung melotot. Dimi terkekeh geli. "Bercanda. Udah, yuk. Turun."

Jana mendesah pelan. Dengan gerak ragu, akhirnya cewek itu menerima uluran tangan Dimi dan berjalan masuk ke dalam hutan jati. Suasana hijau, kuning, dan jingga seketika memekat sepasang lensa mata Jana. Di hadapannya terlihat jejeran pepohonan jati yang umurnya pasti sudah mencapai ratusan tahun. Dedaunan yang sudah

001/I/15 SC

menguning dan menjingga rata-rata akan terlepas dari rantingnya dan jatuh melayang-layang di udara sebelum akhirnya jatuh ke tanah. Pemandangan tempat ini terlihat seperti pemandangan musim gugur di Eropa.

"Sebenernya lo mau ngomong apa sih?" tanya Jana pada Dimi sambil masih memandangi jejeran pohon jati yang tumbuh di sekitarnya.

Dimi melangkah dua kali lebih cepat dari Jana dan berdiri tepat di hadapannya. Membuat langkah cewek itu berhenti seketika. "Bukan ngomong. Lebih tepatnya mau tanya sama lo."

"Tanya apa?"

Dimi menelan ludah. Dia memandangi Jana lekat-lekat. "Dulu, apa bener lo pernah coba bunuh diri karena gue?"

Jana tersenyum masam. "Itu dulu. Dan bukan hanya karena lo, tapi juga karena seluruh orang yang deket sama gue. Termasuk keluarga gue."

"Nggak, Na! Keluarga lo nggak seperti yang lo kira kalau aja lo mau tahu kebenarannya."

"Cukup, Dim! Gue nggak mau bahas masalah itu lagi." Jana menghela napas berat sambil duduk di bangku taman yang ada di bawah pohon. "Lo bilang kita ke sini untuk mulai semuanya dari awal lagi. Tapi kenapa lo masih bahas masa lalu?"

"Oke, oke, gue minta maaf. Gue nggak bermaksud buat ungkit-ungkit masa lalu lo lagi." Dimi duduk bersimpuh di hadapan Jana. Dengan kepala mendongak, cowok itu mengulurkan satu tangannya untuk merapikan rambut Jana yang berantakan.

001/I/15 SC

"Gue baru sadar, lo jadi lucu gara-gara potongan rambut lo yang sekarang," goda Dimi, mencoba memecahkan ketegangan tadi. Jana memutar mata. Dia mengenyahkan tangan Dimi dari kepalanya.

"Gue bukan badut tahu!" dengusnya malas.

Dimi tertawa pelan. "Lo emang bukan kayak badut. Tapi kayak Cakra."

Jana terkesiap. Dia tidak menyangka kalau Dimi akan bicara seperti itu. Sejenak, Jana jadi bingung untuk bicara apa. Dia benar-benar tidak tahu kalau Dimi juga menyadari potongan rambutnya sekarang memang serupa dengan potongan rambut Cakra.

"Kalau lo bilang gue nggak sadar, lo salah. Di antara semua orang yang melihat perubahan lo sekarang, gue yang paling tahu alasan kenapa lo berubah. Bahkan, lebih tahu daripada diri lo sendiri." Dimi duduk di samping Jana. Dengan mata yang memandangi guguran daun jati, cowok itu menahan gejolak hatinya saat ini.

"Emang apa yang lo tahu?" Jana bertanya tanpa memandang Dimi.

"Lo mungkin emang kecewa sama Cakra karena taruhan itu. Tapi di lain sisi, lo hanya jadiin perkara itu sebagai alasan untuk menghindari dia, kan? Lo jadiin kemarahan itu sebagai perlindungan untuk kegelisahan hati lo sendiri." Dimi menoleh, menatap Jana lekat. "Lo ... suka kan sama dia?"

Telak. Jana merasa tersudut begitu mendengar pertanyaan Dimi. Wajahnya memanas. Dalam hati, Jana

001/I/15 SC

merutuki dirinya sendiri yang terlalu bodoh untuk tidak menyadari kalau cepat atau lambat Dimi pasti akan tahu kenyataan ini. Ingat? Dimi adalah pemecah kasus paling andal satu sekolahan.

"Kenapa sih lo bisa suka sama dia?" tanya Dimi kemudian.

"Nggak tahu. Gue nggak mau bahas dia!" ketus Jana sambil memalingkan wajahnya ke arah lain. Dimi tertawa gamang.

"Andai gue sadar lebih cepet, pasti lo nggak bakal lari." Dimi menggumam lirih.

"Hah? Lo ngomong apa barusan?" tanya Jana.

Kepala Dimi menggeleng cepat. "Nggak! Bukan apa-apa. Ngomong-ngomong tulisan lo udah sampai mana?" Dimi mengalihkan topik pembicaraan.

Jana mengedikkan bahu. "Baru tiga bab. Itu juga masih acak-acakan."

Dimi tersenyum kecil. "Cepet selesain! Gue yakin tulisan lo bagus. Lo berbakat, Na."

"Gue nggak yakin kalau bakat itu masih ada dalam diri gue." Jana tersenyum kecut. Sambil berdiri, cewek itu menengadahkan dua tangannya untuk menerima guguran daun jati yang saat ini menghujani kepalanya. "Tapi, ada atau tanpa ada bakat, gue akan tetap nulis kok." Jana melempar senyumnya pada Dimi.

Sejenak, Dimi memandangi Jana dengan tatapan nanar. Senyum tulus yang cewek itu sunggingkan untuknya kini perlahan pudar seiring bayang-bayang bagaimana cewek

001/I/15 SC

itu pernah terluka karenanya terlintas. Melintas sekejap di pikirannya dan langsung meremas hatinya kuat-kuat. Mendadak, Dimi merasa kalau dirinya masih terasa salah. Masih terasa belum pantas untuk bersisian kembali dengan Jana.

Dimi bangkit dari duduknya. Dia ulurkan kedua tangannya pada tubuh Jana. Dan sebelum sempat Jana menyadari semua, Dimi sudah merengkuhnya erat. Saking terkejutnya, Jana sama sekali tidak berontak dari dekapan Dimi.

"Maafin gue, Na. Maafin gue untuk semuanya," Dimi berbisik pelan sambil mengusap puncak kepala Jana.

"Gue udah maafin lo, Dim." Jana mendorong tubuh Dimi pelan. "Jangan aneh-aneh. Gue nggak mau kalau Gwen salah paham lagi dengan hubungan kita."

"Kan gue udah bilang kalau hubungan gue sama dia udah selesai, Na. Dia yang mutusin gue karena merasa bersalah sama lo."

"Tapi gue juga bakal ikut merasa bersalah sama dia kalau lo terus bersikap kayak gini. Jangan buat gue bingung deh." Jana berbalik badan, hendak pergi kalau saja tangannya tidak ditarik kembali oleh Dimi. "Apa?" tanyanya ketus.

"Kita temen. Lo nggak perlu bingung. Anggep aja tadi gue nggak pernah ngelakuin apa pun," Dimi menekankan. Mencoba menegaskan pada Jana kalau dirinya memang tidak mempunyai perasaan apa-apa pada cewek itu.

Jana mengangguk malas. "Ya udah kita pulang deh. Udah mau malem."

Kemudian keduanya berjalan menuju tempat di mana mobil Dimi terparkir. Selama perjalanan pulang, Jana dan Dimi lebih banyak diam. Jana yang sibuk memikirkan di mana keberadaan Cakra dan Dimi yang sibuk mengontrol perasaannya sendiri.

"Kenapa kita jadi aneh gini, ya?" tanya Dimi tiba-tiba.

"Lo sendiri yang buat hubungan kita jadi *awkward*." Jana mendengus.

"Emang kita punya hubungan, ya?"

"Ih! Apaan sih! Garing banget deh lo, Dim."

Lalu, keduanya saling tatap. Saling menatap lurus sejenak sebelum akhirnya mereka tertawa bersamaan. Entah apa yang mereka tertawakan. Yang jelas mereka hanya merasa lucu dengan kecanggungan satu sama lain.

Kadang waktu bisa menjadikan hal-hal yang tidak bisa menjadi bisa. Setebal apa pun sekat yang membatasi, waktu dapat mendobrak sekat itu cepat atau lambat. Seperti hubungan Dimi dan Jana sekarang. Susah payah Dimi menciptakan jarak dan sekat agar hatinya tak bisa ditembus siapa pun kecuali Gwen. Dia berusaha membangun benteng di hati untuk bisa bersikap teguh pada pendiriannya selama ini. Tapi, begitu waktu mulai bekerja dan Jana pada saat itu terus berusaha, tanpa sadar, jauh dari kehendaknya, diam-diam Dimi menaruh rasa peduli pada Jana. Diam-diam, tanpa dia sadari, Dimi pernah berdoa agar Jana bisa mempunyai teman, pernah berharap Jana bisa

001/I/15 SC

berubah menjadi lebih baik, dan pernah sesekali memperhatikan gelagat cewek itu yang terkadang lucu. Semuanya terjadi begitu saja. Bergerak di alam bawah sadarnya secara perlahan-lahan. Mengalir di bawah tekanan egonya yang selalu saja merajai. Semuanya terjadi dengan pasti. Dengan segenap harapan, doa, dan perasaan, tanpa sadar Dimi telah menerima Jana jauh sebelum cowok itu menyadari semuanya. Dan sekarang, ketika Jana telah berhenti untuk berusaha dan memilih untuk melepasnya, Dimi baru menyadari, diam-diam waktu telah membuat perasaannya pada Jana semakin dalam.

Bersamaan dengan tawanya yang masih bergema, Dimi merasakan dadanya terasa sesak. Terasa diikat mati kala dia menyadari kalau Jana akhirnya bisa tertawa selepas ini padanya tanpa memedulikan *image*-nya lagi. Cewek itu terlihat bebas. Terlihat lepas. Terlihat seperti halnya orang yang benar-benar telah mengikhlaskan masa lalunya untuk pergi.

Dimi tertawa getir. Ketika Jana sudah merelakan, kenapa dia masih tetap bertahan?

Dengan sisa-sisa tawa, Dimi menghentikan laju mobilnya tepat di depan gerbang rumah Jana. Cowok itu kemudian turun, lalu memutari mobil untuk membukakan pintu yang ada di sebelah Jana.

"Tumben bukain pintu gue? Gue jadi berasa kayak *princess* nih," ledek Jana sambil turun dari mobil Dimi. Dimi tertawa.

001/I/15 SC

"*And I am your prince*," sahutnya geli sambil mengacak-acak rambut Jana. Saking semangatnya Dimi mengacak-acak rambut cewek itu, Dimi sampai tidak menyadari kalau anting yang cewek itu kenakan tersangkut di lengan jaketnya.

"Anting gue! Anting gue kesangkut di jaket lo, Dim." Jana menunjuk anting pemberian Cakra yang tersangkut di lengan jaket Dimi. Dimi pun melirik lengannya sendiri.

"Oh, *sorry*. Sini gue pakein lagi," katanya sambil mengambil antingnya dari lengan jaketnya, lalu kembali memakaikan di telinga kiri Jana sebelum cewek itu sempat menolak. Sama dengan Cakra dulu, jarak Jana dengan Dimi saat ini teramat dekat. Hanya terpaut beberapa jengkal hingga keduanya bisa saling merasakan embus napas masing-masing. Bahkan saking dekatnya, jika ada orang lain yang mengamati apa yang tengah dilakukan Dimi sekarang dari sisi yang lain, orang itu pasti mengira kalau cowok di hadapannya ini sedang menciumnya.

Brum!

Suara deruman motor terdengar kencang tepat saat Dimi selesai memakaikan kembali antingnya. Secara bersamaan, keduanya otomatis mencari sumber suara. Ada motor *sport* yang baru saja berjalan pergi dengan kecepatan tinggi. Jana dan Dimi yang sama-sama tidak tahu siapa si pengendara motor itu hanya bisa mengedikkan bahu dan berdecak heran.

"Gue balik deh, Na," pamit Dimi pada Jana.

"Oke. Hati-hati di jalan."

001/I/15 SC

Dimi menganggukkan kepalanya pelan. "Kalau sampai besok dia belum ada kabar, gue akan bantu lo cari dia. Jadi, lo jangan khawatir. Oke?"

Jana tersenyum kikuk. Dia menggaruk tengkuk lehernya yang tidak gatal. Dimi yang paham akan kebiasaan Jana ketika gugup seperti itu hanya bisa tersenyum masam. Cewek ini benar-benar telah berpindah hati.

Dengan langkah lambat-lambat, kemudian Dimi kembali berjalan dan masuk ke dalam mobil. Sebelum benar-benar pergi, cowok itu sempat melempar senyum pada Jana. Jana membalasnya, tapi entah kenapa Dimi tidak merasa bahagia.
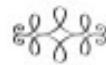
Cakra benar-benar menghilang. Sudah dua hari cowok itu tidak masuk sekolah. Jana sudah menghubungi nomor ponselnya berkali-kali, tapi selalu berakhir dengan suara mesin operator yang menyatakan kalau ponsel Cakra tidak aktif dan menyuruhnya untuk menghubungi lain waktu.

Dimi yang awalnya bisa menyuruh Jana untuk tenang akhirnya ambil tindakan juga begitu Cakra memang benar-benar hilang tanpa kabar. Sekarang cowok itu mulai berinisiatif untuk menanyakan keberadaan Cakra ke teman-teman dekatnya di sekolah. Dan tujuan pertamanya untuk menanyakan di mana keberadaan cowok itu pastilah

001/I/15 SC

Ronan. Karena di antara seluruh teman-temannya di sekolah, Ronan-lah yang paling dekat dengan Cakra.

"Mau ngapain kalian cari dia?" Ronan malah berbalik tanya saat Dimi dan Jana menanyakan di mana keberadaan Cakra. Dengan nada ketus dan juga tampang sinis Ronan, Dimi bisa melihat kalau ada yang tidak beres dengan Cakra saat ini.

"Kok lo malah jadi balik tanya. Gue serius, Nan. Cakra di mana sekarang?" cecar Jana tidak sabar. Ronan mendengus. Dia menatap Jana dengan pandangan sinis.

"Nggak tahu. Mati kali itu orang."

"Ronan!" Jana berseru. "Jangan ngaco lo!"

Ronan berdecak. Dia menyandarkan bahunya di kusen pintu kelas dengan mata yang menatap Dimi dan Jana secara bergantian. "Kalaupun gue kasih tau di mana dia, emang lo peduli?"

"Jelas gue peduli!"

"Oh, ya? Bukannya sekarang lo lagi sibuk membangun hubungan sama dia?" Ronan menunjuk Dimi dengan gerakan dagu.

"Gue nggak ada hubungan apa-apa sama Jana," tegas Dimi, membuat Jana ikut mengangguk tanpa sadar.

Ronan mendesah malas. Dia menegapkan kembali tubuhnya. "Oke. Tapi kalau gue cuma mau kasih tahu Jana doang, lo nggak keberatan, kan?"

"Gue nggak keberatan. Sama sekali!" tekan Dimi lagi sambil mengambil langkah mundur untuk mempersilakan Ronan berbicara berdua dengan Jana.

Dari jarak lima meter, Dimi bisa melihat raut wajah Jana yang berubah tegang dan pucat ketika cewek itu mendengar penjelasan Ronan. Entah karena apa, yang jelas Jana langsung mendadak seperti orang panik begitu keduanya usai berbicara.

"Gue harus ketemu Cakra sekarang. Gue harus cabut sekolah, Dim!" Jana berbicara tanpa jeda dan buru-buru. Bahkan sebelum sempat Dimi bisa mencerna, Jana langsung berlari menuju gerbang sekolah. Dimi hendak mengejar Jana, namun langkahnya tertahan karena tiba-tiba Ronan mencengkeram erat lengan kirinya.

"Kalau emang lo nggak berhubungan sama Jana, jangan dikejar!" bisik Ronan pelan namun bisa menghentikan langkah Dimi seketika.
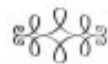
Dengan jelas dan gamblang telah Cakra ungkapkan padanya kalau ketakutan terbesar cowok itu adalah kabar kematian. Kabar kehilangan. Atau kabar-kabar yang menandakan telah perginya seseorang dari hidupnya. Semua telah Cakra utarakan dengan suara bergetar, wajah pucat, dan juga tubuh mematung di ruang siaran radio sekolah. Cukup dengan itu, Jana sudah mengerti kalau Cakra tidak pernah siap untuk kehilangan lagi. Tapi, Jana malah tidak ada di sisi Cakra ketika cowok itu lagi-lagi ditinggal pergi.

001/I/15 SC

Sekarang, saat Jana turun dari taksi dengan langkah setengah berlari dan juga air mata yang telah merebak ke permukaan, Jana bergegas menuju restoran cepat saji tempat di mana Cakra bekerja sehari-hari.

Restoran cepat saji itu masih sepi karena masih pagi. Baru ada sebagian pegawai yang datang untuk bersih-bersih. Tapi, datangnya Jana dengan segala kepanikan mencari keberadaan Cakra, seketika membuat seluruh pegawai restoran bertanya-tanya. Sementara Jana sudah tahu bahwa Cakra sekarang sedang berada di dapur. Tanpa memedulikan larangan keras pegawai lain, ia menyeruak masuk ke dapur dan langsung menghampiri Cakra yang kini tengah mencuci piring.

"Cak," dengan suara lirih Jana memanggil Cakra. Nanar, cewek itu memandangi penampilan Cakra yang kini terlihat jauh berbeda dari penampilan yang biasa dia lihat. Bukan hanya karena seragam restoran yang membalut tubuh tingginya, tapi juga karena wajah cowok itu yang pucat dan matanya yang merah.

Tanpa menghentikan aktivitas, dari sudut matanya Cakra bisa melihat kehadiran Jana di samping. Cowok itu mendengus. Pasti Ronan yang memberi tahu cewek ini di mana tempat kerjanya.

"Cakra!" Jana memanggil sekali lagi. Kali ini dengan suara yang lebih keras.

Cakra tidak memberi respons. Tanpa memedulikan kehadiran Jana, cowok itu kembali mengambil setumpuk piring kotor di meja dan mulai mencucinya kembali.

001/I/15 SC

"Ada gue, Cak." Jana mengambil dua langkah mendekati Cakra. Tidak peduli dengan pegawai-pegawai restoran lain yang kini mengamatinya, Jana mengulurkan dua tangan untuk memeluk Cakra dari belakang dan berbisik, "Maaf gue telat tahu semuanya. Ayah lo ... dia pasti udah tenang di sana."

Rengkuhan kedua tangan itu membuat pergerakan tangan Cakra terhenti. Sejenak, dalam segenap waktu lambat yang membuat keduanya terdiam, Cakra menikmati pelukan itu dengan nyaman. Dia biarkan kesadarannya melayang. Dia tak acuhkan mimpinya yang kembali terbang. Dan dia lepaskan seluruh perasaan yang selama ini selalu dia angan-angankan. Untuk yang terakhir kali, Cakra memilih bersikap tidak peduli. Karena setelah ini, Cakra bisa memastikan kalau dirinya bisa pergi.

"Silakan pergi," ucap Cakra kemudian. Setelah menutup keran, cowok itu menyingkirkan dua tangan Jana dari tubuhnya. Dia membalikkan badan untuk menatap Jana lekat. "Silakan pergi dari sini."

"Nggak." Jana menggeleng kuat. "Gue nggak akan ke mana-mana sekalipun lo marah sama gue."

"Emang buat apa lo di sini?" Cakra bertanya dengan nada sinis. "Gue bukan tameng lo lagi."

Jana terperangah. Tidak menyangka dengan apa yang baru saja Cakra ucapkan padanya. Jika saja bisa terdengar, Jana yakin kalau Cakra bisa tahu kalau sekarang hatinya sedang patah.

"Maksud lo ngomong gitu apa sih?"

001/I/15 SC

Cakra mendengus. Seraya melepas celemek yang melekat di tubuhnya, cowok itu berjalan mendekati Jana. Lalu, dengan gerakan mendadak dan sekaligus gerakan yang membuat Jana terkesiap, tiba-tiba saja Cakra merentangkan kedua lengannya di hadapan Jana dan mengurung cewek itu ke dalam dekapan dinding dapur dan juga tubuhnya. Dalam sorot tajam, kemudian Cakra menatap Jana lama.

Jana mencoba menenangkan gejolak hatinya kuat-kuat. Ditekannya hingga ke dasar untuk sekadar membalas tatapan tajam cowok di hadapannya sekarang.

"Lo tahu apa yang gue pikirin saat ini? Beratus, beribu, dan berjuta kali gue nyesel karena udah kenal sama lo. Dari awal kita ketemu, harusnya gue biarin aja lo pergi. Harusnya gue nggak pernah nahan-nahan lo sampai semua ini terjadi," Cakra berucap lirih. Air matanya jatuh begitu dia selesai mengucapkan beberapa rantai kalimat itu. Dan Jana, di tempatnya cewek itu berdiri mematung menatap Cakra. Hatinya yang tadinya patah kini berubah remuk saat mendengar pernyataan cowok itu barusan.

"Apa? Lo tadi ngomong … apa?" tanya Jana putus-putus.

"Gue nyesel, nyesel, dan nyesel," desis Cakra. "Kenapa waktu itu gue nahan lo untuk bunuh diri? Kenapa saat itu gue harus peduli dan nungguin lo di rumah sakit? Kenapa gue harus tahu seluruh masa lalu lo? Kenapa gue harus ceritain masalah hidup gue sama lo? Kenapa gue harus sekolah lagi karena lo? Kenapa gue mau duduk sama lo?

Dan kenapa gue mau ngelindungin lo ... sampai akhirnya gue ikut bergantung sama lo?" runtut Cakra berapi-api. "Sekarang, semua hal itu nggak lebih dari sekadar tanda tanya buat gue."

Air mata Jana jatuh. Mengalir deras dengan mata yang masih terpaku pada mata cowok di hadapannya.

"Gue berjuang mati-matian untuk nahan lo di sisi gue, tapi lo malah pergi. Gue berusaha minta maaf, tapi lo menghindar. Lo lebih milih kembali sama orang yang selama ini udah nyakitin lo daripada gue yang jelas-jelas selalu ada di sisi lo. Lo tahu, sekarang gue ngerasa jadi kayak orang bego!"

"Enggak ... nggak gitu, Cak. Bukan gitu maksud gue," Jana berucap dengan isak tangisnya. Dia memeluk Cakra kuat-kuat walau Cakra sama sekali tidak membalas pelukannya.

"Lo nggak perlu menghindar lagi. Gue yang akan pergi dari hidup lo." Cakra mengurai paksa pelukan Jana dari tubuhnya.

"Nggak!" Jana menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Gue nggak akan pergi ke mana-mana. Dan lo nggak boleh pergi ke mana-mana juga. Lo udah janji sama gue!"

Cakra tertawa mendengus. "Udah ada Dimi yang siap gantiin posisi gue. Sekarang lo boleh pergi. Gue nggak mau lihat lo di sini."

Jana ternganga. Seketika tangisnya menghebat. Cakra benar-benar ingin pergi dari hidupnya. Setelah begitu banyak cerita, setelah begitu banyak perasaan yang terlibat,

001/I/15 SC

dan setelah begitu banyak luka yang dia lewati bersama dengan cowok ini, lalu ketika sekarang cowok ini benar-benar menyuruhnya pergi, Jana sudah tidak tahu sesakit apa perasaannya sekarang. Sakit itu berkerumun datang, menerjang, dan membuat hatinya kebas dalam sekali tusukan tajam.

Perlahan Jana melangkah mundur. Dengan tubuh yang masih setengah berguncang, cewek itu kemudian membalikkan badan. Dia hendak pergi, namun langkahnya kembali terhenti saat Cakra memanggil namanya lagi.

"Kalau lo cuma pake anting itu pas ketemu gue, lebih baik anting itu lo buang," kata Cakra tandas, membuat Jana langsung berlari keluar dengan air mata beruraian.

Begitu Jana pergi, seluruh pegawai restoran yang sedari tadi menjadikan perselisihan Cakra dan Jana sebagai objek tontonan langsung membubarkan diri dan kembali mengerjakan pekerjaan mereka masing-masing. Dan Cakra, sepeninggal Jana, buru-buru cowok itu mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Mas Reza.

"Halo, Mas! Saya mau pastiin, utang-utang ayah saya udah dibayar kan sama om saya? Terus adik saya gimana? Udah di apartemen om saya? Oke deh kalau gitu. Makasih, Mas. Maaf kalau saya nggak bisa ikut ngeringkus mereka. Oke, Mas. Sekali lagi makasih udah mau bantuin saya selama ini."

Sambungan telepon dengan Mas Reza ditutup Cakra. Gantinya, cowok itu langsung menelepon Arya, omnya.

001/I/15 SC

"Lusa kita bisa langsung berangkat, Om. Saya udah selesain semua urusan di sini," katanya langsung. Di seberang sana, Arya menyetujui ucapannya.

"Lebih baik sekarang kamu ke apartemen Om. Chaca udah nungguin kamu dari tadi."

"Iya, Om. Segera ke sana."

Cakra menutup telepon. Cowok itu mengembuskan napas berat. Dia menyungkurkan tubuhnya ke dinding dapur, meluruhkannya di sana dengan mata terpejam rapat-rapat. Untuk kesekian kali, Cakra kembali merasakan kehilangan. Kehilangan terbesar dalam hidup yang bukan hanya membuatnya ketakutan, tapi juga membuatnya merasakan sakit secara bersamaan.
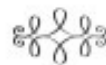
Jana keluar dari restoran cepat saji itu masih dengan kondisi menangis. Air matanya tidak berhenti mengalir kala dia mengingat seluruh ucapan Cakra tadi. Walau begitu, Jana tetap tidak bisa marah. Seterluka apa pun ia karena Cakra, Jana tetap tak bisa menyalahkan cowok itu. Cakra benar, tindakannya kemarin memang salah. Tidak seharusnya dia menghindari cowok itu hanya karena kegelisahan hatinya saja.

Jana melambaikan tangan kiri pada taksi yang melintas di jalan raya. Begitu berhenti, cepat-cepat cewek itu masuk dan menyebutkan alamat rumahnya pada sopir taksi. Saat

001/I/15 SC

ini dia ingin pulang. Otak, hati, dan juga tubuhnya sudah terlalu lelah untuk kembali ke sekolah.

Saat ini setiap kesadaran dalam diri Jana hanya untuk Cakra. Tidak ada tempat lagi di otak Jana untuk memikirkan hal lain. Juga tidak terpikirkan olehnya kalau sedari tadi ada sepasang laki-laki bertubuh kekar yang tengah mengamatinya diam-diam di balik pepohonan. Dua lelaki kekar itu baru keluar tepat saat taksi yang ditumpangi Jana menjauh. Dengan seringai liciknya, dua lelaki itu saling melempar pandangan. Menekankan kalau keduanya sedang memikirkan hal yang sama setelah melihat hubungan Jana dengan Cakra.

"Cakra itu aset kita! Dia nggak boleh keluar dari kelompok kita sekalipun utangnya udah lunas!" desis si lelaki bertato naga.

"Bener tuh! Pokoknya kita harus tahan dia dengan cara apa pun juga. Termasuk dengan cara culik ceweknya," timpal si lelaki berkumis, teman si lelaki bertato naga tadi.

"Sekarang kita harus ikutin cewek itu. Kita nggak boleh kehilangan jejak dia."

"Oke."

Cepat-cepat kedua lelaki bertubuh kekar itu menaiki memotor *trail*-nya. Lalu, dengan kecepatan tinggi, kedua lelaki kekar itu pun diam-diam mengikuti taksi yang ditumpang Jana dari belakang.

001/I/15 SC

Terluka?

Lebih dari Itu, Kehilanganmu Membuat Hidupku Tak Berarah

061/I/15 SC

DALAM HIDUPNYA, ADA tiga hal yang bisa membuat Jana menangis. Pertama, kehilangan sang mama. Kedua, kebohongan Dimi. Dan yang terakhir, perginya Cakra. Lebih dari kacau, Jana seperti lepas dari rohnya. Tidak mau makan, tidak mau tidur, tidak mau sekolah, dan Jana bahkan tidak mau berbicara sepatah kata pun. Dimi telah memaksa cewek itu berbicara berulang kali, tapi cewek itu tetap bergeming di sudut kamar dengan lutut tertekuk dan kepala tertunduk. Entah apa yang telah Jana bicarakan dengan Cakra. Yang jelas, setelah Jana bertemu dengan cowok itu, Jana jadi banyak menangis.

Di kamar Jana, Dimi mendesah frustrasi. Dia merenggut seluruh rambutnya saat lagi-lagi Jana menolak makanan yang dia berikan. Sumpah mati! Kalau dia bertemu dengan Cakra nanti, dia akan menghajar cowok itu hingga babak belur karena telah membuat Jana seperti ini.

"Dua hari lo belum makan apa-apa. Lo bisa sakit, Na," ucap Dimi khawatir. Dia menatap lelah Jana yang kini tengah memain-mainkan rambutnya sendiri.

"Kalau lo nggak mau makan juga, terpaksa gue bakal datengin Cakra dan hajar dia sampai mampus," ancam Dimi sambil bangkit dari duduknya. Namun sebelum sempat cowok itu melangkah keluar, tangan Jana keburu menarik tangannya lagi.

001/I/15 SC

"Jangan!" seru Jana dengan suara pelan dan serak. "Dia nggak salah apa-apa. Gue yang salah. Gue mau makan!"

Dimi mengembuskan napasnya kuat-kuat. Dia menarik dua bahu Jana, menyuruh cewek itu berdiri untuk menatapnya. "Kondisi lo bikin gue khawatir, Na."

"Gue nggak apa-apa, Dim," Jana menjawab lirih. Suaranya amat pelan, nyaris tidak terdengar. "Gue mau makan di luar. Lo bisa antar gue, kan?" tanya Jana kemudian.

Walau sedikit tidak setuju dengan permintaan Jana, akhirnya Dimi tetap menganggukkan kepala. Tangan kirinya sigap merangkul bahu Jana dan membawanya keluar rumah. Setelah sampai di mobil, Dimi baru ingat bahwa kunci mobilnya masih tertinggal di atas meja belajar kamar Jana. Cowok itu berdecak kesal. Bisa-bisanya di saat genting seperti ini dia masih bisa teledor.

"Bentar, Na. Kunci mobil gue ketinggalan di kamar lo," katanya pada Jana. Jana mengangguk, dia duduk di teras rumahnya sambil menunggu Dimi yang kini sudah masuk ke dalam rumah lagi.

Selama menunggu Dimi mengambil kunci mobilnya, Jana duduk termenung di teras dengan mata yang memandang lurus-lurus gerbang rumahnya sendiri. Di sana, di tempat itu, segala perasaan anehnya untuk Cakra dimulai. Dari pertama cowok itu mengantarnya pulang dari rumah sakit, mengantarnya pulang, dan yang terakhir, masih teringat dalam bayangannya, di tempat itu juga Cakra menciumnya dengan segenap perasaan. Jana tertawa sumbang. Air matanya mengalir karena lagi-lagi teringat Cakra.

001/I/15 SC

Srek ... srek ... srek!

Suara gerisik terdengar dari rerimbunan pohon di sekitar rumahnya. Jana menoleh ke sumber suara itu. Dahinya berkerut dan matanya menyipit saat melihat pepohonan itu terus bergerak. Jana bangkit dari duduknya. Tubuhnya langsung bersikap siaga. Baru saja Jana akan memanggil Dimi, dua lelaki asing tiba-tiba saja keluar dari rerimbunan pohon itu dan menyergapnya dengan sekali cekalan tangan. Jana berontak hebat, tapi dua lelaki itu lebih kuat. Dua lelaki itu mencengkeram kedua tangannya erat-erat, mengikatnya dengan tali tambang, lalu menyegel mulutnya dengan lakban.

"Diam! Jangan ngelawan kalau lo nggak mau Cakra mati!" gertak si lelaki bertato sambil membawa Jana masuk ke dalam kijangnya yang terparkir di depan rumah cewek itu.

"Woy! Berhenti lo! Lepasin Jana!" suara teriakan Dimi tahu-tahu saja terdengar. Dalam hati Jana bersyukur kalau cowok itu sempat melihatnya diculik. Karena, walau dia nanti tidak akan terkejar, setidaknya Dimi bisa memanggil polisi.

Begitu terdengar suara teriakan Dimi, dua lelaki kekar itu sigap menekan gas mobilnya gila-gilaan. Di belakang, Dimi berlari seperti kesetanan untuk mengejar kijang itu. Namun begitu dia sadar kalau langkah manusia pasti tidak akan bisa menyaingi kekuatan mesin, Dimi langsung mengucap sumpah serapah untuk dirinya sendiri.

001/I/15 SC

Dimi kembali berlari masuk ke dalam rumah Jana. Cowok itu membuka pintu mobilnya, menghidupkan mesin, lalu dengan gila-gilaan pula Dimi mengejar mobil penculik Jana tadi.

"Bangsat! Nggak bakal gue biarin lo culik Jana!" maki Dimi berapi-api. Sungguh! Jika Jana terluka sedikit saja, dia tidak akan pernah mau memaafkan dirinya sendiri.
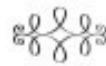
Hari ini adalah hari keberangkatan Cakra ke New York. Bersama dengan Arya, omnya, dan juga Chaca, adiknya, cowok itu bergegas menuju bandara Soekarno-Hatta. Walau agak berat dan hati masih memaksanya untuk tetap tinggal di Indonesia, Cakra berkeras diri untuk tetap berangkat. Dia tidak mau mempertaruhkan suatu hal yang tidak pasti di negara ini. Baginya sekarang, cita-cita lebih penting. Arya sudah menjanjikan jaminan pendidikan terbaik untuknya di Amerika. Dia tidak mungkin menyia-nyiakan kesempatan itu cuma demi perasaan konyolnya pada Jana.

Setelah satu jam dalam perjalanan, akhirnya Cakra menginjakkan kaki di bandara. Lalu-lalang pengunjung bandara seketika menyambutnya. Chaca terlihat senang sekali begitu melihat bandara. Cakra hanya bisa tersenyum melihatnya. Setelah dua tahun tidak bertemu adiknya

001/I/15 SC

sendiri, sekarang dia bisa melihat tawanya lagi. Cakra tidak bisa lebih bahagia lagi dari ini.

Drrt ... drrt ... drrt.

Ponsel Cakra tiba-tiba bergetar. Menandakan SMS masuk. Sebuah nomor tidak dikenal muncul di layar ponselnya. Cakra membuka pesan itu dengan kening berkerut.

Jgn harap lo bisa pergi gitu aja!

Kalau nggak mau cewek lo mati, lbh baik skrg lo balik ke markas!

Tubuh Cakra seketika menegang. Napasnya memburu. Jantungnya nyaris meledak begitu melihat sederet pesan singkat ditambah sebuah foto—Jana tengah disekap di gudang.

"Brengsek!" desis Cakra tajam, membuat Arya dan Chaca menoleh ke arahnya secara bersamaan.

"Kak Cakra kenapa?" tanya Chaca khawatir.

"Kamu kenapa, Cak? Ada masalah?" tambah Arya lagi.

"Om, saya harus pergi dari sini sekarang. Teman saya diculik sama bos saya," ujar Cakra panik. Mata Arya langsung membelalak kaget.

"Diculik? Apa ini ada hubungannya sama kepergian kamu?"

Cakra mengangguk cepat. "Iya, Om. Bos saya nggak terima saya pergi gitu aja. Saya pergi dulu ya, Om. Saya titip Chaca."

001/II/15 SC

Setelah Cakra memberikan penjelasan singkat pada Arya, seperti kesetanan, cowok itu berlari menembus lalu-lalang pengunjung bandara dengan jantung berdebar cepat. Dari belakang terdengar suara teriakan Arya yang memanggil-manggil namanya. Tapi, Cakra tak acuhkan. Saat ini fokus cowok itu hanya tertuju pada keselamatan Jana.

Hanya Jana!
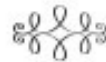
Dimi menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah kumuh yang berada di sudut perkampungan. Buru-buru cowok itu turun dari mobil dan berjalan masuk ke dalam rumah itu dengan langkah cepat-cepat. Dua preman bertubuh kurus dan sedang seketika menghadangnya di depan pintu. Mereka langsung menyerang Dimi begitu cowok itu masuk sambil meneriak-neriakkan nama Jana. Untung saja dari kecil Dimi dibekali ilmu bela diri. Jadi, tanpa ada kesulitan yang berarti, Dimi bisa menyingkirkan dua preman itu dalam waktu singkat.

"Di mana Jana?!" tanya Dimi dengan suara menggelegar. Tangannya menarik kerah kaus yang dikenakan preman bertubuh sedang. Terlihat Preman itu menyeringai pada Dimi.

"Di mana? Mana gue tahu," jawab preman bertubuh sedang itu cengengesan.

Merasa sedang dipermainkan, Dimi langsung memberi satu jotosan pada preman itu. Lalu, dengan langkah-langkah besar dan cepat, cowok itu mulai menjelajahi rumah itu sambil terus meneriaki nama Jana.

Dari sudut ke sudut, dari ruangan ke ruangan, Dimi terus mencari di mana keberadaan Jana. Hingga ketika dia menemukan sebuah ruangan besar yang berisi sekumpulan preman, tanpa pikir panjang lagi Dimi langsung masuk dan menanyakan di mana keberadaan Jana. Tanpa sedikit pun rasa takut dan gentar, dengan lantang Dimi menghadapi para preman bertubuh kekar itu.

"Di mana Jana?!" tanya Dimi langsung. Matanya menatap tajam ketujuh preman itu bergantian.

Mereka menyambut pertanyaan Dimi dengan tawa membahana. Mereka semua langsung melempari Dimi dengan berbagai macam ledekan. Dimi, yang kesal karena pertanyaannya tidak ditanggapi secara serius oleh para preman itu, tahu-tahu saja menggebrak meja di sebelahnya keras-keras.

"Saya pikir kalian masih punya otak untuk bisa menjawab pertanyaan saya. Bukan hanya bisa tertawa seperti orang gila kayak sekarang," hardik Dimi, membuat tawa-tawa preman itu langsung terhenti. Mereka mendadak bungkam dan menatap Dimi dengan pandangan tajam.

"Lo ngomong apa barusan?" Preman bertato naga yang menculik Jana tadi bertanya sinis. Dia maju selangkah untuk berhadapan muka dengan Dimi. "Maksud lo kami orang gila?"

Dimi mendengus. "Kalau kalian merasa."

"Sialan nih bocah!" maki si preman itu sambil menerjang Dimi dengan jotosan kuat. Dimi jatuh terlontar ke lantai, namun langsung cepat-cepat bangkit. Refleks, cowok itu memasang kuda-kuda untuk menghadapi ketujuh preman itu sendirian.

Bug!

Seorang preman tiba-tiba saja roboh karena sebuah balok kayu menghantam punggungnya kuat-kuat. Dimi terkesiap. Mata cowok itu membelalak ketika melihat pemegang balok adalah Cakra.

"Bangsat! Pengkhianat lo, Cak!" ujar salah satu preman.

Cakra meludah. "Pengkhianat? Emang sejak kapan gue jadi bagian dari lo semua?" tanyanya sambil mengayunkan balok kayu yang dia genggam ke tubuh preman itu satu per satu.

Preman-preman itu mungkin jatuh. Tapi, tidak berarti langsung menyerah. Satu-satu dari mereka mulai melakukan perlawanan untuk Cakra dan Dimi. Dengan brutal mereka menyerang dua cowok itu hingga keduanya dibuat kelabakan. Baku hantam liar itu pun tak terelakkan. Walau keduanya sama kuat, sama-sama seperti orang kesurupan saat melawan, Cakra dan Dimi tidak bisa memungkiri kalau keduanya dibuat kewalahan dengan berbagai serangan gila para preman itu. Saat ini, keduanya tahu kalau keduanya kalah dalam segi jumlah!

"Lo cari Jana! Di sini biar gue yang urus!" bisik Cakra pada Dimi saat keduanya sedang memasang kuda-kuda.

Dalam kondisi yang sudah sama-sama terluka parah, keduanya masih diharuskan untuk bersikap siaga.

"Jadi penculikan ini ada hubungannya sama lo?" desis Dimi. Cakra berdecak.

"Nggak ada waktu buat jelasin semuanya. Sekarang lo pergi dan cari Jana di gudang belakang!" seru Cakra sambil mendorong Dimi keluar rumah. Tanpa sempat bertanya apa-apa lagi pada Cakra, Dimi langsung berlari menuju gudang tempat Jana disekap. Meninggalkan Cakra yang saat ini melawan para preman itu habis-habisan.

Gudang tersebut terletak tepat di belakang rumah kumuh itu. Di balik teralis besi, Dimi bisa melihat Jana yang tengah berontak dari sekapan. Begitu cewek itu melihatnya, Jana langsung berteriak-teriak. Suaranya tidak terdengar jelas karena mulut cewek itu ditutup lakban.

"Tenang, Na. Gue bakal lepasin lo," ujar Dimi sambil terus berusaha membuka gembok teralis besi itu. Cowok itu terlalu fokus dengan gembok teralis besi sampai dia tidak menyadari kalau di belakangnya sekarang ada seorang laki-laki berpenampilan necis yang sedang menggenggam pistol.

Melihatnya, Jana tak kuasa menjerit keras-keras. Cewek itu hampir menangis kala dia melihat pria berpenampilan necis itu mengarahkan pistolnya pada Dimi yang tengah berusaha membuka gembok teralis besi.

Brak!

Pintu teralis itu akhirnya terbuka juga. Dimi menghela napas lega. Dengan langkah terseret-seret dan juga dengan

darah yang terus mengalir dari dahinya, cowok itu menghampiri Jana yang kini terus berteriak-teriak tidak jelas padanya.

"Tenang, Na. Udah ada gue. Lo nggak perlu takut lagi," ucapnya lirih. Cowok itu berniat menenangkan, tapi Jana malah semakin panik dan histeris. Cewek itu benar-benar ketakutan saat melihat pria berpenampilan necis di belakang Dimi sudah siap melepaskan tembakan.

Dor! *Dor*!

Dua kali suara tembakan itu terdengar. Sebelum Dimi mengulurkan tangannya untuk melepaskan tali yang mengikat tubuh Jana, ia sudah roboh tepat di hadapan cewek itu. Jana menjerit histeris ketika matanya melihat perut Dimi mengucurkan darah segar. Tangisnya menghebat. Sekuat tenaga cewek itu berontak dari sekapan untuk menolong Dimi yang kini terus memegangi perutnya yang tertembus dua peluru.

"Mati lo, Cak! Lo pikir lo bisa lari? Gue nggak sebodoh itu. Mana mungkin gue ngelepasin orang yang udah tahu identitas gue gitu aja," desis pria berpenampilan necis itu sambil membalik tubuh lemas yang tergeletak di depannya. Begitu bukan wajah Cakra yang didapatinya, pria itu terkejut bukan main. Pistol yang digenggamnya tadi terlepas dari tangannya begitu saja. Tubuh pria itu gemetar ketakutan. Dia hendak kabur, tapi Cakra keburu datang dan langsung memukulnya kuat-kuat.

Dengan tubuh yang sudah dibalut memar, luka, dan darah, Cakra memukuli bosnya itu secara gila-gilaan. Jana

001/I/15 SC

terus menjerit saat melihatnya. Tapi, dia tidak peduli. Kemarahan pada bosnya ini sudah tidak terbendung lagi. Apalagi setelah melihat Dimi yang tergeletak lemah dan bersimbah darah di hadapan, amarahnya kontan meledak. Tanpa mengenal kata ampun, Cakra terus memukul, menendang, dan mencaci bosnya itu berulang kali.

"Lo nggak ... pantes hidup, Bangsat!" makinya sambil meninjukan kepalan tangan ke wajah bosnya.

Pemukulan terus terjadi. Seluruh kemarahan Cakra selama ini ditumpahkan lewat jotosan berkali-kali pada wajah bosnya. Atas segala rasa ketakutan, kesulitan, dan kehilangan yang dia alami, cowok itu menumpahkan segala emosinya dalam bentuk amukan. Jana terus berontak dari sekapan. Cewek itu terus menjerit meminta Cakra segera menolong Dimi dibanding terus memukuli pria itu. Tapi, karena mulutnya masih tersekat lakban, suara perintah cewek itu jadi tak terdengar. Hanya orang suruhan Arya dan sekelompok polisilah yang akhirnya bisa menghentikan amukan Cakra. Untung mereka datang pada waktu yang tepat. Kalau tidak, bisa-bisa Cakra jadi pembunuh.

Ketika polisi telah mengamankan bos dan ketujuh anak buahnya, membawa Dimi dengan ambulans, dan melepaskan tali yang mengikat Jana, akhirnya Cakra ambruk juga. Ia kehabisan tenaga. Rasa sakit juga mengerumuni sekujur tubuhnya. Jana, yang tadinya tengah mengantar Dimi masuk ke dalam ambulans, melihat tubuh Cakra tiba-tiba saja rebah tak berdaya di tanah, cewek itu tak kuasa menjerit kembali. Dengan tangis yang benar-benar hebat, Jana

berlari menghampiri Cakra. Ketika sampai, Jana langsung merengkuh tubuh Cakra dan meneriaki para pegawai ambulans untuk segera menolong Cakra juga. Sungguh, dalam mimpi terburuknya pun Jana tidak pernah membayangkan hal seperti ini akan terjadi.

Dilema. Dua mataharinya terluka. Tidak berdaya dan rebah bersama. Di sudut ambulans, Jana tak kuasa menumpahkan seluruh tangisnya. Pundaknya berguncang. Isak tangisnya mengencang. Kalau saja Dimi dan Cakra tidak berusaha menolongnya, mungkin dua cowok itu tidak akan terluka. Sekarang, saat semuanya telah terjadi, Jana tidak bisa melakukan hal lain lagi selain menyalahkan dirinya sendiri.
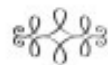
Dua hari berlalu, tapi Dimi dan Cakra belum sadar juga. Keduanya kini masih tertidur lelap di ranjang rumah sakit. Menurut analisis dokter, keduanya sama-sama mengalami pendarahan. Dimi pada perutnya, sedang Cakra pada bahunya. Walau tidak separah Dimi, Cakra tetap mengalami pendarahan di sekitar bahunya. Cowok itu mengalami trauma di bahu karena terkena pukulan benda keras. Saking sedihnya, saat mendengar vonis itu, Jana tidak bisa lagi mengeluarkan air mata. Cewek itu tidak lagi menangis dan hanya memandang para dokter dengan pandangan kosong. Mendadak, dua hari ini Jana kehilang selera makan.

Dia juga tidak mau melakukan apa pun selain menjenguk dan menunggui Dimi dan Cakra hingga jatuh tertidur di sebelahnya.

Arya, selaku paman Cakra yang baru dikenal Jana, sudah memperingati cewek itu untuk pulang. Tapi, Jana bersikukuh tetap tinggal di rumah sakit hingga Cakra sadar. Begitu pula Hardian dan Kiran, orangtua Dimi. Mereka berkali-kali telah mengingatkan Jana agar pulang untuk istirahat, namun Jana tetap tidak mau. Cewek itu sama sekali tidak mau menggerakkan kakinya pergi dari rumah sakit. Melihat sifat teguh Jana, tiga orang itu terpaksa mengizinkannya tetap berada di sisi Dimi dan Cakra.

Setiap hari, setiap jam, dan setiap waktu yang Jana punya dia habiskan untuk menjenguk keduanya secara bergantian. Secara adil dan tanpa memilih siapa yang lebih penting.

"Semoga kalian cepat sembuh." Itulah satu kalimat yang selalu Jana ucapkan akhir-akhir ini. Empat kata sederhana yang selalu dia tujukan pada Tuhan. Jana tahu, jika tak ada lagi jalan untuk berusaha, hanya doa yang tersisa. Jika tak ada lagi arah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, hanya doa yang bisa menjadi harapan. Dan jika tak ada lagi kekuatan untuk terus menghalau rintangan, hanya doa yang bisa diperjuangkan.

Hanya doa.

Maka dari itu, dengan keseluruhan hatinya dan juga dengan seluruh harapnya, Jana menengadahkan tangan. Mengucapkan beberapa untaian doa. Untuk kesembuhan

Dimi dan Cakra, Jana memohon pada pencipta-Nya untuk selalu membuat dua cowok itu baik-baik saja dan tidak jauh-jauh dari perlindungan-Nya.

Hanya itu. Hanya doa.

Lalu, begitu doanya didengar dan Tuhan turun tangan, keajaiban pun tercipta. Dari sekian waktu keduanya tertidur panjang, akhirnya keduanya bangun juga. Secara bersamaan namun di tempat yang berbeda. Karena waktu itu Jana kebetulan sedang berada di ruang rawat Dimi, akhirnya kesadaran cowok itulah yang pertama dilihat Jana. Sementara Cakra, di kamarnya, cowok itu hanya bertemu dengan adiknya, omnya, dan juga Mas Reza.

"Cakra harus segera dibawa pergi dari Indonesia, Pak. Di sini dia masih dalam incaran komplotan pengedar narkoba lain yang belum tertangkap. Mereka pasti masih ingin balas dendam sama Cakra," jelas Reza dengan tampang khawatir. Arya mengangguk lemah. Diliriknya Cakra yang kini tengah mengobrol dengan adiknya.

"Ya, hari ini juga saya akan pindahkan dia ke New York."

Reza menghela napas lega. "Oke, Pak. Untuk keamanan Cakra, saya akan bekerja sama dengan pihak rumah sakit agar tidak memberi tahu keberadaan Cakra pada siapa pun. Termasuk juga pada teman-temannya. Sampai seluruh komplotan pengedar itu diringkus kepolisian, Cakra harus disembunyikan untuk keselamatannya."

Arya manggut-manggut. Dia memalingkan wajahnya kembali pada Reza. "Oke, saya setuju. Terima kasih untuk saran kamu, Reza."

"Sama-sama, Pak. Sekali lagi saya minta maaf karena saya nggak bisa nolong Cakra. Pada waktu kejadian, saya lagi ditugaskan untuk menyelidiki identitas kelompok pengedar lain di Bandung."

Arya tersenyum maklum. "Tidak apa-apa. Bukan salah kamu."

Sepeninggalnya Reza, Arya langsung menjelaskan secara singkat percakapannya dengan Reza tadi pada Cakra. Dalam diam Cakra menyimak seluruh omongan Arya. Karena tidak ada pilihan lain, mau tidak mau Cakra harus setuju dengan permintaan Arya yang ingin dirinya segera pergi dari Indonesia. Tapi sebelum pergi, Cakra meminta sedikit waktu pada Arya untuk menjenguk Dimi. Arya memperbolehkan, tapi dengan syarat kalau waktu jenguknya hanya bisa sebentar saja berhubung Arya telah mengambil jadwal penerbangan pertama.

Dengan ditemani Chaca, Cakra berjalan pelan menuju ruang rawat Dimi. Walaupun tidak suka dengan Dimi, atau lebih tepatnya sedikit membencinya karena ia telah merebut Jana, Cakra merasa dirinya harus tetap berikap *gentle*. Karena mau bagaimanapun cowok itu hampir kehilangan nyawa gara-gara terlibat dengan masalahnya yang pelik.

"Kakak kok berhenti? Kak Cakra kenapa diem di sini? Kenapa nggak masuk?" tanya Chaca saat melihat kakaknya tak juga masuk ke dalam ruang rawat di hadapannya dan malah berdiri mematung di depan pintu.

Cakra tidak menjawab pertanyaan Chacha. Dari jendela kecil yang terdapat di sisi kiri pintu, perhatiannya

sekarang hanya terfokus pada Dimi dan Jana yang tengah berpelukan. Di sisi lain mungkin Cakra bisa lega karena mengetahui Dimi sudah sadar dan sehat. Tapi, di satu sisi lainnya lagi Cakra merasa tidak terima kalau Jana lebih mementingkan kondisi cowok itu dibanding dirinya.

Cakra tersenyum kecut. Dia memalingkan pandangan. Kemudian, dengan langkah sedikit terseret berhubung tubuhnya belum terasa benar-benar sehat, Cakra pun berjalan di selasar rumah sakit sambil mendorong kursi roda adiknya yang terus saja bertanya kenapa dia tidak jadi menjenguk Dimi.

Cakra hanya diam. Lagi-lagi tidak menjawab. Untuk kali ini, dia benar-benar tidak mau penjawab pertanyaan apa pun. Bahkan hingga dia sudah pergi dari rumah sakit, sampai di bandara, kemudian terbang lepas dari Indonesia, tidak ada satu pertanyaan pun yang dia jawab. Bukan karena tidak mau, tapi lebih tepatnya tidak bisa. Dia tidak bisa memberikan jawaban yang bisa menyakiti dirinya sendiri.

Tidak. Dia tidak pernah bisa.
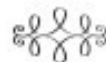
Dua jam sebelumnya....

Dimi mengerjapkan kedua mata beberapa kali. Semua yang dia lihat tampak buram. Namun setelah dia pertegas, pelan-pelan semuanya mulai terlihat nyata. Terlihat jelas dan mantap. Dinding dingin dan seprai putih. Dimi

mengambil napas berat saat hidungnya mencium bau obat yang menyengat. Tenggorokannya terasa serak dan kering. Dia menjulurkan tangan kiri ke meja di sampingnya untuk mengambil minum. Tapi bukannya minum yang didapat, tangannya malah menemukan kepala seseorang yang tengah terbaring di sisi tangan kirinya. Dari sudut matanya, Dimi melirik orang yang sedang tertidur di sebelahnya. Jana. Lembut, Dimi mengusap pelan kepala cewek itu. Dari wajahnya yang pucat dan kantung matanya yang menghitam, Dimi bisa menebak kalau cewek ini kurang tidur.

Sambil terus berusaha bangkit dari tidurnya, mata Dimi memindai seluruh sudut ruang rawatnya. Tidak ada siapa-siapa selain Jana. Dimi tersenyum maklum. Barangkali keluarganya belum datang ke rumah sakit, berhubung sekarang masih pagi.

"Ah!" Dimi meringis pelan saat dia merasakan ngilu di sekitar perutnya. Samar-samar Dimi teringat seluruh peristiwa yang menimpanya dua hari yang lalu. Entah siapa yang menembaknya, yang Dimi ingat tiba-tiba saja merasakan sakit yang luar biasa di perutnya.

"Dimi!" tiba-tiba Jana berseru. Dia bangun dari tidurnya dengan tatap mata tertuju lurus pada Dimi yang baru saja bangun.

"Hey," sapa Dimi lirih dengan segaris senyum tipisnya. Jana tidak membalas sapaan Dimi. Tangan cewek itu tahu-tahu saja terulur dan mendekapnya kuat-kuat. Sepersekian detik, Dimi membiarkan hal itu terjadi. Di detik setelah-

001/I/15 SC

nya, Dimi yakin kalau cewek ini pasti akan terlepas kembali.

"Gimana, Dim? Perut lo masih sakit?" Jana bertanya dengan nada khawatir sambil menguraikan pelukan. Dimi menggeleng pelan.

"Udah ... nggak apa-apa," jawabnya lirih.

Jana mendesah lega. "Syukur deh. Gue pikir lo nggak bakal bangun lagi."

Dimi tersenyum masam. Dia menjulurkan tangan di kepala Jana, mengacak-acak rambutnya pelan. "Gue nggak apa-apa. Lo ... di sini sendirian?"

"Iya. Keluarga lo lagi perjalanan mau ke sini. Sementara Gwen, katanya dia juga akan ke sini," jelas Jana seraya menuangkan segelas air putih untuk Dimi. Dimi meminumnya dengan sekali tenggak.

"Gwen? Dia dateng?" tanya Dimi dengan mata sedikit melebar. Jana mengangguk.

"Gue yang ngabarin dia."

"Kenapa?"

"Karena lo penting buat dia."

Dimi menghela napas panjang. Perlahan dan dengan gerak yang begitu hati-hati, Dimi mengubah posisi duduknya menjadi ke samping, menghadap Jana. Dimi bisa menangkap raut wajah Jana yang terlihat kelelahan. Cewek ini pasti telah menungguinya semalaman. Dimi tersenyum kecut. Sedalam apa pun perasaannya sekarang pada cewek ini, nyatanya perasaan itu tetap tidak sanggup mengenyahkan rasa bersalahnya.

001/I/15 SC

"Makasih, Na," ucap Dimi pelan. Lebih dalam dari makna kata terima kasih itu sendiri, Dimi mengucapkan kata singkat itu dengan hati.

"Seharusnya gue yang bilang makasih karena lo udah nyelametin gue. Gue utang nyawa sama lo."

Dimi tertawa kecil. "Lo nggak punya utang apa-apa sama gue. Karena kalau aja lo nggak selamat, efeknya buat gue lebih parah dari sekadar terkena dua kali tembakan."

Kening Jana mengerut. Sementara matanya menyipit mendengar kalimat terakhir Dimi itu.

"Maksud lo?"

Dimi tak menjawab. Dia hanya mengulurkan tangannya untuk mengambil sebuah kubik rubik di atas nakas. Entah siapa yang menaruh kubik rubik itu di sana—mungkin saja Adit—Dimi merasa seperti sangat beruntung saat menemukan kubik rubik itu. Jana masih menatapnya heran. Menuntut sebuah jawaban atas pertanyaannya barusan. Tapi, bukannya menjawab, Dimi malah mengulurkan kubik rubik versi tiga kali empat itu pada Jana.

"Gue akan jawab pertanyaan lo tadi setelah lo bisa selesain kubik rubik ini. Dan selama lo belum nyelesain kubik rubik ini, lo sama sekali nggak boleh temuin gue," jelas Dimi dengan suara setengah seraknya. Jana hendak menyela omongan cowok itu, tapi Dimi keburu melanjutkan omongannya, "Terus, kalau lo memang merasa punya utang nyawa sama gue, tolong, lunasin utang itu dengan cara lo harus mau ketemu sama Tante Tania. *Deal*?"

"Gue bener-bener nggak ngerti maksud lo, Dim." Jana menggeleng-gelengkan kepalanya heran.

001/I/15 SC

Dimi tersenyum tipis. Lalu, tanpa Jana sempat menyadari tindakannya, Dimi tahu-tahu saja menarik pergelangan tangan Jana dan membawa tubuh yang menyertainya ke dalam pelukan. "Lo nggak perlu ngerti. Lo cuma perlu memenuhi apa yang gue minta. Bisa, kan?"

"Dimi ... gue...." Jana tergagap. Baru saja dia ingin mengurai paksa pelukan Dimi, tapi cowok itu keburu melepaskan kedua tangannya.

"Gue tahu lo pasti bisa menuhin permintaan gue itu," kata Dimi lagi. Belum sempat Jana menjawab, suara derit pintu yang terbuka seketika menghentikan niat Jana untuk membalas omongan Dimi. Mata cewek itu sedikit terbelalak saat melihat Gwen-lah yang masuk dari pintu itu.

"Aku ganggu, ya?" tanya Gwen gugup. Kepalanya sedikit tertunduk saat menyadari ada Jana bersama Dimi.

Suasana seketika menjadi canggung. Dalam waktu beberapa menit, Jana, Dimi, dan Gwen hanya saling melempar tatapan. Dimi dengan tatapan heran, Jana dengan tatapan terkejut, dan Gwen dengan tatapan takut melihat kehadiran Jana. Tidak bisa dipungkiri, Gwen masih merasa takut berhadapan dengan Jana. Bukan takut dalam arti Jana adalah orang berbahaya, tapi Gwen hanya takut akan rasa bersalahnya sendiri ketika dia melihat cewek itu di hadapannya.

Jana langsung bangkit dari duduk. Suara bangku tergeser sesaat memecah kecanggungan yang ada. Sambil membawa kubik rubik pemberian Dimi, cewek itu berjalan ke arah pintu. Dia berhadapan dengan Gwen sejenak sambil mengucapkan kalimat singkat, "Jaga Dimi baik-baik."

001/I/15 SC

Setelah itu, Jana keluar dari ruang rawat Dimi dan langsung bergegas menuju ruangan di mana Cakra dirawat. Jarak antara ruang rawat Dimi dan Cakra hanya berkisar dua bangsal. Tidak memakan waktu banyak Jana sampai di ruangan cowok itu.

Jana mengembuskan napas. Tangannya mulai mendorong pintu ruang rawat Cakra. Kala pintu terbuka, Jana tidak menemukan Cakra di sana selain petugas kebersihan yang sedang membereskan ranjang. Seketika, napas Jana memburu. Ludahnya tercekat di tenggorokan. Cewek itu menerobos pintu ruang rawat dan langsung menghampiri petugas kebersihan itu.

"Pasien di ruangan ini ke mana ya, Pak?" tanya Jana panik.

Petugas kebersihan itu menghentikan aktivitasnya sejenak untuk menjawab pertanyaan Jana, "Oh, pasien di ruangan ini sudah keluar dari satu jam yang lalu, Dek. Atau, mungkin pasien di ruangan ini pindah ruangan. Adek bisa cari tahu di meja administrasi."

Setelah mengucapkan terima kasih pada petugas kebersihan itu, buru-buru Jana melangkah menuju meja administrasi. Setengah panik, Jana bertanya keberadaan Cakra. Mbak-mbak berambut panjang itu langsung mengetikkan nama Cakra di *keyboard* komputer. "Pasien ruang 454 atas nama Cakrawala Dewangga Prawara sudah keluar dari rumah sakit, Mbak. Baru saja."

"Yang bener, Mbak?! Coba Mbak cek lagi deh. Karena setahu saya, pasien atas nama Cakrawala belum sadar."

"Benar, Mbak. Pasien atas nama Cakra memang sudah tidak ada lagi di rumah sakit ini." Petugas itu tersenyum sopan pada Jana.

Jantung Jana seakan mencelos. Dengkulnya terasa lemas. Tapi, dia mencoba untuk tetap bertanya pada petugas rumah sakit itu. "Apa pasien pindah rumah sakit, Mbak?"

"Aduh, Mbak. Saya kurang tahu masalah itu. Coba Mbak hubungi keluarganya. Soalnya, tadi pagi ada beberapa pasien yang baru saja pulang bersama keluarganya."

Jana mendesah khawatir. Kepalanya terasa pening saat dia baru sadar kalau dia tidak mempunyai nomor ponsel Arya, paman Cakra. Mendadak, perasaan Jana jadi tidak enak. Detak jantungnya semakin bertambah cepat. Sekarang, cewek itu harus menghubungi siapa lagi sementara ponsel Cakra tidak aktif?

Mas Reza!

Seketika Jana terkesiap saat mengingat nama polisi yang satu itu. Selain dirinya, Arya, Dimi, dan Cakra yang tahu akan peristiwa penculikan dua hari yang lalu, hanya intel kepolisian yang satu itu yang tahu.

Ya, benar. Jana harus menghubungi Mas Reza. Karena di balik seluruh masalah ini, cuma pihak kepolisianlah yang benar-benar bisa menjelaskan kronologis menghilangnya Cakra dari rumah sakit.

001/I/15 SC
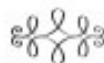
Dengan penjelasan singkat dan juga gamblang, Mas Reza mengungkapkan semua alasan di balik hilangnya Cakra yang begitu tiba-tiba. Cakra sudah tidak di Indonesia lagi. Bersama dengan om dan adiknya, cowok itu sudah pindah ke negara lain—yang tidak boleh disebutkan. Tepatnya, tempat di mana Om Arya bekerja selama ini. Mereka segera berangkat agar menghindari kejaran komplotan narkoba yang masih berambisi balas dendam pada Cakra yang berkhianat pada mereka. Sampai seluruh komplotan itu teringkus oleh pihak kepolisian, juga demi keselamatan cowok itu dan Jana, Cakra disarankan tetap bersembunyi. Mas Reza menambahkan kalau Jana juga tidak boleh berhubungan dengan cowok itu hingga kondisinya benar-benar aman.

Penjelasan itu memang terdengar tidak terbantahkan. Tapi, Jana tidak terima kalau dirinya tidak berhak tahu di mana keberadaan Cakra sekarang. Dia tidak terima cowok itu tiba-tiba saja pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal. Dia tidak terima kalau Cakra meninggalkannya begitu saja. Tidak. Jana tidak pernah bisa terima semua kenyataan yang ada. Maka dari itu, selain dari Mas Reza, Jana mencoba meminta informasi keberadaan Cakra pada Ronan. Tapi, lagi-lagi pertanyaannya hanya dijawab dengan gelengan kepala. Jana tak kuasa menahan tangisnya. Dia menumpahkan segala rasa sesaknya dalam bentuk air mata. Sebanyak-banyaknya. Sederas-derasnya. Begitu air mata itu mengering, tinggallah Jana yang kini menjadi patung hidup—membeku di sudut kamarnya yang sepi.

001/I/15 SC

Sejak kepergian Cakra dan memutuskan memenuhi keinginan Dimi untuk tidak menemui cowok itu sampai kubik rubik pemberiannya berhasil diselesaikan, Jana tidak mau pergi ke sekolah lagi. Cewek itu hanya tinggal di rumah sambil memainkan kubik rubik dengan mata menatap kosong film Doraemon di televisinya. Dalam beberapa hari, Jana membeku dalam kesedihan.

Saking larutnya, Jana sampai tidak sadar kalau ayahnya sudah tidak pulang ke rumah selama hampir dua bulan. Awalnya Jana tidak peduli. Tapi, begitu ingat permintaan Dimi di rumah sakit waktu itu, dengan langkah berat ia pergi ke rumah Tania. Entah penjelasan apa yang harus dia dengar dari wanita itu. Yang jelas, saat ini Jana hanya ingin mematuhi keinginan Dimi.

"Jana?!" Tania berseru kaget saat melihat Jana berdiri di depan pintu rumahnya. Jana menanggapi seruan itu hanya dengan helaan napas panjang. Saat ini, Jana sedang malas mencari perkara dengan wanita ini.

"Masuk dulu," ucap Tania sambil membukakan pintu rumahnya lebar-lebar. Jana memutar bola mata. Dengan langkah enggan, ia berjalan masuk ke dalam rumah Tania. Tania menarik napas lega saat melihat Jana sudah duduk di sofa ruang tamu.

"Sebenarnya apa yang mau dijelasin?" tanya Jana *to the point*. Tania menghela napas panjang. Tidak menjawab pertanyaan Jana, Tania malah memberikan novel karangan Luna pada cewek itu. Jana melirik sinis buku yang Tania ulurkan padanya.

Karena tidak kunjung diambil Jana, Tania menaruh buku itu di hadapan cewek itu.

"Kamu belum membaca buku ini sampai habis kan, Na?" tanya Tania hati-hati. Jana mendengus.

"Untuk apa? Untuk mengimajinasikan Fery yang selalu menyakiti mama saya? Selalu tidak menganggap mama saya sebagai istrinya? Atau, membayangkan dia berselingkuh dengan Anda sampai mama saya nekat bunuh diri?" Jana memutar bola matanya. "Belum sampai pertengahan buku pun saya sudah muak membaca novel itu!"

Tania menghela napas berat. Dia menatap Jana lembut. "Kalau begitu, selama ini kamu salah paham, Na. Buku yang Luna buat memang bercerita tentang luka-lukanya ketika dia menikah dengan Fery dan tentang perselingkuhan Fery dengan saya. Tapi, di pertengahan cerita hingga akhir, Luna menulis tentang dirinya yang sudah ikhlas dan rela terhadap hubungan saya dengan ayahmu. Tidak merasa putus asa. Sebaliknya, mamamu malah terus berjuang untuk mendapatkan hati ayahmu. Intinya, tidak seperti dugaanmu selama ini. Mamamu tidak bunuh diri, Jana."

Jana terkesiap. Raut wajahnya berubah kaku. Tangannya sigap mengambil buku yang diletakkan di hadapannya tadi. Secepat kilat dia membuka pertengahan halaman buku. Dengan menerapkan sistem baca cepat, Jana membaca deret demi deret kalimat yang tertulis di sana.

"Sebelum saya menceritakan kenapa mamamu meninggal, saya akan menceritakan dulu kenapa ayahmu selingkuh dengan saya dan kenapa mamamu mengikhlaskan

001/I/15 SC

hubungan saya dengan ayahmu," ucap Tania, membuat perhatian Jana teralih dari buku dan menatap wanita itu lurus-lurus.

"Kamu pasti tahu kalau pernikahan ayah dan mamamu itu berdasakan perjodohan. Karena perjodohan itulah, Jana, ayahmu memutuskan hubungannya dengan saya yang dulu kekasihnya. Saya sudah menjalani hubungan dengan ayahmu selama tujuh tahun. Kami berdua saling bergantung pada saat itu. Dia bahkan sudah melamar saya terlebih dulu sebelum perjodohan itu terjadi. Namun, Tuhan berkehendak lain, keluarga ayahmu tidak menyetujui saya sebagai menantunya dan malah menyuruh ayahmu untuk menikahi gadis lain. Saat mereka menikah, hati saya hancur lebur. Saya kehilangan arah hingga saya terjerumus ke lingkaran dunia gelap. Saking gelapnya, saya sampai kehilangan arah hidup. Merasa bertanggung jawab atas kehancuran yang saya alami, pada saat itulah ayahmu turun tangan. Kami berhubungan diam-diam kembali tanpa sepengetahuan mamamu. Setahun dua tahun ayahmu memang berhubungan kembali dengan saya berdasarkan rasa cinta. Tapi, setelah tahun ketiga keempat alasan ayahmu berhubungan dengan saya tidak lebih dari sebuah rasa tanggung jawab dia atas keadaan yang menimpa saya waktu itu. Karena sesungguhnya, di tahun ketiga keempat itu, ayahmu sudah jatuh cinta dengan mamamu, Na." Air mata Tania menetes. Tania mengusap pelan kepala Jana sambil kembali berkata, "Mamamu tahu kalau suaminya

berhubungan dengan saya. Tapi, dengan ikhlas, dia membiarkan hubungan itu terjadi demi hidup saya yang waktu itu hancur. Tidak putus asa, mamamu selalu berusaha mendapatkan hati Fery bagaimanapun caranya. Dia tidak pernah putus asa, Jana. Itulah sebabnya mengapa buku itu diberi judul *Pengharapan Tak Berputus.* Karena sampai ajal menjemput, Luna tidak pernah berhenti mengharapkan cinta dari suaminya. Dari ayahmu."

Tubuh Jana bergetar. Kepalanya menggeleng tak percaya. Dia bangkit berdiri dengan raut wajah memucat.

"Kalau begitu kenapa mama saya bunuh diri?!" bentak Jana kemudian.

Tania ikut bangkit dari duduknya. "Mamamu tidak bunuh diri, Jana. Pada saat itu dokter visum dan pihak kepolisian salah memberikan diagnosis. Mamamu meninggal semata-mata karena unsur sikap tidak awas. Saat itu mamamu sakit demam. Ia ingin mengambil obat di kotak obat. Tapi, karena matanya saat itu buram akibat pusing kepala, ia malah mengambil obat tidur berdosis tinggi. Saya, ayahmu, dan keluarganya juga baru tahu setelah seminggu diadakan visum ulang. Belum sempat diklarifikasi, sayangnya berita mamamu yang bunuh diri sudah menyebar ke seluruh media. Semuanya salah paham, Jana!"

Jana membeku. Air matanya jatuh tak tertahankan. Tubuhnya gemetar hebat. Kenyataan yang dia dapatkan sekarang seketika membuat kepalanya pening.

"Anda ... tidak bohong, kan?" tanya Jana susah payah. Tania langsung berjalan dan merangkul tubuh Jana dan menyuruhnya untuk duduk di sofa kembali.

001/I/15 SC

"Saya tidak bohong, Jana. Asal kamu tahu, pada hari itu, hari meninggalnya mamamu, ayahmu mengajak saya ke mal, memilihkan cincin untuk mamamu. Saat mamamu meninggal, ayahmu sebetulnya ingin memulai lembaran baru bersama mamamu. Ayahmu mencintai mamamu, Jana. Sangat-sangat mencintai. Bisa terbayang bagaimana remuknya hati ayahmu saat dia tahu orang yang dia cintai meninggal dunia?" Tania mengusap-usap puncak kepala Jana pelan. "Dia kacau. Dia tidak henti-hentinya menyalahkan diri sendiri. Dia bahkan sering menyakiti diri ketika sudah di ambang batas kemampuan. Untuk mencegah khilafnya dia sama kamu, saya menyuruh dia untuk menikahi saya. Bukan semata-mata saya ingin dicintai kembali oleh ayahmu, tapi lebih kepada saya ingin melindungi kamu dari dia yang saat itu kehilangan arah."

Jana tergugu. Dia menatap Tania dengan pandangan tak percaya. Air matanya berderai-derai. Isak tangisnya menggema hebat.

"Lalu, kenapa pengacara mama saya bilang kalau ayah menikahi mama saya hanya demi harta warisan? Kenapa?!"

Tania menelan ludah. "Keluarga mama kamu benci melihat ayahmu menikah dengan saya. Mereka menyuruh pengacara mamamu untuk memberikan penjelasan palsu."

Jana menggeleng. Dia melepaskan diri dari rangkulan tangan Tania dan bangkit berdiri. Nyatanya, sejauh ini, Jana masih belum percaya dengan penjabaran kisah yang Tania ucapkan.

001/I/15 SC

"Kalau memang benar begitu, kenapa Ayah selalu menyakiti saya? Kenapa Ayah selalu memukul saya? Kenapa Ayah tak henti-hentinya melukai saya? Kenapa? Jelaskan!" bentak Jana menggelegar.

Tania bangkit dari duduknya. "Karena dia hampir gila, Jana! Setelah dia bercerai dengan saya, saat itulah dia kembali kehilangan arah. Bukan karena kehilangan saya, tapi karena sikap kamu padanya yang tiba-tiba berubah. Kamu menjauhinya, kasar padanya, dan selalu menganggapnya salah. Dia sudah hampir mati dihukum karma, Jana. Tapi kamu menambah bebannya lagi dengan kelakuanmu yang berubah liar. Dia kecewa, beban yang dia tanggung sangatlah berat sampai ayahmu tidak bisa menopangnya lagi. Jadi, jelas dia mengambil cara pelarian. Pelarian yang salah. Dia menyakitimu, melukaimu, dan memukulmu. Tapi, setelahnya, di kamar diam-diam dia selalu menyakiti dirinya sendiri. Dia memukul dirinya sendiri, membentur-benturkan kepalanya sendiri ke tembok, dan bahkan hampir bunuh diri!"

"Bohong! Kalau memang benar begitu, kenapa dia masih bisa bekerja di kantor?!" teriak Jana, masih kurang puas dengan seluruh penuturan Tania sedari tadi.

"Selama ini, dia sudah tidak bekerja lagi, Jana! Seluruh kendali perusahaan telah dipegang oleh sahabatnya di kantor. Selama ini, jika dia tidak ada di rumah, dia ada di rumah saya. Untuk apa? Kamu bisa lihat sendiri. Ayo, ikut saya," titah Tania sambil berjalan menuju sebuah kamar yang terletak di sudut rumah. Dengan tubuh bergetar, Jana mengikuti langkahnya dari belakang.

"Kamu bisa lihat sendiri," ucap Tania setelah membuka sedikit pintu kamar itu. Jana menelan ludah. Dia mengintip celah yang terbuka itu.

Satu detik....

Dua detik....

Tepat di tiga detik terakhir, Jana tersentak dengan apa yang sekarang dia lihat. Seperti dilempar godam keras, hatinya hancur berkeping-keping ketika dia lihat ayahnya tengah tertidur di ranjang putih dengan dua tangan dan dua kakinya diikat oleh tali tambang.

Jana merasa tubuhnya ingin runtuh saat itu juga. Napasnya teputus-putus. Tangisnya menghebat. Tania yang sadar dengan reaksi Jana, cepat-cepat memapah tubuh lemah anak perempuan itu menuju sofa ruang tamu.

"Dia ... dia kenapa?" tanya Jana di antara isak tangisnya. Jana tersenyum pilu. Air matanya ikut mengalir deras.

"Dia kangen sama kamu, Na. Tapi karena terhalang rasa bersalahnya sama kamu, dia jadi menyakiti dirinya sendiri lagi. Karena tidak mau ayah kamu terluka, saya terpaksa mengikatnya dengan tali dan menyuntikkan obat penenang."

Jana terpana. Mendadak, dadanya terasa diikat mati oleh tali setelah mendengar pernyataan yang keluar dari mulut Tania.

"Sejak kapan ia begitu? Kenapa nggak dimasukin ke rumah sakit? Kenapa dia nyembunyiin penyakitnya dari saya? Kenapa?"

Tania memeluk erat tubuh Jana. Wanita itu mencoba menenangkan gejolak hati yang tengah melanda anak tirinya itu.

001/I/15 SC

"Sudah pernah saya coba, tapi ayahmu bersikeras menolak. Katanya, dia nggak mau buat kamu malu. Dia nggak mau kamu dikatain teman-teman kamu kalau kamu punya ayah sakit jiwa."

Deg!

Jantung Jana nyaris berhenti berdetak saat Tania mengucapkan kalimat terakhirnya. Kumpulan rasa bersalah itu seketika datang. Beruntun masuk tepat ke dalam hatinya. Berteriak-teriak luka. Menjerit-jerit pedih. Sungguh, dia tak mampu lagi mendengar kenyataan-kenyataan ini.

Tubuh Jana melemas. Pandangannya mengabur. Air matanya berhenti menetes. Mati rasa. Kebas. Mendadak Jana tidak merasakan apa-apa lagi selain sakit di dadanya. Lalu, sebelum sempat dia bisa mencerna semuanya kembali, matanya keburu tertutup. Tertutup rapat dengan helaan napas yang benar-benar berat. Samar-samar dia mendengar teriakan Tania memanggil namanya, namun Jana tak menjawab. Karena sekarang luka-lukanya tengah merenggut kesadarannya secara paksa. Luka-lukanya tengah bekerja untuk mematikannya sejenak. Dan luka-lukanya pula yang membuat dia tertidur tiba-tiba tanpa sedikit pun rasa lelap di dalamnya.

Jana pingsan.
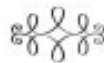
Seperti sebuah kubik rubik yang segala sisinya menuntut untuk diselesaikan, masalah pun diciptakan Tuhan untuk itu. Untuk dipecahkan. Untuk diselesaikan. Juga untuk membuat manusia terus mencari-cari jalan sampai ujung masalah itu ditemukan. Itulah alasan mengapa Dimi memberinya sebuah kubik rubik. Cowok itu ingin dirinya menyelesaikan masalah yang selama ini selalu dia hindari. Mungkin memang terasa sulit di awal. Tapi, setelah dia menemukan muara, Jana merasakan sedikit kelegaan dalam hidup.

Fery sekarang sudah dirawat di rumah sakit setelah dipaksa berkali-kali oleh Jana. Perlahan-lahan, Jana mulai mau memaafkan ayahnya itu. Dia mulai memaklumi segala tindakan ayahnya yang dulu. Sementara Tania, Jana sudah mau membuka hatinya untuk menerima kehadiran wanita itu dalam hidup ayahnya lagi. Bukan apa-apa, di antara seluruh orang yang saat ini memojokkan kondisi ayahnya, pasti hanya wanita itu yang mau menerima kondisi Fery apa adanya. Jadi, dengan lapang dada Jana mau mencoba memaafkan Tania dan mau memulai semuanya dari awal lagi.

Tanpa rasa dendam, benci, juga sakit hati, Jana merasa hidupnya lebih enteng untuk dijalani. Dia merasa berutang banyak pada Dimi yang mau membantu memecahkan peliknya masalah keluarga Jana. Untuk itu, sekarang Jana terus berusaha untuk menyelesaikan kubik rubik pemberian cowok itu agar bisa kembali bertemu dan berterima kasih secepatnya. Kubik rubik tiga kali empat sebenarnya

mudah untuk diselesaikan, namun karena beberapa hari ini pikiran Jana sering tidak fokus, cewek itu baru bisa menyelesaikan kubik rubik itu tepat seminggu setelahnya.

Sore hari, Jana langsung bergegas ke rumah sakit. Selama perjalanan tangannya terus menggenggam kubik rubik pemberian Dimi. Entah karena apa, hati Jana merasa tidak sabar untuk segera bertemu dengan cowok itu. Di taksi, dia duduk dengan gelisah. Mendadak semuanya jadi terasa aneh untuk Jana. Bukan hanya perasaan gelisahnya saja, tapi juga lingkungan di sekitarnya juga. Seperti misalnya, sepanjang perjalanan Jana terlalu sering melihat orang berpakaian hitam. Lalu, radio taksi yang ditumpanginya saat ini memutar lagu *Luluh* milik Samsons. Dan yang tambah membuat hati Jana tambah tidak tenang, Jana melihat langit di sekitar rumah sakit tiba-tiba mendung. Semua tanda-tanda aneh itu seketika membuat Jana tambah dirundung cemas. Raut wajahnya memucat layaknya kertas. Jantungnya serasa berdetak lebih cepat dari biasanya. Jadi, begitu Jana tiba di rumah sakit, dengan langkah setengah berlari, cewek itu melangkah menuju ruang tempat Dimi dirawat.

Ruang rawat Dimi telah tertangkap oleh mata Jana. Di samping pintu ruang rawat itu, Jana melihat ada Gwen dan keluarga Dimi yang sedang berdiri dengan tampang cemas. Ludah Jana seketika tercekat di tenggorokan. Langkahnya perlahan melambat. Lutut Jana mulai lemas. Lalu, begitu matanya melihat sekerumunan tim dokter keluar dari ruang rawat Dimi dengan raut sedih, kemudian mereka

001/I/15 SC

menjelaskan sesuatu hal yang membuat Gwen dan seluruh keluarga Dimi menangis, seperti kesetanan Jana langsung berlari kencang menuju ruangan itu.

"Dimi kenapa, Tante?" dengan panik Jana bertanya pada Kiran sambil mengguncang-guncang tubuh wanita itu yang saat ini sedang menangis hebat. Merasa pertanyaannya tidak dijawab, kini perhatian Jana beralih pada Adit, adik Dimi yang paling besar.

"Dimi kenapa, Dit?" tanya Jana sambil menatap Adit yang kini juga menangis.

Pertanyaan itu tidak terjawab juga. Dengan tubuh bergetar hebat, Jana melangkahkan kakinya menuju Gwen yang saat ini tengah terisak di sisi tembok.

"Dimi kenapa, Gwen? Dimi kenapa?" tanya Jana dengan suara nyaris tercekik. Gwen tidak menjawab pertanyaannya lagi. Malah, Gwen merengkuh Jana. Sambil terisak hebat, Gwen menangis sesenggukan di bahunya. Jana yang masih bingung dan belum bisa mencerna apa yang dia lihat dan dengar sekarang langsung mengurai paksa pelukan Gwen.

"Sebenarnya kalian kenapa sih? Dimi kenapa? Kenapa nggak ada yang jawab pertanyaan gue?" tanya Jana dengan suara setengah berteriak.

"Dimi ... Dimi meninggal, Na."

Tanya itu akhirnya terjawab. Dengan putus-putus dan juga dengan iringan isak tangis, tanya itu akhirnya diberikan jawaban. Jawaban yang seketika membuat tubuh Jana mati rasa. Seluruh tubuhnya mendadak lemas. Kubik

001/I/15 SC

rubik yang dia genggam pun lepas sudah dari tangannya. Terjatuh, membentur lantai, lalu hancur berantakan.

Masih dengan keadaan tidak sepenuhnya sadar, dengan tatapan mata kosong dan langkah sedikit terseret, Jana membuka pintu ruang rawat Dimi. Helai kain putih yang menutupi sesosok tubuh di dalamnya langsung menyambut Jana. Perlahan-lahan, dengan tubuh berguncang, Jana memberanikan diri untuk membuka helai kain putih itu.

Dimi....

Tubuh yang sudah kaku, pucat, tidak bernapas, dan dua mata yang tertutup rapat itu seketika mengentak kesadaran Jana. Seperti tersengat listrik ribuan kilo volt, Jana langsung mengguncang-guncang tubuh Dimi dan meneriak-neriakkan nama Dimi untuk bangun dari tidurnya. Tidak peduli dengan anjuran para suster yang menyuruhnya tetap tenang, Jana tetap terus mengguncang-guncang tubuh kaku Dimi. Saking kuatnya rontaan Jana, Adit dan Hadrian sampai harus turun tangan untuk menahan pergerakan tangan Jana.

"Bangun lo, Dim! Lo masih punya janji sama gue!" teriak Jana sambil terus berontak dari cekalan tangan Adit dan Hadrian. "Gue juga udah selesain rubik lo, Dim!"

"Tenang, Jana, tenang!" perintah Hadrian halus.

Jana mengenyah paksa tangan Hadrian yang melingkari bahunya. Dia menatap ayah Dimi itu tajam-tajam. "Om, bilang sama saya kalau semua ini cuman boongan. Dimi lagi becanda kan sama saya? Bilang, Om! Bilang kalau Dimi nggak kenapa-kenapa."

001/I/15 SC

"Jana cukup. Dimi nggak mungkin bisa tenang di alam sana kalau kamu kayak gini," rintih Gwen yang kini ikut andil untuk memegangi tangan Jana.

Jana menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia menatap Gwen dengan pandangan tidak percaya. "Dimi nggak mungkin meninggal, Gwen. Seminggu yang lalu, lo lihat sendiri kan kalau dia udah bangun?"

Gwen tidak membalas pertanyaan Jana lagi. Dia hanya memeluk tubuh cewek itu erat-erat. Jana yang juga sudah letih untuk berontak pun akhirnya memilih menyandarkan tubuh lemahnya pada tubuh Gwen. Dengan tangis yang benar-benar hebat, Jana akhirnya bisa menerima kenyataan yang ada. Kenyataan di mana Dimi pergi meninggalkannya untuk yang kedua kali. Lebih jauh dari sebelumnya, saat ini Dimi pergi ke tempat yang bahkan tak mampu dikejar dengan kedua kaki dan tak bisa digapai dengan kedua tangannya.

Dimi pergi untuk selamanya. Ke lapisan dunia terjauh yang tak bisa ditembus manusia.
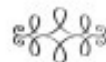
Sebelum meninggal, rupanya Dimi telah mengalami gejala infeksi. Menurut pernyataan tim dokter, ada sejumlah infeksi dalam tubuhnya. Bakteri sudah telanjur berkembang di dalam darahnya. Kondisi Dimi memang sempat membaik. Tapi, adanya sepsis atau keracunan yang disebabkan

001/I/15 SC

oleh pembusukan yang berkembang dan baru ketahuan tiga hari pasca-operasi pengangkatan peluru memperburuk keadaan Dimi.

Sekarang, ketika Dimi telah tiada, penjelasan medis semacam itu mana berguna untuk Jana. Yang dia tahu sekarang, Dimi telah pergi bahkan sebelum dia sempat mengucapkan kata terima kasih.

Hari ini hujan. Tanah pemakaman sudah basah. Daun dan bunga kamboja yang tumbuh tepat di samping makam Dimi meneteskan bulir-bulir tetesan air hujan. Sejenak, Jana merasa seluruh alam menangis saat Dimi telah dikebumikan. Dan Jana juga merasa kalau hanya dirinyalah satu-satunya makhluk yang tidak menangis. Bukan karena tidak sedih, tapi karena Jana sudah tidak bisa lagi meneteskan air mata.

Ucapan bela sungkawa berulang kali terdengar di telinga Jana. Teman-teman sekolahnya yang hadir di pemakaman Dimi terus menguatkannya. Tangan-tangan itu bergandengan untuk sekadar membuatnya merasa tidak sendirian. Kalau saja saat ini Jana benar-benar menyadari itu semua, mungkin dia akan sangat-sangat merasa bahagia.

"Dimi bakal tenang di alam sana, Na. Dia orang baik," bisik Gwen yang kini tengah merangkul tubuh lemahnya. Jana tidak memberi respons. Perhatiannya sekarang masih tertuju pada nisan yang bertuliskan nama Dimi.

"Lo ... lo nggak pernah sendirian. Ada kita," kini Kelsa yang memberi Jana kekuatan. Cewek itu hadir di samping-

001/I/15 SC

nya dengan tangan merangkul bahu Jana. Jana senang saat mendengar pernyataan Kelsa. Tapi, dia tidak bisa mengekspresikannya. Saat ini, pikiran Jana penuh oleh Dimi. Tentang cowok itu yang datang, pergi, datang, dan lalu pergi lagi sampai akhirnya dia mengerti akan satu hal yang luput dia sadari selama ini. Yaitu, tentang mengapa Tuhan memperkenalkannya dengan teka-teki serumit Dimi.

Jana sadar, tidak bermaksud melukai, Tuhan mengirimkan Dimi untuknya agar bisa menjadi jalan keluar atas segala masalah yang dia hadapi. Mungkin jalan itu penuh duri. Penuh ranjau yang terus saja membuat hatinya tersakiti. Tapi, ketika muara jalan itu berhasil ditemui, Jana akhirnya paham kalau setiap jalan yang diberikan Dimi tanpa sadar membuat hidupnya lebih banyak bercerita. Lebih banyak mendapatkan pelajaran untuk bekal dirinya di masa depan.

Jana tertawa sumbang ketika dia berhasil memahami semuanya. Dimi adalah teka-teki. Laki-laki penuh trik manipulasi di dalamnya. Dari awal, cowok itu berpura-pura untuk dekat dengannya, menghancurkan perasaannya, pergi meninggalkannya hingga memunculkan tokoh Cakra ke dalam hidupnya. Lalu, cowok itu memintanya menjadi temannya lagi. Dimi adalah teka-teki untuk hidupnya.

Untuknya. Hingga saat ini.

Segenap hatiku luluh lantak mengiringi dukaku

Yang kehilangan dirimu

Sungguh ku tak mampu tuk meredam kepedihan hatiku
Untuk merelakan kepergianmu
(Luluh – Samsons)

001/I/15 SC
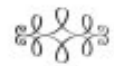
Ranjana?

Namaku adalah Kata Lain dari Bahagia

061/I/15 SC

EMPAT TAHUN KEMUDIAN....

Jana berdiri di depan makam Dimi. "Hai, Dim!" sapanya dengan senyum tersungging lebar. "Apa kabar di sana? Baik-baik?"

Jana meletakkan kubik rubik pemberian Dimi empat tahun lalu yang sekarang keenam sisinya sudah terlengkapi. "Gara-gara lo ngasih benda itu, setiap gue ada masalah, gue selalu gunain benda itu untuk berpikir lebih jernih. Bener sih emang, kalau rubik bisa buat otak manusia jadi terlatih untuk memecahkan masalah. Tapi, sekarang gue udah nggak butuh benda itu lagi. Sekarang, gue mau mencoba nggak bergantung pada apa dan siapa pun lagi selain diri gue sendiri. Dulu, lo pernah bilang kan sama gue, gue harus bisa berdiri sendiri. Gue harus mencintai diri gue sendiri sebelum mencintai orang lain. Dan itulah yang gue lakuin sekarang. Gue mau mencintai diri gue sendiri lebih dari apa pun, Dim. Percaya sama gue, empat tahun ini hidup gue jauh lebih menyenangkan."

Jana memberi jeda ceritanya untuk menghirup napas. Angin semilir pemakaman membuat bunga-bunga kamboja berguguran di makam Dimi. "Hidup gue menyenangkan karena gue berhasil jadi penulis. Bener tebakan lo, gue emang berbakat. Jadi, nggak heran kalau novel-novel gue *best seller* semua. Keren, kan?" Jana tertawa kecil. Sedikit geli mendengar kenarsisannya sendiri. "Dan lo tahu, novel

yang paling laku itu justru novel yang menceritakan semua tentang lo, gue, dan...." Kalimat Jana terputus saat dia hendak menyebut nama Cakra. Raut wajah cewek itu berubah murung kala mengingat Cakra yang belum juga pulang ke Indonesia. Padahal gembong dan seluruh komplotan narkoba yang mengejarnya sudah tertangkap dari dua tahun yang lalu. Tapi, cowok itu belum juga kembali.

Jana tersenyum pahit. "Sejak penculikan itu, Cakra menghilang, Dim. Dia pergi gitu aja tanpa kabar. Bodohnya gue, sampai sekarang gue masih nunggu dia. Maaf ya kalau perasaan lo bertepuk sebelah tangan." Jana tertawa lagi saat teringat pengakuan Gwen padanya kalau di rumah sakit, sebelum meninggal, Dimi pernah bilang sama cewek itu kalau saat itu Dimi telah menyukainya. Dan pengakuan itulah yang juga menjadi maksud dari seluruh sikap aneh Dimi padanya.

Jana menenggelamkan dua tangannya di saku celana. "Oh, ya. Liburan akhir tahun kemarin gue ke Bali sama Ayah dan Tante Tania. Setelah gue paksa-paksa dan setelah bokap gue benar-benar dinyatakan sembuh dari penyakit psikologisnya, akhirnya mereka rujuk juga. Gue senang lihat mereka senang. Lambat laun, gue mulai terbiasa dengan keluarga baru gue. Dan semua itu berkat lo. Kalau nggak ada lo, mungkin selamanya gue bakal hidup dalam kesalahpahaman." Jana mengembuskan napas berat. "Ada gunanya juga, ya, punya temen detektif kayak lo."

Jana melirik Guccinya. Sudah pukul empat lewat. "Dim, kayaknya gue harus cabut deh. Gue udah telat ke

001/I/15 SC

acara reunian angkatan kita. Pasti Gwen sama Kelsa udah ngomel-ngomel gara-gara nungguin gue." Jana berdecak malas. "Lo nggak usah bingung. Sekarang dua anak itu udah jadi temen gue lagi. Kita udah saling memaafkan. Ya ... walau Kelsa katanya belum maafin gue sampai sekarang, tapi kenyataannya … foto *selfie* tu cewek lebih banyak di HP gue dibanding foto gue sendiri."

Jana menatap sendu nisan Dimi. Dia tersenyum tipis. "Lo pasti dengerin apa yang gue omongin barusan, kan?"

Jana mendesah pelan. Dimi pasti mendengarnya. Di mana pun cowok itu berada, Dimi pasti mendengarkan apa yang dia ucapkan. Jana membalikkan badan. Dengan langkah ringan dan juga perasaan lega, cewek itu mulai berjalan keluar dari pemakaman. Untuk seluruh kisah panjang di mana dia dituntut untuk tetap berjalan ke depan, Jana tahu, kalau selamanya Dimi akan selalu terkenang.

Sampai kapan pun....

Dengan mengenakan setelan kaus Brandy Melville, celana jins biru, high *sneakers* Nike, dan *sweater* biru, Jana berjalan masuk ke dalam restoran *sea food* yang menjadi tempat reuni SMA angkatannya, Kelsa, dan juga Gwen. Sejak rambutnya dipotong pendek, gaya penampilan Jana memang berubah sedikit *swag*. Berulang kali Kelsa menyarankan Jana memanjangkan rambutnya kembali, namun Jana

001/I/15 SC

bersikeras tidak mau. Ia sudah nyaman dengan potongan rambut pendek. Tapi, sebenarnya, Jana cuma tidak mau membuang sisi Cakra dari dirinya. Karena hanya dengan rambut pendek, Jana selalu merasa Cakra hadir di sisinya.

"Halo, semua! Wah, kalian udah pada tua, ya," seru Jana riang pada seluruh teman-temannya. Tidak terima dibilang tua, mereka langsung menyerbu Jana dengan berbagai macam cacian. Jana terkikik sendiri saat mendengarnya.

"Kayak lo nggak tua aja sih? Muka lo tuh kusut! Kebanyakan baca buku," nyinyir Kelsa sambil menoyor pelan kepala Jana. Jana balas menoyor kepala cewek itu.

"Yeee ... mending tua gara-gara baca buku daripada kebanyakan pake *make up*!"

"Eh, *sorry*, ya! *Make up* gue tuh berkualitas. Belinya aja di Paris."

"Saking berkualitasnya gaji gue sebulan langsung abis," timpal Ronan yang sekarang menjadi pacar Kelsa.

"Ih! Kamu lagi nyambung-nyambung. Jadi, kamu nggak ikhlas beliin aku *make up* kemaren? Hah?!" seru Kelsa berapi-api. Ronan langsung mengacungkan simbol *peace* pada pacarnya itu.

Jana menepuk-nepuk bahu Ronan prihatin. "Sabar ya, Ron. Punya cewek turunan Syahrini emang gitu risikonya."

Selain telah menjadi temannya, Kelsa sekarang memang menjalin hubungan dengan Ronan sejak dua tahun lalu. Waktu SMA, mereka memang tidak saling kenal. Tapi, waktu Ronan dan Kelsa masuk di kampus yang sama, keduanya mulai berpacaran.

001/I/15 SC

"Na, gue udah baca novel lo yang keluaran terbaru. Dan itu ceritanya ... sedih banget. Gue bacanya sampai pilek," kata Citra, teman sekelasnya dulu. Jana menanggapinya hanya dengan tersenyum lebar.

"Itu emang lonya aja yang lebay," cibir Jeko.

"Ah, elah! Kalau lo baca juga, tisu sekotak pasti abis sama lo doang," balas Citra tidak terima.

"Tapi, beneran loh, Na. Novel lo bagus banget. Gue nangis bacanya," sambung Sakti melankolis. Mendengarnya kontan tawa Jana meledak. Tidak menyangka kalau cowok segahar Sakti akan membaca novelnya juga.

"Lo baca juga, Sak? Ya ampun ... gue pikir lo cuma suka komik *Hentai*," sela Bimo yang langsung terkena lemparan kotak tisu dari Sakti.

"Otak gue nggak sekotor itu, Kunyuk!"

Canda tawa itu terus terjadi hingga larut malam. Mereka semua saling bernostalgia dan saling membagi cerita tentang kehidupan mereka sekarang. Walau rekaman cerita tentang Jana di SMA hanya sedikit, Jana tetap bahagia bisa mempunyai teman-teman seperti mereka. Karena baginya tidak ada istilah pertemanan yang bisa terlambat.

"Na," tahu-tahu Gwen memanggil. Jana langsung menghentikan makannya sejenak untuk memandang cewek itu.

"Yap?"

"Aku udah baca novel kamu."

"Terus?"

"Kamu masih nunggu dia?"

001/I/15 SC

Jana terperenyak. Sendok yang dia genggam diletakkan begitu saja. Seperti halnya Dimi, Gwen tidak pernah bisa dibohongi. Walau dia bersikukuh untuk berkilah, cepat atau lambat cewek itu pasti tahu. Dengan gerakan berat, akhirnya Jana mengangguk lemah.

"Sampe kapan sih, Na? Aku aja udah *move on* dari Dimi. Masa kamu nggak mau coba buat lupain Cakra sih?"

Jana mendesah pelan. Lalu, ia tersenyum kecut dan memalingkan pandangan ke jendela besar di sampingnya. "Dia pasti bakal balik lagi kok. Gue yakin."

Gwen menghela napas panjang. Mencoba memaklumi keputusan Jana yang masih ingin bertahan menunggu kepulangan Cakra. "Terserah kamu deh. Aku cuma mau kamu bahagia sekali lagi, Na."

Jana menatap Gwen. "Gue bahagia, Gwen. Ada atau tanpa ada dia gue udah cukup bahagia dengan kehadiran lo sama Kelsa."

"Oke, oke. Terus, ngomong-ngomong, besok kamu jadi *launching* novel keempat kamu itu?" Gwen mencoba mengalihkan pembicaraan.

Dengan pandangan menatap lampu-lampu gedung dari jendela restoran, Jana mengangguk. Perhatiannya sudah tidak fokus lagi pada Gwen. Gwen yang melihatnya hanya bisa berdecak pelan. Harusnya dia sadar kalau menyebut nama Cakra di depan Jana adalah sesuatu hal yang salah.

001/I/15 SC

Acara *book signing* di *launching* novel keempat Jana telah dibuka. Antrean panjang orang-orang yang bukunya ingin ditandatangani Jana langsung memenuhi *ballroom* hotel ternama di Jakarta. Dengan antusias pula, Jana menandatangani satu per satu buku para pembaca setianya. Di antara seluruh buku yang dia tulis, memang novel keempatnya ini yang paling diminati pembaca. Jadi, wajar saja kalau yang orang-orang yang datang ke *launching* bukunya cukup banyak.

"Siapa yang menjadi inspirasi Anda ketika menulis novel ini?" Laki-laki dengan wajah tertutup ujung topi tiba-tiba saja menyodorkan pertanyaan pada Jana. Jana yang tadinya sedang menandatangani buku milik laki-laki itu langsung mendongak. Matanya menyipit. Dia merasa mengenali postur tubuh laki-laki di depannya ini.

"Dua teman saya waktu SMA," jawab Jana jujur.

"Apa arti mereka untuk Anda sampai mereka bisa jadi inspirasi Anda menulis novel?" Laki-laki itu lanjut bertanya lagi. Jana mendesah. Dia melongok ke orang-orang yang masih mengantre di belakang laki-laki di depannya ini.

"Mereka adalah dua orang yang telah membuat hidup saya jadi lebih baik. Sesederhana itu. Sekarang, apa bisa Anda minggir sebentar? Orang-orang yang mengantre di belakang Anda juga ingin bukunya saya tanda tangani."

Dari setengah wajahnya yang tidak terhalang topi, Jana bisa melihat laki-laki di depannya ini tersenyum kecil.

"Saya yakin hidup mereka juga menjadi lebih baik seperti—" Laki-laki di depannya itu melepaskan topi. Lensa mata hitam, alis tebal, wajah berahang tak terlalu tegas, dan satu *piercing* hitam yang tersangkut di telinga kirinya seketika bisa Jana lihat. Jana terkesiap, tapi laki-laki itu hanya tersenyum kecil sambil berkata, "Seperti hidup saya yang jauh lebih baik setelah mengenal Anda."

Sepersekian detik, Jana larut dalam keterkesimaan. Pulpen yang sedari tadi dia genggam terlepas begitu saja. Seluruh tubuhnya jadi terasa lemas seperti tak bernyawa. Dengan jelas, Jana melihat Cakra kini tepat berdiri di hadapannya.

"Cak? Cakra?" gumam Jana lirih. Jana berdiri perlahan, lalu berhadapan dengan Cakra yang tubuhnya kini menjadi sedikit lebih tinggi dari yang terakhir kali dia lihat.

"Maaf udah buat lo nunggu lama, Na," ujar Cakra sambil meraih kepala Jana, lalu mengecup keningnya lama. Orang-orang yang mengantre di belakangnya langsung menggemuruhkan sorak-sorai. Tapi, Cakra tidak peduli. Jana pun sama. Keduanya terpaku dalam satu kejadian. Kejadian yang membuat keduanya tahu kalau selama apa pun waktu memisahkan, takdir membuat mereka dibersamakan.

Lagi. Dan untuk selamanya.
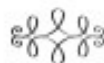
Epilog

Hidup tidak selalu sedih. Tidak juga selalu bahagia. Untuk menulis kisah indah di dalamnya, hidup butuh kedua hal itu. Tidak melulu senang, hidup tetap butuh kesedihan agar dapat merasakan sesuatunya lebih dalam. Dan tidak melulu tepat waktu, hidup kadang butuh terlambat untuk menyadari kesalahpahaman yang terkadang tak sengaja diciptakan.

Pada cewek yang saat ini tengah duduk bersandar di bahunya dengan mata tertuju ke langit malam, Cakra telah menjelaskan semuanya. Tentang alasan kepergiannya yang tiba-tiba, tentang dia yang pergi ke Amerika dan memilih kuliah di sana, mengapa dia memutuskan untuk tidak kembali ke Indonesia, dan mengapa dia baru mau menemui Jana sekarang. Semua Cakra jelaskan dengan gamblang. Dia juga mengaku, selama ini dia telah salah paham karena mengira Jana lebih memilih Dimi. Dan Cakra benar-benar menyesal saat tahu Dimi sudah meninggal empat tahun lalu, tepatnya seminggu setelah kepergiannya dari Indonesia.

"Gue baru tahu itu semua saat gue baca novel lo," aku Cakra pelan. Tangan kirinya mengusap puncak kepala

001/I/15 SC

Jana. "Gue nyesel, Na, baru tahu semuanya sekarang. Nggak seharusnya dulu gue nyimpulin semuanya gitu aja tanpa mau denger penjelasan lo."

"Nggak ada yang perlu disesalin, Cak. Kalau gue ada di posisi lo waktu itu, mungkin gue juga bakal marah," balas Jana sambil merapikan rambutnya yang kini beterbangan tertiup angin. "Lagian, kepergian lo dan Dimi yang secara bersamaan itu membuat gue mengerti kalau udah waktunya gue harus berdiri sendiri. Nggak bergantung dengan siapa pun lagi."

Cakra menolehkan kepala sambil mendongakkan kepala Jana. Ditatapnya mata cewek itu dalam-dalam. "Dulu, kenapa sih lo nggak bilang yang sejujurnya sama gue? Kenapa lo harus menghindar segala?"

Jana tersenyum tipis. Dia memalingkan pandangan dari cakra ke kerlap-kerlip lampu gedung-gedung pencakar langit di hadapannya. Seperti awal pertemuan mereka dulu, saat ini dirinya dan Cakra memang sedang berada di sebuah *rooftop* gedung hotel tempat diselenggarakan *launching* bukunya tadi sore.

"Gue cuma nggak yakin sama apa yang gue rasain dulu. Karena dulu, gue nggak bisa bedain mana cinta dan mana obsesi. Gue milih menghindar karena gue mau tahu, apa kalau gue jauh sama lo gue masih bisa melanjutkan hidup? Apa gue bakal hancur lagi kayak gue ditinggal Dimi? Selama itu, gue bertanya-tanya sama diri gue sendiri. Lalu, begitu lo pergi, tapi gue masih bisa mencintai lo dan terus bisa menghirup napas seperti biasa, gue baru yakin kalau

perasaan gue sama lo bukan sekadar obsesi belaka." Jana menghela napas panjang. Dia menatap sepasang mata Cakra kembali. "Katanya, cinta ada bukan untuk menghancurkan seseorang, tapi cinta ada untuk membuat manusia bisa menjadi lebih baik. Dan gue percaya kata-kata itu setelah gue ketemu sama lo. Makasih, ya, udah hadir di hidup gue dan membuat semuanya menjadi lebih indah."

Cakra terkesima. Perkataan Jana menohok hatinya seketika. Refleks, tangannya langsung dia ulurkan untuk memeluk Jana erat-erat. Di bahu Jana, air di sudut matanya pun mengalir. Untuk ribuan hari di mana dia meninggalkan cewek ini, dia tidak menyangka kalau Jana masih berdiri di tempat untuk sekadar menunggunya kembali. Atas segala rasa sesalnya, Cakra berjanji tidak akan pernah meninggalkan Jana lagi. Tidak akan pernah.

"Gue ... gue kangen sama lo, Na. Maaf, gue pergi begitu lama. Maaf, gue udah ninggalin lo," ucap Cakra sambil terus mendekap Jana dalam pelukan.

Di balik tubuh Cakra, Jana tersenyum kecil. Air matanya ikut mengalir. Perlahan, Jana menguraikan sedikit pelukan Cakra dari tubuhnya.

"Lo nggak usah minta maaf. Sekarang, lo hanya butuh lanjutin cerita ini tanpa harus mengulang semuanya dari awal lagi. Karena dari awal pun gue nggak pernah anggap lo salah," bisiknya pelan.

Cakra mengusap habis air matanya. Tangan kirinya terlihat mengambil sesuatu dari saku jaket. Sebuah pin bergambar galaksi bima sakti muncul. Cakra menyodorkan

benda itu pada Jana sambil berkata, “Ranjana Putri Gantari, siapkah kamu untuk menjelajahi luasnya dunia ini hingga ke ujung Cakrawala bersama saya?”

Jana ternganga. Seketika dia dibuat terpukau dengan pin yang diperlihatkan Cakra padanya dan juga perkataan cowok itu tadi.

Apprentice of NASA.
Cakrawala Dewangga Prawara
by California Institute Of Technology

“Cak ... elo ... elo magang di NASA?” Jana bertanya dengan suara lirih. Masih tidak percaya dengan apa yang dia lihat dan dia dengar sekarang.

“*Will you*?” tanpa menghiraukan keterkejutan Jana sekarang, Cakra bertanya lagi.

Jana tersenyum kecil. Sambil menerima pin yang Cakra sodorkan tadi, cewek itu mengangguk pelan. Membuat Cakra langsung memeluk cewek itu kembali erat-erat. Lama dan dalam.

“Makasih, Na,” bisik Cakra sambil mencium pipi Jana lembut. Menjadikan pipi cewek itu merona merah seketika. Hal itu membuat niat jail terlintas di otak Cakra.

“Eh, Na! Ngomong-ngomong lo kan masih punya utang traktiran sama gue!” cetus Cakra tiba-tiba. Suasana yang mulanya haru biru mendadak buyar. Jana yang kesal langsung mendorong tubuh cowok itu keras-keras.

"Lo tuh, ya! Bisanya ancurin suasana doang!" seru Jana sebal sambil berjalan turun dari gedung dengan langkah dientak-entakkan. Dari belakang, Cakra mengejar cewek itu sambil tertawa-tawa. Meski tidak seromantis FTV, sinetron, atau *novel romance*, Cakra yakin kalau malam ini, bulan, bintang, dan seluruh isi semesta lainnya pasti telah menjadi saksi kalau mulai besok dirinya dan Jana akan mengarungi dunia bersama-sama.

Tamat

Revered Back

Ucapan Terima Kasih

Untuk Allah Swt., Terima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan begitu banyaknya pada saya selama ini.

Untuk Ayah dan Mama. Terima kasih atas segala kasih sayang kalian yang tidak pernah mempunyai batasan.

Untuk adik saya, Aisyah. Terima kasih untuk kamu yang selalu melatih emosi saya di rumah.

Untuk Mbah Uti dan Mbah Kung. Terima kasih kalian telah mau merawat saya dari kecil dan terus mendukung saya dalam segala hal.

Untuk keluarga baru saya, Tante Dirgi, Kak Ulfa, Kak Depri, dan Pasya. Terima kasih karena telah membuat saya mengerti kalau setiap perpisahan tidak melulu berujung sedih.

Untuk Om Ferdian. Terima kasih karena selama ini sudah mau repot membantu segala hal-hal yang tidak saya mengerti.

Untuk pembaca pertama tulisan saya, Amna Mufidah. Terima kasih telah menjadi pembaca setia cerita-cerita

001/I/15 SC

saya dari awal hingga sekarang.

Untuk editor saya, Kak Pradita Seti Rahayu. Terima kasih karena telah membuat rangkaian kata-kata dalam buku ini jadi lebih indah untuk dibaca.

Untuk Kak Jenny Thalia Faurine. Terima kasih untuk semuanya. Dari seluruh orang yang saya sebutkan di sini, kamulah orang yang paling berpengaruh untuk saya.

Untuk Kak Afrianty Pardede. Terima kasih atas segala kehebohannya dalam mem-*bully* saya.

Untuk sahabat-sahabat saya di SMA, Mia, Lidya, Septi, dan Annisa. Terima kasih kalian selalu ada untuk saya di saat suka maupun duka. Terima kasih juga selama ini kalian telah sudi menjadi objek *bullying* saya. Haha!

Untuk sahabat-sahabat saya di kampus, Dena dan Gita. Terima kasih telah mau mendengar curhatan-curhatan aneh saya selama di kampus.

Untuk *mood booster* saya di kampus, Kak Garin Anugrah. Terima kasih karena selalu bisa membuat saya tertawa.

Untuk seluruh alumni 12 IPS 3. Terima kasih atas segala keajaiban kalian yang selalu membuat saya tidak bisa membedakan kalian itu sejenis primata atau manusia.

Untuk seluruh keluarga Penerbitan Polimedia. Terima kasih karena kalian saya bisa mengenal dunia penulisan lebih luas.

Dan yang terakhir untuk pembaca setia-setia saya selama ini. Khususnya untuk Kak Upi, Kak Jojo, dan Kak Wiwit. Terima kasih karena selalu mendukung saya untuk terus menulis.

Regards,
Inggrid Sonya

001/I/15 SC
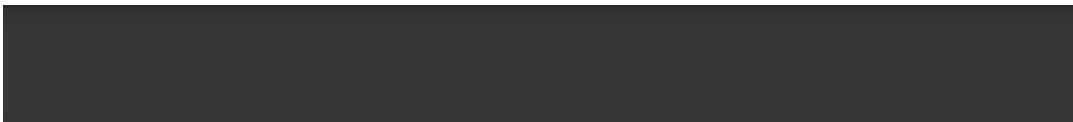
Revered Back
Tentang Penulis

Penulis yang akrab disapa Inggrid ini lahir di Jakarta pada tanggal 17 Juni 1997. Sebelum terkenal *rebel*, selengekan, cuek, dan sering menjadi biang heboh di setiap tempat, Inggrid dulu lebih dikenal sebagai anak manis, feminin, dan anggun. Hobinya selain menulis dan membaca adalah mendengarkan lagu *punk rock* menggunakan *headphone* dengan volume hampir mencapai maksimal, mendaki gunung menuruni lembah, berpetualang ke tempat-tempat unik, menggelar konser nyanyian akbarnya sendiri di kamar, berantem sama adiknya tercinta, ngejailin teman-temannya, ngeledekin teman-temannya sampai baper, belajar jurus-jurus Naruto, dan memotret. Silakan kunjungi Instagramnya kalau mau lihat foto-fotonya.

001/I/15 SC

Revered Back adalah novel keduanya. Saat menulis novel ini dia masih kelas 12. Dan sekarang dia sudah kuliah di Politeknik Negeri Media Kreatif.

Twitter: @Inggridsonya9f
Email: inggridsonya17@gmail.com

Jana dan Dimi adalah bayangan dan benda. Tidak pernah terpisah, juga tak pernah bisa bersama. Dimi tak pernah mau menganggap Jana ada. Selalu menolak hingga Jana menjadi gelap mata.

Jana lalu rela melakukan segalanya agar selalu terlihat di mata Dimi. Termasuk menyingkirkan Gwen—perempuan yang disukai Dimi.

Ketika akhirnya Jana tahu Dimi tak akan pernah memilihnya, Cakra hadir.

Hidup yang sama kelam, luka yang sama dalam, membuat Cakra menjadi orang yang paling mengerti Jana.

Dan Cakra juga yang membuat Jana sadar … sebenarnya, siapakah dia selama ini?

gramediana

NOVEL

ISBN 978-602-02-7769-1

715032310

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id